



JOBOH WARISAN

Rahma Eko Agustin

Jodoh Warisan

Copyright © 2020

By Rahma Eko Agustin

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Rahma Eko Agustin

Wattpad. @Rahmaeko

Instagram. @rahma.eko.agustin

Facebook. Miyonya Aibra

Email. rahmaekoagustin441@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2020

389 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Kenalan dong Dek"

Mama membawa tanganku untuk bersalaman dengan laki-laki yang sudah di patenkan akan menjadi calon suamiku kelak. Kendion, adik dari Mbak Dina yang sama-sama korban perjodohan orang tua kami, karena kedua kakak kami kompak menolak perjodohan yang orang tua kami rencanakan.

"Dion"

Ramah dan sopan kesan pertama yang kutangkap saat dia menyapa kedua orangtuaku, tetapi berbeda saat memandangkanku yang terlihat tak menyukaiku, dan begitu dingin.

"Hani"

Kami berenam duduk pada sebuah rumah makan, di kota Semarang Jawa tengah. Kota yang akan menjadi tempatku hidup, beberapa tahun kedepan karena disini aku setelah lulus SMA, yang terpaksa harus masuk di kampus swasta disini, pasalnya Dion yang di sebut calon suamiku itu sedang menempus S2 di kampus yang sama denganku.

Dion seorang yang merupakan lulusan sarjana Teknik Sipil, dan dia kini sudah bekerja di salah satu kantor Jasa Marga. Dan aku nantinya juga akan mengambil jurusan yang sama denganya, karena itu jugalah impianku. Setidaknya kami memiliki kesamaan dalam memilih pendidikan kami, tidak seperti Kak Harvey dan Mbak Dina yang sangat tak cocok sama sekali.

"Papa titipkan kamu sama Dion selama disini, jadi kamu jangan ngrepotin"

Papa dengan segala presentasinya mengenalkanku kepada Dion dan tak lupa petuahnya untuku. Begitupun dengan Ibu dari Dion menyambut dengan membalas presentasi Papa, mengenalkan sang putra kepadaku.

Kami saling tahu tujuan kedua keluarga, sehingga aku hanya pasrah, mungkin juga dengan Dion. Aku belum mendapatkan nama panggilan yang pas untuk Dion, mesti manggil Kakak, Abang atau Mas pasalnya dia usianya jauh di atas ku.

"Sebelum resmi menikah, jangan macam-macam loh Dion"

Bapak dari Dion ikut mengingatkan kami, bagaimana mau macam-macam, Dion saja melihat ku seperti alergi.

Memang ini rencana mereka menyatukan kami di kota yang sama bahkan kampus yang sama, agar kami bisa

semakin dekat dan nanti setelah Dion lulus S2 kami akan resmi menikah, dan itu dua tahun lagi.

Sementara aku menempati sebuah kost khusus, yang hanya berpenghuni berjenis kelamin wanita, dengan fasilitas lengkap dan berjarak tak jauh dari kampus, dan ini semua disiapkan oleh Dion.

Dan untuk Dion, dia sudah memiliki rumah di salah satu perumahan yang dia beli dari hasilnya bekerja dan menabung selama ini, selain itu juga Dion masih menyicilnya hingga lima tahun kedepan.

Tipe laki-laki mandiri, hanya saja sikapnya berbeda dengan sang kakak yang banyak bercerita, Dion lebih banyak diam dan sesekali mengangguk dan tersenyum ketika ditanya oleh para orang tua.

Aku masih terus mengamatinya dengan diam, ini pertemuan pertama kami, kulihat dia pun mengamati dari tempat duduknya, menilaiku dari atas hingga bawah.

Sebenarnya aku memiliki cowok yang kusuka, hanya saja papa melarangku berpacaran saat sekolah dengan alasan aku masih kecil, tetapi kini malah langsung di jodohkan oleh beliau sebelum kunikmati namanya berpacaran.

Makan malam hari ini, masih diisi dengan reuni kecil kedua orang tua kami, sedangkan aku dan Dion hanya diam menyimak obrolan mereka setelah saling mengenalkan kami.

Aku pamit ke toilet, untuk buang air kecil yang sedari tadi kutahan karena gugup di pertemuan pertama dengan calon suamiku. Saat kembali tempat duduk telah ditempati oleh Tante Nita, ibu dari Dion yang kini kusuk mengobrol dengan Mama.

Duduk menempati bangku yang awalnya di tempati oleh Tante Nita, bersebelahan dengan Dion yang bermain ponsel.

"Kasih nomermu"

Saat aku fokus pada layar ponselku yang membalas pesan dari kak Dina yang, menanyakan tanggapanku dan kesan pertamaku untuk sang adik, Dion memberikan ponselnya.

Kuketik nomerku pada ponselnya, dan mengembalikan padanya. Dia kembali mengotak ngatik ponselnya, kemudian dering panggilan masuk pada ponselku dari nomer baru.

"Itu nomerku, simpan, kalau ada perlu hubungi aku"

Masih dengan nada dingin, memerinta diriku untuk menyimpan nomernya.

Setelah semalam kami semua menginap di hotel, dan pagi ini berkeliling kota Semarang mengenalkan isi kota padaku, bersama mama papa serta mas Dion dan kedua orangtuanya.

Akhirnya aku memanggil Kendion mas, karena alasan dia lebih tua dariku dan dia laki-laki Jawa asli.

Selama perjalanan lebih aktif terdengar obrolan papa, mama dan Om Sinyo yang membahas masa mereka kuliah dahulu di Malang Jawa timur.

Nanti sore aku sudah pindah ke tempat kost, dan mama papa kembali pulang ke Kendari. Saat ini menemani mama membeli segala macam oleh-oleh khas Jawa tengah, untuk buah tangan para teman-teman beliau.

Tante Nita tak lupa juga membeli beberapa oleh-oleh untuk di berikan kak Dina, yang di titipkan ke mama. Girang banget kak Dina itu, ketika orang tua kami setuju jika perjodohan ini di turunkan kepada para adik-adiknya.

Sebenarnya aku mau di jodohkan dengan siapapun, aku menerimanya karena bagiku pilihan orangtuaku itulah yang terbaik. Tapi ternyata orang yang di jodohkan denganku adalah manusia berbentuk es, atau lebih tepatnya kulkasnya.

Untuk fisik mas Dion memang tak diragukan, mulai dari badan yang bagus, tinggi, tegap, putih, dan hidung mancung. Begitu juga dengan kecerdasannya dari cerita kak Dina jika diatas rata-rata, tetapi tidak dengan sikapnya yang tak ramah denganku, seakan aku ini virus Corona yang bisa membuatnya porak poranda.

Selama kami berkeliling tak satu katapun yang terlontar dari bibirnya, saat ditanya saja dia akan menjawab tetapi itu juga dari pertanyaan para orang tua.

Waktu beranjak sore, membawa barang-barang miliku menuju tempat kost, dengan masih diantar semua orang yang sejak semalam kami selalu bersama.

"Semua ini?"

Dua kata itu akhirnya keluar dari bibir mas Dion, dengan raut wajah tak percaya mempertanyakan semua barang bawaanku.

Sebelumnya menemui pemilik kost bersama orangtua kami, dan selanjutnya di antarkan ke kamar miliki yang berada di lantai dua.

Kamar yang bagiku cukup luas, dengan kamar mandi di dalam, dan juga ada fasilitas umum seperti dapur, tempat TV juga ruang tamu umum, karena laki-laki dilarang masuk ke kamar, kecuali darurat.

Ketiga laki-laki yang tadi membantu mengangkat barang-barang miliku, kini sudah kembali turun ke ruang tamu, menunggu disana.

Aku bertiga dengan mama dan tante Nita membereskan barang-barang ku untuk di letakkan di tempat yang pas. Mulai memasang sarung bantal, sprei, menata baju di lemari, menata sepatu, tas pada rak, peralatan mandi, juga perawatan kulit kecantikan ku.

Cukup cepat, satu jam lebih kami bertiga sudah menyelesaikan semuanya. Kemudian menyusul ke lantai bawah menemui ketiga laki-laki yang mengobrol di ruang tamu.

Kali ini aku harus ikhlas di tinggal disini sendiri oleh mama, demi menuntut ilmu mungkin juga demi mengejar jodohku. Mama dan papa memberikan wejangan-wejangan-nya kembali.

Setelah kepergian mereka, aku kembali ke kamar baruku disini, istirahat dahulu lebih baik. Terlelap sudah berapa lama, saat suara adzan magrib dari masjid terdengar aku segera terbangun dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat badan sudah kembali bersih, dan berdandan. Sengaja keluar kamar menuju ruang TV di lantai dua ini,

berkenalan dengan penghuni kost lainnya dan memberikan makanan khas Kendari.

Lama mengobrol hingga beberapa penghuni lainnya pamit, ada yang mengerjakan tugas, ada yang keluar bersama temannya, dan aku kembali masuk kedalam kamar.

Masuk pesan dari mama yang mengabarkan jika sudah tiba di rumah, ada lagi masuk pesan dari mas Dion dan panggilan tak terjawab darinya, yang memintaku untuk turun kebawah. Dab itu sudah sepuluh menit yang lalu, segera aku berlari turun tangga menuju gerbang depan.

"Mas"

Mas Dion, berdiri di teras rumah kos membawa bingkisan dalam kantong plastik.

"Makan malam kamu"

Dengan wajah yang lempeng tanpa ekspresi, belum sempat kujawab terimakasih, mas Dion kembali beruajar.

"Besok aku antar pesan catering harian, dekat sini ada catering makanan sehat"

Lanjutnya, dan ini kalimat terpanjang yang kudengar darinya selama ini.

"Terimakasih Mas"

Tanpa menjawab, mas Dion berbalik menuju mobilnya.

"Assalamualaikum"

Dan pergi begitu saja setelah mengucapkan salam.

"Kulkas"

Gumanku sendiri, kemudian naik menuju kamarku untuk menikmati makan malam ku yang dibeliakan mas Dion.

Pagi hari menuju kampus, dengan berjalan kaki karena tak begitu jauh dari tempat kost. Mencari informasi terkait ospek yang di selenggarakan besok.

Kampus swasta dengan bangunan gedung yang menjulang tinggi, mahasiswa dan mahasiswi yang terlihat berkelas.

"Benar kata kak Harvey, mahasiswa disini anak sultan semua"

Gumanku lirik, sambil berkeliling melihat-lihat isi kampus. Dan suara ponselku yang kali ini berdering tanda panggilan masuk, karena sedari tadi hanya tanda pesan masuk yang kudengar. Tertera id mas Dion di layara ponsel ku.

"Assalamualaikum"

"Walaikumsalam, dimana?"

Suaranya yang kas ngebass, pasti dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Kampus Mas"

"Tunggu situ"

Panggilan langsung dimatikan tanpa menunggu jawaban dariku. Menunggu mas Dion datang, sengaja duduk pada bangku dekat taman di bawah pohon. Dan tak lama kembali masuk pesan dari mas Dion yang memintaku mengirim fotoku.

Lagi-lagi diriku membuat kesalahan, setelah kukirimkan fotoku, kembali masuk pesan balasanya.

[Foto tempat kamu, bukan fotomu]

Bisa kubayangkan lagi ekspresinya. Aku jadi malu sendiri terlalu pede meminta fotoku, ternyata tempatku berada.

Tak lama dari kukirim foto keberadaanku berada, mas Dion terlihat berjalan menuju kearahku.

"Ayo ikut"

Tanpa salam, tanpa tanya kabarku. Setelah tiba di depanku langsung memintaku mengikutinya.

Seperti anak ayam yang mengikuti induknya, berjalan di belakangnya, sepanjang koridor banyak para mahasiswa yang berpakaian dengan kami, menyapa mas Dion.

Cukup terkenal ternyata mas Dion di kampus, berjalan menuju bangunan kampus paling belakang menurutku, karena aku memang belum cukup berkeliling sampai sini.

Brukkk

"Auww"

Tiba-tiba mas Dion yang berada di depanku berhenti, membuatku membentur punggungnya, karena aku yang melihat samping, taman kampus yang hijau.

"Huhhh"

Mas Dion menghembuskan nafas berat, terlihat wajah dinginya begitu kesal denganku.

"Mas"

Tanpa jawaban darinya, mas Dion begitu saja menarik tanganku masuk kedalam kantin yang sudah ramai.

Melepas genggaman tanganku, mas Dion mulai menunjuk menu makanan yang diinginkan, setelah tiba di depan etalase kaca salah satu penjual makanan.

"Jeruk hangat Bu"

Jawab mas Dion ketika ditanya untuk minumannya.

"Kamu apa"

Melihatku yang masih celinguk celinguk, membaca menu-menu yang tertulis di benner stand kantin.

"Sama saja Bu, minumannya juga"

Mas Dion membayar makanan kami di kasir, kemudian berjalan menuju meja yang kosong, meninggalkan ku yang masih menunggu disiapkan makananku.

Ingin rasanya kubawa makananku ini untuk kemeja yang lainnya, kurasa nanti aku akan sulit menelan kalau duduk dengan mas Dion. Tetapi apalah daya, kali ini hanya

mas Dion yang kukenal, apalagi disini sangat jauh dari rumah.

Duduk di samping mas Dion, kunikmati sarapanku dengan menu yang sama dengan mas Roni, masakan rumahan cukup sederhana tetapi rasanya luar biasa.

Tak ada obrolan apapun, makan saling diam, dan ini bukanku sama sekali saat bersama mas Dion, aku yang terbiasa mengoceh dengan teman-temanku, bahkan dengan kakak orang di sampingku pun aku bisa santai mengobrol ngalor ngidul.

"Sarapan kagak ajak-ajak"

"Siapa ini di sampingmu"

Dua laki-laki, yang kurasa teman dari mas Dion kini duduk di depan kami sambil membawa makanan yang mereka pesan.

"Habis ini kumpul Bro buat persiapan besok"

Kembali teman dari mas Dion yang sama-sama berpostur tubuh tinggi.

"Mas, Hani pulang saja ya"

"Aku antar habis ini"

Kedua teman mas Dion, yang melihat percakapan kami berdua terlihat begitu penasaran, siapa diriku ini.

"Adikmu?"

Mas Dion tetap diam tak menjawab ketika para temanya menanyakan identitasku, berbeda saat tadi mereka menanyakan tentang topik lainnya. Kutanggapi dua laki-laki di depanku hanya dengan senyuman, dan mengangguk hormat.

"Aku *tak ngantar* pulang dulu, nanti aku balik, izinin kalau agak telat"

Sedikit kuanggukan kepala kembali, tanda pamit kepada teman-teman mas Dion, kemudian berlari menyusul mas Dion yang sudah berjalan keluar kantin terlebih dulu.

Kembali seperti anak ayam, yang mengikutinya di belakang tetapi kali ini aku tak mau tengok kanan kiri lagi, takut menabrak kulkas dua pintu di depanku ini.

Mobil Honda Brio yang sudah di modifikasi sekian rupa, masuk kedalamnya wangi parfum khas laki-laki tetapi begitu menyegarkan ketika tercium oleh indra penciuman.

"*Seatbealt*"

Segera kujalankan perintah mas Dion. Sebelum mobil di jalankan, mas Dion mengulurkan brosur berisi menu makanan dari salah satu catering makanan sehat.

"Mas kalau enggak usah pesan catering saja gimana?"

Hati-hati saat aku bicara, karena menu makanannya benar-benar menu makanan sehat, bahkan bumbu untuk memasaknya pun di tulis disini.

"Terserah"

Jawaban satu kata, intonasi datar, wajah tanpa ekspresi, ditambah dengan tak memandangu sama sekali.

"Pesan catering saja deh"

Putusku, kemudian segera membuka ponselku mengirimkan pesan ke Mbak Dina, melaporkan sang adik, yang dinginya mengalahkan kutub Utara.

Mobil bukan berbelok kiri kearah kost, tetapi berbelok kekanan. Tak jauh dari kampus, mobil berbelok ke sebuah rumah makan kecil, tetapi saat kami turun masuk kedalam ternyata di belakang rumah makan yang kecil di depan itu terdapat sebuah dapur besar, dan masuk kesatu ruangan.

Mas Dion mengetuk pintu ruangan, seorang wanita paruh baya cantik dengan jilbab lebarnya membuka pintu ruangan, dengan tersenyum, kemudian kami di persilahkan duduk di sofa.

"Gimana Mas Dion?"

Buka percakapan seorang wanita, yang kutafsir adalah pemilik rumah makan karena didalam ruangan ini terdapat meja kerja dengan di sampingnya terdapat rak dengan berisi tumpukan brosur.

Mas Dion mulai mengutarakan maksud kedatangan kami berdua, ternyata selama ini mas Dion juga sering pesan makanan disini.

Selain rumah makan di depan, ternyata disini juga jasa catering untuk pesta-pesta, dan melayani menu makan harian yang lebih bagusnya lagi kita bisa request menu.

Ada paket sehari dua kali, atau tiga kali tergantung kita mau yang mana. Diberikan jadwal menu harian, jika ingin mengganti bisa WhatsApp di hari sebelumnya.

Dirasa sudah sepakat, dan mengisi nama, alamat serta nomor telepon miliku, mas Dion membayar uang makanku satu bulan kedepan juga untuk membayar tagihan milinya.

"Nanti tagihanya sama saya terus Bu"

Mas Dion, mengajaku pamit pulang, setelah semua beres. Putar balik menuju tempat kostku, melewati kampus lagi dan tak lama sampai didepan kost.

"Terimakasih Mas"

Tak ada jawaban, hanya menganggukan kepalanya. Dan akupun keluar dari mobil. Belum sampai aku membuka pagar kost, mas Dion sudah pergi begitu saja dari hadapanku.

"Dasar kulkassss"

Hidupku yang damai, kebebasanku yang santai, tiba-tiba lenyap saat aku pulang kerumah orang tuaku di Kediri mendapatkan kabar yang menggemparkan.

"Mbakmu enggak mau dinikahkan sama putranya Om Karim"

Ibu yang sedang memasak di dapur memulai ceritanya.

"Kenapa? Bukanya sudah putus ya sama Mas Dian"

"Sudah punya pacar dokter sekarang, kerja satu puskesmas disana, aslinya Pasuruan"

Kini ibu ikut bergabung duduk denganku di meja makan, sambil menungguiku yang memakan, masakan beliau barusan.

"Lebaran besok, mau di kenalin kerumah"

Sambil meminum jus yang tadi kuambil dari lemari es, mendengarkan semua cerita ibu tentang kakak perempuanku yang telah jauh merantau di pulau seberang, mengabdikan menjadi tenaga kesehatan, menjadi seorang bidan desa.

Aku tahu kisah mbak Dina, yang dari ceritanya ternyata mas Dian yang pendiam itu, tega bermain api di belakangnya, selingkuh dengan teman satu fakultasnya.

Tetapi tanpa kutahu ternyata mbak Dina berhasil move on dari pacar pertamanya, malah saat ini seorang dokter yang sama-sama bekerja disana, bagiku itu lebih baik.

Hingga makan malam tiba, permintaan bapak atau lebih tepatnya memintaku dengan paksa, untuk menggantikan mbak Dina menikah dengan anak Om Karim.

"Pak Dion ini normal, gantiin gimana sih?"

Dikira aku tak bisa cari cewek saja, diminta gantiin mbak Dina nikah sama putra Om Karim.

"Anak keduanya Dion, perempuan"

Ibu ikut menjelaskan padaku.

"Masih SMA kelas tiga sekarang, besok kuliahnya ikut dengan kamu si Semarang"

Bapak kembali bersuara, bahkan untuk kuliah juga kami akan di jadikan satu.

"Terserah lah"

Aku tak mau membantah, lagian daripada mbak Dina yang harus menerima perjodohan dengan laki-laki yang tak di cintai, apalagi harus mengorbankan cintanya kembali, lebih baik aku yang menerima perjodohan ini.

Sebenarnya aku sedang dekat dengan salah satu teman kampusku, anak dari fakultas ekonomi, cantik dengan parasnya yang kalem, anggun dengan hijabnya.

Malam itu juga kuhubungi mbak Dina yang berada dipulau seberang, kami berdua memang dekat saling bertukar cerita, tetapi tidak soal hati.

Hingga menjelang dini hari, pembincangan kami berakhir. Mendengar cerita dari mbak Dina, putri dari Om Karim adalah anak yang baik.

Demi mbak Dina, demi kedua orangtuaku, demi kebahagiaan keluargaku, aku bertekad untuk menerima perjodohan ini dengan ikhlas.

Kini aku harus menjaga diriku dari wanita lainnya, aku tak mau membuat masalah di waktu mendatang.

Pagi harinya pesan beruntun dari mbak Dina, mengirimkan banyak fotonya dengan foto anak perempuan yang masih muda. Juga beberapa foto ABG itu sendiri yang berpose, di pinggir pantai.

Namanya adalah Noorah Hani Al Karim, disapa Hani, anak kedua dari Om Karim, teman semasa menempuh pendidikan kedokteran bapak.

Wajahnya mirip dengan sang kakak, yang juga ada di dalam foto bersama mbak Dina, disitu juga ada satu laki-laki yang dulu pernah di buat story'oleh mbak Dina, tetapi tak mengaku jika pacarnya saat kutanya.

Cantik, putih, rambutnya bagus, sayang tak ditutupinya, terlihat anak yang di manjakan selama ini, karena tak ada beban hidup di wajahnya.

Setelah sarapan, dengan bersantau di ruang tengah kucoba mencari tahu tentang si Hani. Akun sosial mediana kutemukan, penuh dengan foto Selfi anak ABG, foto bersama teman-temannya, bahkan foto saat di pantai bersama mbak Dina juga di unggahnya.

Terlihat memang tipe remaja yang suka berselfi. Segera kuakhiri pencarian informasiku saat Nisa menghubungi ku.

Annisa adalah, wanita yang telah dekat denganku saat ini, wanita yang meskipun berdandan anggun tetapi juga menyukai tantangan, karena kami kenal saat bergabung mapala.

Aku pernah dua kali menjalin hubungan pacaran, saat SMA satu kali dan saat masuk kampus, juga satu kali kemudian putus dan lama tak menjalin hubungan dengan status pacaran, hanya sekedar dekat sebagai teman aku cukup banyak.

Baru beberapa bulan lalu aku mulai membuka diri, untuk dekat dengan wanita lagi yaitu Nisa. Belum sempat kunyatakan perasaanku padanya, tetapi kini permintaan bapak yang wajib bagiku, harus membuatku mengubur cepat-cepat perasaanku.

Hani 2

Hari pertama ospek, pukul tujuh pagi saat akan berangkat ke kampus, bersamaan dengan datangnya paket sarapanku dari catering.

Berjalan dengan sedikit terburu, karena waktu kurang sepuluh menit lagi, membawa tas bekal dari catering, dan di pundak tas warna pinky bertengger, berlari melewati trotoar jalan menuju kampus.

Sialnya lagi saat sampai di kampus, waktu yang terus berjalan itu membuatku semakin ngos-ngosan ketika senior kampus yang sebagai panitia, berteriak kepada kami semua untuk langsung ke lapangan belakang.

Kembali berlari menuju lapangan, melewati jalan kampus yang begitu membentang luas.

"Mbak mau nebeng?"

Sama denganku yang memakai seragam SMA menaiki motornya, menawarkan tumpangan.

"Boleh Mbak"

Segera kunaik keatas motor, dengan masih mengatur nafasku yang terengah karena berlari. Memarkirkan motor, kemudian berlari menuju lapangan yang sudah berjejer peserta ospek.

"Yang terlambat cepat masuk barisan sesuai jurusan masing-masing"

Teriakan dari pengeras suara sang senior membuatku semakin bingung, mencari kelompok fakultasku dengan dibantu kakak-kakak senior.

Perempuan yang membantuku tadi masuk ke fakultas kedokteran yang berada di barisan pertama, sedangkan aku masih terus mencari.

Fakultas teknik berada di ujung, teknik sipil setelah barisan teknik mesin. Masih terengah-engah, kuambil botol air minumku, keringatku sudah bercucuran.

"Terlambat? Namanya siapa?"

Teman satu barisan denganku yang juga perempuan, karena setelah kulihat hanya empat orang yang berjenis kelamin perempuan.

"Hani, kamu siapa?"

Kuulurkan tanganku untuk bersalaman.

"Afika"

Menyambut tangaku dan tersenyum, dua perempuan yang baris di depanku ikut menoleh, kami berkenalan.

"Cewek-cewek yang di belakang jangan bergosib, ini ospek di lapangan bukan di kafe"

Senior yang berdiri di barisan jurusan kami, menegur kami berempat yang sedang berkenalan.

"Sudah telat, masih juga ngobrol"

Suara dan tercium wangi parfum si kulkas, yang kini dia telah berdiri di sampingku. Tanpa kujawab, segera aku berdiri tegap, masih menggendong tasku di punggung dan tangan menenteng tas bekal.

"Taruh bawah kalau berat"

Mas Dion kembali bersuara, dia berganti berdiri di belakangku.

"Nanti kotor"

Kuberanikan menjawabnya, karena memang aku tak ingin tas ku terkena lumpur juga yang kupegang adalah makanan, tak mungkin kuletakan di bawahku.

"Siniin"

Dengan wajah dinginya, meminta tas juga bekalku, dibawanya kedepan dan di letakan di atas meja dengan barang-barang milik peserta ospek lainnya.

Ospek berlanjut sesuai fakultas masing-masing, kini dari jurusan teknik sipil mulai dibentuk kelompok, yang sebelumnya kami di kumpulkan dalam satu kelas untuk perkenalan nama juga pemberian nama julukan.

Sejak tadi meminta tas miliku, tak lagi kujumpai mas Dion, bahkan saat aku mengambil tas juga tas bekalku dia sudah tak ada disitu.

Nama julukanku adalah batu, sedangkan ketiga teman baruku ada yang bernama semen, beton, juga pasir.

Tugas dibagi saat waktu sudah sore hari, besok diminta membuat nama tag julukan dari kertas manila pelangi, juga menulis artikel tentang nama julukan kita sebanyak dua lembar kertas polio, bahkan ada tambahan aksesoris yang akan kami pakai besok.

Selesai semuanya, tak lupa saling bertukar nomor telepon. Aku berjalan kaki kembali menuju jalan raya, sepertinya aku harus membeli kendaraan kalau seperti ini setiap hari bisa kurus kering badanku.

Baru beberapa meter berjalan menuju gerbang kampus, sepeda motor matic berhenti di sebelahku.

"Ayo naik"

Sikulkas memintaku naik berbonceng motor denganya. Segera naik ke motor, entah milik siapa. Motor melaju menuju luar kampus dan berbelok ke arah indekost ku.

Seperti kemarin aku turun dari motornya, setelah mengucapkan terimakasih dan tak mendapatkan jawaban, mas Dion sudah berputar balik, menuju kampus.

Masuk kedalam, naik kelantai dua menyapa beberapa penghuni lainnya yang sedang bercengkrama di ruang tengah. Tanpa mengganti baju, aku segera tengkurap di atas kasur, dan tak lama masuk ke dunia mimpi.

Dering panggilan telepon pada ponselku, saat ingin kuangkat sudah mati. Betapa kagetnya aku saat melihat jam di ponsel, sudah pukul tujuh dan aku melewatkan sholat magrib.

Ketukan pintu kamarku terdengar, berjalan untuk membuka pintu kamar ternyata salah satu penghuni kost, yang memberitahukan bahwa di bawah aku sedang di tunggu kakak ku.

"Kak Harvey kesini?"

Tanpa pikir panjang, aku berlari turun kelantai satu, saat tiba di ruang tamu bukan kak Harvey melainkan mas Dion yang menenteng kantong belanjaan.

Melihatku dari atas kebawah, masih berseragam SMA, bajuku sejak tadi pagi yang sudah kusut karena kubuat tidur, rambut acak-acakan, karena tak sempat menyisirnya. Sambil kurapikan rambutku dengan jari, kemudian duduk pada sofa.

"Bahan buat besok"

Meletakan kantong belanjaan yang dibawanya, kemudian berdiri, berjalan keluar menuju mobilnya terpakir.

Lagi dan lagi tanpa percakapan yang jelas, sepertinya tak lama aku bisa menjadi seorang penyidik, yang bisa mengerti maksud manusia hanya dengan bahasa kode.

Kubawa BARAG pemberian mas Dion, juga tak lupa makan malam ku yang sudah di antarkan dari pihak catering.

Di dalam kamar menikmati makan terlebih dahulu, kemudian mandi keramas baru ku kerjakan tugas yang harus kusiapkan untuk ospek hari kedua.

Saat badan sudah segar, mencari artikel tentang 'batu', nama julukanku mulai besok adalah batu, jadi call me batu. Dua lembar polio bergaris, secara bolak balik ternyata cukup membuat tanganku ngilu.

Membuat namaku pada kertas yang sudah dibeli oleh mas Dion, tak lupa memberikan talinya. Pita yang untuk menguncir rambutku pun juga tersedia, sesuai warna yang di intruksikan panitia.

Topi dari potongan bola, dan di warna dengan piloc pun sudah tersedia bahanya, tinggal ku belah separo bolanya, dan menyemprotkan warnanya juga memberikan talinya. Kaos kaki yang diminta, ikat pinggang yang ditentukan panitia, semuanya sudah dibelanjakan oleh mas Dion.

Rasa syukur ku begitu besar, dimana mas Dion ternyata cukup peka, andai saja tak ada mas Dion mungkin saat ini aku masih mencari bahan-bahan ini di Mall.

Senyum bahagia ku, senyum bangga pada mas Dion tiba-tiba terbit. Sedikit ruang dalam hatiku kini terisi oleh nama mas Dion karena perhatian nya malam ini. Meskipun sikap dinginya, kadang tak bisa ku mengerti, apa maunya.

Waktu berjalan begitu cepat, seperti seorang wali, kakak, atau yang lebih tepatnya calon suami. Om Karim ayah dari wanita yang akan menjadi calon isteriku, mengirimkan berkas persyaratan untuk masuk ke kampus. Kampus yang juga menjadi tempat ku menimba ilmu sejak S1 hingga nanti magister.

Sebelumnya sudah kukirimkan link, untuk daftar secara online dan kini aku tinggal verifikasi berkas, karena masuk menggunakan nilai raport dan NUN, sehingga tak perlu lagi test tulis jika sudah dinyatakan lulus.

Selain mendaftarkan di kampus, aku juga harus mencari-kan tempat tinggalnya, tak mungkin hidup berdua di rumahku, bisa di gelandang pak RT kami.

Semua sudah siap, tinggal menunggu hari dimana dia akan datang, wanita yang di gadang-gadang sebagai calon isteriku, wanita yang di jodohkan denganku, jodoh warisan dari kedua kakak kami.

Selama ini aku sudah mengetahui wajahnya dari foto yang sering di kirim mbak Dina, hanya saja bertatap muka langsung, atau berhubungan langsung melalui telepon seluler pun kami belum pernah sama sekali.

Karena selama ini aku hanya berinteraksi dengan sang ayah selama mengurus keperluan sang putri di Semarang. Hingga akhirnya malam ini, malam pertama kali kami bertemu.

Awalnya aku yang merasa biasa saja, tetapi saat jabatan tangan pertama kali, mendengar suaranya pertama kali, tiba-tiba ada yang berdesir di dalam dadaku.

Wanita yang termasuk katagori cantik, imut, fisik bagus, tetapi dari yang kutangkap hanya dari suaranya dan cara bicaranya menjawab pertanyaan dari bapak dan ibuku, dia tipe wanita manja.

"Akan merepotkan ku kedepanya, pasti itu"

Hingga malam menjelang, kuantarkan keluarga om Karim ke hotel tempat mereka menginap.

Tak terlalu jauh dari tempat kami makan malam, dengan mengendarai mobil Inova milik bapak, di sampingku simanja itu duduk, sedangkan di bangku tengah ada ibu dan tante Marta yang sudah kusuk membahas mbak Dina disana.

Sedangkan kedua bapak-bapak duduk di bangku belakang, mengenang masa muda mereka dengan terkekeh kompak jika ada hal konyol yang mereka ingat.

Aku tak ikut turun mengantarkan untuk check in, hanya bapak dan ibu yang turun dan masuk mengantarkan calon besan mereka ke hotel.

Setengah jam bapak dan ibu kembali masuk kedalam mobil, dan mobil segera kujalankan menembus jalanan kota Semarang, menuju rumahku.

"Dion, gimana menurut kamu Hani?"

Ibu yang duduk di bangku belakang, sudah tak sabar menunggu sampai dirumah untuk membahas cewek yang bernama Hani itu.

"Gimana apanya sih Buk?"

"Cantik ya, menggemaskan gitu loh, kayak ibu dulu ya pak?"

Dengan percaya dirinya ibu memuji dirinya sendiri, dengan meminta pendapat bapak, kemudian keduanya sama-sama terbahak.

Sampai dirumah masih dengan membahas Hani, aku hanya bisa menjawab iya dengan pikiran membayangkan gadis manja tadi.

Hingga di esok harinya, jalan-jalan keliling kota Semarang sebelum kedua orang tua Hani kembali ke Kendari, dan orang tuaku pulang ke Kediri.

Ibu yang sudah membawa oleh-oleh khas Kediri yang akan di berikan ke mbak Dina, masih saja membeli beberapa oleh-oleh untuk kakak perempuan ku, sang biang kerok perjodohan ku ini.

Sebelum mengantarkan om Karim dan istrinya ke bandara lebih dulu kami semua mengantarkan Hani ketempat kostnya. Kedua ibu-ibu terlihat puas dengan pilihan tempat tinggal Hani yang kupilihkan.

Keyakinan jika gadis ini manja semakin besar dan kini bertambah lagi predikat untuknya, gadis rempong, melihat begitu banyak barang miliknya, dapat kupastikan banyak barang tak penting yang dia bawa.

Kurang dua jam pesawat yang akan ditumpangi oleh Om Karim, segera kami menuju bandara setelah melewati drama tangisan Hani yang akan ditinggalkan sang mama.

"Siapkan kesabaran Dion, disisa umur mu, dia sudah disiapkan untukmu"

Pasangan suami istri sahabat bapak telah pulang ke Kendari, dan kini kedua orangtuaku juga ikut pulang ke kota kami, setelah mengantarkan aku pulang kerumah.

Malam ini sepulang dari masjid jamaah sholat isya', aku teringat akan keberadaan Hani, gadis yang baru hari ini berpisah dengan sang mama, tak ada kendaraan, baru juga tinggal di kota ini.

Mengganti sarung dengan celana pendek, juga baju Koko dengan kaos lengan pendek, setelahnya kusambar kunci mobil di nakas samping ranjangku.

Memesan nasi ayam kremes satu porsi, serta minuman pada kedai langganan para mahasiswa yang berada tak jauh dari kampus ku, tak lupa mampir ke supermarket untuk membelikan si gadis manja itu cemilan.

Makanan yang kupesan sudah siap, saat aku kembali dari supermarket untuk mengambil pesananku.

Menuju indekost Hani, ku kirimkan pesan padanya, memberitahunya bahwa aku ada di depan tempat kosnya.

Tak ada balasan, bahkan pesan juga tak terlihat dibacanya, berkali-kali ku telepon juga tak di angkat. Aku menjadi sedikit khawatir, apakah dia sudah keluar kost untuk membeli makan, terus hilang.

Berdiri di depan kost hampir sepuluh menit tak ada juga respon darinya. Hingga beberapa teman kosnya keluar, yang kutahu mereka juga anak kampus ku, karena mereka dapat mengenaliku, menyapa namaku.

Saat kutanya apakah Hani ada di dalam, mereka tak mengenal Hani, benar juga Hani kan baru saja pindah tadi sore. Keluar lagi satu teman kosnya, sepertinya dia mengenal Hani.

"Mas Dion nyari adiknya ya? Ada di atas tadi dek Hani"

Lega rasanya, ternyata si manja tak hilang. Kembali kuhubungi tetapi tak juga diangkat oleh Hani.

"Lagi ngapain sih kau ini manja"

Belum sempat kuhubungi kembali, manusia yang kumaksud menunjukan batang hidunya, berlari cepat menuju keberadaanku.

Segera kuberikan makan malam untuknya, dan pamit pergi karena aku telah janji akan bertemu dengan sahabat-sahabat ku.

Malam ini saat kami berkumpul, Annisa juga ikut berkumpul bersama kami, rasa tak enak denganya seakan aku telah memberikan harapan palsu padanya.

"Aku dengar dari Ranti, adik kamu satu kost sama dia"

Annisa yang duduk di bangku depan ku, menatapku tajam, pasalnya aku juga bingung siapa Ranti, terus adik siapa.

"Ranti teman sekelas ku, kost di Puri Anggrek"

Lanjut Nisa menjelaskan padaku, karena aku yang tak kunjung merespon.

"Oh, iya"

Ranti anak yang tadi menyapaku dan memberitahu jika Hani ada di dalam kost.

"Bukanya kamu anak bungsu Bro"

Rizal salah satu sahabat ku, sesama anggota mapala.

"Adik ketemu gede"

Jawabku sambil tertawa, dan di ikuti yang lainnya. Mereka semua mengira perkataanku adalah gurauan, tidak tahu saja memang kita baru saja ketemu semalam.

"Kenalin gue boleh bro"

Anton salah satu anak mapala yang kampung halaman-nya berada di ibu kota, dan playboy cap kadal.

Aku hanya tersenyum menanggapi, kemudian percakapan berlanjut membahas tentang rencana kegiatan mapala bulan depan, yang akan kembali naik gunung.

Pagi ini setelah aku olahraga, bersiap mengajak Hani untuk sarapan dan ke tempat catering yang kujanjikan semalam padanya. Selama disini, dan sebelum dia mengenal isi kota, dia masih tanggung jawab ku, karena orang tuanya telah menitipkan nya padaku selama dia disini.

Saat tiba di tempat kost, kudapati dari tukang bersih-bersih kosnya bahwa kamar Hani sudah kosong. Selalu membuat ku khawatir anak ini, kembali kuhubungi saat aku sudah duduk dibalik kemudian.

Ternyata Hani sudah berada di kampus, pagi sekali sudah berada di kampus entah apa yang dia lakukan secara ospek baru dimulai besok. Putar balik menuju kampus yang tak jauh, memarkirkan pada tempat parkir fakultas teknik.

Kukirimkan pesan untuk memberikan informasi dimana keberadaannya, agar aku bisa menemuinya.

Saat aku pikir dia pasti belum mengenal isi kampus, sehingga kuminta untuk mengirimkan foto tempat dia berada.

Terlampau percaya diri si gadis manja, bukan mengirimkan foto petunjuk dimana dia berada, malah mengirimkan foto selfnya yang duduk di bawah pohon.

Kembali kuminta mengirimkan tempat disekitar nya yang kurasa kukenali. Hani ternyata berada di taman dekat gasebo, tak jauh dari tempat parkir fakultas teknik.

Dari jauh, memang dia tampak menarik pasti dia incaran para kadal seperti Anton, karena secara fisik yang nyaris sempurna.

"Ayo ikut"

Kuajak Hani sarapan di kantin. Memesan makanan dan minuman, kemudian duduk di bangku kosong. Menikmati makan berdua, tak ada obrolan sama-sama fokus pada makanan masing-masing juga dengan pikirannya.

Hani sebenarnya tipe anak yang supel, ceria hanya saja mungkin dia belum terbiasa, dari yang kuamati dia terkadang ingin mengajak ku bicara tetapi kembali diurungkan.

Mengingat sebentar lagi aku ada rapat persiapan ospek besok, sebenarnya aku sudah tak masuk menjadi anggota BEM, hanya saja aku yang sejak masuk kampus aktif di organisasi, dan juga kini aku menjadi asisten dosen, membuat ku tetap diminta membantu setiap kegiatan.

Kedatangan Doni dan Rizal yang tiba-tiba duduk di bangku depan kami, membuat Hani terkaget dan menegakkan tubuhnya.

Kukenalkan Hani sebagai adiku, Rizal sendiri semalam sudah mendengar cerita tentang Hani, mau mengenalkan Hani calon istri ku, pasti mereka yang ada terbahak dan mengira aku sedang prank.

Pamit pada keduanya untuk mengantarkan Hani sebentar, kemudian berjalan cepat menuju parkir, tak lupa anak itik itu mengekoriku sang induk. Di dalam mobil kuberikan selebaran menu catering yang bisa dipesanya setiap hari.

Berawal dia yang berniat tak ingin berlangganan catering seperti ku, tiba-tiba menjadi setuju aja.

Mengajaknya menemui bunda Salma, sang owner, dan Hani di jelaskan bagaimana tawaran yang diberikan dengan menu makanan sehat, bisa di request, bahkan jika tiba-tiba ada keperluan luar kota, bisa menghubungi untuk tak d antarkan makanan.

Setelah setuju, dan Hani memilih menu makanan yang akan dia pilih minggu ini, kubayar tagihanku satu bulan kedepan bersamaan juga milik Hani.

Awalnya Hani akan membayar tagihannya sendiri, tetapi melihat tatapan tajam ku seketika dia mundur, dan terdiam.

Pagi ini aku harus tiba di kampus lebih dulu daripada para maba, yang akan mengikuti ospek. Pembukaan panitia oleh ketua BEM, yaitu anak fakultas kedokteran gigi, juga juniorku di mapala.

Membagi tugas seperti yang kami rapatkan kemarin, kemudian segera keluar ruangan untuk menyambut para maba dan menjalankan tugas sebagai panitia ospek.

Semua peserta kami kumpulkan di lapangan sepak bola, karena ini lapangan terluas di kampus. Berbaris sesuai fakultas, sesuai jurusan masing-masing, peserta satu persatu berdatangan, segera kucari keberadaan Hani, tapi tak kutemukan di barisan anak teknik sipil.

Berjalan ke barisan jurusan lainnya, takut jika Hani salah masuk barisan ke fakultas lain. Saat aku berdiri di fakultas ekonomi, terlihat Hani melintas di belakang barisan yang berlari mencari jurusanya.

Telat tujuh menit dari waktu yang di tentukan, kuberjalan di belakang barisan melewati beberapa barisan fakultas untuk menuju fakultas teknik.

Masih menggendong tas sekolahnya yang berwarna pink, sepatu putih, seragam SMA nya, dan menenteng bekal makanan.

Aku jadi ingin tertawa, melihat nya yang masih terlihat anak-anak, mungkin benar kata ibu jika dia masih imut.

Dia yang mengobrol dengan teman jurusanya, yang sama-sama perempuan terlihat saling berkenalan, hingga akhirnya mereka berempat mendapatkan teguran.

Kasihannya melihatnya yang terlihat sudah lelah berlarian, aku yakin pasti dari kost kesini dia jalan kaki, karena aku tadi harus datang lebih pagi tak mungkin menjemputnya.

Kuminta untuk meletakkan tasnya di bawah, tetapi dengan nada manjanya dia menolak beralasan takut tas nya kotor.

Sebenarnya aku tak menyukai tipe cewek manja seperti-nya, tetapi seakan spontanitas aku menjadi lebih peduli terhadap nya. Aku yakin kedepanya aku akan menjadi seorang induk itik yang manja sebenarnya.

Hani 3

Hari kedua ospek, seperti halnya ospek selama ini yang mahasiswa baru jalani. Berangkat pagi-pagi, mengikuti kegiatan yang di tentukan senior, mendapatkan hukuman jika melanggar peraturan, dan pulang saat sore, jangan lupakan ajang pencarian pacar juga bisa kita lakukan.

Tapi tak untuku, karena jodoh untuku telah di tetapkan, apalagi pria itu selalu memantau tingkah polah ku selama di kampus, bukan hanya kampus melainkan selama di kota ini.

Pulang ospek kali ini, berjalan kaki hingga sampai di tempat kost, entah kemana si kulkas tak menemuiku hari ini, hanya bertemu sebentar saja saat dia menyampaikan materi di kelas ku.

Usai sholat magrib, bergegas aku untuk belanja keperluan ospek ku besok, karena akan ada materi baru yang harus ku siapkan, perlengkapan ornamen ospek untuk sekedar kedisiplinan.

Berbekal tanya kesana kemari pada penghuni kost lainnya, kuputuskan untuk mencari semua perlengkapan di salah satu Mall, pasti semua tersedia disana.

Memesan ojek online, dan menunggu nya di teras kost, sambil bertukar kabar dengan teman-teman ku.

"Assalamualaikum"

Salam dari si kulkas, yang tiba-tiba muncul di depan pagar.

"Waalaikumsalam"

"Mau kemana?"

Mas Dion terlihat meneliti penampilan ku dari atas hingga bawah. Belum sempat aku menjawab, ojek online yang kupesan telah datang.

"Mbak Noorah?"

Aku memang kini ikut berdiri di depan pagar kost, karena mas Dion tetap berdiri di depan pagar meskipun kupersilahkan duduk di kursi teras. Tukang ojek menyebutkan nama depanku, mas Dion pun menoleh.

"Mas, Hani mau belanja keperluan ospek besok"

Pamitku hati-hati, aura dingin dan kakunya memancar sedari tadi. Tanpa kata-kata mas Dion, mengeluarkan uang dari dompet nya di berikan pada tukang ojek.

"Maaf ya Pak"

Membayar tagihan ojeku kemudian memohon maaf. Bapak tukang ojek berterima kasih kemudian memohon pamit.

"Ayo"

Membukakan pintu mobil untuku, dan memintaku untuk segera masuk kedalamnya. Akhirnya malam ini tak sekedar

berbelanja kebutuhan ospek besok, tetapi makan malam bersama, bukan hanya berdua melainkan juga bertemu dengan clienya.

Seperti adik kecilnya yang sangat bodoh, obrolan mereka membahas seputar dunia kerja, bahkan politik, aku hanya bisa diam menikmati makanan ku, dan sesekali bermain ponsel.

Akhirnya tiga orang lelaki yang sedang makan satu meja dengan ku ini, menyadari keberadaan ku setelah sekian menit hingga jam, aku tak di anggap.

"Adiknya mas Dion ini?"

Orang yang sejak tadi di panggil pak oleh mas Dion, mengawali pertanyaan untuku. Mas Dion hanya tersenyum, dan menoleh kearah ku.

"Pacarnya Dion ini Pak"

Lelaki yang kurang lebih di atas mas Dion, ikut bersuara.

"Adiknya apa pacarnya mas Dion, Dek?"

Bapak-bapak itu kembali bertanya, terlihat sangat penasaran, mungkin karena aku terlihat kekanak-kanakan. Aku juga hanya tersenyum, menjawab pertanyaan mereka.

"Jawab dong, di tanya itu loh"

Mas Dion pertama kalinya mengajak ku bicara dengan tersenyum hangat. Memang sangat berbeda, mas Dion saat

bersama teman-temannya sangat terlihat santai, tertawa lepas, bercanda saling menggoda.

"Jawab apa?"

Jawaban ku membuat tiga orang lelaki dewasa di depanku terkekeh, aku benar-benar seperti anak kecil yang di becandain oleh para orang dewasa.

"Calon isteri saya Pak"

Dengan tiba-tiba merangkul pundaku, sambil mengusap kepalaku. Aku pun terkejut dengan penjelasan mas Dion, seakan otak berhenti, jantung ku berdegup kencang.

Biasanya mas Dion yang mengenalkan ku pada teman-temanya, sebagai adiknya, adik sepupu nya.

"Ya Allah, si kulkas kok jadi enggak bikin dingin sih, rusak kali ya?"

Sejak semalam aku lembur untuk membuat desain pesanan, dan menghitung kebutuhan bahan-bahan yang di perlukan. Hingga di pagi hari, aku harus bangun kesiangan. Lagi-lagi tak sempat menjemput si Hani.

Saat aku sampai kampus, ospek sudah di mulai, dan aku hanya bertugas memberi materi dan setelahnya aku harus kembali lagi ke kantor untuk bekerja.

Aku memang saat ini bekerja di jasa marga, yang menangani di Jawa tengah dan jam kerjaku yang tak full, karena aku sedang menempuh pendidikan S2. Hanya saja waktu yang sebelumnya ku perkiraan cukup santai, itu menjadi sedikit padat karena aku memiliki tanggung jawab Hani selama disini.

Seharusnya memang kulatih Hani untuk mandiri, tetapi aku menjadi tak tega melihat ke polosanya, dan dia juga pertama kali jauh dari keluarga.

Memberi materi tentang seluk beluk teknik sipil, sehingga aku pun harus masuk ke kelas teknik sipil, yang dimana itu kelas Hani.

Noora Hani Al Karim, bukan hanya polos dia dapat kupastikan akan menjadi maskot Fakultas Teknik Sipil di masa mendatang.

Dari segi fisik, dia lebih bersinar dari ketiga teman wanitanya, dan di kelas ini lebih banyak laki-laki, bahkan di angkatan atas Hani semuanya berjenis kelamin laki-laki, tak ada kaum hawa satu pun.

Anak BEM kudengar beberapa sedang membicarakan tentang dirinya. Awalnya tak ada yang tahu jika aku mengenal Hani, tapi berkat mulut Rizal yang bilang jika Hani adalah sepupu ku, membuat para kumbang-kumbang itu pencitraan kepadaku.

"Mas Dion adiknya buat aku ya"

Lah dikira kue, di bagi-bagi.

"Mas adikmu boleh juga nih"

"Mas Dion, kenapa enggak bilang kalau punya adik bening gitu"

"Calon kakak ipar ku"

Celotehan para garangan kampus, bener-bener membuat ku jengah. Tetapi saat ku amati memang Hani, terlihat berbeda dari yang lain, meskipun anaknya manja, tapi dia memang aura nya terpancar menarik perhatian orang lain.

Selesai memberikan materi, aku pamit untuk kembali ke kantor , karena memang jadwal ku bekerja. Hingga sore hari, menjelang magrib aku baru keluar kantor. Bergegas pulang kerumah, untuk membersihkan badan dan sholat.

Selesai sholat kubereskan sebentar isi rumah, yang sedari pagi belum ku bereskan, karena harus buru-buru berangkat ke kampus, dan lanjut ke kantor. Tak butuh lama karena, memang hanya beberapa kotoran yang kuciptakan semalam saat lembur dirumah.

Kembali keluar rumah, kali ini aku harus mengunjungi Hani di kost, dapat kupastikan dia saat ini sedang kebingungan, mencari perlengkapan ospek untuk besok ospek. Jalanan tak begitu padat, karena semua orang masih banyak yang di dalam rumah.

Saat sampai di indekost Hani, ternyata si manja itu telah duduk manis di bangku teras, bermain ponsel, hingga tak menyadari kedatangan ku. Ku ucapkan salam, Hani tampak terkejut dengan kedatangan ku, dia segera berdiri mempersilahkan ku duduk di teras.

Kami masih berdiri di depan pagar, tiba-tiba ojek online berhenti, menyebutkan nama depan Hani. Ternyata dia berpakaian rapi ingin pergi, dengan menaiki ojek online.

Dikiranya mudah pergi sendirian, mencari keperluan ospek di waktu yang sudah malam, dan dia sama sekali belum tahu daerah sini.

Kuputuskan untuk membayar tagihan ojeknya, dan memohon maaf kepada bapak ojeknya, karena harus membatalkan nya.

Mengantarkan Hani berbelanja kebutuhan besok, yang merupakan ospek hari terakhir yang hanya berisi kegiatan olahraga, permainan, hingga di malam harinya penutup ospek berisi pentas seni.

Hani ibarat si Kendina versi junior, belanja adalah dunia nya, seakan lupa jika ada aku yang di belakangnya. Keluar masuk toko baju, memilih ini itu harus sangat hati-hati, dan teliti.

Benang lepas sehelai pun dia tahu, benar-benar seperti kakak ku, yang doyan belanja tetapi sangat pemilih. Jadi mesti sabar, beruntungnya aku sudah terlatih sejak dini, jadi kali ini aku menemani Hani merasa B aja.

Beruntungnya Hani tak seperti Kendina, yang meminta-ku memilih salah satu di antara dua pilihan, tapi berujung pilihan dirinya sendiri yang di ambil, bukan pilihan ku.

Tiba-tiba panggilan, dari salah satu seorang pemilik konveksi menghubungi ku, ingin bertemu denganku

membahas tempat konveksi yang akan beliau bangun, dan aku yang merancang desain bangunan nya.

Kuberi tahu jika aku sedang berada di salah satu Mall, dan beliau ternyata tak jauh dari sini. Kami janji bertemu di salah satu cafe yang ada di Mall, sekalian untuk makan malam.

Hani telah mendapatkan semuanya, dan kami berjalan menuju cafe yang terletak di lantai dasar.

"Mas ngapain kesini?"

Saat ku masuk ke dalam cafe membawa belanjaan Hani, dan dia mengekor di belakang ku.

"Nyuci piring"

Hani tak menjawab lagi, dia hanya terdiam mengikuti ku duduk di salah satu meja dekat kaca.

"Sebelah ku sini"

Sungguh penurut, si manja ini, berbeda dengan si manja Dina, yang suka ngomel-ngomel dengan ku.

Memesan makanan yang kami pilih, sambil menunggu kedatangan pak Narto dan sang putra, yang satu kampus denganku dahulu hanya saja dia anak bisnis, dan kami kenal saat sama-sama naik gunung.

Tak lama dua orang yang kutunggu, masuk kedalam cafe. Bersalaman menyambut kedatangan mereka, Hani pun ku minta bersalaman. Lagi-lagi aku di buat takjub olehnya,

Salim dan cium tangan pada dua orang klien ku, ternyata dia cukup sopan dengan orang yang lebih tua.

Tak mau membuang waktu, membahas segala hal dengan pak Narto, dengan menikmati kopi yang kami pesan.

Kulirik Hani kusuk menikmati makanan nya, dan sesekali bermain ponsel, terpenting Hani merasa nyaman. Hingga hampir dua jam kami selesai berdiskusi, akhirnya kami bertiga menemukan kesepakatan bersama.

Aku sangat yakin pasti dua orang di depan ku sangat penasaran siapa wanita di sebelah ku, pasalnya mereka juga suka menjodohkan ku dengan salah satu saudara mereka.

Benar tebakan ku, mereka menanyai Hani, aku tak ingin menutupi lagi hubungan ku dengan Hani, toh mereka bukan orang kampus.

"Calon isteri saya pak"

Seakan sebuah berita yang luar biasa, kedua pria itu tertawa.

"Beneran?"

"Pedofil kamu Dion"

Aku jadi ikut tertawa, pasalnya memang Hani terlihat kekanak-kanakan, dan apakah aku terlihat sangat tua.

Tak kuanggapi lagi, aku hanya tertawa mendengar dua pria itu yang kini mengintrogasi Hani. Hani yang di tanya ini itu, menceritakan secara jujur, jika kami di jodohkan.

"Nih anak jujur, terlalu jujur, apa terlampau polos"

Dan tanpa kusadari, sedari tadi tanganku ternyata mengusap rambutnya. Suarai panjang dan lebat begitu terasa lebut ketika kubelai.

"Astaga, Dion tanganmu celamitan banget sih".

Ospek hari terakhir memakai baju olahraga dari SMA masing-masing, karena aku tak membawa baju olahraga itu kesini, sehingga aku harus memakai kaos putih, dan training olahraga senada.

Lagi-lagi aku terlambat, apalagi di tambah perlakuan mas Dion semalam, sejak di cafe hingga sampai di depan kost.

Flashback on

Selama perjalanan kami memang tak terlibat percakapan apapun, hanya saja saat di depan kost, mas Dion yang turun lebih dulu, membukakan pintu mobil untuku, tak biasanya.

Kemudian mengambil belanjaan ku di jok belakang, dan membawakanya sampai ruang tamu kost.

"Cepet bobo ya, jangan begadang"

Bukan kata-kata manisnya saja, tetapi perlakuan manisnya, yang berdiri di depanku, menghadapku, menepuk sayang kepalaku, dengan senyum manisnya yang hangat.

Kemudian mas Dion memintaku untuk segera naik kelantai dua, dimana kamarku berada, dan dia masih berdiri untuk melihat ku berjalan menaiki tangga.

Selang lima belas menit, ponsel yang sejak tadi ku genggam karena berbalas pesan dengan kak Dina menceritakan sang adik, masuk pesan dari si kulkas.

[Jangan lupa doa]

Mulai dari perlakuan saat di cafe, yang tiba-tiba merangkul ku hingga kami sampai di kost, dan pesan sebelum aku memejamkan mata, sungguh membuatku begadang semalaman.

Flashback off

"Batuuu"

Teriakan dari kakak senior BEM yang membuat ku tersadar dari lamunan.

"Siap"

Balasku, menjawab panggilan nya. Dimintanya aku maju kedepan, berdiri di barisan terdepan menghadap teman sekelas ku yang berbaris rapi.

"Masih pagi melamun, lagi mikirin pacar?"

Dengan tegas bentakan dari kakak senior, membuatku harus diam menunduk, karena sorakan dan tawa dari semuanya yang berada disini.

"Pacar kamu anak mana?"

"Cowok kamu satu kelas sini ya?"

"Atau anak fakultas lain?"

"Sudah punya cowok belum sih?"

Aku hanya diam menunduk, pertanyaan runtutan itu semakin membuatku malu, pasalnya semuanya telah menertawakanku.

Hanya satu orang yang hanya diam tak menertawakan ku, dia baru saja tiba, yang saat ini berdiri di belakang barisan peserta ospek.

"Batu, dengan nama asli Noorah, sekali lagi saya tanya, kenapa kamu pagi-pagi melamun?"

Bentakan tiba-tiba itu membuatku menjingkat, karena terkaget. Semua teman sekelas ku juga ikut terdiam, tak lagi tertawa.

"Datang terlambat dua menit, waktu kegiatan melamun, niat ikut ospek enggak?"

Sungguh aku malu kepada mas Dion, yang diam memandangi ku hingga ingin rasanya menangis.

"Mau hukuman apa? Kamu pilih, merayu atau menggombal, atau menyatakan cinta kepada kakak senior yang kamu anggap paling ganteng atau kita yang tentuin"

Tentu saja pilihan itu tak ada yang aku pilih, semuanya sama saja menjatuhkan harga diriku. Air mata yang sedari tadi kubendung, kini sudah mulai menetes, apalagi saat aku menunduk, tetesan air bening itu semakin deras.

"Nangis kamu?"

Lagi- lagi bentakan itu, semakin membuatku menangis. Aku sangat berharap mas Dion bisa kembali menghangat seperti semalam, dia bisa menolongku dari rasa malu ini. Tetapi tak sama sekali, dia tetap berdiri tegas menatap ku tajam, dan aku hanya bisa menatap nya dari celah rambutku.

"Rambut di suruh nguncir, kenapa di gerai, mau genit kamu, jangan sok cantik"

Aku tak bermaksud sok cantik, memang aku tadi terburu-buru berangkat, sehingga kuncir rambutku pun tertinggal.

Air mataku sudah menutup mataku, sehingga membuat pandangan ku kabur. Hingga tiba-tiba, seseorang yang sedari tadi hanya diam memangdanngku kini, menguncir rambut ku.

"Dia salah mas, harus adil kita"

Sepertinya para senior yang sedari tadi memaki ku, sedang berbincang dengan mas Dion.

"Iya aku tahu, cuma nguncir rambut nya saja, tadi kuncirnya ketinggalan di mobil"

Mas Dion berlalu pergi meninggalkan kami semua, setelah menjelaskan kepada para senior. Kini kasak kusuk terdengar dari para teman-teman dan para senior, akibat perbuatan mas Dion yang tiba-tiba menguncir rambut ku.

"Jangan mentang-mentang kamu adiknya mas Dion ya, kamu bisa bebas hukuman"

"Suruh ambilin sampah saja Ndre"

"Enak saja, aku pingin di rayu cewek cantik di fakultas teknik ya"

Bisik-bisik samar itu kudengar dari percakapan para senior ku. Keputusan hukuman ku adalah mengambil sampah, dan nanti malam di puncak ospek aku harus menampilkan bakat ku.

Benar-benar hari sialku, sepanjang siang saat makan siang aku harus mengambil sampah satu persatu, belum lagi godaan dari para anak laki-laki yang melihat ku mengambil sampah bekas makan mereka.

"Noorah anak Teknik Sipil"

"Adiknya mas Dion, anak futsal"

"Mas Dion yang anak mapala?"

"Pacarnya apa adiknya?"

"Bukan, pacar mas Dion kan mbak Anisa anak ekonomi"

Selain godaan juga gumaman dari kaum hawa, yang kurasa fans dari mas Dion. Tapi tunggu, mbak Anisa?, Pacar mas Dion?. Kenapa aku tak tahu, kurasa aku harus bertanya pada mbak Dina.

Si kulkas kemana lagi, setelah tadi membuatku menjadi omongan anak satu kelas, tiba-tiba pergi begitu saja dari sini.

Hingga malam hari, masih mengenakan pakaian olahraga yang kukenakan sejak pagi, aku duduk di kelas yang untuk beristirahat teman sekelas ku.

Semuanya sejak tadi sore bergantian pulang ke kost atau rumah masing-masing, untuk persiapan acara puncak malam ini.

Aku masih harus berlatih dengan teman sekelas ku, karena kamu sama-sama mendapatkan tugas sebagai perwakilan dari teknik sipil, untuk menunjukkan bakat kami. Awalnya aku ingin membaca puisi, tetapi tak cukup waktu untuk kami satu kelas membuat puisi dalam hitungan jam, dan menyiapkan pertunjukan sebagai tambahan nya.

Akhirnya dengan modal percaya diri, dan muka tembok, aku akan bernyanyi dengan di iringi gitar dari Andi.

Selesai magrib semuanya sudah kembali berkumpul, sedangkan aku dan beberapa teman lainnya yang hari ini harus tampil, belum berganti baju. Dengan di antar Afika aku menuju kost, untuk berganti pakaian yang pantas untuk tampil di atas panggung.

Tiga puluh menit cukup untukku mandi, berganti baju hingga sedikit memoleskan makeup. Saat aku kembali ke kampus, dan masuk di kelas tempat kami sedari tadi sore berlatih, ternyata para senior yang juga sudah berganti baju telah berkumpul.

"Noorah sudah siap?"

Senior yang sejak kemarin membimbing kami, menyambut kedatanganku. Aku hanya mengangguk dan berjalan di bangku belakang yang kosong, bersama ketiga perempuan di kelasku.

Senior memberikan arahan untuk acara malam ini, nanti selain tampilan juga ada sambutan dari rektor kampus, tanda berakhirnya acara ospek dan kami sah menjadi mahasiswa yang siap menempuh pendidikan di bangku kuliah.

Menunggu acara di mulai, banyak yang memesan makanan online, lain denganku yang harus makan masakan sehat ala mas Dion. Catering yang sama dengannya, yang baru saja di bawakan olenhnya, dan itu semakin menjelaskan ke semua nya bahwa aku adiknya.

Duduk di bangku paling belakang, menikmati makan malam berdua denganya, tanpa satu pun teman ku yang ikut bergabung bersama kami.

"Kenapa terlambat?"

Di sela makan kami, mas Dion membuka percakapan.

"Tadi pagi kenapa terlambat, melamun sehingga dapat hukuman"

Lanjutnya menjelaskan.

Bingung sendiri harus menjawab apa, tak mungkin aku menjawab semalam aku tak bisa tidur, memikirkan kamu, hingga tadi pagi aku bangun kesiangan. Bisa jatuh hingga selokan harga diriku, didepan si kulkas.

"Maaf"

Akhirnya itu yang mampu ku ucapkan, pada mas Dion.

"Pakai"

Meletakkan jaket miliknya, dan pergi begitu saja setelah membereskan tempat makan nya. Jaket yang di berikan harus kupakai, mekipun akan membuat penampilan ku menjadi tak modis, karena dress yang kukenakan harus tertutup jaket kulit, milik nya.

Tak mau membantah mas Dion, karena akan membuatnya semakin dingin dengan ku, aku tak ingin itu.

Sekian sore berlatih dengan Andi demi penampilan malam ini, ternyata Andi tiba-tiba di ganti kan oleh mas Dion, saat aku sudah berdiri di atas panggung menghadap mikrofon.

Pagi ini saat aku tiba di kampus yang sedikit terlambat, karena harus mampir ke kantor dahulu. Betapa geramnya saat melihat anak-anak BEM dengan sengaja mengerjai Hani di hadapan teman-temannya.

Aku tahu Hani salah tetapi masih bisa di konsekuensi keterlibatan nya yang belum ada lima menit. Melihat nya menangis, sedikit membuatku tak tega, tetapi aku juga gemas, kenapa begitu saja mesti menangis, sungguh benar-benar anak manja.

Selain manja juga ceroboh, pokoknya Hani itu junior dari mbak Dina, dan kakak itu adalah senior nya dalam segi merepotkan orang lain.

Tadi pagi kutemukan kunci rambut milik Hani yang tertinggal di mobil, saat aku membersihkan mobil sambil menunggu mesin panas.

Sudah habis kesabaran ku melihat anak-anak yang membuat Hani malu, selain itu kesabaran ku juga habis melihat air matanya yang jatuh begitu deras.

Aksiku mengundang perhatian semua orang, aku tak peduli toh semua teman-teman ku sudah banyak yang tahu jika Hani adalah adiku. Saat tiba-tiba aku datang menguncir

rambut nya, Hani terlihat terkejut, dengan cepat dia menghapus air matanya.

Anak-anak menegurku, karena menganggap aku membela Hani yang mereka ketahui adalah adik sepupu ku. Kujelaskan jika aku hanya mengantarkan kuncir rambut nya, kemudian kutinggalkan barisan teknik sipil, dan aku menuju kantor sekretariat BEM.

"Ken, tumben kesini? Enggak kerja?"

Sapa anak-anak yang berkumpul membahas acara pentas nanti malam.

"Sudah tadi absen aja, terus kesini"

"Maba paling bening se fakultas teknik adik mu itu?"

Lagi-lagi, para garangan macam mereka ini, menanyakan Hani. Sungguh cepat berita seperti hal-hal macam anak cantik atau ganteng, bahkan kaya menyebar.

"Hemm"

Kubukus laptop ku untuk melanjutkan pekerjaan ku, proyek yang harus kuselesaikan minggu ini.

"Adik beneran?"

"Bukanya kamu anak bungsu ya?"

"Jangan-jangan adik ketemu gede"

"Enggak mungkin lah, Anisa mau di kemana in?"

Kubiarkan begitu saja, ocehan anak-anak yang bagiku tak begitu penting. Hingga tiba-tiba Anis duduk di kursi seberang mejaku, memberikan ku sebelah kopi susu.

"Noorah, itu adik kamu ya Ken?"

Bukan hanya anak-anak, ternyata Anisa yang biasanya tak ikut campur urusan orang lain pun, menanyakan berita itu.

Hanya mengangguk sebagai jawaban ku, dan kembali ku fokuskan mataku pada layar laptop.

"Semalam kamu kenapa enggak datang, kita kumpul di tempat biasa"

Anisa masih duduk di depan seberang mejaku, saat kudongakan kepalaku, pandangan kami bertemu.

"Ketemu *clien*"

Memang aku tak berbohong, semalam aku telah bertemu dengan pengusaha konveksi yang meminta mendesain cabang konveksi yang akan mereka dirikan.

Beruntungnya panggilan dari kantor untuk aku segera datang, dapat kujadikan alasan untuk menutup obrolan dengan Anisa.

Sesungguhnya aku tak tega jika harus menyakiti Anisa, wanita yang selama ini selalu baik kepadaku, hingga aku menaruh hati padanya. Tetapi kini aku harus mulai menjauhi dirinya, sebelum semuanya terlanjur dalam.

Saat ini ada wanita yang akan menjadi tanggung jawab ku mulai saat ini hingga masa depan nanti.

Setelah berpamitan dengan semua yang berada di ruangan, termasuk Anisa, aku segera menuju parkir mobil, dan kembali ke Kantor. Pekerjaan di kantor tak terasa menyita banyak waktu, hingga tak terasa matahari sudah terbenam.

Malam ini adalah penutup ospek, dan aku harus ke kampus tak memungkinkan aku untuk absen, karena nanti akan ada rektor, dekan, dosen yang juga menghadiri acara penutupan ospek.

Pulang kerumah untuk mandi dan berganti baju, yang sebelumnya aku sudah menghubungi tempat catering yang setiap hari mengantarkan makan untuk ku dan Hani. Sengaja malam ini, kuminta untuk tak mengirim makanan kerumah ku maupun ke tempat kos Hani.

Selesai sholat magrib, ku bersihkan rumahku, juga memasukan baju-baju kotorku ke dalam kantong plastik, untuk nanti kubawa ke tempat laundry. Selesai membereskan rumah, masuk waktu isya' telah datang, akhirnya kuputuskan untuk sholat terlebih dulu, takut acara nanti sampai malam, dan sampai rumah mengantuk.

Menuju kampus setelah sholat, tak lupa mampir ketempat catering untuk mengambil makanan ku dan Hani.

Sampai di kampus, suasana sudah ramai, panggung sudah berdiri, tamu undangan sudah mulai berdatangan, lampu yang menghiasi malam terlihat kelap kelip indah. Langsung ku tuju ruangan yang seperti anak-anak infokan dimana kelas Teknik Sipil berkumpul.

Masuk kedalam kelas, dan terlihat Hani mengobrol di bangku belakang bersama teman-teman wanitanya. Kuletakan kotak makan di meja Hani, dan seketika para teman-teman nya pamit keluar.

Aku tahu semuanya menatap ku dan Hani, tetapi semua menganggap aku adalah kakak Hani.

Ponselku berbunyi, tanda pesan masuk.

[Kumpul di sekretariat]

Pesan pribadi maupun dalam group, memintaku untuk kumpul di ruang BEM.

Malam ini melihat pakaian Hani yang tanpa lengan, membuatku merinding sendiri, dengan merasakan angin malam di luar ruangan yang dingin. Kulepas jaket ku, yang memang ku sengaja pakai untuk melindungi badanku dari angin malam, menyisakan kemeja garis-garis ku.

Setelah kuberikan kepada Hani, kutinggalkan ruangan teknik sipil, untuk menuju tempat sekretariat, mungkin acara akan dimulai.

Diskusi berjalan nya acara telah di mulai, menata urutan pertunjukan dari perwakilan kelas masing-masing. Matakuku melotot seketika saat mendengar, nama Hani yang akan tampil mewakili kelasnya.

Aku yakin ini pasti kerjaan anak-anak, yang memilih Hani sebagai perwakilan pasalnya diantara semuanya memang Hani yang sangat pantas untuk di pamerkan di depan.

Hani akan menyanyikan sebuah lagu dengan di iringi gitar oleh salah satu temanya, yang juga paling kece di antara teman-teman laki-lakinya.

Selesai acara, kucari cowok yang akan mengiringi gitar Hani, yang bernama Andi. Andi ku minta untuk mundur, dan ku gantikan untuk mengiringi Hani bernyanyi, awalnya di menolak.

Menolak karena sungkan, atau menolak karena memang ingin tampil bersama Hani aku pun tak tahu, hanya yang ku tangkap dari bicaranya, dia sangat keberatan. Berkat jabatan kesenioran, akhirnya aku berhasil memaksa nya untuk mundur.

Di belakang panggung, berlatih sebentar dengan Andi, untuk kunci aku sudah mengetahui nya hanya saja butuh pemantapan lagi dengan lagu yang akan di bawaakan Hani.

Entah bagaimana suara Hani, aku pun belum tahu, yang terpenting jangan sampai membutku malu, itu saja. Tiba giliran dari fakultas teknik, mulai dari teknik informatika, elektro hingga akhirnya teknik sipil.

Hani terlihat celingukan , di tangga bawah panggung bersama teman-temannya, mungkin mencari Andi. Aku dan Andi mendekati mereka, kemudian Hani sudah di minta naik, selanjutnya kususul Hani ke atas.

Sorakan ini, bukan menyoraki aku dan Hani sepasang kekasih, melainkan teriakan 'kakak adek tampil', hingga ejekan yang bilang aku kakak yang posesif. Hani juga sama terkejutnya dengan teman-temannya, tetapi tak ku hiraukan, dan langsung ku mulai untuk memetik gitar ku saat semuanya siap.

Suara si manja, benar-benar menghipnotis kami semua, ternyata anak-anak tak salah memilih Hani sebagai perwakilan kelas. Lagu telah selesai, biasanya peserta langsung turun tetapi pembawa acara yang juga temanku di BEM anak dari fakultas bahasa, menghentikan Hani dan aku.

Hani yang di kenal bernama Noorah, karena nama depannya, sama denganku banyak yang memanggil ku Ken atau Kendion.

"Noorah, adik nya mas Ken atau siapa nya?"

Pertanyaan yang seketika membuat semuanya bersorak.

"Adik"

Jawaban Hani, membuatku yang biasanya kugunakan untuk mengenalkan dirinya sebagai adiku, tetapi kenapa tiba-tiba ada rasa tak ikhlas.

"Oke, mas Ken kalau gitu boleh enggak aku daftar jadi calon adik ipar mu"

Lanjut pembawa acara dengan bercanda dan tertawa renyah.

"Enggak"

Jawaban ku membuat semuanya ikut tertawa. Mungkin semua mengira jika aku telah bercanda, tak sepertiku yang menjawab itu dengan serius, mana mungkin calon istri yang di pilihkan orang tuaku akan kuberikan pada pria lain.

Hani 5

Kendion, lagi-lagi nama itu membuat ku tak bisa memejamkan mata saat malam hari. Dengan gayangnya yang dingi tetapi kadang berubah hangat, dan penuh kejutan.

Tiba-tiba ikut tampil dengan ku di atas panggung, kemudian saat turun panggung langsung menggandeng menuju mobilnya.

"Jangan suka tebar pesona sama cowok".

Hanya ucapan tegasnya itu, dan kembali dingin, mendinginkan ku saat mengantarkan ku pulang ke kost.

Dan pagi ini saat aku sarapan, sebelum berangkat ke kampus tiba-tiba mas Dion mengabarkan jika nanti siang, akan mengajak ke Jogja. Memang kelas belum di mulai, hanya diisi untuk pemilihan pengurus kelas, penanggung jawab mata kuliah dan sebagainya.

Hingga pukul sebelas aku telah selesai di kampus, dan mas Dion belum datang ke kampus. Menunggu nya di kantin, sambil menikmati jus melon serta bolu kukus.

Kukirimkan pesan ke mas Dion jika aku sudah selesai kelas, dan menunggu nya di kantin. Sambil menunggu kedatangan mas Dion, datang teman mas Dion yang dahulu

pernah bertemu dengannya di kantin, juga kakak pendamping semasa ospek kemarin.

"Noorah sendirian?"

Laki-laki hitam manis itu, membawa baki yang berisi makanan dipiring dan jus jeruk.

"Iya kak"

"Enggak makan Dek?"

Kembali bertanya saat dia mulai menyuap makanannya. Hanya ku jawab gelengan, kemudian aku kembali bermain ponsel, berbalas pesan dengan teman-teman, kak Harvey juga mbak Dina.

"Kamu dari SMA mana?"

Yang kukenal bernama kak Rizal kembali bertanya, sambil dia terus menyuap makanannya.

"Kendari"

"Kendari apa Kediri?"

Terlihat memastikan pendengaran nya.

"Kendari"

Mas Rizal meminum jus jeruknya, sambil melotot kearah ku, seakan tak percaya.

"Terus kamu adik nya Dion dari mana?"

Tersadar jika memang aku disini terkenal sebagai adik mas Dion yang berasal dari Kediri bukan Kendari.

"Eh_ anu Mas"

Aku bingung sendiri untuk membuat alasannya.

"Mbak Dina_"

Penjelasan ku terpotong oleh mas Rizal sendiri.

"Oh iya, mbak Dina kan juga tinggal di Kendari"

Tak lama teman-teman mas Rizal datang, ikut bergabung di meja yang awalnya hanya aku dan mas Rizal, dan sekarang menjadi lima orang disini.

"Modus *koe* Zal?"

"Mumpung *ora ono mas e*"

"Kurang ajar *tenan*, *mas e* punya harta bening di simpan rapat"

"*Koe mundur wae, iki gawe aku*"

"*Mas e teko kae lo*"

Aku tahu mereka membicarakan ku dan Mas Dion dengan bahasa Jawa, sedikit aku tahu itu pun cuma kata koe, dan lainnya aku tak mengerti sama sekali.

"Assalamualaikum"

Dari belakangku terdengar suara mas Dion, menyapa kami semua, sontak kami menjawab salamnya.

"Kalian jangan macam-macam ya"

Mas Dion menunjuk satu persatu keempat laki-laki yang duduk bersama ku.

"Kakak ipar, aku sobat mu dari maba"

Mas Rizal dengan gaya melasnya, kemudian di jawab nyinyiran oleh mas Dion.

"Pikir skripsi mu zal"

Tawa kami semua meledak, ternyata mas Rizal teman seangkatan mas Dion hanya saja tak kunjung lulus, karena kendala skripsi.

"Yuk"

Mas Dion, berdiri dan mengodeku untuk segera mengikutinya.

"Mas, mas permisi duluan ya"

Bukankah, maba, adik tingkat, harus selalu menjunjung kesopanan. Setelah pamit pada keempat laki-laki itu, segera berjalan setengah berlari untuk menyusul mas Dion, yang sudah keluar kantin.

Orang dengan postur tubuh tinggi, terlihat santai, tenang ketika berjalan tetapi kenapa terasa begitu cepat berlalu, dan aku yang jauh pendek dari nya membuat harus sedikit berlari untuk mengujarnya.

"Bener kata mbak Dina, tiang listrik ini orang"

Mode kulkasnya kembali, tadi yang hangat bahkan tawa lebar nya ketika bersama teman-teman nya telah lenyap, berganti dingin sedingin es teh plastikan.

Kendion telah masuk kedalam mobil, serta membunyikan klakson nya tanda, memintaku untuk segera masuk kedalam mobil.

"Duh, kayak di kejar satpol PP saja"

Berlari, untuk segera sampai di mobil.

"Sabuk"

Ketika aku sudah duduk manis di dalam mobil, si kulkas kembali bersuara. Mobil sudah berjalan, keluar dari area kampus, kini tujuan kami adalah Jogja.

Dengan senang hati tawaran dari mas Dion untuk mengajak ku ke Jogja kuterima. Selama ini banyak cerita indah tentang Jogjakarta dari teman-teman, dari kak Harvey, dari kak Dina, sayangnya aku bel pernah singgah di sana.

"Mas ke Jogja mau kemana?"

Maksud pertanyaan ku, kemana itu tempat wisata mana, tetapi tak di jawabnya.

"Ngapain mas ke Jogja?"

Terlewat bahagia, di ajak jalan ke Jogja hingga lupa, jika yang ku tanya kan mulutnya bisu, atau tuli telinganya. Di acuhkan aku, mas Dion malah memutar radio, mungkin dia lebih suka mendengar cerocosan penyiar radio dari pada cerocosan ku.

Hingga akhirnya kebiasaanku tertidur ketika perjalanan hadir, entah sampai dimana ketika aku mulai memejamkan mata.

Yang aku tahu ketika merasakan seperti sapuan di kepalaku, kemudian ku buka mata berada di sebuah parkir mobil rumah makan. Usapan yang ku kira di awal, ternyata tepukan kecil dari tangan mas Dion.

"Bangun juga"

Sambil menarik tanganya, dan beralih membuka pintu untuk keluar dari mobil. Sedikit meregangkan badan, mendongak melihat tulisan yang berada di depanku.

"Gudheg"

Ikut menyusul mas Dion, yang berdiri di depan pintu masuk rumah makan, kembali berjalan cepat menuju sosok laki-laki yang menjulang tinggi itu. Raut wajahnya terlihat kesal, dengan berdecih menggandengku untuk segera masuk kedalam. Sedikit terseok mengikutiku langkahnya yang lebar, seakan terseret.

"Katanya sampai setengah jam lalu, ini malah baru muncul"

Laki-laki yang ku tafsir tak lagi semula mas Dion, menyambut kami dengan protes. Mereka berdua bersalaman, kemudian mas Dion mengenalkan ku pada laki-laki yang di panggil nya mas Panji.

"Mbak Galuh mana?"

Mas Dion terlihat celingukan, mengidarkan pandangan kesana kemari, dan ku ikuti, meskipun tak tahu apa yang dia cari.

"Toilet, ngantar Danar pipis"

Pria yang duduk di depan kami, memandangu seakan menilaiku, kemudian beralih menatap mas Dion. Mas Dion yang juga ikut memperhatikan mas Panji, yang terlihat memiliki sejuta pertanyaan, hanya tersenyum.

"Bahaya *koe yo* Dion"

Tak lama, perempuan dengan hijab dan baju kerjanya yang terlihat casual, menggandeng anak balita, menuju kami bertiga.

"Lama banget, katanya sudah sampai, malah duluan kita"

Semburnya, sambil menepuk pundak mas Dion ketika melewati tempat duduk mas Dion, menuju tempat duduk di samping mas Panji.

"Yang"

Mas Panji menjawab, wanita yang di panggil yang dan menuju dengan dagunya.

"Loh, Dion ngajakin cewek? Maaf ya Dek"

Ujarnya kakak cantik yang mengalami ku, dan berucap.

"Galuh"

Kata beliau mengenalkan dirinya, dan kujawab dengan senyum malu-malu menyebutkan nama panggilan ku.

"Dek Hani, kuliah dimana?"

Pertanyaan mbak Galuh belum sempat kujawab lebih dulu mas Dion yang menjawabnya.

"Sekampus sama aku Mbak"

"Aslinya mana Dek?"

Kini sang suami yang berganti bertanya padaku.

"Kendari Mas"

Bukan aku yang menjawab, melainkan mas Dion.

" *Ora takon kowe Yon*"

Mbak Galuh, dengan bersungut-sungut gemas, mencubit tangan mas Dion yang berada di atas meja.

"Bentar deh, Kendari?"

Mbak Galuh memastikan, tetapi kali ini aku menjawab dengan anggukan.

"Dina kan di sana ya Yon?"

"Yoi"

Menjawab mbak Galuh singkat, kemudian percakapan kami terhenti ketika minuman yang kami pesan telah tiba, bersama makanan kami.

Makan siang kali ini dengan menu sayur nangka, yang di masak khas Jogjakarta, dengan tambahan lauk ayam suwir, juga telur.

Selama makan, aku fokus menikmati makanan di depanku, sedangkan suami istri di depanku sibuk bekerja-sama bergantian menikmati makanan mereka masing-masing, sambil sesekali menyuapi sang putra.

"Talita ada ekstra mas, pulang sore"

Terdengar samar suara pasangan yang kompak ini, tak luput dari perhatian ku yang seakan mengaguminya.

Mas Dion, membahas pekerjaan dengan mas Panji, ternyata mas Panji juga lulus teknik sipil, kini membuat aku semakin menyimak obrolan dua pria ini.

Berkonsultasi dengan yang lebih senior, seperti yang di lakukan mas Dion yang saat ini menerima tawaran kerja sama dengan salah satu kontraktor yang menanganinya pembangunan perumahan dengan menawarkan proses syariah.

"Yon Dion, aku baru ngeh, Hani yang di ceritakan Amara ya?"

Aku masih diam menyimak, pertanyaan mbak Galuh yang tiba-tiba kembali bergabung bersama kami, setelah mengikuti sang putra yang melihat ikan di kolam hias.

"Cerita apa tu orang kaya?"

Dengan terkekeh, mas Dion mendongak ke arah mbak Galuh yang masih berdiri.

"Calonmu kan? Amar cerita Dina yang nolak di jodohin akhirnya kamu yang nerima perjodohan"

Sukses membungkam mulut mas Dion, aku pun diam menahan tawa karena malu.

Mas Amar memang lemes, raja gosib kok dia, sepupu laki-laki ku satu-satunya, yang sama-sama selalu ada untuk menjadi bodyguard nya bos Dina. Pasti dia sudah banyak menyebar berita kemana-kemana, mungkin budhe Ara di Jakarta juga sudah tahu berita ini.

Hari ini sengaja ku ajak Hani ke Jogja untuk bertemu dengan mas Panji, tetapi kenapa aku sampai lupa kalau istri dari mas Panji ini yang juga sepupu dari mas Amar, sama ember bocornya dengan sepupu kami.

"Dek Hani harus sabar, nerima ke cerewet an Dion ya"

Mbak Galuh, sudah menarik Hani pada meja di samping kami yang kosong, mengintrogasi Hani serta meracuni otak polos nya dengan racun gesreknya mbak Galuh.

"Dion itu paling kecil, tapi sok dewasa, Dina aja kalah"

"Kamu, jangan mau di kalahkan sama gunung"

"Si Dion itu Tarsan, hobinya ke hutan"

"Sukanya naik gunung"

Rentetan cerocosan dari dokter gigi itu, masih terdengar jelas di telingaku.

"Gunung yang mana Yon?"

Bukan istri bukan suami, otaknya tak jauh beda, aku sangat mengerti yang di maksud mas Panji, dengan tawanya yang mengejek.

Selesai kami makan, akhirnya kami semua berpisah karena pembahasan pekerjaan antara aku dan mas Panji telah selesai.

Keluarga mas Panji akan segera menjemput sang putri sulung, sedangkan aku juga harus kembali ke Semarang.

Selama perjalanan, mobil terasa hening tanpa ada percakapan apapun dari kami, hingga memasuki Magelang, teringat jika Hani belum pernah sama sekali liburan kesini.

Saat berhenti karena lampu lalu lintas berwarna merah, yang mana jika jalan lurus kembali ke Semarang dan belok kiri menuju kawasan candi Borobudur. Kunyalakan lampu sein ke kiri, waktu masih belum Sore, cukup lah untuk sekedar keliling candi.

Hani masih terdiam, memandang ke arah luar, seperti-nya mengamati pemandangan sekeliling. Sebelum ke candi Borobudur, selama perjalanan di kawasan candi beberapa kali kami melewati candi-candi lainnya.

"Ini kemana mas kok banyak candi-candi ya?"

Hani menoleh kearah ku, aku pun ikut menoleh sekilas padanya, karena harus fokus ke depan lagi.

"Borobudur"

Senyumnya mengembang, setelah mendengar jawaban dariku, dan Hani kembali mengamati pemandangan di luar mobil.

Memasuki gerbang wisata, dengan di arahkan oleh petugas untuk mencari tempat parkir. Parkiran tak begitu ramai di bandingkan waktu liburan, tetapi tetap saja pengunjung begitu banyak.

Mobil sudah terparkir sempurna, segera kumatikan mesin, dan Hani sudah lebih dulu keluar mobil, terlihat jelas antusiasnya.

"Ayo"

Kuminta Hani mengikutiku berjalan menuju tempat pembelian tiket masuk, ikut mengantri dengan para pengunjung yang juga baru datang.

Tak begitu panjang antrian hari ini, dan Hani pun ikut dengan ku mengantri, yang kini berdiri di belakangku dengan kepala yang celingukan membaca pengumuman yang tertulis di mana-mana.

"Han ayo"

Saat kudapatkan tiketnya, Hani masih berdiri membaca pengumuman di papan.

"Harusnya aku bawa kamera, kalau tahu kesini"

Gumanya lirik yang masih kudengar jelas, kemudian Hani mengikutiku berjalan kembali hingga menuju pintu masuk.

Kali ini kubiarkan Hani sesukanya menikmati piknik dadakan, yang tanpa rencana sama sekali. Kuikuti Hani yang berkeliling menikmati pemandangan, beruntungnya cuaca tak lagi panas, karena waktu sudah masuk akan ke Sore hari.

Terlihat Hani berfoto sendiri, kadang hanya memoto pemandangan nya, kami berdua menuju ke arah candi. Mulai menaiki tangga menuju bagian atas candi yang masuk kesalah satu keajaiban dunia ini.

Mengitari candi, sesekali Hani mencoba berselfi dengan patung tanpa meminta bantuan dariku.

"Mas"

Panggilnya menoleh kepadaku yang berdiri di belakang nya mengikutinya keliling.

"Boleh minta tolong? Hemm"

Katanya bimbang, yang tebak adalah akan memintaku untuk memfotonya.

"Siniin, aku foto"

Ucapanku di sambutnya dengan tersenyum, karena aku berhasil mengerti apa yang di isyaratkan. Kurasa anak yang beranjak dewasa ini banyak maunya saat aku bersedia menjadi kameraman nya.

Minta berfoto disana sini, berkeliling mengitari candi, hingga tanpa terasa kami berada di bagian teratas.

"Sudah sore, turun Han"

Kuajaknya untuk turun candi, karena waktu yang sudah sore para pengunjung pun mulai berkurang, di tambah kami saat keluar harus melewati pasar yang menawarkan cinderamata. Menuruni tangga, Hani terlihat beberapa kali berhenti.

"Mas, kaki Hani gemeter"

Berjalan kembali ke atas dimana Hani berhenti, jongkok di depan nya, aku tak mau jika anak orang yang kini di titipkan kepadaku tiba-tiba pingsan.

"Naik"

"Hah?"

"Naik ke punggung ku"

Menggendong Hani di belakang, menuruni tangga hingga ke pelataran candi, membuat aku sendiri terasa ngos-ngosan, hingga detak jantung ku pun meningkat.

Duduk di ujung paling bawah tangga, setelah menurunkan Hani, mengatur nafasku dan menetralkan detak jantung ku.

"Minum mas?"

Hani mengeluarkan botol air minum dari dalam tas kuliahnya. Kuterima botol air mineral yang di sodorkan

Hani, meneguknya hingga separo, dan kembali kuberikan pada Hani yang menghabisi sisa air yang minum.

"Sopan juga nih anak, masih utuh memintaku untuk minum dahulu, baru dia yang minum"

Rasa lelah yang baru saja menggendong si manja junior, telah hilang, kembali bangkit karena waktu terus berputar.

"Mas Hani pingin foto, background candi"

Cicitnya yang membuat ku berhenti melangkah di depannya. Hani menyerahkan ponsel nya padaku, memintaku kembali memfotonya.

Kuarahkan kamera menjadi kamera depan, menarik Hani untuk mendekatiku. Berfoto berdua dengan latar candi Borobudur, posisi yang seakan kami pasangan kekasih, saat kulihat hasilnya, membutku malu sendiri.

Ponsel milik Hani kukembalikan, dan aku segera melangkah untuk mencari jalan keluar karena waktu sudah masuk ashar.

Benar-benar juniornya Kendina, ketika kami menuju pintu keluar yang harus melewati para penjual yang menawarkan banyak aksesoris, kembali aku teruji. Dimana di setiap kios Hani akan berhenti untuk memilih, dimana mulai dari gelang, kalung, sandal, tas, kaos semuanya di beli.

"Sudah sore, kita belum asyaran"

Tegurku yang kali ini memang waktu ashar akan segera berakhir. Hani mengakhiri aksinya memilih pernak-pernik asesoris, dan mengikutiku yang berjalan meninggalkan dirinya.

Menuju musholla yang di sediakan dekat dengan tempat parkir, melepas sepatu ku dan berjalan ketempat wudhu pria. Selesai wudhu, hendak masuk kedalam mushola Hani yang baru saja melepas sepatunya, berjalan kearah ku.

"Mas nitip, Hani mau ambil wudhu takut hilang kalau di tinggal disini"

Belum sempat kujawab, anak itu sudah pergi begitu saja menuju tempat wudhu wanita. Kubawa belanjaan Hani kedalam mushola, meletakan barang-barang itu di samping ku dan menjalankan sholat ashar empat rakaat.

Saat ku akhiri salam, dan doaku, ponsel Hani yang berada di dalam tas miliknya bergetar. Keluar dari mushola, Hani terlihat masih melipat mukena, kutunggu dirinya, sambil memakai sepatu ku.

"Hape kamu bunyi terus"

Hani duduk di sampingku, membuka tas nya untuk mengambil sisir rambut.

"Assalamualaikum ma"

Terdengar obrolan Hani dengan sang mama nya, sambil tangan kanannya terus menyisir rambutnya.

Lima menit berlalu

Sepuluh menit berlalu

Lima belas menit berlalu

"Sabar Dion"

Bemain smartphone milik ku, menunggu Hani yang sedang mengobrol dengan sang mama melalui telepon seluler.

"Mas, mama mau ngomong"

Menyerahkan ponsel miliknya padaku, kemudian Hani memakai sepatu dan membereskan belanjanya.

Seperti biasa seorang ibu yang selalu mengkhawatirkan sang anak, apalagi ini seorang putri bungsunya yang manja, dengan tiba-tiba jauh dari rumah, dan tunggal jauh di seberang pulau, hanya bisa menitipkan pada laki-laki yang baru mereka kenal, dan berusaha mempercayakan sang putri pada laki-laki yang merupakan putra dari sahabat nya.

Begitulah mama dari Hani, yang memang selalu mencoba menanyakan kabar sang putri seperti ibuku yang selalu mengkhawatirkan kakak perempuan ku. Setelah kuakhiri obrolan ku dengan tante Marta, ponsel ku kembali kan pada Hani yang telah menungguku.

Berjalan beriringan menuju mobilku terpakir, Hani masih saja berjalan dengan melihat kesana kemari kearah para penjual sovenir.

"Mas, Hani_"

"Minggu depan kita ke Jogja lagi"

Kupotong perkataan Hani yang hendak izin untuk mampir ke tempat yang menarik baginya untuk di kunjungi.

Waktu sudah sangat sore, apalagi ini adalah jam orang-orang pulang kantor, dapat kupastikan jalanan akan macet, dan sampai di Semarang langit sudah petang.

Masih dengan muka di tekuk, menunjukkan jika Hani sedang ngambek denganku, tak ada celoteh pertanyaan yang keluar dari bibirnya saat melewati jalanan yang baginya baru di lewati.

"Sudah mahasiswi, jangan manja terus, dikit-dikit marah"

Kuhitung satu hingga lima di dalam hati, tak ada jawaban darinya mungkin benar-benar kesal denganku. Tetapi ternyata dugaanku salah, tanpa ku duga Hani bisa berkata keras, membentak.

"Mas Dion itu yang dikit-dikit marah"

Aku terlalu kaget akan respon marahnya, tak biasanya dia bisa semarah itu, begitu peraih mbak Dina ni anak. Kulirik dari ekor mataku, Hani sepertinya menyadari tindakan nya, kemudian dia langsung memejamkan mata dengan badan di serongkan kekiri, kearah jendela.

Tanpa terasa sudah enam bulan aku menjadi mahasiswa, berarti satu semester terlewati. Dua minggu yang lalu saat aku selesai ujian semester, dan nilai-nilai ku tak butuh untuk perbaikan, kuputuskan untuk pulang ke kampung halaman.

Dan kini, liburan semester telah usai jadi aku harus segera kembali ke Semarang, kembali merantau menjadi mahasiswa. Sebenarnya selain liburan semester kepulangan ku ke Kendari dua minggu ini, juga untuk menghadiri pernikahan kakak ku, kak Harvey.

Benar-benar jodohku nantinya adalah mas Dion, bagaimana tidak kak Harvey minggu lalu menikahi sang kekasih, bukanya menikah dengan mbak Dina. Berarti pemersatu kedua keluarga itu tetap berlangsung dengan aku dan mas Dion nantinya yang akan menyatukan dalam pernikahannya kami.

Mas Dion izin tak hadir dalam pernikahan kak Harvey, karena harus bekerja tetapi dengan hadirnya kedua orangtuanya serta sang kakak, bentuk perwakilan darinya.

Hari ini aku akan kembali menuju Semarang, dengan penerbangan di pukul sepuluh siang, dan saat ini pukul

sembilan aku telah duduk manis di bandara, bersiap untuk berangkat ke kota dimana aku menuntut ilmu.

Membawa berbagai macam oleh-oleh untuk teman-teman kost, teman-teman kampus hingga oleh-oleh spesial yang di siapkan mama, untuk mas Dion.

Pukul sepuluh lebih beberapa menit, pesawat yang kutumpangi siap membawaku menuju kota lumpia itu.

Hingga di siang hari, kurang lebih pukul dua belas, telah tiba di Semarang, dengan membawa barang-barang miliku yang tak sedikit, mas Dion tanpa ku tahu telah menungguku di pintu keluar.

"Hemm"

Dehemannya, serta mengulurkan tangannya untuk kusalami, dan tentunya segera kujabat, tetapi tanpa kuduga tanganku di arahnya ke mukaku, sehingga aku mencium punggung tanganya.

"Siniin"

Menarik tas ransel yang berada di pundaku, dan beberapa detik kemudian tas ransel ku sudah beralih pada punggungnya.

Aku hanya menarik koperku yang hanya berisi oleh-oleh, makanan khas Kendari yang di siapkan oleh mama. Berjalan mengikuti mas Dion menuju tempat parkir mobil nya.

Di masukan ransel serta koper miliku pada bagasi, kemudian hal yang langka terjadi, mas Dion membukakan pintu mobil untukku.

"Terimakasih Mas"

Senyum bahagia ku, karena perhatian kecil yang sangat langka di berikan oleh mas Dion, membuat bahagia tersendiri bagiku.

Memang selama enam bulan kami sering, jalan berdua tak pernah sekalipun mas Dion membukakan pintu mobil untukku.

"Sudah makan?"

Lagi-lagi sebuah kelangkaan, seorang mas Dion bertanya padaku terlebih dahulu, biasanya saja langsung berbelok ke rumah makan, tanpa menanyakan aku yang lapar atau kenyang.

"Belum"

Mas Dion hanya mengganggu, kemungkinan fokus pada jalanan kota Semarang, melajukan mobilnya dan berbelok di salah satu restoran yang bagiku cukup mewah.

Setelah kami keluar dari mobil dan masuk kedalam restoran, mencari tempat duduk yang kami rasa nyaman. Dan kini hal langka kembali hadir, mas Dion menggeser kan kursi yang akan kududuki, mempersilahkan ku duduk.

Memintaku untuk memesan makanan, setelah pegawai restoran memberikan buku menu, kemudian mas Dion izin untuk sholat dhuhur terlebih dahulu. Memesan sesuai yang kuinginkan, sedangkan mas Dion bilang ikut saja dengan ku.

Sambil menunggu pesanan datang juga menunggu mas Dion kembali dari mushola, ku nyalakan ponselku, mengabari mama jika aku telah tiba di Semarang.

Mas Dion telah kembali duduk di kursi seberangku, bersamaan dengan minuman yang kami pesan di hidangkan. Tak lama makanan kami terhidang di meja kami, menikmati makan siang dengan tenang, berdua dengan mas Dion.

Lelaki yang kini telah berhasil menempati posisi dalam hatiku sepenuhnya, tetapi aku cukup jaga sikap jika berhadapan dengannya, karena terlalu takut akan sikap dinginya, yang sudah di tebak.

"Kamu sholat enggak?"

Saat kami telah menyelesaikan makan siang, dan mas Dion berniat akan menuju kasir.

"Hani lagi halangan kok Mas"

Jawabanku kurasa cukup untuk membuatnya segera menuju kasir, dan kami segera pulang.

Berjalan mengikuti mas Dion ke meja kasir, kemudian mas Dion memberikan kunci mobilnya padaku, dan memintaku untuk menunggu di dalam mobil. Setelah

menerima kunci darinya, segera menuju mobil miliknya yang terparkir dan masuk kedalamnya, menyebarkan punggung pada jok.

Mas Dion sudah duduk di kursi kemudi saat aku masih memejamkan mata, menikmati istirahat sementara ku.

"Capek kamu?"

Mengusap kepalaku lembut, dan ini juga perlakuan langka, bahkan ini yang pertama dia lakukan padaku selama ini.

"Enggak, cuma ngantuk aja"

Kembali kusenderkan punggung ku, setelah tadi terkaget menerima perhatian manis darinya, bahkan kini jantungku masih saja berdegup kencang.

Memandang kearah luar jendela, menenangkan jantungku yang tak bisa tenang berdetaknya, sungguh lelaki di sampingku ini telah berhasil membuat ku jatuh hati padanya.

Tiba di tempat kos, dengan di bantu mas Dion membawa barang bawaanku menuju depan kamar, dan setelahnya mas Dion pamit untuk kembali ke kantornya.

"Kamu istirahat ya, mas balik kantor dulu"

Pamitnya, dengan mengusap kepalaku. Lagi-lagi hal langka yang selama enam bulan kenal, dan menjalani hubungan yang sudah di patenkan oleh keluarga kami

berdua, sebagai calon suami isteri, dan baru berpisah dua minggu sikap dinginya tiba-tiba mencair.

Setelah menghilang nya mobil mas Dion, aku masih mematung di depan pagar kos, seakan tak percaya akan perlakuan nya beberapa waktu tadi, kutepuk-tepuk pipiku, kucubit lenganku.

"Auww"

Ternyata ini tak mimpi, mas Dion yang biasanya diam, lempeng, suka bertingkah sesukanya, mengambil keputusan tanpa bertanya apapun padaku, suka marah tak jelas, dan hari ini bisa senyum, bertanya pendapat ku, bahkan ngusap kepalaku.

Seakan mendapatkan nilai A+, sungguh girangnya hatiku, berjalan kembali kedalam kamar, senyum bahagia ku tak lagi bisa kutahan.

"Yang baru pulang kampung, senyum-seyum sendiri"

Celetukan Riska teman sebelah kamarku, dan dia merupakan anak fakultas busana, yang cantik nya tak pernah luntur, keluar dari kamarnya membuatku tersadar.

"Hai, apa kabar Beb?"

Sapaku, berjalan ke arah dirinya berdiri. Saling berpelukan, menyalurkan rasa rindu, dua minggu tak lagi bersama, ketika berangkat ke kampus, cari makan bareng, atau sekedar jalan-jalan belanja baju.

"Betah banget liburan di rumah, jangan-jangan yang nikah bukan kakak mu ya, tapi kamu sendiri"

Kembali Riska membuka suara, hanya kujawab tertawa lebar dan menggandengnya kedalam kamarku, untuk membongkar oleh-oleh yang kubawa.

Sambil bergosib, kami membagi oleh-oleh yang kubawa, dan memasukan kedalam kantong plastik untuk nanti memudahkan membagi ke teman yang lain.

"Tadi naik apa dari bandara kesini?"

Riska yang kini bersender pada kaki ranjang ku, sambil memakan keripik yang kubawa.

"Jemput mas Dion"

"Baik ya mas Dion, penyayang banget sama adiknya"

Komentar Riska tentang mas Dion, membuatku menelan ludah, karena semua orang yang mengenal kami, masih saja tahu jika kami saudara.

"Andai mas Dion enggak pacaran sama mbak Anisa, aku mau deh daftar jadi kakak ipar kamu"

Kali ini benar-benar membuatku menghentikan tangaku yang memasukan makanan kedalam kantong plastik.

Segitu terkenal kah hubungan mas Dion dan mbak Anisa, padahal mereka juga tak pernah terlihat kencan berdua, tetapi kenapa bisa semuanya mengira jika mereka berdua memiliki hubungan.

"Menurut kamu mas Dion sama mbak Anisa itu serasi enggak Beb?"

Kupandangi Riska yang masih mengunyah makanan.

"Aku sih ada dua jawaban"

Jawaban Riska yang masih terpending, karena dia meminum air mineral.

"Kalau sebagai cewek yang juga mengidolakan mas Dion sih, aku bilang enggak serasi soalnya lebih serasi sama aku"

Lanjutnya dengan terbahak-bahak, sedangkan aku hanya tersenyum menanggapi jawaban pertama dari Riska.

"Tapi kalau dari segi pandangan keprofesionalan sih, serasi banget secara mereka cocok satu sama lain"

Jawaban kedua seketika membuat ku lemas, secara aku sangat jauh berbeda dari sosok mbak Anisa, wanita yang sholehah, berhijab, modis, hobi sama dengan mas Dion. Aku sangat jauh dari sosok mbak Anisa, sangat berbeda, aku cewek manja, baju masih terbuka, enggak suka naik gunung, boros, hobi ngemall.

"Ris, misal mas Dion jodohnya sama cewek yang berbeda dari mbak Anisa gimana?"

"Berbeda gimana?"

Pertanyaan Riska membuat ku bingung sendiri mendiskripsikan kejelekan ku pada nya.

"Yah jauh dari sosok mbak Anisa"

"Iya, yang gimana orangnya?"

"Yang kayak aku gitu"

Jawabku spontan yang membuat Riska tertawa lebar.

"Mas Dion mana mungkin nganggap orang modelan kayak adiknya sebagai jodoh, pasti lah cewek modelan kamu di jadiin adek kakak an"

Masih dengan tertawa Riska menjawab ku kemudian tiba-tiba dia terdiam sejenak.

"Maksud mu, kamu suka sama kakakmu gitu?"

Lanjutnya membuat ku hanya membisu, terlalu bingung merangkai kata.

"Sebenarnya aku_"

Belum sempat ku lanjutkan obrolanku, panggilan video dari mbak Dina masuk kedalam ponselku. Setelah kugeser icon warna hijau, dan mengucapkan salam, mbak Dina di seberang dengan lantang memanggilku.

"Adik ipar, gimana ketemu calon suami tadi?"

Tentu suara mbak Dina juga di dengar oleh Riska, meskipun Riska tak tahu siapa mbak Dina, tapi kalima adik ipar dan calon suami, pasti membuat pertanyaan besar bagi Riska.

Setelah ujian semester pertama, Hani liburan untuk pulang ke Kendari, sekalian acara pernikahan kak Harvey. Pernikahan yang harus nya adalah kak Harvey dengan mbak Dina, tetapi dengan kompak dua manusia itu kompak menolak perjodohan itu.

Dengan alasan mereka telah memiliki kekasih masing-masing, jika kak Harvey menjalin hubungan dengan mantan teman kuliah hingga kerjanya, beda dengan mbak Dina yang setelah putus dari calon dokter kini memiliki kekasih seorang dokter umum.

Hingga akhirnya mau tak mau, dengan terpaksa aku menggantikan mbak Dina sebagai korban perjodohan itu, begitu juga dengan adik kak Harvey si Hani.

Tetapi entah kenapa dua minggu tak bertemu dengan Hani, berasa ada yang kurang hari-hari ku, mungkin karena kebiasaan kami selama enam bulan seringnya bersama.

Dua minggu tanpa komunikasi apapun dengan Hani, hanya setiap hari mengetahui kabar nya dari story Instagram maupun status WhatsApp miliknya.

Mbak Dina memberitahuku jika siang ini Hani kembali ke Semarang, dan di perkirakan mbak Dina saat istirahat makan siang Hani tiba di Semarang.

Tanpa kusadari hati ku tergerak untuk menjemput nya di bandara, dan sangat kusadari aku merasa senang mendengar kabar jika dia akan datang. Waktu istirahat masih satu jam, tetapi pekerjaan ku lumayan hampir beres, izin pada mas Anton yang satu ruangan denganku, untuk menjemput Hani.

Kupacu mobilku menuju bandara internasional Ahmad Yani, untuk menjemput si manja Hani. Baru saja aku duduk di kursi tunggu pintu keluar kedatangan, Hani terlihat berjalan membawa ransel dan menarik kopernya.

Secara refleks, spontanitas dari semua saraf tubuhku, tersenyum menyambut kedatangan nya, dan segera kuambil alih tas miliknya yang begitu berat.

Kurasa rasa sayang ku telah tumbuh untuk Hani, hingga kami berdua duduk di salah satu rumah makan, hanya dengan melihatnya berada dekat denganku, aku merasa nyaman, dan bahagia.

Selesai kami makan siang berdua, segera kuantarkan Hani menuju tempat kost nya, kasihan melihat dirinya yang terlihat begitu lelah.

Entah karena terlalu lama tak berjumpa, dengan sebelumnya yang selalu bersama membuatku jantungku tiba-tiba berdebar ketika tanganku mengusap kepalanya.

‘Tresno jalaran soko kulino, Cinta tumbuh karena kebiasaan’.

Aku rasa itu benar, karena selama enam bulan selalu terbiasa memberikan perhatian padanya, meskipun berawal perhatian karena merasa tanggung jawab atas wejangan, atas amanat dari orangtua.

Tetapi aku rasa perhatian itu kini menjadikan sebuah jebakan untuku, jebakan untuk hatiku, perhatian ini bukan karena amanat, tetapi tumbuh dari diriku.

Minggu pagi saat aku dan Riska CFD, sedangkan mas Dion yang awalnya bertanya sudah sarapan apa belum, dan kuberitahu jika aku sedang di Car free day, tiba-tiba dia menyusul kami.

"Cieh di susulin"

Sorak Riska, yang melihat kemunculan mas Dion yang berjalan kearah kami yang sedang duduk pada penjual tahu gimbal.

Memang semenjak sore dimana mbak Dina menghubungi ku dan dengan lantang memanggilku adik ipar, setelah nya Riska mengintrogasi ku. Dengan sedikit ancaman dan perjanjian agar tak bilang kepada siapapun, kuceritakan perihal hubungan ku dengan mas Dion yang sebenarnya.

Berawal Riska yang seakan tak percaya, terapi saat kuceritakan tentang keluarga kami, hingga terjadi nya perjodohan itu, Riska yang bermula kaget akhirnya tertawa. Jadi ya seperti sekarang ini, dia selalu menggodaku jika menyangkut mas Dion.

Mas Dion telah duduk lesehan bersama ku dan Riska, menunggu makanan yang di pesanya.

"Habis ini kita ke Solo"

Katanya tanpa ada ekspresi, dan kini pandangan nya beralih fokus pada layar ponselnya.

"Acara apa Mas?"

" — "

Tak ada jawaban yang jelas, hanya sekilas memandang ku kemudian kembali fokus pada ponselnya.

Aku jadi bingung sendiri untuk membedakan antara manusia dan bunglon, atau ini manusia yang seperti bunglon ya yang suka berubah-ubah sesuai tempat, dan tempat seperti apa aku pun tak mengerti.

Sikap mas Dion yang kadang perhatian dan kadang dingin, meskipun banyak dinginya, tapi kenapa aku tetap aja suka jika bersamanya.

Menikmati sarapan bertiga, aku mas Dion juga Riska yang kini menikmati makanannya.

"Tadi naik apa?"

Mas Dion telah selesai menghabiskan makanannya, bahkan makanan kami juga telah ia bayar kan.

"Motornya Riska"

"Riska, nanti pulang sendiri enggak papa kan? Hani aku pinjam dulu"

Izin mas Dion kepada Riska yang tentunya akan di jawab iya oleh Riska. Kini aku berada di dalam mobil mas Dion,

setelah kupamit dengan Riska, yang sebenarnya tujuan kami ke CFD adalah untuk menghibur Riska yang sedang patah hati,

Bukan Jogja yang menjadi tujuan kami, karena jalanan yang kami lewati ini berbeda. Hening suasana di dalam mobil, hanya suara Nella kharisma lah yang mengisi ruang dalam mobil, dari radio yang sedang menyiarkan lagu campursari.

Sebelah sisi jalanan, kubaca beberapa informasi jika aku sedang dimana, tulisan yang tentunya menunjukkan lokasi wilayah nya berada.

Saat hampir dua jam perjalanan, mas Dion menghentikan mobilnya pada salah satu stand penjual susu segar, dan kupastikan dari tulisan di banner bahwa kini kami berada di Boyolali.

Tak lama mas Dion kembali masuk kedalam mobil, mengulurkan susu yang berada dalam botol kecil kearahku.

"Cobain, enak kok"

Mas Dion juga meminum susu sapi segar dari botol yang dibawanya. Hingga ponsel milik mas Dion yang berada dashboard berdering, mengangkat panggilan yang entah dari siapa, tetapi dari jawaban mas Dion yang kurasa beliau adalah orang tua.

Melanjutkan perjalanan setelah mas Dion menutup panggilan, dan suasana kembali hening kini hanya suara Via Vallen yang menemani perjalanan kami.

Memasuki kota Surakarta Jawa tengah, melewati jalanan kota Solo yang rindang karena pepohonan yang tertanam sepanjang jalan kota. Mobil berbelok kesalah satu perumahan, dan berhenti pada salah satu rumah.

Ramai suara anak-anak juga suara para wanita, aku masih belum tahu ini rumah siapa, dan kenapa mas Dion mengajaku.

Hingga kami masuk dan duduk di ruang tamu, kini aku tahu siapa yang sedang kami kunjungi ini, saat wanita paruh baya keluar dan mas Dion mencium tangan beliau, serta kuikuti apa yang di lakukannya.

"*Oalah* ini ya yang namanya Hani, kenalin budhe nya Dion, kakak dari bapaknya panggil saja budhe Ara sama seperti Dion"

Wanita yang masih terlalu muda bagiku jika dikatakan seorang budhe, apalagi saat seorang anak-anak ikut keluar memanggil beliau eyang uti. Di susul dengan keluarnya wanita muda yang kurasa ibu dari salah seorang anak-anak ini, juga seorang wanita yang sedang hamil ikut keluar dari dalam.

"Cieh Dion punya pacar"

Wanita cantik yang sedang mengandung, serta menggendong balita perempuan ikut bergabung bersama kami.

"Kak Aci hamil lagi?"

Mas Dion seperti nya sangat akrab dengan wanita tersebut, karena mereka terlihat bercanda saling mengejek.

"Punya suami enggak apalah hamil"

Yang di akrab di panggil kak Aci memberikan sang balita pada budhe Ara dan kini duduk di sebelah ku.

"Dokter kandungan mah bebas"

Seorang laki-laki yang sekelebat hampir mirip dengan mas Dios parasnya.

"Apaan sih loe bang"

Kak Aci yang berada di sebelahku terlihat merajuk kepada laki-laki yang di panggil abang.

"Sudah jangan dengerin, kamu namanya siapa?"

Pertanyaan lembut kak Aci yang duduk di sebelah ku dengan mengusap lenganku lembut terlihat sosok wanita yang senang bergaul.

"Hani Kak"

"Aku Sachi, panggil kak Aci saja, kalau itu abang kakak namanya bang Amar kalau yang di sebelahnya itu isterinya mbak Ceri, yang di gendongan itu putranya kalau dua kurcil itu yang cewek Maira putri pertama bang Amar kalau yang

cowok itu putraku Saka, ayo sudah Salim belum sama om dan tante"

Mengenalkan ku pada orang yang berada dalam ruangan ini, dengan panjang lebar. Dari obrolan kami selama satu jam, kini aku makin mengerti jika budhe Ara yang merupakan kakak perempuan dari om Sinyo, dan memiliki putra yang bernama Amar dan Sachi.

Kedua anak dari budhe Ara sudah berumah tangga, dan bang Amar sendiri dengan dua anak sedangkan kak Aci kini mengandung anak keempatnya, karena anak keduanya adalah kembar.

Keluarga yang sangat hangat, seru dalam berinteraksi tak ada pandangan merendahkan ku atau perlakuan ospek seperti cerita sinetron yang menyambut anggota baru dalam keluarga mereka.

Keluarga budhe Ara pun sudah mengetahui akan perjodohan ku dengan mas Dion, sehingga mereka memintaku untuk menganggap mereka merupakan keluarga.

Sungguh tak kuduga jika pagi ini mas Dion akan mengenal kan ku pada keluarga besar budhenya, apalagi tanpa persiapan apapun, memakai kaos dan training olahraga, serta sepatu olahraga meskipun tak berolahraga

tetapi tetap saja aku berkeringat saat berjalan mengelilingi stan makanan.

Hingga di makan siang penghuni rumah ini bertambah, keluarga mas Panji dan mbak Galuh yang aku lebih dulu mengenal mereka saat dahulu di ajak mas Dion ke Yogyakarta.

Saat kami semua makan secara lesehan di ruang tamu, yang kini telah tergelar karpet agar semakin akrab kata budhe Ara.

"Loh Dion kok cewek yang di bawa ganti Hani, bukanya kemarin bukan Hani deh"

Mas Panji sambil tertawa terbahak-bahak, menggoda mas Dion. Tetapi gurauan mas Panji itu sempat membuat ku berpikir apa benar mas Dion pernah mengajak wanita lain selain aku.

"Mas jangan mulai deh, dikira beneran loh"

Mbak Galuh yang duduk di sebelah budhe Ara menegur sang suami.

"Iya ih mas Panji *ngawur* , lihat Hani jadi pucet gini"

Kurasa mas Panji dan Kak Aci sangat cocok dalam hal menggoda orang, karena perkataan kak Aci itu membuatku menjadi malu oleh semua mata yang kini memandang ku tak kecuali mas Dion.

"Becanda Han, jangan masukin hati biar kita semakin akrab"

Selain suka bercanda kak Aci juga sangat perhatian kepada semuanya, tipe orang yang ramah seperti mbak Hani.

Makan siang dan di lanjutkan untuk sholat dhuhur, kini aku berganti baju dengan meminjam pakaian milik kak Aci yang katanya baju saat dirinya sebelum menikah dan masih tinggal di Solo.

"Adek cantik gendutan ya?"

"Namanya juga bunting"

"Berasa kembaran sama kulkas"

"Enggak sekalian tandonan air Mas"

Percakapan saling mengejek antara mas Panji dan kak Aci sangat menghibur kami. Dan Sore harinya setelah sholat ashar, mas Dion mengajaku untuk pamit kepada semuanya, dengan alasan aku ada tugas yang harus segera kukerjakan, sungguh pintar sekali memperlak ku.

Kembali menuju Semarang, suasana yang tadinya hangat ramai akan celoteh dan kelucuan anak-anak, obrolan para wanita yang membahas harga kebutuhan hingga artis, kini berubah menjadi keheningan kembali.

Rasa kantuk menyerang ku, hingga akhirnya akupun tertidur pulas, masa bodoh dengan mas Dion, memang mengantuk obatnya hanyalah tidur.

"Han"

"Hani"

Tepukan pelan di pipiku, dari tangan halus mas Dion membuat ku membuka mata, langit sudah terlihat gelap.

"Magriban dulu"

Mas Dion keluar dari dalam mobil setelah berhasil membangunkan ku. Ternyata kami sedang berhenti di salah satu masjid, karena waktu magrib yang singkat membuat kami harus segera mengerjakan perintah Allah tiga rakaat itu.

Berpisah dengan mas Dion karena tempat wudhu yang memang terpisah di sisi samping masjid, kemudian menjalankan sholat magrib sendiri karena jamaah telah selesai.

Badan terasa segar setelah wudhu dan sholat, apalagi aku sudah tertidur lumayan lama selama perjalanan. Mas Dion terlihat sudah menungguku di dalam mobil, saat aku berjalan menuju tempat parkir.

"Jangan di pikirin becandaan mas Panji"

Aku menoleh kearah nya yang duduk di balik kemudi dengan bermain ponsel.

"Aku enggak pernah ngenalin cewek ke keluarga selain kamu"

Lanjutnya dengan ekspresi wajah yang masih saja dingin, tetapi pengakuan mas Dion lebih menghangat hatiku.

Satu minggu tak berjumpa dengan Hani, setelah minggu lalu kami dari Solo untuk bertemu dengan keluarga budhe Ara yang sedang liburan ke Solo.

Sabtu malam setelah ku pulang dari perjalanan kantor di Bandung, ku kunjungi Hani di tempat kos nya. Saat ku parkir mobilku, berniat untuk kuajak Hani makan malam karena kini Hani dan aku sudah tak lagi berlangganan catering, karena memang jadwal yang tak tentu bagi kami.

Terlihat ramai di teras tempat kos, sepertinya para mahasiswa tempat kampus kami.

"Mas Dion"

Sapa salah satu laki-laki yang kutahu dia salah satu teman satu kelas Hani.

Ternyata malam minggu ini mereka sedang berkumpul dengan dalih bekerja kelompok, tapi kini satu yang tiba-tiba membuatku uring-uringan sendiri. Semua teman Hani ternyata sedang menjodoh-jodohkan Hani dengan salah satu teman mereka yang kutahu bernama Andi.

"Ndi Andi cium tangan dulu tuh sama calon kakak ipar"

Gurauan mereka saat aku ikut duduk bergabung bersama mereka, menunggu Hani yang masuk kedalam

bersama teman wanita nya sedang mencetak tugas mereka. Cowok yang bernama Andi terlihat diam di tempat dan tersenyum menyapaku dengan menganggukan kepalanya.

"Mas Dion cari Hani ya, yah enggak jadi nonton dong kita"

Kutahu kini, mereka sedang berencana keluar bermalam minggu untuk nonton film.

"Ikut sekalian saja mas"

Salah satu teman cowok Hani menimpali obrolan temannya.

"*Ngawur*, Andi mana bisa pendekatan sama Hani kalau ada kakaknya"

Obrolan yang kurasa di atur untuk volume pelan itu samar masih bisa kudengarkan.

Ku hubungi ponsel Hani, karena hampir sepuluh menit tak kunjung turun, padahal teman-teman perempuannya sudah turun untuk bergabung bersama kami semua di teras. Salam pembuka dari Hani saat menjawab panggilan ku, kemudian di lanjutkan pertanyaan darinya ada keperluan apa menghubungi nya.

"Mas di bawah"

Kemudian kumatikan panggilan dengan Hani dan kembali kumasukan ponselku pada saku, mendengarkan

obrolan para teman Hani yang bersiap membereskan barang-barang mereka.

Hani sudah berdandan saat turun dari lantai kamar kosnya berada, mungkin tadi dia berniat untuk pergi bersama teman-temannya.

Sebelum ku keluarkan suaraku Hani lebih dulu memberi tahu temannya bahwa dia tak jadi ikut jalan bersama mereka semua.

"Sorry ya aku enggak jadi ikut, ada mas Dion"

Seketika pandangan teman-teman Hani mengarah padaku, mungkin mereka kesal denganku saat ini, terutama si Andi.

Senyum kemenangan dalam hatiku, tanpa perlu kucegah Hani sudah mengerti apa yang harus dia lakukan. Satu persatu teman Hani pamit, kini tinggal aku dan Hani yang duduk pada teras.

"Makan yuk"

Aku berdiri dan berjalan menuju mobilku, begitu dengan Hani yang mengikuti untuk masuk kedalam mobil. Dalam perjalanan menuju rumah makan Hani tiba-tiba mengutarakan keinginannya jika dia ingin nonton film.

"Mas, ada film bagus Hani pingin nonton"

Simanja mulai beraksi padaku, terlihat menggemaskan sosok hani ini semakin kesini.

"Dimana nontonya?"

"Tadi anak-anak rencana mau di Citra"

Citra XXI yang berada di Ciputra Mall, berarti teman-temannya pun sekarang akan menonton film disana. Dan aku akan menuruti permintaan hani tetapi bukan Ciputra Mall tujuanku, melainkan Paragon. Tentunya aku tak mau jika bertemu apalagi bergabung dengan teman-teman Hani.

Hani sepertinya menyadari tujuanku, karena jalan yang kulalui bukan jalan simpang lima. Hingga beberapa menit kami tiba di Paragon, suasana malam minggu yang begitu ramai, kugandeng Hani saat turun mobil menuju lantai dimana bioskop berada.

Film yang ingin di tonton Hani sudah mulai, akhirnya kami menunggu jam putar berikutnya. Setelah kubeli tiket bioskop, kuajak Hani untuk makan malam lebih dahulu di salah satu makanan khas Jepang.

"Gimana seminggu ini kuliahnya?"

Saat kami berdua menunggu pesanan datang, Hani yang sibuk bermain ponsel pun kini memasukan kedalam tas ponselnya, dan memulai menceritakan aktivitas nya.

"Enggak main seminggu ini?"

Kembali pertanyaanku di jawab panjang lebar oleh Hani, tipe anak periang yang selalu menebar senyuman hanya saja kadang sedikit polos.

Selama menikmati makan pun kami masih bercengkrama, Hani menceritakan tentang teman satu kos-nya yang bernama Riska dan aku juga sedikit mengenal-nya, karena kami sering bertemu.

Kadang aku pun menceritakan kegiatan ku selama di Bandung saat Hani ingin bertanya.

Selesai menikmati makan malam, kini kami membeli beberapa makanan ringan dan minuman untuk teman kami menonton film. Ternyata waktu akan di putar film kurang satu jam lagi, berdua menunggu di ruang tunggu bioskop, sambil bercengkrama, dengan tangan ku ternyata sedari tadi menggandeng Hani.

"Mas Hani pipis dulu ya"

Pamitnya saat tanganku masih menggenggam tangannya, dan aku baru sadar itu. Tersenyum sendiri setelah kepergian Hani ke toilet, membuatku seakan menjadi orang gila. Tak kusangka jika kelak masa depanku akan selalu bersama Hani, jodoh yang di wariskan kakak kami.

Bahagia seperlunya, karena kita tak tahu setelah terlalu bahagia itu bagaimana. Menonton film malam ini terasa begitu hangat berada di dekat mas Dion tak seperti biasanya yang dingin dan sangat cuek denganku.

Mulai dari berangkat dari tempat kost hingga di dalam bioskop, mas Dion tak melepaskan genggamannya tangannya pada tanganku.

Perhatiannya yang tak seperti biasanya, jika biasanya hanya dengan tindakan tanpa ada ucapan yang mampu membuat dadaku berdesir, kali ini setiap sentuhan dan perkataan mas Dion mampu membuatku ingin melayang di tumpukan bunga-bunga yang bermekaran.

Hingga di saat mas Dion mengantarkan ku pulang ke tempat kos, kali pertama nya mas Dion mengecup keningku.

"Cepet tidur jangan mainkan hape"

Pesanya dengan mengusap kepalaku, dan tentunya dengan senyum lebar yang sedari di dalam bioskop saat tiba-tiba mas Dion membawa kepalaku untuk bersandar di bahunya tak pernah luntur.

Hanya bisa mengguk, dan masuk kedalam kost, sedangkan mas Dion masih berdiri di depan gerbang menungguku sampai naik kelantai dua.

Tetapi pagi ini, kebahagiaan ku itu tiba-tiba menghilang ketika kekacauan di luar kamar kos membuatku berlari ke kamar sebelah ku, kamar milik Riska, sahabatku selama ini di kos.

Riska di temukan oleh mbak Tami yang sudah tak bernyawa, dengan menyayat pergelangan tangannya hingga kehilangan banyak darah, bahkan darah yang mengalir di lantai itu pun sudah mengering.

"Mbak itu Riska kenapa?"

Tangisku sudah tak bisa kubendung lagi, seakan aku tak percaya jika Riska nekat melakukan hal yang di larang agama.

Memang satu minggu ini Riska bercerita tentang seseorang senior kami yang telah dekat denganya, tetapi Riska tak sampai tuntas menjelaskan seberapa dalam kedekatan mereka.

Yang kini membuatku semakin merasa bersalah adalah saat kemarin Riska ingin bercerita dengan ku, tetapi kedatangan teman sekelas ku yang ingin mengerjakan tugas kelompok, membuat cerita itu tertunda..

Ditambah semalam aku menghabiskan waktu ku dengan mas Dion, dan sepuluh dari nonton film, donat yang sengaja ku pilih saat di belikan mas Dion untuk oleh-oleh Riska belum sampai kuberikan, karena saat ku ketuk pintu kamar milik Riska tak di buka.

Masih dengan menangis, bahkan tanganku bergetar hebat, polisi telah tiba kini lantai dua tempat kos ku telah ramai warga.

Kuhubungi mas Dion, aku tak tahu harus menghubungi siapa, karena namanya saja yang ada dalam otaku kali ini.

Kami semua penghuni kost sangat histeris, terlebih aku yang merupakan paling dekat dengan Riska.

"Mas, mas Dion tolong ke kos"

Antara menangis dan ingin berucap apa aku terlalu bingung, bahkan rasa pusing di kepala ku tiba-tiba begitu berat.

"Han kenapa? Kamu nangis?"

Terakhir kali kudengar suara mas Dion dan setelahnya aku tak lagi ingat dan terlihat gelap semuanya.

Hingga rasa sakit di kepala masih kurasakan tapi kini saat kubuka mata, aku telah terbaring di ranjang kamar kos miliku, dan mas Dion duduk di sisi samping ranjang ku.

"Mas, Riska"

"Sstt, minum dulu"

Mas Dion membantu ku untuk duduk kemudian memberiku segelas air minum. Pintu kamarku terbuka, suara ramai orang di luar kamar terdengar sangat jelas. Seorang polisi berdiri di depan pintu kamarku, kemudian berjalan masuk.

"Mas Dion, adiknya sudah siuman?"

Bapak polisi itu berbincang dengan mas Dion sedikit menjauh dari ranjang ku. Tak lama mas Dion kembali duduk di sampingku, yang kini aku sudah duduk di sisi ranjang, kembali menangis mengingat Riska beberapa jam yang lalu kulihat tak bernyawa.

"Hani mau makan dulu?"

Pertanyaan mas Dion kujawab gelengan, mana mungkin bisa menelan makanan di saat situasi duka seperti ini.

"Minum susu ya?"

Mas Dion bangkit dan berjalan menuju rak di samping meja belajar ku yang disana berada snack miliku juga ada susu kemasan. Pandangan ku mengikuti langkah mas Dion, hingga pada rak paling atas aku bisa melihat donat yang kubawa semalam, belum sempat kuberikan pada Riska.

Kembali aku menangis tergugu, dia satu-satunya teman di kos ini yang mengetahui segala sesuatu tentang ku, yang setia menemani ku kemanapun saat awal tinggal disini jika mas Dion sedang di luar kota.

Riska teman yang tulus bersahabat denganku, tanpa embel-embel modus mendekati mas Dion seperti yang lainnya.

"Ssst, sudah dong minum dulu biar enggak lemas"

Duduk di sampingku, merangkul kan tanganya pada punggung ku, mengusap lembut agar aku bisa tenang.

"Pak polisi mau tanya-tanya sama Hani, nanti ceritakan semua yang Hani tahu jangan ada yang di tutupi, demi Riska"

Aku mengangguk, kemudian memeluk mas Dion mencari kekuatan sebagai orang yang dekat denganku disini, karena kini tinggal mas Dion lah yang bisa kuandalkan.

"Mas bantu nyisir rambut ya"

Aku masih duduk di pinggir ranjang, mungkin saat ini aku telah sangat berantakan, sampai-sampai mas Dion rela merapikan rambutku.

"Mas sekarang jenazah Riska dimana?"

"Sudah dibawa kerumah sakit, keluarganya sudah di hubungi sama ibu kos"

Sebelum mas Dion mengantarku ke rumah sakit, lebih dulu aku diminta keterangan oleh para aparat kepolisian, dimana aku adalah teman dekat Riska disini. Dari sekian pertanyaan lama kelamaan aku bisa menyimpulkan, jika seseorang yang di curigai adalah senior kami di kampus yang sedang dekat dengan Riska.

Dirasa cukup, akhir nya mas Dion mengajak ke rumah sakit dimana jenazah Riska berada. Melihat tangis ibu dari Riska, kembali membuka hatiku sedih, tak lagi bisa kubendung air mataku.

Aku sama dengan keluarganya, kehilangan sahabat ku yang mengerti banyak tentang ku, tempat kumenyimpan rahasia selama ini.

"Nak Hani"

Ayah Riska yang menyadari keberadaan ku, yang kini duduk di kursi tunggu depan kamar jenazah bersama mas Dion, menghampiri ku. Mas Dion membantuku berdiri untuk mencium tangan ayah dari Riska.

"Maafin Riska kalau ada salah sama Hani, minta doanya ya agar Riska bisa tenang di sisi Tuhan"

Kami saat ini duduk di kursi tunggu, bersama ayah dan juga kakak dari Hani, sedang kan sang ibu bersama adik dari Riska sedang duduk di sudut kursi tunggu dekat pintu kamar jenazah.

"Riska sahabat aku yang terbaik Om"

Tangan mas Dion tak lepas dari merangkul ku, atau menggenggam telapak tangan ku. Hingga sore hari dengan di temani mas Dion, mondar mandir antara rumah sakit dan kantor polisi, hingga akhirnya sebuah bukti di temukan di kamar kos milik Riska.

Testpack positif, dua garis yang membuat Riska nekat mengakhiri hidupnya, dan sebuah diari yang di mulainya ditulis semenjak perkenalanya dengan kak Angga, kakak senior kami di kampus.

Yang lebih membuatku dan semuanya emosi Riska melakukan hubungan seksual itu dengan cara di paksa, bukan karena kemauanya, dengan kata lain pemerkosaan.

Sahabat tak becus, seakan aku tak berarti bagi Riska, aku tak pernah tahu keadaanya, karena masalah nya aku sama sekali tak mengetahui, bahkan disaat-saat terakhir yang seharusnya aku menguatkan nya, mendampingi nya menghadapi masalah, tetapi aku malah bersenang-senang bersama mas Dion.

"Mas, kenapa Riska enggak pernah cerita ke Hani"

Di dalam pelukan mas Dion, tangisku pecah meraung-raung ketika malam ini kami semua telah tiba di rumah duka, dan malam itu juga Riska di makamkan setelah semua kebutuhan pemeriksaan nya sebagai bukti tuntutan kepada kak Angga tercukupi.

"Ssttt, istighfar"

Seakan seperti kak Harvey, menenangkan ku, mengusap kepala, punggungku dengan sayang.

"Kenapa Hani enggak nyadar, pas malam itu Riska minta tahu gimbal, yang akhir di beliin mas Dion itu, dia ngidam mas"

Masih dengan menangis, aku masih terus merancau mengingat masa-masa kebersamaan ku dengan Riska.

Hampir tengah malam, mas Dion mengajakku untuk pamit pulang pada keluarga Riska, mama dari Riska masih belum tersadar sepenuhnya, tetapi kakak adik dan juga sang ayah saja yang bisa menerima tamu yang bertakziah.

"Kamu bobo saja, capek pasti seharian ini"

Setelah aku duduk di bangku penumpang, dan mas Dion memasak kan sabuk pengamanku, mobil segera di jalankan.

Terbangun di tempat yang baru, kamar dengan aroma maskulin, dinding warna putih dan abu, bahkan selimut dan spreï set warna abu-abu.

Mata terasa sedikit sakit, mungkin karena efek menangis seharian kemarin, bahkan kini aku baru teringat akan keberadaan ponselku yang entah dimana sejak aku pingsan kemarin. Saat pintu kamar terbuka, mas Dion masuk dengan masih memakai baju Koko dan sarung.

"Subuhan dulu"

Perintahnya, kemudian berjalan menuju almari pakaian mengamati kaos lengan pendek juga celana pendek yang biasa di gunakan untuk bermain sepak bola oleh mas Dion.

"Aku enggak ada baju cewek"

Segera aku bangkit turun ranjang, mengambil baju yang di ulurkan untuku. Hingga tangan Mas Dion yang tiba-tiba menarik kepalaku lembut dan, *Cuupp*

"Jangan nangis terus"

Ucapanya lembut serta kecupan yang tiba-tiba di berikan mas Dion di mataku, membuat ku ingin berguling-guling di taman yang laus, dan bernyanyi ala India.

Bagaimana perasaan kalian ketika melihat wanita yang kalian sayangi menangis, meraung-raung ketika kehilangan seseorang yang dia sayangi. Ikut sakit, begitulah yang kurasakan saat ini mulai dari pagi hingga malam ini, Hani yang kehilangan selama-lamanya oleh sahabat baiknya.

Sempat beberapa kali Hani pingsan, beruntungnya aku selalu berada disisinya, dan kini akhirnya Hani sudah mulai tenang setelah pemakaman sore tadi dan kini kami kembali pulang ke Surabaya karena Riska di makamkan di Magelang Jawa tengah di tanah kelahirannya.

Kubawa Hani pulang kerumah ku, karena tempat kos masih di beri garis polisi untuk kebutuhan pemeriksaan, selain itu ini sudah sangat larut.

Dalam tidurnya pun Hani terlihat gelisah saat kami sudah tiba rumah, dan Hani juga sudah kutidurkan di ranjang kamarku.

Sesekali kulihat keadaan Hani di dalam kamar, karena aku tidur di sofa ruang tengah. Hingga pagi hari, tidur Hani kini terlihat pulas saat akan kutinggalkan jamaah shalat subuh di masjid.

Hani, gadis yang di katakan belum dewasa karena sifatnya yang masih manja dan kekanakan, pasti akan sangat membutuhkan seseorang yang bisa menjaganya ketika seperti saat ini.

Saat aku pulang dari masjid, sekalian membeli bubur ayam, bersamaan dengan bangunya Hani ketika ku masuki kamarku.

Tak ada baju wanita di rumah ku, karena memang tak ada penghuni berjenis kelamin perempuan yang tinggal di rumah ku.

Kuberikan kaos dan celana pendek untuk gantinya sementara, karena tak mungkin baju yang di kenakan sejak kemarin pagi harus di pakai nya lagi.

Lima belas menit berlalu ketika kusiapkan sarapan bubur yang kubeli di warung pinggir jalan sepulang jamaah subuh tadi.

"Mas Dion"

Hani berdiri pada pintu penghubung antara ruang tengah dan dapur.

"Kenapa?"

"Mas ada dalaman?"

Raut wajahnya memerah tanda sedang malu, begitu pun denganku yang kini merasa wajahku terasa panas. Pertanyaan Hani sangat jelas kuterima apa maksudnya,

dalam yang dimaksud adalah bra dan juga celana dalam. Kutelan ludahku, terasa kilu saat aku akan menjawab pertanyaan nya.

"Punya Hani sudah kotor"

Lanjutnya yang semakin membuatku otaku berlari berkelana membayangkan sesuatu yang tak semestinya kubayangkan.

"Kamu makan dulu mas belikan"

Kuminta Hani untuk memakan sarapannya, karena bagaimanapun sejak kemarin Hani tak memakan makanan dengan benar.

Supermarket yang selalu dua puluh empat jam tersedia, dan juga selalu lengkap apa yang di jual, sedikit jauh dari area perumahan karena harus menggunakan motor untuk ketempat yang ku tuju.

Kembali kebodohan ku pagi ini terulang, tak pernah kutahu jika barang pelindung asupan gizi bayi itu ada angka sebagai ukurannya. Ingin kuhubungi Hani tetapi ponselku tak kubawa karena sedang kuisi daya baterai nya.

"Mas bisa di bantu"

Saat aku berjalan mondar mandir di lorong rak khusus untuk kebugaran pakaian dalam dan kaos kaki.

"Mau beli beha mas, cuma lupa enggak nanya ukuran"

"Tua apa muda mas? Berat badan berapa?"

Petugas toko yang juga berjenis kelamin sama dengan-ku, ikut membantu ku.

"Muda mas, adiku baru kuliah semester dua ini"

"Wah patokanya bukan di tingkat sekolah mas"

Benar juga tak semua wanita itu sama ukurannya meskipun usia mereka sama.

"Se embaknya kasir mas badanya"

Kubisiki mas-mas yang sudah berjongkok di sebelah ku. Kemudian beliau bangkit berdiri meninggalkan ku menuju kasir, tak lama laki-laki muda yang merupakan karyawan supermarket itu kembali kepada ku.

Membisikan ukuran beha beserta ukuran celana dalam, segera ku cari dan membawanya ke kasir. Sedikit malu aku berinteraksi dengan sang kasir, dan kurasa sang kasir pun juga menahan malu dari canggungnya melayani ku yang membayar belanja an.

Sungguh sial pagi hari ini, mulai dari melihat Hani yang tertidur berantakan hingga selimut itu jatuh sudah membuat ku tak nyaman, hingga melihatnya yang keluar dari kamar mandi dan menanyakan apakah aku memiliki dalaman, otomatis saat itu Hani tak memakai kain pelindung dalam ketika keluar kamar mandi, dan kini aku harus menahan malu membelikanya beha dan celana dalam.

"Nih"

Kuletakan kantong belanjaan di samping kursi makan, dan aku mengambil mangkok bibirku menuju ruang tengah, tak ingi rasanya di dekat Hani untuk saat ini, karena itu bisa membuat ku sakit kepala nantinya.

Tak lama Hani ikut bergabung bersama ku di sofa yang menghadap layar televisi.

"Mas Dion kok tahu ukuran Hani?"

Kulempar mangkok di tanganku boleh nggak sih, terus tanganku kubuat mengukur ukuran yang sebenarnya.

Kembali ke tempat kost, kamar milik Riska masih tertutup dengan garis polisi. Mas Dion pamit ke kantor saat aku sudah masuk kedalam kamar, para wartawan masih banyak yang berkeliaran di depan tempat kos, bahkan ada beberapa yang sedang berbincang dengan ibu kos.

Aku sendiri lebih memilih bersembunyi kedalam kamar dari pada harus di tanya ini itu dan pasti akan mengingat sosok Riska, dan pastinya aku akan kembali bersedih. Absen kembali tak ke kampus, ponsel yang sejak kemarin di bawa oleh mas Dion sudah kembali ketanganku saat tadi kami mengobrol di ruang tengah, rumah miliknya.

Entah kenapa saat kemarin aku bersedih, mas Dion begitu hangat selalu berada di samping ku, tapi pagi ini sifat dinginya kembali muncul, yang berbicara singkat, kadang tak menjawab bahkan tak memandangu saat berbicara.

Makan siang dengan di bawakan para gengku di kampus, sahabatku yang merupakan para anak cewek kelas teknik sipil. Kembali ku ingat Riska, ketika aku harus bercerita tentang kejadian kemarin pagi kepada para sahabat ku. Dan terbawa haru karena tangisanku, membuat semuanya ikut menangis.

"Sekarang cukup kita doakan Riska"

Kami berempat yang merupakan mahasiswi teknik sipil, tentunya makhluk minoritas di fakultas membuat kami cukup di kenal di kalangan mahasiswa lainnya, maka dari itu Riska yang dekat denganku yang terkadang datang ke kelasku pun membuat dirinya ikut di kenal banyak anak teknik dan berita tentang meninggalnya kemarin sudah menyebar di seluruh penjuru kampus dengan sebagian berita, Riska sahabat nya Noorah.

"Kamu berani nanti tidur sini?"

Benar kata Yuna, apa aku berani tinggal disini setelah kematian Riska yang tak semestinya di tambah kini penghuni kost lantai dua mulai berpindah tempat tinggal. Tetapi kenapa mesti takut, saat malam Riska bunuh diri pun aku juga tidur di kamarku ini, dan selain itu, mesti takut dalam hal apa, secara Riska adalah sahabat baikku.

Saat sore hari semuanya telah pamit untuk pulang ke tempat kost masing-masing, dan kini tinggalah aku sendiri, mungkin jika dulu akan bersama Riska tapi kini aku benar-benar sendirian.

Mas Dion mengirimkan pesan jika akan mampir ke kost nanti malam karena masih ada pekerjaan yang harus di selesaikan.

Setelah mandi dan mengganti bajuku, teringat jika tadi pagi pakaian dalam yang kini kumasukan kedalam keranjang kotor ini adalah pemberian mas Dion. Tersadar, baru merasakan malu saat ini, sungguh terlambat jika mas Dion itu bukanlah kak Harvey atau papa, laki-laki yang sejak kecil merawatku, mengetahui ketika aku tumbuh remaja.

"Bodoh kau Han, duh mana mas Dion bener lagi beliin beha sama kancutnya"

Terlalu malu, pikiran dipenuhi tentang bagaimana nanti ketika aku bertemu dengan mas Dion, pasti aku sangat memalukan sekali dimata Mas Dion.

"Hani"

Seruan panggilan namaku serta ketukan pintu kamar, yang ternyata adalah ibu kos yang terlihat juga masih merasakan kesedihan.

"*Dalem* iya buk"

Kubuka pintu kamarku lebar, mempersilahkan sang pemilik kost yang aku tempati ini masuk kedalam.

"Kamu berani sendirian di atas? Atau mu pindah juga?"

Kembali pertanyaan yang mempertanyakan keberanian ku, sungguh aku pun tak ada rasa ketakutan bahkan pikiran untuk pindah tempat tinggal, akan tetapi kenapa semua orang mengkhawatirkan diriku.

"Berani Buk, memangnya kenapa sih enggak berani?"

Pasti ibu kos kali ini selain merasakan kesedihan karena kematian Riska, pasti beliau juga bersedih karena kini semua penghuni kos lantai dua berbondong-bondong pindah dari sini, dan tentunya tempat kos ini pasti nantinya akan masuk daftar blacklist dari para calon penyewa kamar.

"Kamu sendirian loh di atas sini, semuanya sudah pindah dari kemarin"

Tempat kost yang dahulu ini merupakan tempat yang paling lengkap fasilitasnya, paling dekat dengan kampus, super mewah dan tentunya tempat incaran mahasiswa, kini menjadi sepi.

"Kalau mau pindah enggak apa-apa kok *Nduk*"

Lanjut beliau, pasti sedih ketika sumber penghasilan yang biasanya selalu mengalir kini tiba-tiba terhenti, yang mana satu lantai yang biasanya sepuluh kamar itu penuh kini tinggal satu yaitu diriku.

"Hani insyaallah tetap disini"

Adzan magrib berkumandang, ibu kos pamit pulang ke kediaman beliau yang berada di gang sebelah dan lebih tepatnya rumah beliau berada di belakang bangunan tempat kos ini.

Kujalankan kewajiban ku sebagai seorang muslim, dan ketika ku akhiri memanjat doa pesan masuk pada ponselku.

[Mau makan apa, Mas pulang kantor mampir ke tempat Hani]

Kesurupan setan nya Riska apa ini orang, beberapa hari ini manis banget tingkahnya. Membuatku merasa takut sendiri.

[Terserah Mas Dion saja]

Balasan pesanya telah aku kirim, tetapi tiba-tiba rasanya ingin sekali makan bakso dengan sayuran dan kuah yang melimpah, serta pedas pasti begitu nikmat.

Setengah jam mas Dion telah tiba di tempat kost, karena kejadian Riska dan membuat para polisi yang sedang menjalani penyelidikan serta hanya aku yang menjadi penghuni lantai atas, serta pengakuan mas Dion saat awal aku masuk kesini sebagai waliku, kakak laki-laki ku, membuat ibu kos kini percaya dengan mas Dion dan memberikan kebebasan padanya saat ingin masuk kedalam kamar kost miliku.

Membawa dua bungkus nasi putih, serta lauk yang terpisah dengan sambal dan lalapanya. Pedasnya sambal sih aku suka tetapi rasanya tetap kepingin makanan yang ada kuah panasnya, dan saat ini seperti tak berselera makan nasi.

"Kenapa? Enggak suka?"

Mas Dion yang duduk melantai beralas karpet bulu di hadapan ku mendongak dari menyantap makanannya.

"Pingin bakso"

Sedikit kasar mas Dion meletakan mentimun yang berada di tanganya, kemudian bangkit berdiri menuju kamar mandi untuk mencuci tangannya.

Terlalu gemas dengan segala tingkah Hani, entah kenapa sikapnya yang polos apa adanya bahkan kelemotanya, semakin membuatku terbayang dan akhirnya membuat ku tersenyum sendiri.

Selesai sarapan ku antarkan Hani kembali ke tempat kostnya, nanti malam rencana akan ku titipkan di tempat tinggal Nissa, karena tak tega jika harus meninggalkan dia sendiri di tempat kost sedangkan semua temanya telah pindah tempat tinggal.

Pulang dari kantor kubawa sekantong plastik makanan yang biasanya di suka oleh Hani, segala macam bentuk yang terpenting ada rasa pedas, dahulu awal tinggal disini Hani sangat tak bisa makan pedas tapi lama kelamaan dia menjadi sangat penyuka pedas semenjak bersahabat dengan almarhum Riska.

Suasana tempat kost Hani sudah sangat berbeda dari biasanya, sepi tak seramai hari-hari sebelum nya, ketika aku turun dari mobil beberapa penghuni kamar lantai bawah memanggil ku.

"Masnya Hani ya?"

Kuanggukan kepalaku ketika pertanyaan dari salah satu wanita yang bergerombol di depan pintu kamar kost yang kulewati.

"Kasihan adiknya mas, lantai atas penghuninya pindah semua"

Yang lainnya ikut bersuara, benar juga jika hanya Hani yang tinggal di lantai atas pasti sangat kesepian apalagi kematian Riska yang tak semestinya pasti akan membuat suasana semakin mengerikan.

Setelah kuucapkan terimakasih, aku pamit kelantai atas untuk mengantarkan makanan Hani.

Hani ternyata sedang tengkurap di atas karpet, mengerjakan tugas kampusnya, dengan pintu kamar yang terbuka serta suara bacaan surat Al-Baqarah dari ponselnya.

"Assalamu'alaikum"

Sepertinya sedikit terkejut dengan kedatangan yang tiba-tiba sudah berada di ambang pintu kamarnya. Setelah menjawab salam ku, Hani segera membereskan buku-buku miliknya, yang ternyata sedang menyalin catatan milik sang teman.

"Besok kamu kuliah?"

Pertanyaanku dijawab dengan tersenyum dan mengangguk, kemudian menuangkan air minum untuk ku.

Kemudian menyiapkan tempat untuk meletakkan makanan yang kubawa.

Kunikmati makanan yang berada di hadapanku, karena begitu lapar perutku sejak pagi hanya terisi bubur yang kubeli setelah jamaah subuh tadi. Tetapi disaat beberapa kali aku menyuapkan makanan kedalam mulut, Hani hanya menganmatiku yang sudah melahap makanan.

Ternyata teori yang mengatakan jika jawaban dari kata terserah itu mengandung banyak makna itu benar adanya.

Sebelum kubeli makanan sudah lebih dulu kutanyakan pada Hani, mau makan apa tetapi dia menjawab pertanyaan ku dengan terserah mas Dion saja, terus sekarang bilanganya pingin makan bakso enggak nafsu makan nasi.

Ingin rasanya bebek goreng ku ini kuganti dengan Hani goreng saja, kuletakan timun yang sudah kucocolkan sambal ini kembali bergabung dengan nasi.

Kubersihkan tanganku, kemudian ku teguk air dalam gelas, berjalan keluar untuk membeli kan Hani bakso yang dia inginkan.

Kurasa memang hari ini waktu sialku, sudah yang sejak pagi sial karena membeli pakaian dalam wanita, ini saat mau makan saja ada aja ulah dari Hani.

"Huftt, sabar"

Gumanku sendiri ketika berjalan menuju ruko yang berjejer tak jauh dari tempat kos Hani, lebih tepatnya berada di seberang jalan depan kampus kami.

Antrian panjang para mahasiswa yang sedang jajan makan malam, duduk pada bangku yang tersedia di luar kios, menunggu pesanan ku datang.

"Duluin dong mas Antok, cuma satu kok"

Ketika sang pemilik warung bakso melintas di depan ku setelah menyerahkan pesanan salah satu pelanggan yang duduk di sampingku. Beruntungnya kami saling kenal, jadi tak butuh waktu lama kubawa satu bungkus bakso yang di inginkan Hani.

"Mas Dion, kok jalan"

Ketika aku sudah berhasil menyebrangi jalan dan berjalan menuju arah tempat kost Hani, Nissa yang seperti-nya juga baru saja membeli sesuatu dari deretan ruko di seberang kampus, dengan mengendarai motor matic nya menghampiri ku.

"Beliin Hani bakso"

"Yuk naik mas"

Tawaran tumpangan Nissa tak kusia-siakan lumayan menghemat tenaga, karena kontrakan Nissa juga melewati tempat kost Hani. Berbonceng di belakang Nissa, membuat

percakapan kami menjadi harus berteriak karena ramainya kendaraan.

"Hani sehat kan Mas?"

"Alhamdulillah sehat"

Anak satu kampus sudah mengetahui kejadian yang menimpa sahabat dari Hani, tentu Nissa pun pasti menghawatirkan Hani, sejak kemarin sudah menangani keadaan Hani saat berita kematian Riska menyebar.

Ketika sampai di tempat kost, kutawarkan Nissa untuk mampir sebentar jika ingin menyapa Hani. Menaiki lantai dua bersama Nissa yang memang bersedia untuk mampir, ingin memberikan semangat pada Hani.

Suasana kost yang biasanya ramai kini terasa begitu sepi, suasana begitu sangat berbeda, apalagi pintu kamar sebelah kamar milik Hani telah tertempel garis polisi.

"Assalamu'alaikum"

Salamku dan Nissa ketika masuk kedalam kamar, terlihat Hani terkejut dengan kehadiran Nissa bersama ku. Setelah menjawab salam, Hani sedikit tersenyum sambil berpelukan dengan Nissa.

Tak banyak kata yang keluar dari mulut Hani, ketika Nissa bertanya ini itu, hanya di jawab iya dan tidak, mungkin masih terbawa suasana duka, karena memang pertanyaan yang membahas tentang Riska.

Annisa pamit untuk pulang, karena memang dia telah ditunggu oleh teman-temannya di tempat kontrakan mereka. Mengantarkan Riska hingga kelantai satu, kemudian kembali menuju kamar Hani.

Terlihat nasi yang kubeli untuk Hani tersisa seperempat, tetapi nasi yang berada di piring ku kini menjadi begitu banyak, karena seingatku tadi aku telah memakannya bahkan sisa sangat sedikit.

Kuambilkan mangkok untuk tempat bakso yang baru saja kubeli untuk Hani. Melirik Hani yang hanya terdiam tak berbicara sama sekali, hanya menikmati makanan nya serta bakso yang baru saja kutuangkan kedalam mangkok.

"Punyaku nasinya kok jadi nambah banyak ya"

Terlihat cengiran dari bibir Hani, mungkin dia merasa jika itu ulah nya. Sungguh menggelitik perut akan tingkah polonya yang bagiu begitu lucu.

"Mas habis ini pulang, kamu beneran berani sendirian disini?"

Pertanyaan ku hanya di balas anggukan, kemudian tak lama Hani berbicara panjang. Tentag tawaran tempat tinggal yang kuajukan pagi tadi.

"Hani enggak mau tinggal di kontrakan mbak Nissa, Hani enggak suka sama mbak Nissa, lagian Hani berani tinggal

disini sendiri, sudah biasa, kalau mas Dion mau pulang silahkan, enggak usah titip-titipin Hani sama orang lain"

Tiba-tiba saja nada yang biasanya begitu manja, kini seakan begitu ketus. Dengan raut muka yang memerah antara kesal dan ingin menangis.

"Nih bocah kesambet setan temennya apa ya?"

"Oke"

Lebih baik kusetujui apa maunya, lagian di lantai satu kasih banyak penghuni nya. Pulang dari tempat kost Hani menuju rumah, perasaan sebenarnya merasa tak tega, takut jika Hani ketakutan atau terjadi sesuatu pasalnya kini suasana hati dan lingkungan kostnya berbeda dari hari biasanya.

Bahkan hingga malam kian larut, mata yang biasanya akan mudah terpejam ketika badan terasa lelah, kini entah kenapa begitu sulit untuk sekedar mengistirahatkan kinerja otak, pikiran penuh dengan bagaimana dan bagaimana tentang Hani.

[Hani sudah bobo belum?]

Kukirimkan pesan, tetapi tak kunjung terbaca padahal terlihat sedang online.

[Cepet bobo, kalau ada apa-apa langsung telpon mas]

Kembali kukirimkan pesan, tetapi tetap tak ada respon, akhirnya malam ini ponsel yang sedang kuisi daya nya, pertama kali tak kumatikan.

Terlalu khawatir, akan sebuah rasa tanggungjawab atau rasa peduli karena memiliki perasaan pada seseorang yang sedang ku alami saat ini, entahlah karena aku memang sedang mengkhawatirkan si manja Hani saat ini.

Ting

Tanda pesan masuk kedalam ponselku.

[Mas, kamarnya Riska kok ada suara benda jatuh ya]

Seketika aku bangkit mengambil jaketku, dan kunci mobil untuk menuju tempat kos orang yang baru saja mengirimkan pesan singkat pada ku.

Tinggal satu rumah dengan laki-laki yang sudah di patenkan menjadi suamimu kelak di masa depan. Laki-laki yang membuat ku menutup hati pada semua lelaki yang berusaha mendekati ku, dan hanya membuka untuk dirinya, untuk satu orang yang bernama Kendion.

Kamar yang kemarin hanya di buat untuk gudang, kini telah di sulap menjadi kamar pribadi ku, ranjang baru, meja belajar, serta almari dan meja rias wanita pun kini telah tertata di dalam kamar baru ku.

Siapa sangka saat malam hari yang kukira aku akan berani tinggal di kamar ku yang berada di lantai dua, hanya seorang diri tiba-tiba menjadi parno ketika ada suara benda terjatuh begitu keras. Berawal mengirimkan pesan pada teman-teman ku mencoba mencari teman mengobrol agar bisa teralihkan dari rasa takut, tetapi semakin lama semakin berpikir hal yang tidak-tidak.

Tetapi pesan yang kukirimkan pada mas Dion, yang juga bermaksud agar menemaniku untuk mengobrol di ruang chat, ternyata berbeda respon dengan para temanku. Tak ada setengah jam di tengah malam, setelah kukirimkan pesan pendek pada mas Dion, tiba-tiba dirinya muncul di

depan kos ku dan bersama penjaga kos menuju kamarku, memintaku membereskan barang-barang ku untuk di bawa menginap di rumah nya.

Pagi hari aku kembali absen masuk kelas, begitu juga dengan mas Dion yang izin tak masuk kantor, berdua kami membereskan isi rumah, lebih tepatnya membersihkan kamar yang kini telah kami sulap menjadi kamar pribadi ku.

Tok,tok,tok

Ketukan tiga kali pada pintu kamar baruku, membuatku untuk segera beranjak dari kursi tempat ku menyisir rambut setelah selesai sholat magrib.

"Mas Dion mau kemana?"

Terlihat mas Dion sudah mengenakan jaket kulitnya, tanda jika dirinya akan pergi.

"Makan, bawa jaket"

Jawaban singkatnya yang berarti mengajakku untuk makan malam, dan memintaku memakai jaket, memang kini aku telah terbiasa dengan bahasa mas Dion yang singkat-singkat itu. Segera ku ambil tali rambut serta jaketku, kemudian segera berlari keluar rumah menyusul mas Dion yang sudah di atas motor matic nya. Jangan dikira seorang mas Dion yang tinggi badan menjulang, dengan aura dingin seorang pria akan mengendarai motor besar, itu salah besar, dia lebih memilih menaiki skuter.

Mengambil helm yang berada di kursi teras, dekat dengan rak sepatu, kali ini aku harus lebih tanggap dan cekatan sebelum mendapatkan kata-kata ketus dari seorang Kendion.

Tujuan makan malam kami kali ini adalah sebuah warung tenda, yang menyuguhkan bakmi jawa, tak jauh dari perumahan tempat kami tinggal.

Menunggu makanan datang, mas Dion terlihat menghubungi seseorang, yang kurasa orang ini usianya lebih tua dari nya, karena dari bahasa yang digunakan begitu sopan. Melihat ku yang terlihat penasaran dan ikut menyimak apa yang mas Dion bicarakan, membuat dirinya keluar dari tenda untuk melanjutkan obrolan nya.

"Bikin tambah kepo saja, dasar kulkas"

Menunggu pesanan yang begitu lama karena memang antrian yang cukup banyak, serta lupa untuk mengambil ponselku yang sedang kuisi daya, membuat ku hanya bisa memainkan sendok yang berada dalam gelas minuman ku.

Hingga pesanan kami terhidang di meja mas Dion masih belum kembali, tanpa menunggu nya lebih dulu kusantap bakmi yang kini masih terlihat asap yang mengepul.

"Besok papa sama mama kamu datang"

Tiba-tiba mas Dion duduk di depan ku, menikmati bakmi miliknya.

"Kok enggak bilang ke Hani?"

"Ada acara apa memangnya Mas?"

"Pagi, siang, sore apa malam datang nya?"

Pertanyaan demi pertanyaan ku tak ada yang di jawab mas Dion, dia lebih memilih menikmati makanan yang berada di depannya.

"Ada apa ya mama sama papa kesini? Apa mau ke tempat kak Harvey, tapi kan kak Harvey udah mau pindah ke Kendari"

Pikiranku berkecamuk tentang kehadiran dadakan kedua orangtuaku, dan tanpa memberiku kabar, serta yang lebih menjengkelkan nya adalah laki-laki di depanku ini enggan menjawab pertanyaan ku. Semakin membuatku penasaran, hingga aku lupa untuk segera menyelesaikan makan malam ku.

"Malah bengong, cepetan makan nya"

Bakmi dalam piring milik mas Dion telah lebih dulu habis, padahal aku yang lebih dulu memulai makan nya.

"Kamu mau tetap tinggal di rumah mas, apa pindah di kontrakan Anisa?"

Seketika membuat nafsu makanku lenyap, siang tadi aku telah merasa senang karena di belikan nya perabotan baru untuk kamar pribadi ku, tetapi pertanyaan nya malam ini seakan ingin mengusir ku dari rumah nya.

"Kalau mau tetap di rumah mas, ya besok itu orang tua kita harus kesini"

Begitu kaget nya membuatku tersedak minuman yang sedang ku minum, hingga hidung ku pun terasa panas, air mata ku keluar, dan batuk.

"Nih, hati-hati dong minumannya, bocah"

Memberikan ku tisu, serta memijit tengkuk leherku pelan.

"Apa mesti pindah ke kontrakan mbak Anisa aja ya, kalau pindah tempat lain pasti enggak di bolehin sama si Dion, tapi kalau tetap di rumah nya dan orang tua kita datang itu berarti besok kita di nikahin dong"

Ingin rasanya aku berteriak, tentang isi hatiku, tapi semua itu seakan memang di haruskan untuk ku tapi aku pun juga tak menolaknya untuk di nikahkan dengan mas Dion, hanya saja jangan sekarang ini terlalu dini.

"Dinikahi mas Dion? Ohh tidak, tidak nolak maksud nya tapi ya jangan sekarang, aku masih ingin bebas"

"Ayo pulang"

Mas Dion mengajakku berdiri untuk kembali kerumahnya. Setelah membayar tagihan makan kami, kemudian keluar kedai menuju dimana motor kamu berada.

"Mas kita di nikahin ya?"

Tak ada pilihan lagi, dari pada aku harus khawatir di rumah dan harus bolak balik antara rumah, kantor, kos tempat Hani, malam itu juga kupaksa Hani untuk membereskan barang-barang miliknya untuk kuboyong kerumah ku, sementara waktu lebih baik tinggal dengan ku.

Beruntungnya aku baru saja mendapatkan bonus dari kantor, dari proyek yang baru saja kami selesaikan, sehingga tanpa pikir panjang lagi kuajak Hani membeli keperluannya, perkakas wanita untuk mengisi kamarnya nanti.

Tetapi saat di sore hari, aku baru teringat jika kami bukan kakak adik yang bersaudara dengan ikatan darah, kami hanya kakak adik yang ketemu sudah dewasa bahkan harusnya kami tak tinggal bersama.

Kuhubungi bapak, kuceritakan tentang keadaanku dan Hani saat ini, saran bapak adalah agar Hani sementara tinggal di tempat kos yang kurasa aman untuknya.

Dari percakapanku dengan bapak, aku teringat akan Anisa, segera kuhubungi dirinya, menanyakan apakah bisa jika sementara waktu Hani tinggal di rumah kontrakan nya bersama teman-temannya.

Anisa memberi kabar jika bisa, setelah berunding dengan teman-temannya, tetapi ibu kini menghubungi ku setelah mendapatkan cerita dari sang suami, saran dari ibu membuat ku pusing sendiri.

Memang benar yang dikatakan ibu, tapi saran beliau itu sangat sulit bagiku untuk saat ini, benar aku sudah ada rasa pada Hani, tetapi dia masih terlalu dini untuk menjadi seorang isteri.

Tak mau ambil pusing, kuajak Hani untuk mengisi perut, hingga tak lama kembali ponsel ku berdering kali ini adalah orang tua Hani yang baru saja diberi kabar oleh bapak.

Kurasa memang untuk berdiskusi mengambil keputusan itu lebih bijaksana seorang ayah, karena orang tua Hani sama dengan orang tuaku, jika sang papa memintaku untuk mencari Hani tempat tinggal yang dari segi penilaian ku aman, tetapi sang mama berkeputusan sama dengan ibu yang meminta aku dan Hani menikah dan bisa tinggal bersama.

Dan hari ini, sore ini kedua orang tua kami telah tiba, kini duduk di sofa ruang tamu rumah ku yang masih kredit.

"Hani sih mau-mau saja nikah sama mas Dion, tapi sekarang Hani belum bisa masak, malah nanti Hani di marahin gimana?"

Suara Hani yang berbisik dengan sang mama, tetapi masih bisa kami dengar meskipun lirih. Antara ingin tertawa karena ekspresi nya yang menggemaskan, dan kesal mendengar seakan aku lelaki jahat yang pemarah.

Akhirnya dengan berdiskusi yang alot, dan banyak pertimbangan, kedua orang tua kami izin ke RT untuk Hani tinggal disini, mekipun berawal ibu dan mama Hani yang tak setuju.

"Dion jangan macam-macam kamu, ibu sunat lagi kalau kamu nakal"

Tega benar ibuku ini, tetapi benar juga yang di kawatirkan oleh para ibu-ibu ini, pasti mereka tahu jika sangat susah untuk menahan iman dan Imron jika bersama Hani.

Malam harinya setelah kami makan malam, orang tua Hani menuju Kendari dengan penerbangan terakhir di malam hari dan orang tua ku juga kembali ke Kediri, karena besok mereka semu ada pekerjaan yang harus di jalankan.

Kembali hanya berdua bersama Hani, tinggal satu atap tanpa ikatan apapun, kakak beradik pun hanya kedok di kampus, padahal kami adalah calon suami isteri yang akan menikah dua bulan lagi, dari diskusi sore tadi.

"Ngapain kamu di situ?"

Setelah aku mengunci pintu depan dan hendak mematikan lampu ruang makan, Hani telah berdiri di depan kompor.

"Hah"

Hani terkejut dengan pertanyaanku yang tiba-tiba, tetapi aku juga ikut terkejut ketika melihatnya berbalik menghadapku, dengan wajah yang putih bermasker.

"Yah, mas Dion jadi retak"

Kesalnya, karena dia yang berteriak membuat masker wajah nya rusak, dan seketika tawaku tak bisa kubendung, melihatnya yang kesal menghentakkan kakinya dan mematikan kompor menuang air panas kedalam baskom.

"Nanti lampunya di matiin kalau sudah"

Kutinggalkan dirinya yang masih berada di dapur, menuju kamarku dengan menahan tawaku yang memang begitu lucu Hani dimataku.

"Kurasa Hani benar-benar akan memberikan warna dalam hidup ku kedepanya"

Hidup berdua dengan lelaki yang akan menjadi pasangan ku sampai akhir hayat, setiap tanpa ikatan resmi.

Setidaknya bisa mengenal keseharian nya, yang baru kutahu selama satu minggu tinggal bersama ini, yaitu mas Dion sosok laki-laki yang disiplin dalam segala hal.

Pagi hari ketika aku terbangun, hendak ke kamar mandi untuk membersihkan badan dan mengambil wudhu, dirinya sudah pulang dari jama'ah di masjid dan di atas meja sudah terhidang kopi panas serta teh hijau milik ku.

Ketika aku keluar kamar kembali, dirinya sudah tak ada yang kadang pergi lari-lari pagi atau bersepeda, kadang juga sudah membersihkan halaman depan mulai menyiram bunga serta mencabut rumput.

Dan aku masih seperti nyonya besar yang tak berbuat apa-apa, sebenarnya aku ingin sekali ikut mengerjakan urusan rumah hanya saja aku bingung sendiri untuk mengawali dari sisi mana.

"Mas Hani bisa bantu apa?"

Kuberanikan untuk bertanya pada mas Dion, yang kini telah mengepel lantai. Tetapi pertanyaan ku tak di jawab olehnya, hingga beberapa menit berlalu mas Dion yang telah

selesai mengepel, menghampiri ku yang bermain ponsel di dalam kamar dengan pintu kubuka lebar.

Memberikan uang berwarna biru, dan memintaku untuk kedepan rumah, berbelanja pada penjual sayur keliling, dengan catatan belanjaan yang harus kubeli.

Dikira aku anak kecil, belanja bahan cuma beberapa saja harus diberikan catatan, dasar memang aku anak kecil dimatanya, padahal aku sudah berusaha menjadi gadis dewasa yang menarik.

Kembali kerumah, dengan mengunyah jajanan pasar hasil uang kembalian belanja, dari dalam rumah mas Dion memberiku tatapan yang mematikan.

"Makan itu duduk jangan sambil jalan"

Ucapnya dingin, dengan mengambil kantong kresek yang berisi labu siam dan daging ayam dari genggamannya, kemudian berjalan menuju dapur.

"Huuuuu"

Kataku lirih dengan menggenggam tanganku seakan meninjunya, dari belakang sambil mengikuti nya berjalan menuju dapur.

Acara memasak pagi ini, seakan diriku adalah asisten koki, yang di suruh ini itu oleh mas Dion, dan jangan lupa cara memerintah ku yang dingin seakan ingin membunuh ku dengan pisau dalam genggamannya.

"Lah nangis, putus cinta kamu?"

Tegurnya dengan mengambil wadah kecil yang berisi bawang merah, bawang putih yang sudah ku kupas dan cabai yang telah kubersihkan sesuai permintaan nya.

Ingin sekali kugetok kepalanya, dikiranya menangis putus cinta, tak tahu saja menangis ku ini kan lebih memalukan dari itu, karena menangisi bawang merah.

Melihat mas Dion yang tersenyum mengejek yang menangis, membuatku juga ikut tersenyum, entah kenapa semua itu berjalan begitu saja.

"Tolong lanjutin, mas bikin sambel"

Perintah nya lagi, dengan menunjuk penggorengan di atas kompor yang berisi potongan ayam yang sudah di bumbu sebagai ayam goreng. Beberapa menit masih aman, tetapi ketika bagian ayam terbawah mulai mengering dan kubalik, minyak goreng yang panas itu mulai meletup sana sini.

"Wow, wow ngajak ribut nih ayam"

Omelku pada ayam yang telah kugoreng, terdengar suara kekehan mas Dion di sebelahku yang sedang memotong-motong tipis bahan sambal.

"Aaaaa"

Teriaku heboh karena ayam dan minyak itu meletup keras kearahku, membuat ku terkaget dan kulit tangan serta wajahku terasa panas.

"Han"

Suara panik mas Dion, dengan menarik ku kearah wastafel untuk menyiram tanganku dengan air serta membasuh wajahku.

Mungkin jika ini di drama Korea, ini masuk adegan teruwu, bagaimana tidak dengan terlihat kawatir mas Dion meniup bekas cipratan minyak itu dengan begitu perhatian.

Kalau tak ingat aku belum mandi, pasti sudah kupeluk lelaki di depanku itu, dan sok bermanja padanya, sayang nya ku sedang tak beraroma wangi, melainkan beraroma asam serta aroma asap dapur.

Dan yang lebih membuatku berdebar-debar dan seperti terbang di atas langit biru, ketika tangan mas Dion itu berpindah mengusap pipiku yang terkena cipratan dan meniup nya.

Aroma mint dari nafasnya, membutku semakin berdebar hebat, hingga sebuah kecupan lembut mendarat di pipiku.

"Mama tolong anakmu di cium, tapi pingin nambah lagi ini"

"Ih asem, sana mandi habis ini sarapan"

Perintah mas Dion dengan kalimat yang menghancurkan kehaluanku, yang menginginkan menambah kecupan dari-nya lagi.

Sumpah ini kalau ketahuan ibu benar-benar di sunat lagi sama beliau, entah kenapa dengan tanganku yang berawal mengusap kulitnya serta meniup bekas cipratan minyak panas itu agar tak melepuh, membuatku secara spontan mengecup pipinya.

Rona wajahnya yang memerah setelah kukecup, pertanda Hani telah malu, bukan hanya Hani tetapi diriku pun juga baru merasakan malu luar biasa, karena telah berani mengecup nya.

Kepergiannya menuju kamar mandi karena perintah ku, yang sebenarnya agar aku bisa menutupi rasa gugupku yang berdekatan dengan nya.

Kini telah terhidang di atas meja makan, sambal matah, ayam goreng, serta rebusan labu sebagai sayurnya.

"Mas Dion"

Suara teriakan Hani, dan langkah kakinya yang menghampiri ku begitu keras.

"Tadi tangan mas Dion pegang cabai ya? Pipiku rasanya panas kepedasan nih"

Aku ingin tertawa keras-keras, teringat tadi dengan paniknya tanganku begitu saja mengambil air dan mengusap wajahnya yang terkena cipratan minyak panas.

"Coba lihat?"

"Udah Hani olesin alovera, ini agak dingin"

Bibirnya yang cemberut semakin membuatku berpikir tak sehat, tetapi kembali lagi jika itu dosa ditambah Hani memang belum waktunya untuk diperlakukan seperti itu, dia calon istri ku yang harus kujaga.

"Makan dulu sini"

Kami menikmati makanan sederhana yang tersaji di atas meja, hingga pertanyaan Hani yang membuatku ingin menjahilinya.

"Enak mas, sambalnya mantap, ayam gorengnya juga gurihnya pas, pinter ya Mas Dion masak"

Dengan makanan penuh di mulut, Hani masih terus mengoceh ini itu.

"Besok ganti kamu ya yang masak"

Seketika makanan di mulutnya di telan secara paksa, dan meneguk air dalam gelas. Matanya berkedip beberapa kali, dan beberapa detik dia terdiam, hingga kemudian menjawab kalimat ku.

"Tapi jangan seperti chef Juna kalau enggak enak"

Lihatlah begitu menggemaskan ketika dia merajuk, bibirnya yang cemberut, bola matanya yang dibuat sayu-sayu.

"Tergantung"

Semakin menggemaskan melihat ekspresi wajah nya yang kesal kepadaku, padahal selama ini melihat Hani tak seperti ini tapi kenapa sejak dia tinggal dirumahku, membuat ku menjadi suka memperhatikan segala ekspresi nya.

Ponselku berdering, panggilan suara dari Annisa, yang mengabarkan berada di depan gang, dan mempertanyakan apakah aku sedang berada dirumah atau tidak. Dan di saat acara sarapanku selesai, bersamaan dengan suara salam dari Annisa di depan rumah.

"Hani bisa cuci piring kan? Ada Annisa, aku kedepan dulu"

"Ya sana kedepan, cuci piring saja masak enggak bisa"

Menjawabku dengan nada yang semakin kesal, mungkin masih merajuk karena kugoda tentang dirinya yang besok kuminta untuk memasak.. kutinggalkan Hani untuk kedepan menemui Annisa.

Annisa datang seperti biasanya ketika dia ada waktu lenggang sehingga mencoba berbagai macam resep, dengan

mengolah menu makanan juga kue-kue, dan mengirimkan sebagian masakanya kerumah.

"Semalam aku bikin klappertaart, sama tadi subuh coba bikin selad solo"

Memang tipe wanita yang tak bisa untuk sekedar istirahat, di hari libur seperti ini dia gunakan untuk menyibukkannya diri memasak, tidak seperti mahasiswa lainnya yang lebih memilih untuk menikmati hari libur dengan bersantai.

"Terimakasih ya Nisa"

Cukup lama tak bertemu dengan Annisa, terakhir ketemu dengannya di waktu aku membelikan Hani bakso di depan kampus, dan setelahnya tak lagi kami bertemu meskipun setiap saat kami saling menyapa melalui telepon pintar.

"Mas sudah Hani cuci"

Teriakan Hani dari pintu penghubung menuju ruang tamu, setelahnya dia berbalik masuk kedalam kamarnya dengan menutup pintu kamar begitu kasar.

"Bar-bar benar nih anak, ada tamu, enggak nyapa malah teriak-teriak"

"Hani tinggal disini sekarang?"

Suara lembut Anisa menyadarkan ku dari lamunan tentang Hani dan segala tingkahnya.

"Huum"

"Meskipun cukup lumayan dari kampus, tinggal bareng kakak kan lebih aman"

Kembali lagi kalimat Annisa membuat tersadar, kali ini rasanya ingin meluruskan tentang hubungan ku dan Hani yang sebenarnya, tetapi terlalu bingung sendiri untuk memulai nya darimana.

Hanya bisa mengangguk dan tersenyum, kemudian obrolanku dengan Anisa berlanjut hingga siang hari, setelah ku katakan jika aku sudah sarapan dan kusimpan makanan dari Anisa di dapur.

"Ada Hani disini, jadi bisa main lama"

Celetukan lembut Annisa, memang benar selama ini aku tak bisa menerima tamu wanita lama di dalam rumah, tetapi kali ini Annisa sejak pagi hingga siang bisa bertamu karena adanya Hani di rumah, dan semua itu tak berlaku untuk Hani yang bisa menginap disini meskipun kita belum terikat dalam hubungan pernikahan.

Suara adzan dhuhur terdengar dari ponselku, setelah adzan selesai aku pamit untuk mengambil wudhu dan menawarkan Anisa untuk sholat dhuhur di rumah.

Ketika Annisa berada di kamar mandi, ku ketuk kamar Hani, mengajaknya sholat bersama, karena aku merasa tak nyaman jika sholat hanya berdua dengan Anisa di rumah.

"Han sholat dulu"

"Duluan saja, aku masih sibuk"

Sibuk katanya, padahal rebahan sambil menggenggam ponsel di tanganya dengan layar ponsel yang menampilkan sebuah cerita dari novel online yang suka di baca oleh Hani selama ini.

"Sana jamaah sama Mbak Annisa"

Kembali membuka suara dengan mengusirku keluar kamar, dan dirinya yang tetap tidur diatas ranjang bermain ponsel. Tanpa banyak bicara, segera kurebut ponselnya dan meletakkkan di atas nakas, menatapnya tajam agar segera bangkit.

"Ngapain sih ngurusin Hani, ganggu kesenangan Hani, padahal Hani saja enggak ganggu Mas Dion pacaran sama Mbak Anisa"

Suara meninggi, terlihat begitu kesal denganku, bahkan kini matanya mulai memerah dan berkaca-kaca.

"Lah dia yang marah, dia juga yang mau nangis"

Sakit tak berdarah, ketika diriku yang tak bisa mengerjakan tugas rumahan, seperti layaknya para perempuan dewasa, dan setelahnya seorang wanita yang berbeda seratus delapan puluh derajat dari diriku, datang kerumah membawakan makanan-makanan yang pastinya saat ini belum bisa kuhidangkan untuk Mas Dion.

Ingin menangis, tapi tak ada air mata, ingin teriak tapi malu, yang pasti sekarang ingin ku jambak rambut Mas Dion.

Setelah kutinggalkan masuk kedalam kamar, suara tawa dari ruang tamu sesekali kudengar, dan obrolan mereka begitu nyambung satu sama lain, tak seperti ku yang terkadang tak ada tanggapan dari Mas Dion, lebih pergi menghindar ku.

Mencoba membuka aplikasi YouTube, Instagram dengan pencarian resep masakan yang mudah di masak. Tetapi dari semuanya kurasa sangat susah, bahkan ada beberapa nama bumbu yang tak ku kenali, hingga akhirnya nama-namanya yang asing bagiku itu kucari dalam google, seperti apakah wujudnya.

Mungkin jika tak ada Mbak Annisa aku sudah bisa tidur dengan nyenyak, tetapi dengan adanya dirinya di rumah ini,

mengobrol bersama Mas Dion, membuat ku tak tenang untuk meninggalkan mereka pergi kedunia mimpi.

Entah kenapa aku tiba-tiba menjadi kesal, emosi tak jelas, yang jelas aku tak menyukai segala tentang Mbak Anisa untuk saat ini, lebih tepatnya aku iri dengan segala yang ada pada dirinya dan aku jauh tertinggal darinya.

Setelah sholat dhuhur Mbak Anisa menyuguhkan makanan yang di bawa olehnya, tentu saja rasanya sangat lezat, aku seorang Hani yang selama ini menjadi si bungsu manja, tingkat prestasi memaksaku yang hanya sebatas membuat mie instan dengan telur ceplok, pasti sangat domplang jika di dibandingkan dengan seorang wanita bernama Anisa.

"Enak enggak?"

Pertanyaan Mbak Annisa sebenarnya biasa saja, tetapi untuk sekarang ini bagiku seakan sebuah ajang pameran jika dirinya lebih mampu dariku dalam hal memasak.

Mas Dion menjawab pertanyaan Mbak Annisa dengan anggukan, berbeda dengan ku yang sudah terlanjur kesal dengan Mas Dion, sehingga ku berikan jawaban yang seakan memuji Mbak Anisa dan kurendahkan diriku serendah mungkin.

"Enak banget, pinter kamu Mbak masak nya, beda dengan ku yang masak air saja tiap aku cicipi tetap aja enggak ada rasa gurih dan manisnya"

Mendengar jawaban ku Mbak Anisa terkekeh geli, berbeda dengan Mas Dion yang terlihat menahan tawanya.

"Biar Hani saja yang beres-beres, kalian ngobrol saja di depan"

Sungguh muak aku melihat Mbak Anisa yang sok begitu rajin, seolah ini rumahnya, bahkan tempat kecap pun dirinya tahu, padahal aku yang tinggal disini sudah seminggu lebih tak tahu dimana letaknya.

Lebih kesalnya lagi basa-basi yang kutawarkan untuk mencuci piring dan membersihkan meja makan, di sambut serius oleh Mbak Anisa, dan tentunya mereka berdua kini berpindah di ruang televisi dengan menikmati kue khas Manado yang di bawanya tadi pagi. Selain kesal juga sebuah kesengajaan, mencuci piring dengan begitu ramai akan suara gelas, sendok, piring, dan mangkok yang berbenturan.

"Sini aku bantu"

Mas Dion cukup peka ternyata setelah sekian banyak kode yang kuberikan, hingga tiba-tiba kembali ke dapur dan membantu ku mencuci piring, juga membersihkan meja makan.

Selesai kami di dapur, dan saat kami kembali ke ruang tengah ternyata bukan hanya Mbak Anisa yang berada di sana, melainkan para teman-teman Mas Dion yang bergabung dalam kelompok pecinta alam.

"Wah ada si cantik disini"

Itu celetukan teman Mas Dion, saat aku melewati ruang tengah yang hendak ke kamar, yang membuatku akhirnya menyapa mereka semua, sebagai bentuk sopan santun kepada yang lebih tua.

"Hani sekarang tinggal disini, iya kan Dek?"

Bukan Mas Dion yang menjelaskan melainkan Mbak Annisa.

"Bagus dong, bisa ada alasan buat sering main kesini"

Tawa bahagia dari semuanya, setelah mendengar perkataan salah satu teman Mas Dion, terkecuali sang pemilik rumah yang hanya terdiam, tak heran karena memang mahal senyum darinya.

"Enggak terima tamu mulai sekarang, sana pada pulang"

Sifat dingin Mas Dion yang bagi orang tak mengenal nya pasti akan mengira jika ini sesuatu yang serius, tapi tidak bagi kami yang sudah dekat dan kenal baik padanya, pasti akan merespon seperti kami saat ini, yang lebih memberikan respon tawa terbahak-bahak.

Hingga tiba-tiba sebuah ide cemerlang muncul di kepala-ku, di atas kepalaku telah ada lampu yang menyala.

"Lihat saja Mas, akan kubalas kamu nanti"

Sudah dua minggu tinggal bersama Hani, hari demi hari ada perubahan darinya meski itu hanya sejumpil, terpenting dirinya sudah mau berusaha, itu akan lebih bagus.

Semenjak satu minggu yang lalu, banyak anak kampus yang mengetahui Hani tinggal bersama ku, ada saja setiap harinya yang berkunjung kesini, meski sekedar main atau hanya mengirimkan makanan untuk Hani, yah benar untuk Hani bukan untukku yang merupakan sahabat mereka.

Begitu pun dengan Hani yang kurasa mulai genit dengan makhluk yang berjenis kelamin laki-laki, tiap temanku yang berkunjung pasti dia dengan sangat rajin membuatkan minuman, tanpa lebih dulu kuminta.

Setelah menyuguhkan minuman, tak juga dirinya kembali ke kamarnya untuk belajar melainkan ikut bergabung bersama kami, mengobrol dan bercanda bersama para tamuku, padahal niat temanku adalah mengunjungi diriku.

Ponselku berdering, membuat ku tersadar dari lamunan di depan layar komputer, pada ruang kerjaku.

"Assalamu'alaikum"

Panggilan suara dari Hani, setelah kuucapkan salam dan di seberang Hani bersuara dengan diiringi isak tangis, yang ternyata dirinya telah mengalami kecelakaan lalu lintas.

Jarak antara kantor dengan kampus lumayan jauh, sehingga sebelum kujalankan mobil lebih dulu ku kirimkan pesan pada group WhatsApp MAPALA, dan siapa saja yang berada di kampus kuminta untuk ke tempat kejadian.

Jalanan sedikit macet, hingga akhirnya Dini mengabarkan jika aku diminta untuk langsung ke salah satu klinik terdekat dengan kampus.

Setengah jam perjalanan aku tiba di klinik tempat Hani di rawat, ternyata masih berada di IGD, mungkin aku telah salah dengan mengirimkan pesan di group WhatsApp MAPALA, karena saat ini semua anggota group yang berjenis kelamin laki-laki tiba-tiba telah memenuhi rumah sakit, lebih tepatnya sedari tadi di tempat kecelakaan mereka semua telah berebut untuk menolong Hani.

Dan yang lebih menjengkelkannya adalah Hani yang di manjakan mereka dan gadis kecil itu dengan sok genitnya menerima akan perhatian semuanya. Padahal saat aku datang, dia sudah terlihat baik-baik saja hanya lecet pada jari kaki karena sepatu flat nya terlepas, sehingga tergores aspal, dan luka pada siku lengan tangan.

Kecelakaan yang di karenakan seorang ibu-ibu pedagang sayur, yang dengan membawa dagangan nya, tersenggol mobil dan jatuhnya beliau mengenai Hani yang menjalankan motor di samping nya.

Meskipun Hani tak bersalah, tetapi karena dirinya tak membawa surat kendaraan, dan ketika kecelakaan itu berurusan dengan kepolisian, mau tak mau Hani tetap bersalah.

Sungguh ceroboh, ingin kukatakan itu padanya, tetapi setelah ku ingat jika surat itu berada di dalam dompetku membuatku kembali terdiam. Segala macam administrasi dan urusan dengan kepolisian telah beres, dan Hani di perbolehkan untuk pulang.

"Mas antar pulang ya Dek Hani?"

Geram sudah aku melihat para predator yang masih ikut menunggui Hani di rumah sakit, bahkan menawarkan diri untuk mengantar Hani pulang, padahal aku sudah tiba yang merupakan sebagai wali dari Hani.

"Kalian pulang saja, Hani biar aku urus, terimakasih ya semuanya"

Sebelum ada lagi tawaran yang lain lebih baik kupertegas, dan semua bisa melihat keberadaan ku.

Ternyata itu semua hanya sementara, setelah semuanya pulang ketempat masing-masing dan Hani kubawa pulang,

saat di malam hari nya, rumah ku benar-benar ramai dengan para anak kampus yang bertujuan untuk menjenguk Hani, padahal anaknya pun sudah bisa salto saat ini kalau mau.

Dan jangan salah, Hani si gadis yang bagiku polos itu tiba-tiba berubah menjadi sosok rubah, yang tadinya sehat-sehat saja tetapi ketika para kumbang datang tiba-tiba dirinya seakan korban kecelakaan yang begitu parah.

"Pasti nanti jadi berbekas ini"

Gayanya yang sok manja, dengan wajah yang di imut-imut kan, meskipun memang imut aku saja gemas melihat nya.

"Hani takut kalau jadi keloid enggak mulus lagi"

Keluhnya lagi yang bermanja dengan Doni, anak MAPALA yang memang paling dekat dengan Hani selama ini.

"Nanti bisa perawatan itu Han, jangan khawatir"

"Enggak masalah kali Dek, tetap cantik kok dan terpenting itu hatinya"

Modus seorang laki-laki, sungguh muak rasanya aku menyaksikan gombalan para lelaki pada Hani dan juga melihat Hani yang sekarang menjadi bukan Hani yang polos seperti dulu lagi.

"Sudah malam, Hani biar istirahat kalian pada pulang sana"

Usirku pada semuanya yang memang sungguh-sungguh dari hatiku, bukan hanya sekedar bercanda atau basa basi semata.

Kurasa niatku untuk membuat Mas Dion cemburu tak berhasil, pasalnya ketika aku mendapatkan musibah kecelakaan lalu lintas, dengan banyaknya teman laki-laki nya yang membantuku, memberikan perhatian padaku dirinya tak ada marah-marahnya, tetap saja diam tanpa banyak komentar.

Bahkan sampai detik ini ketika acara pernikahan kami kurang satu bulan, semua teman kami tak ada yang tahu jika kami bukan saudara melainkan calon suami isteri.

Dan untuk Mbak Anisa hingga saat ini juga belum mengetahui statusku dengan Mas Dion, pasalnya setiap kami bertemu di kampus, dia masih menyapaku seperti biasa dan menanyakan kabar Mas Dion, yang katanya sekarang Mas Dion sangat jarang membalas pesan darinya.

Ingin rasanya kujawab jika Mas Dion akan menikah, dan calon istri nya adalah aku, tetapi itu hanya bisa kuutarakan dalam hati, dan jawaban yang berhasil keluar dari mulutku adalah *"mungkin Mas Dion sibuk"*

Dengan paksaan Mama dan Ibu Mas Dion, hari ini kami melakukan foto prewedding, tak butuh konsep yang

bagaimana-bagaiman cukup dengan mengenakan jas formal untuk Mas Dion dan aku mengenakan kebaya modern.

"Mas"

Kutepuk pundak Mas Dion yang duduk di sofa di depan ku, yang terdiam menatap ku yang telah berdiri di hadapannya setelah keluar dari ruang makeup.

"Cantik"

Meskipun itu gumaman yang sangat lirih, tapi aku sangat bisa mendengar nya, rasa bahagia bercampur malu tapi mau, membuat wajahku terasa panas seketika dan jantung terus memompa dengan cepat.

Dan karena pujian dari Mas Dion tadi, membuat ku menjadi sulit berkonsentrasi dan merasa sangat gugup ketika proses pemotretan.

"Mas, keningnya di tempelin di kepala Mbak Hani"

"Ya, terus Mbak Hani agak menoleh ke arah Mas Dion"

Interupsi dari sang fotografer kepada ku dan Mas Dion, semakin membuatku gugup karena ini pose yang paling intim sejak tadi, di mana tangan Mas Dion memeluk pinggangku dan kepala kami yang menyatu, saat aku diminta menoleh ke arah Mas Dion pasti wajah kami pun akan sangat dekat.

"Jangan pingsan, duh ini kenapa wangi banget sih Mas Dion"

Setelah beberapa detik hampir satu menit kutahan nafas, akhirnya pose itu telah terlewati.

Tetapi itu semua masih belum seberapa dengan pose selanjutnya, yang mengharuskan kami berhadapan, tangan Mas Dion masih berada di pinggangku, sedangkan tangan ku berada di pundaknya yang kali ini aku menghadap Mas Dion bukan dengan badan yang membelakangi, serta kali ini hidung kami yang hampir bersentuhan, bahkan nafas kami pun dapat terasa ketika terembus.

"Cukup"

Suara dari fotografer, membuatku bernafas lega pasalnya sedari tadi hanya bisa kutahan dengan hanya menelan ludahku.

"Dasar"

Baru saja bernafas lega, dengan mengusap dadaku tiba-tiba Mas Dion menarik hidung ku gemas dengan terkekeh.

"Apaan sih"

Kupura-pura cemberut, padahal dalam hatiku selain gugup luar biasa juga senang bukan main, dengan hanya melihat senyum Mas Dion yang seakan dirinya begitu menyayangi ku.

Entah ini efek berfoto dengan gaya romantis, atau memang Mas Dion yang sedang ingin menjagaku. Karena setelah kami berganti baju dan membersihkan makeup,

berdua dengan Mas Dion menuju supermarket yang kami lewati kearah rumah, dan sejak turun dari mobil tangan Mas Dion tak melepaskan genggamanya pada tanganku.

Bahkan ketika tangan Mas Dion sebelah kanan membawa keranjang belanjaan maka tangan kirinya tetap menggenggam tanganku.

Tetapi hal itu terhenti ketika kami bertemu dengan teman Mas Dion yang mengajaknya untuk bersalaman, dan tak ada lagi gendengan tangan dimana kami juga bertemu dengan Mbak Anisa yang berbelanja dengan teman-temannya.

"Kalian belanja juga?"

Pertanyaan Mbak Anisa di jawab oleh Mas Dion, dan aku berpura-pura untuk mencari barang yang belum kami dapatkan.

"Mas, Hani kesana dulu ya, mau ambil pembalut"

Sengaja aku tak ingin pergi dari mereka semua, orang-orang yang memandangkanku sebagai anak kecil, sebagai adik Mas Dion yang manja, selain itu aku ingin tahu respon Mas Dion.

Kurasa Mas Dion kali ini sangat peka dengan yang kuucapkan dengan nada dan raut wajah yang kutunjukkan apa adanya tanpa ditutupi dengan sopan santun kepada senior ku di kampus ini.

"Mas antar, duluan ya semuanya"

Mas Dion lebih memilih berpamitan dengan Mbak Anisa, padahal geng dari Mbak Anisa menawarkan untuk makan bareng setelah kami berbelanja.

"Yess"

Aku sungguh bersorak sorai dalam hatiku, akhirnya Mas Dion mengerti perasaanku yang tak menyukai mereka semua.

Menjaga perasaan Hani, gadis yang akan menjadi isteri ku, menemaniku hingga akhir hayat, ternyata selama ini Hani sama dengan ku yang sama-sama cemburu ketika aku berinteraksi dengan Anisa, dan itu semua ku ketahui dari Mbak Dina.

Memang Mbak Dina lah selama ini yang menjadi tempat curhat ku, dan begitu pun dengan Hani yang sering mencurahkan isi hatinya kepada Mbak Dina.

Mungkin lebih tepatnya kamu sama-sama telah jatuh cinta, tapi masih terlalu gengsi untuk mengutarakan perasaannya kami masing-masing.

Malam ini aku ingin mengutarakan perasaan ku pada Hani, meskipun kami berdua telah di takdir kan untuk tetap bersama tetapi menurut Mbak Dina, wanita tetap butuh pengakuan perasaan.

Lucu mungkin apa yang akan kulakukan nanti, pasalnya tak perlu melamar Hani kami tetap akan menikah, tetapi Mbak Dina tetap kekeh memintaku untuk melakukan ini.

Tadi siang kami telah melakukan pemotretan di salah satu studio untuk perlengkapan acara pernikahan kami

berdua, yang akan kami lakukan satu bulan lagi di salah satu hotel di kota ini.

Dan malam ini sengaja aku ingin memasak untuk makan malam kami berdua, memasak makanan spesial untuk Hani, meskipun sebenarnya hari ini adalah jadwal Hani memasak tetapi kuminta agar diriku yang memasak.

Kucuci daging yang akan kubuat untuk steak, di saat Hani tiba-tiba menghampiri ku dengan membawa ponselnya.

"Mas, ini Mas Doni katanya mau kesini boleh?"

Ingin rasanya Doni yang akan kuolah menjadi steak, sungguh mengganggu sekali anak itu.

"Bilang kita enggak ada di rumah"

"Yah, terlanjur Hani bilang kalau kita enggak kemana-mana"

Bukan hanya sebal dengan Doni tapi juga kesal dengan Hani, terus kenapa mesti tanya kepadaku kalau dirinya sudah mengatakan ada di rumah dan pastinya aku tak mungkin menolak temanku untuk berkunjung kesini.

Akhirnya malam ini aku gagal untuk mengutarakan perasaan ku pada Hani, lamaran ku untuknya secara tulus dari hati batal.

Hingga di pukul delapan tak ada tanda-tanda Doni bertamu, bahkan makan malam ku dengan Hani pun telah

berakhir tanpa adanya lamaran yang kurencanakan sejak kemarin, karena yang kukira akan ada Doni.

Saat kami sedang bersantai, menonton televisi berdua dengan mendengarkan ocehan Hani yang mengomentari foto kami berdua, yang baru saja di email oleh pihak fotografer.

Datanglah Doni, bukan hanya Doni melainkan teman-teman ku yang lainya. Dan yang lebih membuat ku terkejut adalah kedatangan mereka adalah untuk pengungkapan perasaan dari Doni kepada Hani.

"Astaghfirullah"

Kuusap wajahku kasar, bagaimana mungkin hal yang tak pernah ku bayangkan sebelumnya, ini bisa terjadi.

Hani terlihat cengengesan, tetapi wajahnya tersirat sebuah kebingungan, mungkin dirinya merasa tak enak karena adanya diriku, dan kurasa dalam hatinya juga sedang berbunga-bunga karena Doni memberikan kejutan yang luar biasa.

Doni datang bersama anak-anak dengan membawa bunga, dan diiringi musik ketika Doni menyatakan cinta kepada Hani.

Aku tak begitu menyimak perkataan dari Doni, karena pikiran ku telah kacau dengan argumentasi ku sendiri, tetapi dengan melihat Hani yang masih cengengesan sambil

menggaruk-garuk kepalanya yang kuyakin tak sedang gatal itu, pasti mereka akan memiliki cerita yang indah.

"Terimakasih Mas Doni"

Suara Hani terdengar jelas, dan tak ingin mendengar kelanjutan dari mereka, aku lebih dulu masuk kedalam kamar, tetapi samar suara dari ruang tamu masih bisa kudengar meskipun tak jelas.

"Hani bagaimana? Mau kan jadi pacar Mas Doni?"

Itu pertanyaan dari Doni, dan aku terlalu takut untuk mendengarkan jawaban Hani, sehingga pintu kamar kututup rapat-rapat.

Aku tak pernah menyangka jika niatku untuk membuat Mas Dion cemburu akan berakhir menjadi sebuah kesalahpahaman dari pria lain.

Berawal mendekati Mas Doni untuk melihat apakah Mas Dion cemburu dengan kami, ternyata sikap Mas Dion tetap sama seperti dahulu yang hanya diam saja ketika teman nya itu memberiku perhatian.

Hingga di malam setelah paginya aku berfoto untuk perlengkapan pernikahan ku dengan Mas Dion, kedatangan Mas Doni kerumah bukan untuk bermain seperti biasanya, melainkan menyatakan cinta kepadaku dengan cara yang begitu luar biasa.

Dan saat itulah, sikap Mas Dion tetap sama, dirinya hanya diam, tak menjelaskan kepada teman-teman nya jika aku ini adalah calon istrinya, melainkan dirinya pergi meninggalkan kami semua untuk masuk kedalam kamarnya. Dengan suara pintu yang tertutup keras membuat suara tamu-tamu kami ini terdiam seketika.

"Mas Dion marah deh kayaknya?"

"Enggak setuju adiknya sama Doni"

"Wah di tolak kakak ipar kamu Don"

Suara dari teman-teman yang ikut datang sebagai saksi pengungkapan perasaan Mas Doni. Semua butuh penjelasan, sepertinya jika menghandalkan sikap dingin Mas Dion, masalah ini kan terus berlanjut dengan kesalahan pahaman lainnya.

Akhirnya kuminta semuanya untuk duduk, ku keluarkan air mineral untuk mereka, agar membasahi tenggorokan mereka sebelum aku mengungkapkan berita yang sesungguhnya.

"Mas Doni, sebelum nya Hani minta maaf yang sebesar-besarnya"

Kutarik nafasku, serta kuminum air mineral untuk kembali membasahi tenggorokanku. Dengan tangan membuka ponselku, kucari foto yang baru saja di kirim melalui email oleh pihak fotografer.

"Semuanya mohon maaf, jika kesalah pahaman ini terjadi"

Belum sempat aku melanjutkan kalimatku, Mas Dion berjalan kembali ke ruang tamu, berdiri di samping ku, menarik ponsel yang ku genggam.

"Aku dan Hani akan nikah"

Pengakuan Mas Dion tegas, tanpa mempedulikan perkataan nya yang akan menyakiti orang lain, padahal diriku sejak tadi telah merangkai kata agar tak terlihat kasar.

Ponsel yang menampilkan foto-foto ku dengan Mas Dion tadi siang, menjadi rebutan semua yang berada di sana, seakan semuanya tak percaya.

"Jadi maksud kamu D yang kamu tuliskan di sampul belakang *notebook* kamu itu Dion?"

Jadi Mas Doni salah paham dari itu, sebuah tulisan pengungkapan perasaan ku, kepada Mas Dion yang kutuliskan pada buku kecil yang kugunakan untuk menulis jadwal atau hal-hal yang bersifat penting

"Tulisan apa?"

Tak ada yang tahu memang tulisanku itu, Mas Dion pun baru mendengarnya dari Mas Doni.

"Bukan apa-apa Mas"

"Kapan kalian akan menikah? Kenapa kalian bilang kesemuanya kalau kalian bersaudara?"

Aku terlalu pusing untuk menjelaskan kesalah pahaman yang rumit ini. Akhirnya Mas Dion menceritakan semuanya, menjelaskan alasannya kenapa tak memberi tahu kepada semuanya jika kami adalah calon suami isteri, dan alasan itu juga baru ku ketahui saat ini.

Mas Dion sangat mengerti sifat teman-teman Mbak Anisa, yang begitu saling peduli, meskipun Mbak Anisa baik tetapi tidak dengan sikap saling melindungi dari para sahabatnya, jika mengetahui secara tiba-tiba Hani adalah

calon istrinya pasti membuat Mbak Anisa sakit hati dan yang lebih tak terima adalah para sahabatnya, sehingga Mas Dion berencana sedikit demi sedikit menjauhi Mbak Anisa dan merahasiakan ini semua hingga nantinya Mbak Anisa lulus dari kampus di tahun depan.

Ternyata bukan karena tak ingin mengakui ku, dan ingin menjadi *fakboy* ternyata Mas Dion sangat lah bertanggung jawab untuk melindungi ku.

Membuatku semakin mengagumi Mas Dion, meksipun terkadang membuat ku kesal karena sikap dinginya, dan membuat banyak kesalahpahaman karena sikap diamnya itu.

"*Sorry ya Bro, buat kamu salah paham sama kita*"

Mas Dion memeluk Mas Doni, memohon maaf dengan tulus, dan Mas Doni pun memeluknya, beginilah laki-laki yang sesungguhnya tak ada baku hantam dalam bersikap.

"Kamu juga jangan kecentilan sama cowok, ingat sudah mau nikah"

Omelan sayang kurasa ini, bukan dengan sikap dingin dan ketusnya Mas Dion berucap, tetapi dengan tersenyum kepadaku, dan tangan yang mengacak-acak rambutku.

Gila, itulah yang kurasakan sekarang, seorang laki-laki yang dengan cara *gentle* datang kerumah, mengungkapkan perasaannya kepada calon istri ku.

Setelah ku ambil wudhu di dalam kamar mandi, dan menenangkan emosi, aku kembali ke ruang tamu, lebih baik ku jelaskan pada mereka siapa aku dan Hani sebenarnya.

Tentu saja mereka semua sangat kaget, tak menyangka jika Hani bukan saudaraku melainkan calon istri ku, karena selama ini semua nya hanya mengetahui jika Annisa lah wanita yang dekat denganku.

Memang awalnya dahulu aku menyukai Annisa, tetapi sejak awal bertemu Hani aku sudah merasakan jika hatiku telah tertuju padanya, dan lambat laun kami bersama, sering bertemu dan benar aku benar-benar telah jatuh cinta padanya, wanita dengan segala kekurangan, bisa kuterima dengan tangan terbuka yaitu Hani.

Kumohon maaf kepada semuanya akan kesalahan yang terjadi, serta kujelaskan alasan ku selama ini kenapa tak memberitahukan kepada semua orang tentang statusku dan Hani yang sebenarnya.

Karena para sahabat Annisa lah alasan ku, persahabatan mereka yang terlalu erat, selayaknya saudara, maka jika ada salah satu dari mereka yang tersakiti maka yang lainnya akan bertindak, aku tak mau jika Hani menjadi target balas dendam mereka, karena sebelumnya aku memang mendekati Annisa dan itu semua sebelum adanya perjodohan ku dengan Hani.

Dengan caraku sendiri, aku ingin melindungi Hani dengan mengakuinya adik, dan itu juga bisa membuat para pria di kampus tak berlaku kurang ajar pada Hani karena sungkan denganku yang merupakan senior mereka, juga asisten dosen laboratorium.

Tetapi tak kusangka jika akan berujung kesalahan pahaman pada laki-laki lain yang telah jatuh hati kepada calon istri ku.

Malam itu kujelaskan pada semuanya serta aku memohon maaf pada Doni, anak anggota Mapala yang akhirnya jatuh cinta pada Hani karena tak jujur nya aku dan Hani padanya selama ini.

Semuanya menerima apa yang menjadi alasan ku, karena mereka tahu betul jika sebelumnya pernah ada kejadian kepada salah satu anak kampus yang menjadi target sahabat Annisa, di karenakan salah satu mantan pacar sahabat Annisa memiliki kekasih lain selain sahabat nya, dan

begitulah kekompakan sahabat itu, dengan kompaknya mereka membully anak kampus yang menjadi pacar baru sang mantan pacar sahabat dari Annisa.

Meskipun aku belum ada kesepakatan pacaran dengan Annisa, tetapi semua sahabat nya mengetahui jika dahulu aku pernah dekat dengan Annisa, dan aku tak mau Hani menjadi sasaran bullying mereka, ketika berada di kampus.

Setelah semuanya pamit pulang, dan aku kembali masuk kedalam kamar ku, begitu pun dengan Hani. Hingga di jam hampir tengah malam, tiba-tiba Hani mengetuk pintu kamarku, ketika kubuka pintu wajah Hani terlihat sembab, entah kenapa dia menangis.

"Hai, kenapa nangis?"

Pertanyaan ku tak di jawab olehnya, melainkan Hani lebih memohon maaf padaku.

Semakin membuatku bingung, tak ada kata lain dari bibirnya selain memohon maaf padaku dan tangisan terisaknya hingga kini hampir pukul setengah satu dini hari. Kurengkuh tubuhnya dalam pelukan ku, kutenangkan dirinya, masa bodoh dengan janji kepada orangtua kami, terpenting malam ini aku tenangkan Hani.

Lama dia menangis, hingga akhirnya tertidur dalam pelukanku di atas ranjang kamarku. Ikut merebahkan badan di samping Hani, masih bertanya-tanya apa yang sedang di

alami Hani hingga dia menangis dan meminta maaf padaku berkali-kali.

Kupandangi wajah cantiknya, dengan bulu mata yang lentik, mata sedikit sipit, hidung tak terlalu mancung serta bibir mungil yang merah alami, bukan karena fisiknya aku jatuh hati, juga bukan karena kebaikan hatinya atau kepolosannya melainkan yang sebenarnya aku jatuh cinta pada gadis di depanku ini tak beralasan.

Tak tahu dari mana datangnya, dan sejak kapan, tetapi yang kutahu ketika aku berada di dekatnya aku merasa nyaman, meskipun sedikit menjengkelkan, dan jantung ini selalu berdetak lebih cepat meski hanya mengingat namanya atau menyebut namanya di setiap doaku.

Cup

"Good Night"

Kalian pernah enggak ketika tidur nyenyak, terus mimpi seperti jatuh dan ketika kalian membuka mata ternyata itu semua hanya mimpi, kemudian kita masih merasakan nafas yang ngos-ngosan meskipun sudah tersadar.

Nah, pagi ini aku merasakan seperti itu, dan lebih kagetnya lagi aku terbangun di kamar milik si es Kendion, dengan tangan dan kakiku yang berada di atas tubuhnya.

"Astaghfirullahaladzim"

Segera kutarik tangan dan kakiku dari atas tubuh Mas Dion, bisa di makan mentah-mentah aku sampai dia terbangun, dengan aku yang tidur tak sopan.

"Kenapa tidur disini ya aku?"

Lupa ingatan, bagaimana bisa aku berada di dalam kamar Mas Dion, bahkan tidur seranjang dengan nya. Kulihat pakaianku masih lengkap, kemudian aku baru teringat akan kejadian semalam.

"Duh, bodohnya aku"

Kutepuk-tepuk keningku, sungguh sangat memalukan sekali diriku ini. Berniat ingin keluar dari kamar secara diam-diam, lebih tepatnya menghindari Mas Dion, karena masih terasa begitu malu jika mengingat kejadian semalam.

"Pintunya tutup kembali"

Ternyata si pemilik kamar sudah terbangun, dan saat aku membuka pintu kamarnya hendak kabur darinya, seruan indah itu keluar begitu saja darinya.

Malu bukan main, aku segera menuju kamar mandi untuk buang air kecil dan mengambil wudhu setelah nya menjalankan kewajiban ku di dalam kamar miliku.

"Hani"

Suara Mas Dion, memanggil namaku kemudian kubuka pintu kamarku, terlihat Mas Dion telah segar sehabis mandi.

"Kamu siap-siap, kita ke Jogja"

Perintahnya kalem, dengan wajah tanpa ekspresi, padahal kemarin siang wajah yang dingin itu sudah menghangat, sudah ada senyum yang terbit dari bibirnya, sudah berekspresi. Tetapi hari ini manusia dingin seperti es itu telah kembali kewujud asalnya.

Marah, mungkin marah denganku karena semalam, sungguh mengerikan marahnya orang pendiam itu.

Segera kutarik handuk ku yang berada di tempat jemuran baju yang berada di teras samping dapur, dan saat akan masuk kedalam kamar mandi terlihat Mas Dion yang duduk pada kursi meja makan, menikmati kopinya.

"Kamu belum mandi?"

Aku hanya bisa tersenyum lebar, lagi-lagi membuat kesalahan, padahal Mas Dion sudah menyarankan ku jika bangun tidur itu mandi terlebih dahulu sebelum menjalankan sholat subuh, tetapi yang namanya sebuah kebiasaan membuatku hanya patuh di hari-hari setelah nasihat itu di berikan dan selanjutnya kembali lagi ke kebiasaan ku.

Segera mandi kilat, tak butuh berlama-lama dari pada nantinya aku membeku karena di diamankan oleh Kendion.

"Hann"

Saat keluar kamar mandi, suara sedikit meninggi Mas Dion yang aku kira masih berada di dapur ternyata sudah berpindah duduk di ruang tengah, dan lagi-lagi aku melanggar peraturan nya.

Kali ini, aku dengan santainya memakai handuk tanpa berganti pakaian di dalam kamar mandi, dan itu semua dikarenakan aku yang selalu lupa membawa baju ganti yang bersih.

"*Sorry* Mas, Hani lupa"

Pintu kamar segera kututup rapat, setelah berhasil berlari masuk kedalamnya melarikan diri dari rasa malu.

Pagi ini sudah tiga kali aku membuat malu diriku sendiri di depan Mas Dion, mungkin jika bukan karena ada perasaan istimewa di hatiku, tak akan sebesar ini rasa malu ku untuk kembali menghadapi Mas Dion nantinya.

Akhirnya setelah berganti baju serta mengoleskan selai ke roti, serta memasukkan kedalam kotak makan, serta memasukkan susu kedalam botol, kini aku bisa duduk diam di samping Mas Dion untuk menuju Yogyakarta.

"Mas Dion mau enggak?"

Mencoba untuk biasa saja, ku tawarkan bekal yang kubawa, dan tanpa kuduga Mas Dion menerima nya dan lebih tak menyangka lagi, Mas Dion bukan menerima roti yang ku ulurkan melainkan memintaku untuk menyuapinya.

Setelah sekian lama di perjalanan, mobil berbelok menuju candi Borobudur yang mana terletak di kota Magelang, tempat wisata yang pernah aku kunjungi di saat awal-awal mengenal Mas Dion, dan aku di kenalkan nya kepada saudara nya yaitu keluarga Mas Panji dan Mbak Galuh.

Hatiku bertanya-tanya, sungguh tak seperti Mas Dion yang suka keramaian, karena di hari libur tempat wisata ini sangat banyak pengunjung nya, dan kunjungan kami kesini pun bukan permintaan ku, meskipun dahulu Mas Dion pernah menjanjikan akan mengajak ku kesini lagi.

Dan lagi-lagi aku dibuatnya terkejut, sebelum aku bertanya padanya, tiba-tiba Mas Dion memberikan jawaban pertanyaan yang masih kusaring di dalam pikiranku.

"Kita kencan disini"

Setelah mengucapkan itu, tangan hangat itu kembali menggenggam tanganku untuk masuk kedalam kawasan wisata meninggalkan tempat parkir.

Dalam kehidupan sehari-hari Hani yang ceria, lincah dan polos itu ternyata juga terjadi dalam kehidupan tidurnya.

Sejak dia memejamkan matanya, ada saja gerakan tubuhnya yang membuat ku terkejut, mulai dari tangan yang tiba-tiba seperti menampar dadaku, kemudian kaki yang menendang ku, atau tiba-tiba memeluku selayaknya guling.

Benar-benar tak bisa tidur dengan nyenyak, apalagi ketika kepala nya yang tiba-tiba berada di samping wajahku, pastinya dapat kucium dengan jelas wangi rambutnya.

Hingga bangun di pagi hari, karena kakinya yang tiba-tiba menimpa bagian tubuh bawahku, yang mana setiap pagi juga terbangun.

Dan saat akan kupindahkan kakinya, tiba-tiba dia yang sudah membuka mata dan dari lirik mataku yang hanya kubuka sedikit, dirinya pun terkaget.

Segera dia terduduk, mengecek pakainya, sungguh lucu sekali, memang nya aku pria kurang ajar yang mau memperkosanya, kalau aku mau kurang ajar sudah dari dulu bibirnya sudah akan kujadikan targetku.

Melihatnya yang turun dari ranjang dan keluar dari kamarku dengan mengendap-endap, membuat ku tak tahan untuk tak menjahilinya.

"Pintunya tutup kembali"

Mendengar suaraku, Hani sedikit terjingkat kemudian menoleh kearahku dengan raut wajah yang kurasa bukan ketakutan tetapi sungguh menggemaskan.

Pagi ini aku berencana akan mengajaknya untuk berkenan, sesuai saran dari pakar cinta, yaitu Mbak Dina, kakak itu meskipun belum menikah tetapi sepak terjangnya dalam berpacaran patut di acungi jempol dimana, dia bisa kuat menjalani hubungan jarak jauh dengan santai meskipun pernah di selingkuhi, dan juga pernah berselingkuh.

Dan saat inilah, kami berdua telah tiba di Magelang, tempat di sebuah bangunan bersejarah yang menjadi salah satu keajaiban dunia.

Sepanjang kami berjalan menaiki undakan demi undakan, kugenggam tangan Hani erat, selayaknya sepasang kekasih yang sedang berkenan.

Berfoto berdua, entah menggunakan tongkat narsis ponsel atau dengan meminta bantuan orang lain.

Melihat Hani yang begitu bahagia tanpa kusadari hatiku juga ikut berbahagia, ketika tanganku melepas gandengan maka Hani yang akan memeluk lenganku, pastinya selain

aku yang merasa bahagia karena dia merasa nyaman di dekat ku, aku juga merasakan hal aneh dalam dadaku.

"Mas, capek"

Kuhentikan langkahku, yang berjalan di sampingnya, menoleh kearahnya yang kini semakin terlihat menggemas-kan dengan pipi yang di kembangkan, bibir mengerucut, membuat ku sangat ingin menggigit hidungnya yang kembang kempis.

"Mau gendong?"

Dia menggeleng untuk menjawab pertanyaan ku, kemudian kami beristirahat di salah satu bangku di bawah pohon, memang hari ini kami berdua benar-benar menikmati jalan-jalannya kami ini, tak ada waktu untuk terburu-buru.

"Minum dulu"

Kuberikan air mineral dingin yang baru saja kubeli pada salah satu kedai yang tersedia di kawasan wisata.

"Enggak bisa buka"

Rengeknya ketika sedari tadi memutar tutup botol itu tak juga berhasil membukanya, bahkan telapak tangannya telah memerah.

"Terimakasih Mas"

Ucapannya malu-malu, kemudian meneguknya, mata ini masih terus mengamati dirinya, hingga Hani membenahi

kuncir rambutnya, dan mengipas-ngipas wajahnya menggunakan tanganya.

"Mas Dion ih"

Begitu manjanya, menegurku yang meniup-niup lehernya yang bermaksud agar Hani tak merasakan kegerahan.

"Yah berantakan lagi kan, gerah ini Mas"

Gerutunya yang memang menggemaskan, ketika kuacak-acak rambutnya, semakin membuatku ku terkekeh gemas.

"Sudah yuk keluar, belum makan nasi kan sedari pagi?"

Kembali kuambil botol air mineral untuk kugenggam di tangan kiriku dan menyerahkan payung kepada Hani dari aku menyewa saat akan memasuki kawasan wisata.

Dengan tangan terus menggandeng Hani menuju pintu keluar, dan melewati pasar yang tersedia begitu luas yang mana menawarkan banyak aneka oleh-oleh.

"Mas kita beli kaos kembar yuk"

Ajaknya girang, dan setelah beberapa detik terdiam menatap ku kemudian menunduk ketakutan.

Begitu takutnya padaku, padahal aku tak menggigitnya, tapi enggak tahu juga sih kalau nanti tak kuat menahan kegemasanku padanya dan akhirnya harus menggigit hidung atau bibirnya.

Ck, kurang ajar banget otaku, kurangkul Hani dan kubisikan lembut di telinga nya.

"Pilih saja, Mas size-nya M"

Siapa yang akan menyangka, aku bakal melewati hari ini, bisa berlibur dengan Mas Dion, yang kata dirinya adalah berkencan.

Benar-benar tak tahan untuk tidak tersenyum bahagia, sepanjang waktu tangan ini tak lepas dari genggamannya, serta perhatian-perhatian kecil darinya yang mulai membuka payung untuku, membukakan tutup botol, atau membenahi tali sepatu ku yang terlepas.

Dan lebih menyenangkannya saat ini kamu memiliki kaos pasangan, yang aku kira Mas Dion tak setuju ternyata menyetujui nya bahkan mempercayaku untuk memilih sesuai keinginan ku.

Mampir ke rumah Mbak Galuh, yang berada lumayan jauh dari Magelang, tetapi kata Mas Dion sekalian saja mumpung kita liburan.

Di sambut hangat oleh sang pemilik rumah, kemudian Mas Dion pamit untuk beristirahat sebentar di kamar tamu, sedangkan aku lebih memilih mengobrol dengan Mbak Galuh lebih tepatnya aku sedang di interogasi oleh beliau, tentang hubungan ku dengan Mas Dion sudah tahap dimana.

"Kata Amar bulan depan pernikahan kalian, gimana sudah mencair belum si es batu?"

Sebenarnya aku bingung sendiri, karena perubahan sikap Mas Dion pun baru kurasakan beberapa hari ini, sehingga aku belum bisa memastikan perasaan dirinya padaku.

"Lumayan juga tekanan yang di berikan Dina, biar nanti Mbak Galuh prospek juga tuh anak"

Hingga waktu sudah sangat sore, aku telah mandi serta mengganti baju dengan baju yang tadi kubeli, rok pendek batik dengan kaos yang berpasangan bersama Mas Dion. Mas Dion masih begitu pulas tidurnya, Mas Panji memintaku untuk membangunkannya karena waktu ashur yang hampir menuju magrib.

"Mas, Mas Dion"

Badan yang sedari tadi ku tepuk-tepuk tak juga segera terbangun, hingga akal cerdas ku memberikan sebuah ide untuk memencet hidungnya agar Mas Dion sulit bernafas dan pastinya akan terbangun. Ternyata aku benar-benar cerdas, setelah kubangunkan dengan cara memencet hidungnya, mata itu akhirnya terbuka.

"Kamu nakal banget sih"

Suara parau khas baru bangun tidur, kemudian dirinya menggeliat dan tanpa kuduga tangannya menarik kepalaku untuk mengecup keningku.

"Cieh baju baru"

Aku hanya bisa terbengong melihat perlakuannya disertai selorohannya, yang menggoda ku dengan apa yang kukenakan. Mas Dion telah menghilang di balik pintu kamar mandi, aku baru saja tersadar dari keterkejutan ku.

"Mas Dion cium keningku?"

Hatiku berbunga-bunga, senyum bahagiaku mengembang, begitu recehnya aku di kecup kening saja sudah begitu girang.

Menunggu Mas Dion yang sedang membersihkan badan, duduk berdua bersama Mbak Galuh di taman belakang rumah diatas ayunan dengan menunggui sang anak-anak yang sedang bermain. Tak lama Mas Panji bergabung bersama kami berdua, duduk pada salah satu kursi yang berada di taman menggoda putra bungsunya yang sibuk bermain.

"Cieh bajunya kembaran"

Godaan dari Mbak Galuh di sambut dengan santai oleh Mas Dion, yang kini ikut duduk di samping Mas Panji.

"Kitakan anak panti, iya kan Han?"

Setelah itu aku hanya bisa terdiam karena lagi-lagi di kejutkan oleh tingkah Mas Dion, sedang dua pasangan suami

isteri sang pemilik rumah, lebih untuk berteriak menyoraki Mas Dion yang tadi menjawab godaan Mbak dengan mengedipkan satu matanya kearahku.

"Setelah ini kalian mau balik Semarang?"

Pertanyaan Mas Panji, membuat ku menoleh kearah dua laki-laki yang duduk pada bangku taman, tak jauh dari ayunan tempatku duduk bersama Mbak Galuh.

"Ya enggak lah, kita mau jalan-jalan dulu ke Malioboro kok, kencan gitu"

Mas Panji semakin tertawa lebar, menggoda Mas Dion. Pasti semua orang tak akan percaya jika bersama orang-orang yang sudah di anggap nyaman, sudah lama mengenalnya, Mas Dion tak sedingin dan pendiam seperti biasanya. Bahkan kadang kalanya ketika kami memasak bersama, Mas Dion juga tak jarang mengomeliku ketika aku melakukan kesalahan.

"Heh kulkas, memang kamu cinta sama Hani, ngajakin anak orang kencan segala"

Benar-benar menjalankan niatnya Mbak Galuh, yang bertanya kepada Mas Dion dengan berteriak, tanpa adanya basa basi.

"Lah, sudah mau aku nikahin ya berarti sudah lah"

"Semoga bukan mimpi di sore hari"

Khilaf, satu kata yang kulakukan semalam, hingga di pagi ini saat aku terbangun dan kembali bertemu dengan gadis yang tinggal satu atap denganku, membuat jantungku kembali berdetak hebat, dan akhirnya bingung sendiri harus berbuat apa.

Semalam saat kami pulang dari Yogyakarta, Hani yang tertidur selama perjalanan hingga sampai di rumah, dan saat kubangunkan begitu sulit. Dan diriku yang seharian di buat gemas olehnya, hanya melihat Hani yang tertidur pulas dan mulut yang sedikit terbuka membuat ku tanpa sadar mengecup bibir merah itu.

Dan pagi ini saat Hani telah berdiri di depan kompor dengan menggoreng telur, menyiapkan sarapan untuk kami, karena memang hari ini adalah jadwalnya memasak, membuat ku kembali teringat kejadian semalam dan tentunya Hani tak tahu apa yang kulakukan padanya.

"Mas mau pakai kecap apa sambal?"

Hani sudah ikut duduk bergabung bersama ku di depan meja makan, menyadarkan ku dari lamunan yang mengingat momen semalam.

"Pakai kecap sambal ini saja"

Omelette ala Hani, seperti telur dadar yang di beri irisan sosis dan tomat kemudian di makan dengan nasi hangat serta kecap pedas. Makanan sederhana di pagi hari yang cukup membuat ku makan dengan lahap, tak butuh Hani yang pandai memasak cukup Hani yang mempunyai keinginan untuk selalu belajar.

Selesai makan aku segera bersiap untuk berangkat bekerja, masih sangat canggung harus berduaan dengan Hani saat ini.

"Naik ojek online saja kalau ke kampus"

Hari ini aku ada jadwal ke kampus, membantu dosen penanggung jawab laboratorium untuk uji bangunan dari salah satu kontraktor yang mengerjakan bangunan Mall di Kudus, sehingga nanti sore aku bisa mengajak Hani pulang bersama.

Ternyata bayang-bayang bibir Hani terbawa hingga di kantor, bayangan saat aku mengecup bibirnya yang mungil.

"Astaghfirullah, bisa gila beneran ini"

Setelah pekerjaan kubereskan, aku segera memacu mobilku menuju kampus dimana aku menimba ilmu, dan juga dimana Hani berada.

Kebetulan yang sangat tak terduga, ketika aku sedang berada di laboratorium teknik sipil, di sana kelas Hani juga sedang ada jadwal untuk laboratorium. Kuamati Hani dari tempat duduk para staf laboratorium, memang terlihat paling menonjol diantara empat orang gadis di kelas nya apalagi mahasiswa lainnya berjenis kelamin laki-laki.

"Han, ikut ngopi dulu yuk sama yang lain"

"Iya Hani sekarang enggak pernah ikut kita"

"Pindah kos sama aku saja, bebas di tempat ku campur cewek cowok"

"Pasti kamu enggak bebas kan tinggal sama kakak mu"

Sangat jelas kudengar para teman-teman laki-laki dari kelas Hani, berusaha merayu Hani agar ikut bersama mereka untuk sekedar nongkrong-nongkrong seperti biasanya mereka.

Memang selama ini Hani tak lagi pernah keluar malam jika tak bersamaku, tapi aku tak tahu jika di siang harinya karena aku di kantor dan Hani di kampus.

Sebenarnya aku tak mengekang Hani, hanya saja aku tak menyukainya keluar malam yang tak jelas tujuannya, apalagi Hani menjadi tanggungjawab ku selama tinggal disini.

Hani pun ku izinkan jika ingin mengajak teman-temannya berkunjung kerumah, hanya saja mereka hanya satu kali berkunjung dan saat itu aku sedang berada di kantor dan

ketika aku pulang mereka semua segera pamit pulang dan tak lagi pernah berkunjung kerumah.

Suara-suara teman Hani masih bisa kudengar, rayuan mulai dari mentraktir Hani ini itu, hingga siap mengantarkan Hani pulang dan meminta izin padaku dari para teman-teman nya.

Kuhampiri segerombolan kelompok Hani yang sedang duduk berjongkok pada lantai, menunggu giliran mereka untuk praktek.

"Saya dengar loh kalau lagi di omongin"

Ingin rasanya aku terbahak-bahak, melihat ekspresi wajah para teman-teman Hani dan yang paling menggemas-kan tetap lah Hani, yang seketika berdiri dan berjalan mendekati ku.

"Hani enggak ikut nongkrong kok Mas"

Suara lembut yang penuh ketakutan padaku, sungguh membuatku gemas, andai saja tak sedang berada di depan banyak orang pasti sudah kucubit pipinya.

Hari pernikahan kami tinggal menghubungi hari, dalam seminggu ini aku sangat di sibukkan dengan persiapan pernikahanku dengan Mas Dion. Mulai dari gaun, tempat resepsi, hingga sovenir pun kita ikut terjun langsung, meskipun ada salah satu kenalan Mas Dion yang mengurusinya.

Tentunya dalam persiapan ini banyak hal-hal yang membuat ku dan Mas Dion bertengkar, hingga aksi saling mendiamkan.

Seperti hari ini, Mas Dion masih mendiami ku, di karenakan aku yang tetap kukuh ingin menggunakan gaun warna merah muda dan Mas Dion tak mau memakai jas yang berpasangan dengan gaun ku di karenakan warnanya. Bahkan mengancamku akan mengenakan sarung dan kaos oblong saja jika aku tetap kukuh tak mau ganti gaun yang di pilihnya.

Tetapi kata Mbak Dina, aku di minta untuk tak menyerah, jika di diamkan Mas Dion maka ganti diamkan saja, nanti pasti akan luluh juga, karena Mas Dion adlah tipe orang yang tak tega apalagi sama wanita.

"Han, kamu itu kalau nyapu sampahnya di masukan langsung ketempat sampah jangan di biarkan saja di pojokan, kena angin jadi kotor lagi"

Sengaja, satu kata jawaban yang ada dalam batinku, lagi-lagi itu saran dari Mbak Dina, sudah dua hari ini sengaja sampah dari aku menyapu tak pernah kumasukan kedalam tong sampah, ingin melihat sampai mana Mas Dion tahan tak mengomeliku, karena beberapa hari ini dirinya tetap diam tanpa marah langsung saja membersihkan kembali sampah-sampah yang berserakan itu.

"Yes, menang"

Tanpa kujawab omelanya, Mas Dion kembali kedepan untuk membereskan sampah-sampah yang berserakan.

Aku sedang menonton televisi, menunggu omelan berikut nya yang juga dengan sengaja kuperbuat. Benar saja, lima belas menit kemudian, Mas Dion mengomel lebih tepatnya menggerutu sendiri di dapur.

"Astaghfirullah, Hani, sabar-sabar"

Ingin rasanya aku tertawa, bisa membuat nya kesal, dan akhirnya mau mengajaku berbicara meskipun itu sebuah omelan.

"Heh, anak nakal pindah sendiri itu jemuran"

Aku masih tak berbicara dengannya, tetapi aku menuruti perintah nya, memindahkan jemuran pakaian

dalamku ke tempat yang lebih tertutup tak terlihat orang lain, karena sebelumnya ku jemur bra dan celana dalam ku tepat di depan pintu samping dapur.

Dan kembali masuk kedalam dapur, sudah bersih lagi dari kotoran yang sengaja tak kubersihkan setelah memasak.

Ternyata Mbak Dina benar-benar mengenal sang adik, tak perlu di ragukan lagi saran-sarannya untuk menaklukkan seorang Kendion.

Kembali keruang tengah, Mas Dion tak ada di sana, tetapi tak lama dia keluar dari kamar nya dengan pakaian yang sudah rapi, dan aroma parfum nya begitu menyegarkan ketika di hirup.

"Mau kemana Mas?"

Lupa jika sedang mogok bicara dengannya, pasalnya ini hari adalah sabtu yang biasanya adalah hari libur untuknya.

"Mas, kemana?"

Teriaku lagi, karena begitu penasaran kemana perginya Mas Dipan dengan mengenakan kaos dan kemeja di luarnya yang tak di kancingkan, apalagi bukan celana bahan melainkan celana jeans yang di pakai saat ini.

"Kampus"

"Ngapain?"

Duh kelepasan sudah, rasa penasaran ku begitu menggunung membuat ku lupa jika sedang tak ingin bicara dengan nya.

"Dugem"

Antara mau tertawa atau mau kesal, membuatku akhirnya cukup diam menahan kekesalan ku, dan menahan tawaku, karena jawaban Mas Dion begitu recehnya.

"Makanya jangan sok diemin orang"

Sentilan di keningku yang memang terasa sedikit sakit langsung kuusap, Mas Dion sudah tersenyum hingga akhirnya akupun tak jadi marah padanya dengan hanya melihat senyumnya yang tulus.

"Jaga rumah, Mas ada urusan di laboratorium, nanti malam kita makan di luar"

Penjelasan yang sederhana tetapi aku selalu percaya padanya.

Punya kakak yang begitu menyebalkan tetapi juga sangat bermanfaat dalam hidupku. Permintaannya memang belum kulakukan, pasalnya aku sendiri bingung harus bagaimana melakukannya, karena ini sesuatu yang aneh dalam kamus percintaan.

Sudah di pastikan jika aku akan menikahi Hani seminggu lagi, tetapi menurut pakar cinta Kendina, aku tetap harus mengutarakan perasaan ku yang sebenarnya kepada Hani.

Sebenarnya bagiku, bukan dengan kata-kata ungkapan sayang dan cinta itu tetapi dengan perbuatan, dan lagi-lagi menurut ibu bidan yang katanya calon ibu Bhayangkari itu, bahwa wanita itu tetap butuh pengakuan.

Dan jadinya malam ini, di saat kurang satu minggu aku dan Hani menikah, di makan malam yang telah aku siapkan di salah satu restoran hotel berbintang di kota Semarang, kunyatakan perasaanku pada Hani.

"Ada acara apa Mas kok makan nya disini? Teman Mas Dion nikah?"

Ketika kugandeng Hani memasuki restoran, memang selama ini aku tak pernah mengajak nya makan di tempat

yang mewah, karena memang aku bergaya sesuai isi dompetku.

Paling keren makan di rumah makan prasmanan, kafe, dan yang lebih sering makan di rumah makan Padang, kedai kaki lima, lesehan, KFC, McDonald's dan sebagainya yang memang sesuai kantongku.

Tanpa kujawab, tetap kugandeng Hani menuju tempat yang telah di arahkan oleh pelayannya. Hani masih bertanya-tanya, pandangan nya mengitari sekeliling restoran yang ada beberapa pengunjung juga sedang menikmati makan malamnya.

Makan malam berdua berlangsung, Hani sudah tak lagi bertanya akan lebih fokus pada makanan di hadapan nya. Hingga satu jam kami disini, makanan pun telah tandas, saling bermain ponsel masing-masing, seakan sibuk pada dunia sendiri.

Gugup itu pasti, bukan karena takut di tolak, karena sudah pasti akan di terima nya akan tetapi mengungkapkan perasaan kita secara jujur yang tulus dari dalam hati, itu memang membuat ku sedikit banyak kinerja jantung lebih berat.

Menarik nafas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya perlahan agar diriku sedikit santai.

"Han"

"Iya Mas"

"Menurut Hani, aku gimana?"

"Baik_"

Terlalu banyak kata-kata yang kurangkai tetapi sulit untuk kuucapkan, hingga tanpa sadar aku lebih menyanyikan penggalan lagu.

"Aku tak setampan Don Juan , Tak ada yang lebih dari cintaku

Tapi saat ini ku tak ragu, Ku sungguh memintamu.Jadilah pasangan hidupku

Jadilah ibu dari anak-anakku, Membuka mata dan tertidur di sampingku".

Mungkin antara terkejut dengan apa yang kulakukan, atau bingung ada apa yang terjadi di depan nya, Hani lebih terdiam melihat ku.

"Mas sayang sama Hani, jatuh cinta sama kamu, menikahi Hani bukan karena hanya perjodohan tetapi perasaan Mas tulus ke Hani"

Tanpa kuduga aku akhirnya bisa mengungkapkan perasaan ku, setelah sempat terdiam beberapa menit, dan yang lebih tak kusangka Hani juga menjawab pernyataan ku, serta menceritakan apa yang dia lakukan dan memohon maaf padaku.

"Hani juga jatuh cinta sama Mas Dion, Hani sayang sama Mas Dion, makanya Hani cemburu ketika Mas Dion dekat-dekat sama Mbak Anisa"

Kugenggam tangan nya yang berada di atas meja sedang memainkan gelas, menunjukkan rasa sayangku padanya, bukanlah kepada orang lain.

"Sebenarnya waktu itu Hani sengaja ingin buat Mas Dion cemburu kalau Hani dekat sama teman-teman cowok Mas, tetapi Hani enggak nyangka bisa bikin Mas Doni salah paham, maafin Hani"

Kini berganti dengan ku yang terbengong, tak kusangka Hani cemburu, bukankah itu pertanda jika sudah lama Hani menyukaiku.

"Sstt, Mas maafin tapi Hani juga maafin Mas Dion ya yang enggak peka sama perasaan Hani"

Begitu menggemaskan nya melihat wajah cantiknya yang mengguguk dan berusaha tersenyum meskipun sisa air mata yang sebenarnya akan jatuh dari matanya itu terlihat jelas.

"Sudah, jangan nangis ya"

Kuusap air mata yang hendak terjun dari sudut matanya.

Dua hari lagi aku akan menikah, yang seharusnya di pingit tak bertemu dengan calon suamiku tetapi ini berbeda, kami lebih tinggal satu atap.

Sejak pernyataan cintanya beberapa hari yang lalu, Mas Dion kini lebih terbuka dan tak begitu dingin lagi denganku, lebih banyak bicara tak seperti dulu yang irit bicara dan cuek dengan keberadaanku.

"Hah capek"

Ketika aku sedang menonton televisi, Mas Dion yang baru saja pulang dari kantor tiba-tiba tidur di atas sofa di samping ku.

"Han bisa minta tolong? Ambilin air minum dong"

Dan inilah Mas Dion sekarang, yang terkadang suka menyuruhku ini itu dengan sesuka hatinya.

Sore ini orangtuaku serta orangtua Mas Dion akan tiba, mereka semua telah membooking kamar di salah satu hotel di Semarang sekaligus dimana tempat aku dan Mas Dion melaksanakan ijab qobul dan juga resepsi pernikahan.

Resepsi pernikahan sendiri tak mengundang banyak orang, cukup keluarga besarku juga keluarga besar Mas

Dion, teman-teman Papa, Mama serta bapak mertua ku, yang beliau-beliau satu alumnus universitas.

Untuk teman-temanku hanya sahabat-sahabatku di kampus yaitu srikandinya teknik sipil, bahkan mereka kuwanti-wanti agar tak banyak cerita kepada yang lainya.

Saat pertama kali kuberikan undangan pada mereka, sungguh lucu ekspresi nya, yang lebih mengira aku sedang membuat konten prank, dikiranya aku seorang youtuber yang suka membuat konten seperti itu.

Dan untuk Mas Dion sendiri lebih mengundang para teman kantor, teman semasa kuliahnya dahulu dan selebihnya acara nanti adalah pengakraban kedua keluarga kami.

"Mas, Hani pamit ke salon ya?"

Setelah pintu kamar Mas Dion terbuka dan sang pemiliknya keluar dari dalamnya, yang bersamaan denganku yang baru keluar dari kamarku. Memang setelah kuberikan minum, Mas Dion masuk kedalam kamarnya mengganti baju santai rumahan.

"Ngapain?"

"Dugem"

Kutahan tawaku ketika melihat perubahan ekspresi wajah Mas Dion yang awalnya terheran saat aku pamit padanya kini berubah menjadi kesal, karena aku bisa

membalas ucapan yang pernah dia katakan padaku dahulu kala.

"Mau perawatan Mas, kata Mbak Dina kalau mau nikah aku di suruh perawatan"

Jujur ku pada Mas Dion, memang ini adalah saran dari Mbak Dina yang menyuruhku untuk ke salon mulai dari perawatan rambut, kulit, hingga kuku, lebih tepatnya perawatan paket calon pengantin.

"Enggak usah, Mbak Dina kamu dengerin, dia saja nikah belum malah kasih nasehat"

Melarang ku untuk keluar rumah tepatnya, setelah mengatakan itu Mas Dion lebih menghubungi salah satu teman kantornya dan dua jam kemudian datang lah, seorang wanita cantik Dengan baju seragam salah satu salon yang menyediakan fasilitas *home care*.

Mulai dari siang hari setelah sholat dhuhur hingga di sore hari saat waktu ashar akan berakhir dan memasuki waktu magrib, menerima semua pelayanan perawatan calon pengantin yang sangat memuaskan di dalam kamarku.

Setelah sholat magrib, ketika kumemasak untuk makan malam, keluarga besar ku datang dengan di jemput Mas Dion, juga keluarga besar dari Mas Dion.

"Cieh calon manten, sekarang bisa masak"

Pelukan dari kakak kandungku, Kak Harvey, sambil mengecupi pipi kanan kiriku. Laki-laki yang mewariskan jodoh untuku, yang kini juga telah memiliki istri.

Menikmati makan malam sederhana bersama keluarga, dengan lauk yang kumasak serta tambahan lauk yang di beli Mas Dion di warung depan gang kompleks perumahan.

Malam ini aku akan mulai tinggal di Hotel bersama keluarga ku, dan Mas Dion akan tinggal dirumahnya sendiri, karena besok adalah hari terakhir kami melajang dan ini saatnya untuk kami meluangkan waktu berkualitas untuk keluarga masing-masing.

Kusiapkan kepelukanku yang akan kubawa menuju hotel di dalam kamarku, hingga tiba-tiba pintu kamar tertutup dengan seorang laki-laki yang masuk kedalam kamar.

"Hati-hati ya, sampai ketemu besok di acara siraman"

Usapan sayang di kepalaku, membuatku ingin rasanya bersorak-sorai, pasalnya suatu hal langka Mas Dion bersikap seperti itu dengan tatapan mata yang penuh kasih sayang.

Malam ini adalah hari terakhirku melajang, kedatangan wanita yang telah kutunggu-tunggu akhirnya tiba, bukan aku saja pasalnya yang menunggu nya tetapi semua orang. Kendina, ibu bidan yang mewariskan sebuah perjodohan untuku, kakak kandungku yang seharusnya menikahi kak Harvey, kakak kandung dari Hani tetapi karena penolakan darinya sehingga takdir menghantarkan ku pada Hani.

"Ikhlas kan Mbak, aku nikah duluan?"

Pertanyaanku yang memang dari dalam hatiku, membuat kakak perempuan ku satu-satunya itu terkekeh.

"Memangnya kalau aku enggak ikhlas, kamu mau batalin pernikahan besok?"

Selalu mengalihkan pembicaraan serius ke dalam percandaan, kini kami sedang berada di kamar hotel yang di sediakan ibu untuknya, dan malam ini aku akan tidur bersamanya sebelum besok sudah akan tidur bersama Hani.

"Aku ikhlas banget, kita punya Allah"

Memang selama ini ada mitos yang di percaya beberapa orang terdahulu, jika kakak perempuan di langkahkan atau di dahului menikah oleh adiknya, maka jodohnya akan sulit. Gadis yang dulu manjanya enggak ketulungan itu semakin

kesini, semakin dewasa, apalagi kini dia telah dekat dengan seorang laki-laki yang sudah lama ku kenal, sehingga aku sedikit merasa lega jika aku nantinya melepaskan si manja senior untuk prianya dan aku kan memajukan si manja junior yaitu Hani.

Tidur bertiga dengan Mbak Hani dan Ibu, di malam terakhir melajang, menceritakan kisah masa kecil kami, Mbak Dina yang kekanakan dan aku yang sebagai adiknya lebih dewasa darinya, selalu melindungi nya dan selalu posesif ketika ada cowok yang mendekati kakak ku.

Nasihat-nasihat ibu untuk kami berdua, nasihat dimana kehidupan rumah tangga itu yang membuat kita terus belajar selayaknya sekolah, karena di setiap kita akan mendapatkan kebahagiaan atau keberhasilan harus melalui sebuah ujian terlebih dahulu.

Hingga di tengah malam akhirnya kami bisa tidur nyenyak dengan memeluk Ibu yang berada di tengah-tengahku dan Mbak Dina.

Dan terbangun di pagi hari dengan terkejut, pasalnya aku harus akad nikah di pagi hari dan saat ku buka mata ternyata matahari sudah mulai muncul malu-malu. Bahkan aku terbangun berkat bantuan alarm seseorang yang katanya akan menjadi calon kakak iparku, yaitu Mas Ricky seorang perwira polisi, yang bekerja di Polda Jawa timur.

Dan yang lebih memalukannya, kakak ku pun masih tertidur pulas dengan mulut yang sedikit terbuka, semoga saja Mas Ricky tak *ilfeel* setelah melihat kakak ku yang tidur seperti itu. Segera menuju kamar mandi, membersihkan badanku, dan mengambil wudhu untuk melaksanakan kewajiban ku.

Saat keluar kamar mandi, melihat Mbak Dina yang tetap santai dengan keadaan bangun tidur yang tak secantik dirinya ketika berdandan, padahal sedang di hadapan Mas Ricky, malah dirinya mengomeliku yang katanya tak membangun kan dirinya.

Pagi yang riweh, dengan di bantu para saudaraku yang sudah tiba sejak kemarin di Semarang mulai dari keluarga budhe di Jakarta hingga keluarga besar dari Kediri.

Dan akhirnya di waktu yang telah di tetapkan, aku duduk di kursi yang di sediakan berhadapan dengan Papa dari Hani, di sebelah ku ada Bapak dan Om Erix juga Bang Amar yang sebagai saksi dari pihak ku.

Masih menunggu Hani yang belum selesai berdandan, rasa gugup yang sedari pagi ketika membuka mata yang kesiangan hingga kini semakin bertambah, membutku semakin berdebar bukan main. Dan rasa gugup itu sedikit mereda ketika Hani datang dengan di gandeng sang kakak ipar juga Mbak Dina, untuk duduk di kursi sampingku.

Begitu cantik, tanpa sadar aku tersenyum menyambut kedatangannya, dan di balasnya dengan tersenyum malu-malu.

Tak pernah aku seperti ini sebelumnya, bahkan ketika sidang skripsi, presentasi proyek, nembak cewek aku tak pernah segugup saat ini.

"Kul, kulkas, biasa saja nafasnya"

Resek benar Mas Panji dan Bang Amar ini, melihat ku yang menarik nafas dalam-dalam, untuk menenangkan kegugupan ku semakin di ejek oleh mereka.

Menjabat tangan Om Karim, ayah dari Hani mengucapkan ijab qobul, dari rasa gugup itu berganti rasa lega dan bahagia setelah kata sah dari para saksi pernikahan kami.

"Alhamdulillah Ya Allah"

Seruku lirik, mengucapkan syukur pada Tuhan. Dan doa pernikahan di panjatkan oleh pak ustadz, dan setelahnya di minta kami menandatangani buku nikah, kemudian Hani di minta untuk mencium tangan ku pertama kalinya padaku, dan aku mencium keningnya.

"Kok nangis?"

Kuusap air mata Hani yang jatuh ke pipinya, Hani kembali tersenyum malu-malu karena sorakan dari para keluarga kami yang begitu heboh karena aku mengusap air matanya.

"Hani terharu"

Semakin menggemaskan melihat nya yang bersemu merah menahan malunya.

"Untung nya sudah halal"

Sebelum subuh sudah terbangun, bahkan semalaman tak bisa tidur nyenyak karena terlalu banyak pikiran untuk acara pagi ini, dimana hari pernikahan ku dengan Mas Dion. Tidur di salah satu kamar dengan keluarga besar dari Kendari, karena fasilitas kamar untuku dari Hotel bisa kutempati nanti malam dengan Mas Dion.

"Duh membayangkan nya saja sudah gugup bukan main"

Setelah mandi dan sholat subuh, dengan menggantal perut dengan sebuah roti sebelum wajah ku di make up oleh sang MUA.

"Adik kakak, sudah ma jadi seorang isteri"

Pelukan dan ciuman tulus di keningku dari Kak Harvey yang menemuiku di kamar untuk bermake-up.

"Iya lah, *thanks* ya kak warisanya, kalian sudah kompak nolak perjodohan"

Aku masih bisa bercanda dan tertawa, memang lah takdir Tuhan yang membawaku untuk bersatu dengan Mas Dion di karenakan penolakan Kak Harvey dan Mbak Dina. Dengan alasan Kak Harvey yang memiliki calon istri sendiri begitu pula dengan Mbak Dina yang beralasan memiliki dokter Roni sebagai calon suaminya, tetapi entah kenapa

seseorang yang menjadi alasannya menolak perjodohan, malah putus di tengah jalan.

Pernikahan yang seharusnya menunggu Mas Dion wisuda Pascasarjana dan Mbak Dina yang menikah, tetapi karena Mbak Dina telah tak bersama dokter Roni lagi dan berbagai macam alasan akhirnya pernikahan kami di percepat.

Hingga waktu yang terpenting tiba, saat nya akad nikah, tanganku terasa dingin dan berkeringat, apalagi dengan datangnya Mbak Dina yang menjemput ku untuk keluar menuju tempat dimana akad nikah di gelar.

"Dingin banget Dek?"

Pertanyaan Mbak Dina yang memegang tanganku, menyadari jika aku telah gugup hingga memintaku untuk duduk sebentar dan memberiku air mineral.

"Minum hati-hati biar lipstick nya aman"

Mbak Dina konsultan percintaan ku, tetapi gagal dalam dunia percintaan nya yang tak lebih karena alasan hubungan jarak jauh.

Berjalan menuju tempat akad nikah, melihat Mas Dion yang menunduk dan berdiri ketika mengetahui kedatangan ku, tersenyum menyambutku hingga perasaan gugup itu perlahan surut ketika melihatnya dan begitu saja membuatku ikut tersenyum. Melihat ekspresi tegang Mas Dion, kurasa

tak jauh beda denganku jika dirinya sedang merasakan kegugupan apalagi dirinya yang mengucapkan ijab qobul untuk ku.

Suara papa yang menikahkan ku, hingga suara lantang Mas Dion yang mengucapkan namaku, membuat sesuatu dalam dada begitu bahagia, kebahagiaan yang berbeda dari lainnya. Dan Mama yang berada tak jauh dariku duduk berdampingan dengan ibu, menangis dan berpelukan ketika kata sah dari saksi nikah ku dan Mas Dion menggema.

Mencium tangan Mas Dion sebagai tanda hormat istri kepada suaminya, hingga kecupan di keningku dari bibir Mas Dion, membuat rasa bahagia yang berada di dalam dada kembali muncul.

Rasa haru bahagia membuat ku meneteskan air mata, terlalu merasakan bahagia bisa melihat senyum bahagia Papa, melihat Mama yang juga terharu hingga menangis dan berpelukan dengan ibu, kini aku bisa melaksanakan kewajiban ku sebagai anak yang mewujudkan permintaan kedua orangtuaku.

"Kenapa nangis?"

Mas Dion dengan tangan yang dingin mengusap air mataku, air mata bahagia ku, membuat ku semakin malu ketika suara-suara di sekitar kami yang sedari tadi memotret dan merekam momen akad nikah kami.

"Dion modus"

"Sabar entar malam enggak sekedar elus pipi"

Mendengar kata malam, membuat pikiranku semakin berkelana ke hal-hal yang tidak biasa, dan itu membuat jantungku semakin berdebar kencang. Hingga Acara inti selesai berlanjut dengan makan bersama tamu undangan akad nikah yang mana semua nya adalah keluarga besar kami berdua.

"Suapin dong Ken, istrinya"

Kali ini yang menggoda kami adalah Mbak Dina yang duduk di hadapan kami dengan seorang laki-laki yang kutahu adalah seorang polisi, teman lama Mba Dion bermain futsal selama di Kediri.

"Mau makan? Sini haa, buka mulutnya"

Aku yang sebelumnya sedang meneliti, menilai seorang laki-laki yang bersama Mbak Dina, kembali terkejut dengan perlakuan Mas Dion yang tak lagi dingin padaku.

"Dek pindah yuk, jangan ganggu pengantin baru"

Aku dan Mas Dion menjadi terkekeh melihat kakak ipar ku bersama calon nya yang meninggalkan kami berdua.

Tamu undangan tak begitu banyak karena acara ku dan Hani memang kami buat kekeluargaan, mengeratkan hubungan keluarga kami berdua agar lebih mengenal dekat.

Senyum bahagia dari semua yang berada di ruang megah dan luas ini terpencar kan, dari tadi saat sungkem tangis haru kini telah berganti senyum yang mengembang dari semuanya.

Dari kejauhan kuamati Mbak Dina yang sedari tadi tak jauh-jauh dari Mas Ricky, banyak doa bahagia kupanjatkan untuk kakak ku.

Semoga saja Mas Ricky adalah pria terakhir yang menjadi perlabuhan hatinya, dahulu saja Mbak Dina menolak perjodohan di karenakan memiliki hubungan serius dengan seorang dokter yang sama-sama bekerja satu puskesmas denganya, bahkan keluarga ku telah menerimanya, karena lelaki yang bernama Roni itu bisa di katakan pas untuk Mbak Dina yang manja dan ceroboh.

Tetapi tak ada yang tahu, hingga kata ibu Mas Roni datang kerumah, memohon maaf dan berpamitan jika dirinya tak lagi bersama Mbak Dina.

Dan tanpa kami duga, Bang Amar tiba-tiba datang kerumah menceritakan tentang kedekatan Mbak Dina dengan laki-laki yang berprofesi polisi, teman lama ku dan Bang Amar dan saat SMA pernah menyukai Mbak Dina, dia lah yang saat ini bercengkrama dan tertawa bersama Mbak Dina yaitu Mas Ricky.

"Hani capek?"

Ketika aku menoleh kearah samping ku, gadis yang saat ini juga harus kumanjakan seperti memanjakan Mbak Dina, telah duduk bersandar pada kursi pelaminan.

"Enggak cuma ngantuk"

Kuulas senyumku melihatnya yang lagi-lagi begitu menggemaskan bagiku dalam semua tingkah lakunya.

"Ya sudah, istirahat ke kamar, Mas antar yuk"

Kugandeng Hani turun dari pelaminan yang sebelumnya berpamitan kepada kedua orang tua kami, jika Hani butuh istirahat apalagi kini telah tak ada tamu tinggal keluarga besar yang sedang berkumpul.

Sorakan dari mulut-mulut para saudara ku menghantarkan ku dan Hani meninggalkan ruang resepsi dan menuju kamar kami, kamar pengantin yang di sediakan oleh pihak hotel.

"Wow, bagus banget"

Hani tak lagi malu-malu seperti saat kami menuju kamar, kini dirinya telah berjalan mengitari seisi kamar, bahkan kamar mandi pun tak luput dari pantauan nya.

"Mas Dion, tolong fotoin Hani"

Sikap kekanakan nya telah kembali, tetapi aku menyukai hal itu. Berfoto di setia sudut kamar yang mana bunga mawar telah menghiasi seluruh kamar ini.

"Sini"

Kuminta Hani mendekatiku yang duduk di sisi ranjang bertabur bunga mawar merah. Kurangkul Hani, mengajaknya berfoto berdua, dengan begitu saja Hani sudah merona, sungguh menggemaskan bukan main istri ku ini, yang malu-malu tapi membuat ku semakin menyukai nya.

"Hani ganti baju dulu ya Mas"

Entah keberanian dari mana, sebelum Hani beranjak kupeluk tubuhnya dari belakang, di tempat yang pas menghadap kearah cermin meja rias. Semakin merona wajahnya dari pantulan cermin, dapat kurasakan detak jantungnya yang begitu kencang, dan hembusan nafasnya yang memburu.

"Kamu cantik banget hari ini"

Setelah mengucapkan itu, aku kembali dilanda kegugupan akan perbuatan yang kubuat sendiri. Kutolehkan

Hani untuk memandang ku, hingga mata kami saling bertemu.

Kukecup keningnya kedua kali hari ini, kecupan yang begitu tulus dari hatiku, sebagai rasa sayang ku padanya, kepada Hani yang saat ini sebagai istri ku yang sah. Bibir cerewet nya seperti terkunci, sedari tadi hanya terdiam mungkin terlalu gugup akan semuanya.

Kali ini, kegemasanku tak bisa kutahan untuk mengecup bibirnya, lama hanya sebuah kecupan lembut seperti di kening, dan ketika kubuka mataku Hani juga telah menutup matanya.

"Buka matanya"

Kuminta membuka matanya, setelah ku kecup kedua kelopak matanya dengan singkat. Begitu lucu melihat nya, yang lagi-lagi merona, dan terlihat malu-malu ketika pandangan kami bertemu.

"Mas Dion cium Hani?"

Pertanyaan yang merusak suasana romantis, membuat ku yang kini berganti malu di buatnya, akan pertanyaan polos yang di utarakan.

"Butuh di privatin sama Mbak Dina ini"

Resepsi pernikahan cukup menguras energi, tersenyum bahagia harus kutunjukkan, harus ku bagikan kepada semua orang. Hingga malam semakin beranjak, acara tak kunjung selesai, aku yang kemarin malam tak bisa tidur nyenyak karena dilanda cemas, dan seharian ini yang tak beristirahat sama sekali, membuat rasa kantuk menyerang ku, sudah beberapa kali aku menguap.

Dan ternyata kali ini Mas Dion peka, dengan menawarkan ku untuk beristirahat terlebih dahulu, meninggalkan tempat resepsi pernikahan. Meskipun harus mendapatkan godaan dari para keluarga kami, yang melihat kami berjalan bergandengan menuju kamar hotel, dan pastinya pikiran dari semuanya menjurus ke suatu hal suami istri lakukan ketika menuju sebuah kamar.

Kamar yang di hias begitu indah, selimut yang di bentuk seperti dua ekor angsa yang berciuman hingga berbentuk sebuah hati, dan kelopak mawar merah yang bertaburan di atas ranjang, lilin aromaterapi yang menenangkan hingga bunga-bunga segar yang di masukan pada vas.

Melupakan keberadaan ponselku, hingga kuberanikan diri untuk meminta bantuan Mas Dion memotret ku, tak ingin kusia-siakan momen indah ini.

Tiba-tiba sikap Mas Dion berubah, jika dahulu-dahulu begitu dingin dan cuek, hingga ungkapan perasaan kami berdua beberapa hari yang lalu membuat kami semakin dekat dan menghangat, tetapi malam ini sangat berbeda, seakan bukan Mas Dion yang kukenal, bahkan Mbak Dina mungkin tak akan pernah tahu sikap adiknya saat ini.

Perlakuan yang lembut, hingga pelukan hangat yang tiba-tiba membuat ku semakin gugup bukan main, meskipun aku tahu jika kami sudah halal untuk sekedar berpelukan bahkan melakukan selayaknya pengantin baru, tetapi rasanya seperti belum siap jika harus melakukan hal lebih di saat ini.

Sekedar mendengar pujian darinya yang sangat jarang bahkan tak pernah, membutku merasa ada kupu-kupu di dalam perut ku. Dan ketika aku berbalik menghadapnya, kecupan hangat nan lembut pada puncak kepalaku begitu terasa nyaman, dan rasa berdesir aneh dalam dada.

Bibir terasa kelu untuk sekedar memanggil nama suamiku, kunikmati segala perlakuanya padaku yang semakin membuatku merasa jika Mas Dion memang lah lelaki yang di peruntukan untuku.

Hingga kecupan di kening berpindah di bibirku, berawal membuat ku terkaget kemudian kucoba untuk menikmati nya kembali, kupejamkan mataku, menikmati tekanan bibir Mas Dion pada bibirku.

Merasakan hembusan nafas Mas Dion, kemudian mengecup singkat kedua mataku, dan memintaku untuk membuka mata. Ingin rasanya aku berlari, dan bersembunyi dari Mas Dion, sorot mata yang begitu penuh cinta padaku, membuat ku selain bahagia juga salah tingkah di buatnya.

"Mau Mas bantu lepas gaunya?"

Tentu saja aku tak mau untuk saat ini, bisa semakin panas wajahku, di lihat Mas Dion saat ini saja aku sudah merasakan malu, apalagi berganti baju di hadapannya. Mulutku masih terkunci, rasanya pita suaraku telah rusak hingga semua yang berada di dalam pikiranku hanya bisa kuucapkan dalam batin.

"Mas panggilin mama saja ya?"

Segera kuanggukan kepalaku, untuk menjawab pertanyaan Mas Dion.

Selepas menghilang nya mas Dion di balik pintu kamar hotel, segera ku ambil oksigen banyak-banyak, rasanya begitu sesak di dalam dada menerima perlakuan manis dari Mas Dion.

"Astaga, tadi itu mas Dion bukan ya? Makan apa tu suami bisa jadi manis gitu"

Terlalu bahagia untuk perlakuan suamiku yang sangat berbeda dari sebelumnya, begitu manis terasa didalam hati.

Akhirnya aku telah berhasil mengganti gaunku dengan di bantu oleh Mbak Ceri, kakak ipar sepupu, isteri dari Bang Amar yang suka sekali menggoda Mbak Dina sedari tadi, yang katanya Mas Ricky itu jatuh cinta dengan Mbak Dina dikarena sebuah peristiwa yang memalukan dari kakak iparku.

Menaiki ranjang setelah membersihkan badan ku yang terasa lengket dan kini telah segar, kasur telah bersih dari segala bunga yang bertepatan berkat bantuan Mbak Ceri yang membuangnya ke tempat sampah, dan kini aku telah bersiap untuk menuju dunia mimpiku. Dan saat akan memejamkan mata, teringat akan keberadaan Mas Dion yang tadi pamit untuk memanggil mama yang akan membantu ku berganti pakaian tak lagi kembali kedalam kamar.

Tak lama ketukan pintu kamar, dan saat kubuka adalah orang yang telah kunantikan, Mas Dion telah segar dengan mengenakan pakaian santainya, mungkin saja tadi membersihkan badan di kamar lain.

Tiba-tiba rasa gugup itu kembali muncul, saat pandangan kami kembali bertemu, segera mungkin aku menaiki ranjang, dan berpura-pura untuk tidur, padahal rasa kantukku telah menghilangkan di saat kedatangan Mas Dion.

"Dek"

Panggilan lirih Mas Dion, bukan menyebut namaku melainkan memanggil ku adek, sebisa mungkin ku tenangkan detak jantung ku yang tak karuan.

"Mas matiin ya lampunya"

Siapa yang akan menyangka jika aku bisa berubah menjadi sosok laki-laki dewasa yang bisa membuat wanita ku menghangat, dan nyaman bersama dengan ku. Dan itu semua bisa kulakukan hanya saat bersama Hani, segala yang ada dalam Hani mengubah segala sesuatu yang tak menarik dalam diriku, misalnya sifat pendiam ku hingga kata-kata ketus yang kadang kuucapkan saat tak menyukai sesuatu hal.

Dengan bodohnya kutawarkan sebuah pertolongan pada Hani untuk mengganti gaunnya, beruntungnya aku segera sadar jika kami masih terlalu canggung untuk hal tersebut, terlebih melihat ekspresi terkejut Hani saat aku mengecup bibirnya.

Kuminta pertolongan Mbak Ceri ketika kucari mama mertuaku tak kunjung ketemu, dan setelahnya aku mengganti bajuku yang sebelumnya kubersihkan badanku di kamar mandi kamar yang di tempati oleh Mbak Dina.

Berpura-pura untuk tak menginginkan segera kembali ke kamar pengantin ku, tentu nya mereka kan mengolok ku, mengodaku jika aku tiba-tiba menghilang begitu saja di depan para laki-laki yang pikirannya selalu dewasa.

Dan ketika malam telah semakin larut, tengah malam ku ketuk pintu kamar yang di dalamnya telah ada Hani, isteri ku. Melihat nya yang telah berganti baju tidur dengan gambar kartun bebek, cocok dengan karakter Hani yang menggemaskan tetapi tak cocok untuk malam pengantin.

Hani telah kembali ke atas ranjang, memejamkan mata, teringat jika memang dirinya sejak tadi mengeluh mengantuk. Kumatikan lampu, segera kutarik selimut untuk menyelimuti tubuh ku serta Hani, kupeluk tubuhnya dari belakang.

Gadis manja yang polos, dan kini telah resmi menjadi isteri sah ku dalam agama maupun negara.

"Belum tidur kamu?"

Kurasakan detak jantung Hani saat ini sama dengan ku yang berdetak begitu kencang. Respon Hani yang hanya mengangguk, semakin kupeluk erat menyalurkan rasa hangat, yang akan membuat nya merasa nyaman.

Hingga rasa kantuk pun menyerangku, dan masuk kedalam tidur yang nyenyak dan nyaman saat memeluk orang yang kita sayangi.

Saat di pagi hari membuka mata, terbangun dengan suasana yang berbeda, tingkah Hani ketika tidur kudapati dengan begitu menggodaku untuk mengecup nya. Hani telah memakai lenganku sebagai bantal kepala nya, tangan yang

berada di dadaku, dan wajah yang sedikit mendongak keatas.

Aku masih terdiam mengamati wajah polosnya, hingga Hani menggeliat dan menoleh membelakangi ku, saat beberapa detik berlalu Hani kembali menoleh kearahku dengan mata yang telah terbuka lebar dan raut wajah kagetnya.

"Mas Dion"

Kutahan tawaku, cukup tetap memandang wajah cantik wanita ku di pagi hari saat bangun tidur tanpa polesan bedak.

"Maaf Mas"

Hani bangkit terduduk, kali ini tak memeriksa pakaiannya tetapi membersihkan matanya dari kotoran, mengusap bibirnya serta merapikan rambut panjangnya.

"Sini"

Kutarik tangan Hani, hingga tidur dalam dekapan dadaku, ku peluk kembali tubuh nya, dan terasa kembali detak jantung yang sama seperti semalam.

"Mas, Hani belum gosok gigi"

Tak lagi bisa kutahan tawaku, sangat banyak sekali hal yang membuat nya tak percaya diri saat ini di hadapan ku, bahkan memikirkan penampilan.

"Mau Hani ileran juga enggak masalah"

Tak kupercaya aku bisa menggombal, tetapi itu sebenarnya jujurku, karena bagiku kekurangan-kekurangan Hani tak masalah bagiku.

Kecupan di puncak kepalanya, hingga kecupan di bibirnya kembali kuberikan, bahkan kali ini bukan hanya sekedar kecupan tetapi sesuatu yang telah lama kutahan yaitu ciuman hangat bersama Hani.

Terbangun di pagi hari dengan status baru menjadi seorang isteri dari Kendion, di penuh dengan rasa percaya diri yang terjun bebas.

Cita-cita ingin memberikan suguhan pagi yang indah untuk suamiku, padahal semalam saat tidur dalam pelukannya sudah kuniatkan saat pagi hari aku harus terbangun terlebih dahulu setidaknya membersihkan wajahku, dan menggosok gigi ku, sehingga ketika Mas Dion membuka mata dapat melihat ku yang dalam keadaan cantik, tetapi semua gagal total ketika aku terbangun Mas Dion sudah membuka mata dan menatap ku dengan pesonanya yang luar biasa.

Perlakuan manisnya kembali membuat ku salah tingkah, hingga ciuman pertama ku kini kuberikan padanya, ciuman yang bukan kecupan seperti semalam tetapi sebuah lumatan yang memabukkan.

Dengan naluriku, menghafalkan perasaan kubalas ciuman Mas Dion, hingga dering telepon seluler milik Mas Dion menghentikan aktivitas pagi kami.

"Iya pulang-pulang sana, ganggu saja"

Suara Mas Dion, menjawab panggilan suara dari seseorang entah siapa, dan setelahnya Mas Dion beranjak menuju kamar mandi meninggalkan ku yang masih terlentang di tempat nya mengungkungku tadi.

Hari baru bagiku dan Mas Dion, setelah semuanya pulang ke kota masing-masing, begitu pun dengan ku dan Mas Dion yang kini telah kembali kerumah, rumah yang selama ini ku tinggali dengan Mas Dion.

Berada di dalam kamarku, menyiapkan buku-buku yang akan kupelajari nanti, karena satu minggu hari tenang sebelum besok hari ujian semester kubuat untuk mempersiapkan pernikahan ku kemarin, sehingga belum sama sekali aku mempelajari materi yang akan di ujian besok.

"Dek"

Panggilan tiba-tiba oleh Mas Dion, dengan membuka pintu kamarku, membuat ku terjengkat kaget.

"Ya Mas?"

Aku mendongak, menghadap Mas Dion yang telah berdiri di ambang pintu, dengan posisiku yang masih tetap duduk di lantai.

"Kamu belajar? Ya sudah Mas beliin makan dulu"

Setelah mengucapkan itu semua, Mas Dion kembali menutup pintu kamarku dan kembali lagi dua jam kemudian di saat adzan magrib berkumandang, dan aku telah bersiap memakai mukena, menunggu untuk berjamaah berdua sesuai dengan isi pesan darinya.

Suara bacaan surat pendek, takbir dalam sholat sangat menenangkan bagiku yang menjadi makmum nya.

Mencium tangannya kembali setelah mengakhiri salam, kemudian usapan di puncak kepalaku serta kecupan singkat di membuat ku kembali merasakan sebuah kenyamanan bersama nya.

Makan malam berdua, dan setelahnya Mas Dion yang mengambil alih pekerjaan untuk mencuci piring, dan menyuruh ku untuk segera belajar, persiapan ujian esok hari.

Belajar kebut semalam, hingga di pukul sebelas malam, Mas Dion masuk kedalam kamarku lagi, merebahkan badannya di atas ranjang.

"Istirahat dulu, lanjutin besok subuh"

Aku hanya mengiyakan saranya, tetapi tetap duduk pada meja belajar, mempelajari materi pelajaran yang akan di ujikan besok, sebenarnya bukan mau terus belajar hanya saja dengan adanya Mas Dion yang saat ini lebih bermain

game pada ponselnya, duduk santai bersandar di kepala ranjang kamarku, membuat ku berpikir yang tidak-tidak.

Aku sudah menguap beberapa kali, hanya saja tetap bertahan berada di depan buku-buku miliku, hingga saat Mas Dion keluar kamarku, dan mengingatkan untuk segera tidur, membuat segera mengakhiri belajar ku.

Malam kedua menjadi seorang isteri dari Kendion, tidur dengan nyenyak setelah kumatikan lampu kamar dan memeluk boneka kesayangan ku.

Tetapi itu semua tidak dengan pagi nya, saat kubuka mata bukan lagi boneka kesayangan yang berada dalam pelukan ku melainkan suami kesayangan ku.

Lagi-lagi aku di buatnya terkejut, serasa masih aneh ketika bangun tidur dengan adanya teman di sampingku, bahkan aku sangat tak percaya diri dengan keadaan ku yang berantakan di pagi hari dilihat olehnya.

Mas Dion masih terlihat pulas, suara dengkur halus yang berirama merdu, membuat ku segera bangkit turun dari ranjang untuk menuju kamar mandi, membersihkan badan.

Air dingin terasa hingga ketulang, karena tak biasanya aku akan mandi di pagi buta, tetapi entah kenapa sejak beberapa hari yang lalu aku selalu mengutamakan penampilan ku di hadapan Mas Dion.

Waktu subuh masih kurang setengah jam, menunggu Mas Dion bangun dan waktu subuh, kubuka kembali buku pelajaran ku, tetapi kali ini tak lagi di meja belajar, melainkan di atas kasur dengan berselimut, karena rasa dinginnya air mandi tak sedingin sikap Mas Dion yang kini sering menghangatkan ku.

"Dek, sudah bangun kamu?"

Setelah suara adzan dari ponsel milik Mas Dion yang berada di atas nakas berbunyi, hingga membuat sang pemilik nya menggeliat dan membuka mata.

"Heem, banyak yang belum Hani pelajari"

Alasan yang memang apa adanya, aku masih tetap duduk bersantai pada kepala ranjang, membaca buku yang berada di atas bantal dalam pangkuan ku.

Cup

Kecupan lembut pada rahang bawah ku, membuat ku menegang seketika.

"Kok wangi sudah mandi?"

Hanya bisa mengangguk, terlalu berat rasanya membuka mulutku untuk menjawab pertanyaan Mas Dion.

"Tumben?"

Tanpa menunggu jawaban ku, Mas Dion keluar kamarku menuju kamar mandi, dasar memang kemarin aku jarang

mandi di suruh mandi, sekarang ketika rajin di saat subuh sudah mandi di katakan tumben.

Resiko menikahi seorang gadis yang masih duduk di bangku kuliah, ketika dalam masa pengantin baru harus bersabar di karenakan sang isteri akan menghadapi ujian semester.

Dan sebenarnya aku cukup tahu jika Hani, isteri manjaku itu masih belum cukup siap untuk memberikan hak ku.

Tetapi jika aku memberikan kelonggaran kepada nya itu juga tak baik bagi hubungan kami, sehingga sebelum waktu dimana aku akan menagih hak ku, kali ini akan kubiasakan untuk selalu tidur bersama.

Terlihat lampu kamarnya telah di matikan, pertanda jika Hani tak lagi belajar, dan kutunggu hingga lima belas menit yang kurasa dirinya telah tertidur maka aku kan masuk kedalam kamarnya kembali.

Benar saja saat aku masuk kamar, Hani sudah memeluk bonekanya, segera aku bergabung bersamanya di atas kasur, menarik bonekanya dan kugantikan diriku untuk mendekapnya.

Seorang Hani, gadis yang saat tidur masih saja begitu energik, tetapi kini aku tahu cara menaklukan nya, ketika dalam dekapan maka tidur Hani akan begitu tenang, tetapi

ketika tak lagi kupeluk maka tak lama dari itu ada saja posisinya yang berubah-ubah.

Dan keesokan harinya, saat aku membuka mata tak seperti biasanya Hani telah lebih dulu bangun, dan saat ini sudah berkutat dengan buku duduk di sampingku.

Sedikit bangkit, dan merangkak kepada Hani untuk mengecup nya, ingin kubiasakan sebuah kecupan di pagi hari kepada istri ku, dan itu semua kupelajari dari senior ku Mas Panji.

Semua orang terdekat ku pasti mengenal ku, laki-laki yang sebenarnya tak kaku-kaku amat hanya saja aku tipe pemalu sebenarnya, dan untuk menutupi semua itu aku lebih bersikap dingin.

Berbeda ketika dekat dengan Hani sekarang, aku sebisa mungkin mulai beradaptasi agar bisa membuang sifat dinginku, karena istriku wajib kuhangatkan dalam segala hal tentunya.

Hari-hari berumah tangga, kehidupan bersama Hani yang sesungguhnya di mulai dari pagi ini, selain menjalani sebagai seorang mahasiswi maka Hani kini juga menjalani hidup sebagai seorang isteri.

Saat aku bertugas membersihkan rumah, maka Hani bertugas memasak di dapur, masih sama seperti beberapa bulan yang lalu, pekerjaan rumah kami bagi berdua.

Setelah sarapan, kuantarkan Hani pertama kali ke kampus dengan status baru, yaitu pasangan halal.

Kali ini Hani pamit padaku dengan mencium tangan ku, bukan aku yang meminta nya tetapi inisiatif dari seorang Hani sendiri.

"Dek"

Kupanggil Hani setelah menikah dengan sebutan adik, dan itu juga atas saran senior ku Mas Panji, anjay benar tu bapak-bapak.

Kukecup kening Hani, sebelum dia keluar dari mobil, rona merah di pipinya masih saja muncul ketika kukecup dirinya.

Hani telah berjalan menuju gedung kelasnya berada, mesin mobil masih menyala, tetapi belum juga kujalankan, tetap kuamati Hani yang berjalan seorang diri, dan kadang kalanya mengangguk ketika di sapa oleh mahasiswa lainnya.

Hati sedang kasmaran, tetapi ada satu hal yang kini menjadi pikiranku, akan kah aku bisa membuat nya bahagia, seperti kedua orangtuanya membahagiakan nya.

Secara finansial aku tak seperti kedua orangtuanya yang sama-sama berprofesi seperti bapak, dan kini semua tanggung jawab telah kuambil alih, apakah aku bisa mencukupi kebutuhan Hani, apakah dia bisa menerima ku

jika suatu saat aku belum bisa memenuhi apa yang dia inginkan.

Yang membuatku menjadi berpikir berat itu, saat ini aku telah mendapatkan tawaran untuk menjadi dosen di kampus ini setelah nanti aku lulus Pascasarjana.

Untuk menjadi seorang pengajar di kampus ini, secara tidak langsung aku bisa setiap hari ke kampus bersama Hani, dan mungkin bisa kami bertemu di kampus bahkan waktu bersama dirumah akan lebih banyak, tetapi secara pendapatan aku rasa tak akan mampu mencapai apa yang biasa Hani dapatkan dari orang tua nya.

Dan jika aku tetap bekerja di kantorku saat ini, aku mungkin bisa mendapatkan penghasilan lebih dari cukup akan tetapi waktu ku untuk bersama Hani akan sangat berkurang, dengan naiknya jabatan ku saat ini yang mengharuskan aku berkeliling kota mengawasi proyek-proyek di luar kota Semarang.

Pakar cinta dan senior pernikahan adalah tujuanku saat ini untuk berkonsultasi, tetapi sebelum aku menghubungi mereka, aku sudah bisa menebak jawaban dari keduanya yang pastinya sangat berbeda untuk kali ini.

Seorang wanita yang mengutamakan perasaan, Mbak Dina pasti akan menyarankan ku untuk menjadi dosen dan meninggalkan pekerjaan ku saat ini.

Untuk Mas Panji pasti menyarankan ku untuk mengambil jabatan baru yang di tawarkan oleh atasanku.

Tok,tok,tok

Ketukan kaca jendela sampingku, membuat ku tersadar dari lamunan ku.

"Tumben ke kampus pagi Mas?"

Suara lembut Annisa, gadis dengan jilbab yang di kenakan serta baju muslim yang pas di kenakan ke kampus, memang begitu cantik dan aku mengaguminya, bahkan aku sempat jatuh hati padanya, tetapi tidak untuk sekarang semuanya telah hilang, tinggal satu nama di dalam dada, si manja, centil dan ceroboh Hani.

"Hani masih tinggal bareng Mas Dion?"

Salah satu sahabat Annisa ikut berkomentar, setelah aku keluar dari mobil untuk sekedar berbasa-basi dengan mereka.

"Ya jelas masih lah, malahan harus"

"Aku dengar dari anak teknik mesin, primadonanya teknik nikah, kan selama ini yang jadi primadona anak teknik Hani kan?"

Ujian semester tinggal sehari yaitu besok, Mas Dion menjanjikan jika ujian selesai dan nilaiku tak ada perbaikan, dia akan mengajakku berlibur ke Kediri.

Siang ini Mas Dion sedang ke Solo, untuk meninjau proyek yang di tangani disana, sedangkan nanti akan pulang sedikit lebih malam.

Memesan ojek online untuk menuju rumah, sebisa mungkin mulai saat ini aku harus menolak tawaran mengantarkan pulang dari teman-teman kampusku yang berjenis kelamin laki-laki, karena kata Mama aku telah menjadi seorang isteri dan baik buruknya suami itu di lihat dari istri nya, meskipun tak kupahami dengan jelas maksud Mama setidaknya aku bisa menangkap nasehat-nasehat beliau yang aku tak lagi seperti Hani yang jomblo dahulu kala.

"Han, kuantar yuk sekalian aku searah sama rumah Pak Dion"

Contoh seperti inilah yang harus kutolak dengan sesopan mungkin, agar tak menyakiti peasaan orang lain.

"Lain kali ya, terlanjur Abang ojeknya kesini, kasihan kalau di *cancel* "

Tak lama memang ojek yang kupesan telah tiba di hadapan kami, dan aku pun bisa terbebas dari para cowok yang mendekati ku tanpa aku harus menyakiti hatinya juga aku tetap bisa menjaga kehormatan ku sebagai seorang isteri.

Mengingat seorang isteri, aku baru tersadar jika setelah satu minggu aku menikah, aku belum memberikan kewajiban ku pada suamiku, dan Mas Dion pun tak meminta hak nya padaku, meskipun setiap malam Mas Dion selalu tidur di kamar ku.

Disaat malam terakhir belajar untuk esok hari terakhir ujian, dengan di temani satu kotak martabak manis, satu kotak martabak telur serta satu gelas es kopi yang baru saja kupesan melalui jasa ojek online, pesan singkat dari suamiku Mas Dion.

[Dek, di rumah sendirian berani enggak? Kalau enggak berani minta di temani Yuna ya, Mas sepertinya enggak bisa pulang malam ini]

Setelah membaca pesan singkat dari Mas Dion, segera kuhubungi bukan hanya Yuna melainkan sahabatku semuanya, para Srikandi teknik sipil.

Pengantar baru di tinggalkan suami luar kota, terus kita galau, sedih gitu, semua itu tak ada di kamusku, itu semua berarti adalah sebuah kebebasan.

Mungkin saja sedikit rindu, tetapi saat ini berada di dekat Mas Dion, tidur berdua dengan Mas Dion yang selalu mendekapku, dan di pagi harinya selalu ada ritual *morning kiss*, benar saja aku sangat bahagia akan tetapi selalu saja membuat ku gugup dan malu, setidaknya malam ini aku bisa mengistirahatkan kinerja jantung ku.

Sahabat ku mengatakan siap, dan mereka semua telah menuju kemari, menunggu mereka semua duduk di sofa ruang tamu sambil membaca materi ujian.

Tak lama suara motor yang berhenti di depan pagar rumah dan saat kubuka pintu rumah bukanlah sahabat ku melainkan Mbak Annisa. Yang malam seperti ini tiba-tiba datang kerumah, ketika tak ada Mas Dion.

Dengan senyum yang sedikit dipaksakan ketika mengucapkan salam, dan kini kami berdua duduk di sofa ruang tamu.

"Hani, bikinin minum dulu ya Mbak"

"Enggak usah Han, cuma sebentar kok"

Tolaknya halus ketika aku akan melangkah keruang tengah, untuk menuju ke dapur dan memintaku untuk duduk kembali.

"Mas Dion lagi di Solo, enggak ada di rumah, ada perlukah sama Hani?"

Pertanyaan ku tak di jawab, dirinya masih tetap terdiam menunduk sedih, banyak pikiran dalam otakku, ada apa dengan Mbak Anisa.

"Kenapa kalian enggak bilang?"

Kalimat nya terhenti, dan kini tangisnya begitu menyayat hati bagi kita yang melihatnya.

"Aku ngerasa bodoh, kecentilan, jahat_"

Kembali lagi Mbak Annisa menjeda kalimatnya, mengusap air mata yang deras keluar dari matanya.

"Kalian sudah nikah kan?, kamu istrinya Dion kan?"

Setelah mengatakan itu semua, Mbak Annisa menangis tergugu, menutup wajahnya dengan telapak tangannya, dan terdengar begitu menyedihkan.

Aku bingung, lidah ku kelu, aku juga merasa jahat, merasa berdosa dengan Mbak Annisa, pasalnya aku beberapa hari yang lalu mendengar cerita dari salah satu senior di kampus jika Mas Dion dahulu hampir jadian dengan Mbak Annisa, tetapi entah kenapa Mas Dion tak juga mengutarakan perasaan nya pada Mbak Annisa, padahal kedekatan keduanya sudah selayaknya nya kekasih. Disini aku jadi merasa, bahwa akulah orang ketiga diantara mereka berdua.

"Mbak, maafin Hani"

Aku pun ikut menangis, andai saja aku tahu kebenaran tentang hubungan Mas Dion dan Mbak Annisa yang sesungguhnya sejak dulu, sebelum aku jatuh cinta dengan Mas Dion, pasti aku tak akan egois.

Tapi semua itu baru aku tahu ketika aku telah jatuh hati dengan Mas Dion, apalagi sejak aku tinggal berdua dengan Mas Dion rasa itu telah terpupuk subur, dan kini aku telah menjadi isteri sah nya.

"Maafin Hani Mbak, aku juga harus bahagia, aku harus membahagiakan orangtua ku"

Malam yang seharusnya aku lembur di Solo, agar lusa bisa pulang ke Kediri dan membawa Hani berlibur ke kota Batu, harus ku batalkan ketika tiba-tiba para sahabat Hani menghubungi ku mengatakan jika Hani menangis, ada Annisa di rumah.

Pikiranku sudah tak tenang, segera ku batalkan pekerjaan ku malam ini dan esok, membawa mobilku menuju Semarang, yang biasanya perjalanan kurang lebih tiga jam, malam ini bisa kutempuh hanya dua jam kurang.

Hani menangis di dalam kamarnya dengan ditemani oleh para sahabat nya, sedangkan Annisa telah pulang dari rumah ku. Kini para sahabat Hani satu persatu keluar kamar saat aku sudah tiba, memberikan ruang untuku dan Hani mengobrol berdua.

"Dek, kamu kenapa?"

Hani masih terus terisak, kembali aku bertanya ini itu tak juga di jawab olehnya, dan akhirnya kutanyakan permasalahan dengan Annisa, apakah geng Annis telah menyakiti istriku.

Semuanya tak tahu persis permasalahan Hani, hanya saja Yuna saat tiba, Hani dan Annisa sudah menangis berdua

di ruang tamu, dan Annisa pun hanya seorang diri datang kerumah ku.

Setelah menceritakan semuanya, mereka pamit pulang karena merasa aku telah berada dirumah jadi Hani tak perlu lagi di temani.

Kubersihkan badanku, kemudian mengganti baju santai, kembali lagi kedalam kamar Hani, ternyata istriku telah tertidur.

Kupeluk tubuhnya, ku cium puncak kepalanya, masih banyak pertanyaan dalam pikiranku, tentunya aku sudah tahu jika Annisa kali ini sudah mengetahui status asli Hani, hanya saja obrolan apa yang mereka bicarakan hingga keduanya menangis, aku tak tahu.

Memang saat sore tadi Annisa mengirimkan pesan padaku, sebuah foto pernikahan ku dengan Hani lebih tepatnya sebuah foto prewedding ku berada dalam bingkai yang di letakkan pada depan lobby hotel tempat kami menggelar akad dan resepsi pernikahan.

Kujelaskan pada Annisa jika itu benar, aku dan Hani menikah karena perjodohan, yang memang awalnya aku sangat terpaksa akan tetapi di pertemuan pertama kami, aku telah jatuh hati pada Hani.

Aku yang tergolong sulit dalam jatuh cinta, tetapi entah kenapa baru saja bertemu dengan Hani, aku sudah sangat tertarik untuk melindungi nya.

Dan Annisa sangat tak mempercayai itu, kembali kujelaskan jika itu benar adanya, bahkan aku juga telah memohon maaf pada Annisa, bukan bermaksud menjadi laki-laki yang *brensek*, memberikan harapan palsu, tetapi sejak awal aku memang nyaman bersama Annisa, akan tetapi sebelum perasaan nyaman itu berlanjut sampai tahap cinta, kemunculan Hani lebih dulu tiba.

Kembali pertanyaan Annisa tentang tak jujurnya aku padanya selama ini, bahkan aku tega mengenalkan Hani kepada semuanya jika kami saudara, Hani adalah adiku.

Tak ingin membuat kebohongan lagi, meskipun dengan alasan demi kebaikan, dikemudian hari pastinya tetap tak baik, selain itu akan banyak kesalahpahaman yang timbul nantinya.

Kuceritakan dengan jujur kenapa aku tak mempublikasikan statusku dengan Hani yang sebenarnya, salah satunya adalah takut jika Hani akan menjadi sasaran para sahabatnya.

Annisa terlihat bisa menerima, tetapi aku tak tahu jika dia akhirnya berkunjung kerumah, menemui istriku di saat

kubilang tak bisa bertemu dengannya karena sedang berada di Solo.

Sekali lagi kuciumi Hani yang telah terlelap, kumohon maaf padanya, karena ketidak terbukanya diriku pada semua orang membuat bomerang tersendiri untuk ku.

"Maaf ya Dek, satu minggu jadi istri Mas, kamu sudah nangis karena kesalahan Mas"

Pagi hari di saat aku membuka mata yang kesiangan karena semalam tak kunjung bisa tidur, dan Hani telah tak ada di sampingku.

Waktu subuh sudah berlalu beberapa menit, segera menuju kamar mandi membersihkan badan, dan segera menjalankan kewajiban ku.

"Dek, sudah sholat?"

Kulihat Hani dengan memeluk bukunya, meringkuk pada sofa ruang tamu.

"Belum"

Jawabnya sambil meregangkan tubuhnya, kemudian beranjak duduk bersandar pada sofa, terlihat antara malas dan lemas.

"Sholat dulu, ayok bangun"

"Gendong"

Manjanya telah kembali, seakan telah lupa masalah semalam, bahkan jawaban yang tak pernah ku bayangkan, kini Hani telah naik keatas punggung ku dengan santainya.

Kuantarkan Hani hingga di depan pintu kamar mandi, kuambil kan handuk nya yang berada di jemuran samping dapur.

"Cepetan keburu siang"

"Wudhu saja deh, dingin rasanya"

Sifat malas mandinya kembali muncul, tetapi tidak untuk sekarang dan seterusnya, harus kuajak dia disiplin.

"Mas mandiin kalau gitu"

Aku ikut masuk kedalam kamar mandi, dan pastinya Hani berteriak heboh dengan memukul lenganku.

"Ih enak saja, dosa tahu bukan muhrim main mandiin"

"Pahala kali kalau sekarang"

Jawabanku seketika membuat Hani terdiam beberapa detik, dengan wajah memerah nya mungkin dia baru tersadar dengan yang kuucapkan.

"Apaan sih Mas Dion"

Dengan malu-malu, Hani melepas lenganku yang tadinya di pukulinya. Sungguh lucu bukan melihat Hani yang salah tingkah dengan wajah merahnya.

Ujian semester hari terakhir, di antar hingga di temani sampai waktu pulang oleh suami, yaitu Mas Dion. Sangat tak biasanya Mas Dion betah, dan sabar hanya duduk-duduk tak melakukan apapun, menungguiku di kampus.

Dan kurasa mulai saat ini satu kampus akan mengetahui status kami berdua, pasalnya saat kami turun dari mobil Mas Dion menggandeng tanganku menuju ruang ujianku, meskipun selama berjalan di koridor kampus tak ada percakapan apapun diantara kami, tetapi wajah dingin yang dahulu selalu di tunjukkan ketika bersamaku kini tak ada lagi.

Hingga siang ini, ketika aku keluar ruang ujian, Mas Dion menungguku di kantin sehingga memintaku untuk menemuinya disana.

"Gimana ujiannya?"

Selain terkejut juga membuat ku salah tingkah, apalagi sesuatu yang tak biasa dia lakukan ini di tunjukkan di depan banyak orang, tangan yang mengusap kepalaku lembut.

Kuperhatikan sekeliling kantin, mekipun dari sekian banyak orang tak banyak yang memperhatikan kami, tetapi ada beberapa orang yang melihat apa yang di lakukan Mas Dion.

"Mas Dion, kalau sama adiknya kelihatan sayang banget ya?"

Itu bukan ucapan ku pastinya, Mas Rio kakak tingkat ku juga adik tingkat Mas Dion pastinya, mungkin selama ini semua orang mengetahui status saudara antara ku dan Mas Dion, apalagi sifat Mas Dion yang terlihat cuek dengan orang lain.

Mas Dion menoleh kearah meja kantin samping kami, tersenyum dan berkata yang tak pernah sekalipun terlintas dalam pikiran ku.

"Adik ketemu gede, iya kan Dek?"

Mengira jika sebuah percandaan tanggapan yang di berikan oleh Mas Dion, hingga membuat semua yang berada di sekitar kami tertawa dan menanggapi dengan percandaan.

"Hani buat saya ya Mas"

"Memangnya barang, enak saja buat kamu aku juga mau kalau gitu"

"Mas Dion masak enggak pingin punya adik ipar saya"

Becandaan mereka semua, di tanggap dengan senyum kecut oleh Mas Dion, dan jangan tanyakan lagi bagaimana diriku, pastinya sudah ingin membuka mulut memberi tahu mereka semua siapa aku ini sebenarnya, karena sangat tak

nyaman ketika laki-laki lain menggodaku di hadapan Mas Dion langsung.

"Hani sudah punya suami"

Kalimat santai yang di lontarkan Mas Dion, lagi-lagi dianggapi dengan percandaan meskipun berawal mereka semua yang terlihat terkejut.

"Siapa Mas?"

"Anak mana?"

"Gosib itu benar ya Mas?"

Pertanyaan-pertanyaan itu kembali di jawab santai oleh Mas Dion.

"Nanti kalian juga tahu, yuk Dek"

Dengan di gandeng Mas Dion berjalan keluar dari kantin, menuju tempat parkir mobil. Semakin erat genggam tangan Mas Dion pada tanganku, ketika melewati gasebo taman yang mana disana telah berkumpul para anak MAPALA, termasuk Mbak Anisa juga Mas Doni.

Menyapa semuanya tanpa melepaskan genggam tanganku, dengan tetap santai berucap tetapi dapat kurasakan genggam yang semakin erat, entah ingin menunjukkan status kami atau ada hal lain aku pun tak tahu.

"Maaf ya, acara besok enggak bisa ikut, mau mudik ke Kediri"

Memang semuanya berkumpul untuk membahas tentang rencana naik gunung, setelah ujian selesai hari ini. Semuanya pun mencoba bersikap biasa saja, meskipun kutahu pandangan dari semuanya tertuju pada tanganku dan Mas Dion yang tetap bertautan.

Setelah dirasa Mas Dion cukup, kami berdua berpamitan untuk pulang terlebih dahulu.

"Mas, Hani enggak enak sama Mbak Anisa"

Saat ini kami telah berada di dalam mobil menuju rumah. Mas Dion tetap fokus pada kemudi, tak menyahuti apa yang kukatakan, entah aku salah di bagian mana hingga sikap dingin itu kembali datang, sampai kami tiba di rumah.

Mas Dion masuk kedalam kamarnya, saat aku yang baru saja keluar dari kamar mandi untuk buang air kecil.

"Duh salah lagi"

Gumanku dan masuk kedalam kamar ku sendiri, berniat untuk mengganti bajuku.

Bahkan hingga waktu makan malam Mas Dion tetap mendiami ku, sikap dinginnya kembali hadir, dan yang lebih menyakitkan lagi Mas Dion tak masuk kedalam kamarku, dia lebih tidur di dalam kamar miliknya.

Kesal, sangat kesal dengan sikap Hani yang selalu merasa tak enak dengan orang lain, bahkan selalu mementingkan orang lain, bukan hanya dengan sahabat nya melainkan dengan seorang musuh untuknya pun dia masih memikirkan perasaan.

Aku tahu jika Annisa masih belum bisa menerima kenyataan ini seratus persen, meskipun aku juga ikut andil berbuat kesalahan tetapi selama kedatangan Hani aku sudah tak lagi memberikan perhatian padanya, tak lagi menghubungi dirinya terlebih dahulu, dan aku juga mencoba menjauh meskipun aku tak memutuskan silaturahmi dengan nya karena salah satu alasan nya adalah demi Hani. Mungkin saja para teman Annisa telah mengetahui status ku dengan Hani yang sebenarnya saat ini, maka dari itu ingin kupertegas di depan semua orang jika Hani miliku, dan diriku adalah milik Hani.

Hingga malam ini yang seharusnya aku seperti malam kemarin tidur bersama istri ku, tetapi tidak untuk malam ini, aku masih merasa kesal dengan Hani, mungkin dengan begini bisa membuat Hani berpikir.

Malam semakin larut, aku tak kunjung bisa menutup mataku, padahal segala macam game sudah kumainkan, tetapi tetap saja mata tak terasa lelah, hingga akhirnya jari-jari ku membawa ku pada akun sosial media, Instagram. Istriku telah galau, menuliskan sebuah story tentang memahami perasaan pasangan, hati terasa geli, dan rasa kesal padanya menjadi hilang, melihatnya yang telah kebingungan.

Untuk mempertegas hubungan ku dengan Hani, juga untuk meyakinkan Hani jika dalam hubungan ini aku tak main-main. Kuunggah sebuah foto *prewedding* kami, yang mana di dalamnya aku berdiri menghadap kamera, sedangkan Hani berpose sedikit miring yang bersandar pada tubuhku dan pandangan menghadap ke kamera dengan kami berdua yang tersenyum.

Caption yang kutulis kan tak begitu panjang, cukup singkat padat dan jelas, karena aku tak cukup pandai membuat kalimat romantis. 'Tulang Rusuk', begitulah tulisku pada foto tersebut, tentu saja semua nya sangat jelas mengerti maksud yang kuberikan. Tak butuh waktu lama, di malam minggu para orang-orang gabut yang mengisi kekosongan waktu nya untuk bermain sosial media, segera menyerbu apa yang baru saja kuposting.

'Jangan becanda Mas'

'Mas nikah sedarah dilarang agama'

'Endors nih?'

'Jadi model nih?'

Sebagian besar anak kampus, yang belum mengetahui kebenarannya, pasti akan sangat terkejut dan tak mempercayai nya. Teman-teman seangkatan Hani pun ramai-ramai berkomentar dengan menandai nama Hani. Tetapi berbeda cara Hani menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari para teman-teman nya, Hani lebih memilih mengunggah sebuah foto pernikahan kami.

Dalam foto yang mana Hani mencium tanganku, dan tangan sebelah kiriku berada diatas kepalanya, bahkan caption yang di tulis kan Hani cukup menjawab semua pertanyaan para netizen, 'Imamku'. Manis, sungguh manis istriku ini, membuat seketika bangkit dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar untuk berpindah pada kamar sebelah dimana istriku beristirahat.

"Dek"

Kubuka pintu kamar, dan memanggil Hani yang ternyata sedang bermain ponsel, berbalas pesan dengan teman-teman nya.

"Mas, masak WhatsApp sama De eM Hani penuh"

Begitu manja nya, dia mengeluh padaku, hingga aku ikut berbaring di sebelah nya mengambil alih ponselnya membalas pesan-pesan yang berisi asrama laki-laki.

"Sudah malam, bobok yuk"

Menyimpan ponselnya pada nakas, dan memeluk pemilik nya kedalam dekapan, yang saat ini menjadi candu untuk ku, seakan guling yang selalu kubutuhkan mulai saat ini.

Perjalanan pertama kalinya aku menuju kota kelahiran suamiku, mengunjungi rumah mertuaku, pasalnya selama ini beliau lah yang selalu mengunjungi ku di Semarang.

Terasa menyenangkan jika perasaan sedang merasa bahagia, apalagi hari ini Mas Dion dalam mode hangat, tak lagi kambuh penyakit diamnya.

Beberapa kali kami beristirahat, dan akhirnya di saat adzan dhuhur terdengar kami telah memasuki gapura besar yang bertuliskan selamat datang di kota Kediri.

Benar saja, tak butuh waktu lama kami telah memasuki pelataran rumah yang tertanami macam-macam bunga dan pohon-pohon buah yang begitu rindang.

Ibu mertuaku menyambut kami dengan suka ria, mengajak ku masuk kedalam rumah menanyai keadaan ku apakah lelah, menyiapkan makanan untuk ku, dan menceritakan keadaan rumah yang beliau tinggali hanya berdua dengan dengan bapak, terasa begitu sepi karena kedua anaknya yang semuanya telah merantau keluar kota.

"Dek, sholat dulu"

Mas Dion memanggil ku dan Ibu mempersilahkan ku untuk segera menuju sang putra, yang berada di kamar nya lantai dua.

Kamar yang lumayan luas, dengan nuansa serba abu-abu, mencerminkan kepribadian sang pemilik, aroma kamar dari parfum ruangan yang terletak pada AC yang baru saja menyala tercium segar.

"Baju kamu, nanti tata disini"

Menunjukkan salah satu sisi almari yang di buka oleh Mas Dion, kemudian berlanjut menuju sebuah pintu.

"Ini kamar mandinya, kamu ambil wudhu saja dulu"

Lanjutnya menunjukkan, kamar mandi padaku kemudian Mas Dion berlalu untuk memberiku jalan masuk kedalam kamar mandi.

Selesai sholat, kami berdua kembali turun kelantai satu menikmati makan siang hasil masakan sang ibu, bahkan kini telah ada Mbak Ceria, istri dari kakak sepupu Mas Dion.

"Apa kabar dek Hani? Gimana jadi istri nya Dion?"

Pertanyaan Mbak Ceri, membuat Mas Dion memprotes ibu dua anak yang selalu tampil cantik dengan hijabnya meskipun dengan make-up natural.

"Pertanyaan mu gitu banget Mbak? Enggak ada pertanyaan lain gitu"

Dengan kami semua yang terkekeh, Mbak Ceri menuruti permintaan Mas Dion yang menanyakan hal lainnya.

"Ya udah tanya lainnya, gimana rasanya sudah halal, pengantin baruan terus dong?"

Lagi-lagi Mas Dion memprotes, memang sangat berbeda ketika bersama orang lain dan keluarga, Mas Dion bisa menunjukkan sikap hangatnya saat bersama orang-orang tersayang nya.

"Sssttt, ih emak-emak selalu deh"

Memberi kode kepada Mbak Ceri sambil melirikku, yang kini aku telah menunduk malu mencoba mengalihkan dengan menikmati makan siangku.

Karena lagi-lagi menyinggung pengantin baru, pasti hal itu tak jauh dari sebuah malam pertama, yang hingga satu minggu ini belum kujalankan.

Mas Dion pamit beristirahat setelah kami selesai makan, sedangkan aku lebih memilih mengobrol dengan Mbak Ceri dan ibu.

Berawal ibu yang bertanya apakah merasa berat menjalani kuliah dan harus menjalankan kewajiban seorang isteri dirumah, hingga akhirnya pembahasan tentang sebuah keturunan.

Ibu tak melarang kami menunda keturunan, pasalnya aku yang masih sibuk kuliah, di tambah Mas Dion yang juga

belum lulus Pascasarjana, meskipun tinggal beberapa bulan dirinya wisuda.

Tetapi dirasa ibu jika itu pasti akan membutuhkan persiapan untuku, mulai dari mentalku hingga perekonomian rumah tangga ku yang memang Mas Dion harus membiayai kuliahnya sendiri, di tambah masih ada cicilan rumah.

"Tetapi kalau Allah sudah ngasih, ya harus di terima itu rezeki kalian"

Sangat bijak ibu mertua dan kakak sepupuku, dalam bersikap, nasihat-nasihat beliau dapat kuterima karena begitu tulus dan sangat mengerti anak muda.

"Tapi sudah malam pengantin kan?"

Pertanyaan Mbak Ceri membungkam ku, pasalnya hingga hari ini belum kuberikan hak suamiku.

"Belum"

Jujurku menjawab pertanyaan Mbak Ceri. Dan terlihat dua wanita di depanku terkejut dan saling melempar pandangan, kemudian terkekeh.

Setelah menginap semalam di rumah bapak, pagi ini aku dan Hani menuju kota Batu. Berlanjut berlibur di kota yang dingin ini, menikmati wisata dan kuliner, dan tujuan awal kami adalah berbulan madu.

Sempat di goda oleh bang Amar semalam, yang mengatakan jika modusku untuk ke Batu agar mendapatkan suasana yang dingin sehingga bisa menghabiskan malam bersama Hani, tak kusangka pemikiran ku tertangkap oleh kakak sepupuku itu.

Memang benar ini rencanaku, tetapi bukan hanya modus, ini bertujuan untuk merefresh otak, hati dari kejenuhan aktivitas selama ini, apalagi Hani yang baru saja menyelesaikan ujian, di tambah dengan drama dari Annisa, pasti dia sedikit banyak tertekan.

Melihat senyum Hani yang begitu cerah, berjalan kesana kemari begitu bahagia tak terasa aku pun ikut merasakan kebahagiaan nya. Mengikuti kemanapun Hani minta, menjadi fotografer nya yang bergaya selayaknya model profesional di manapun tempat yang dirasa menarik.

Hingga di sore hari, kami baru kembali ke villa yang kami sewa, rasa lelah seharian membuatku begitu cepat tertidur setelah sholat magrib berjamaah dengan Hani.

"Mas dingin"

Entah ini pukul berapa, tetapi dari kaca jendela terlihat jika di luar telah gelap, dan rasa khas dinginya kota Batu telah terasa di malam hari.

Hani yang tertidur pulas dalam dekapan ku, mencari tempat yang lebih hangat, semakin merapatkan badannya padaku. Tangan lain yang tak di buat bantal oleh Hani kugunakan untuk meraih ponselku, ternyata sudah pukul sebelas malam, dan perut juga telah terasa begitu lapar.

Teringat jika belum sholat isya, sehingga dengan terpaksa kulerai memeluk Hani, serta membangunkan dirinya untuk berjamaah berdua.

Sedikit sulit membangunkan Hani itu, sama seperti kakak ku yang lumayan susah bangun pagi, bahkan aku sempat berpikir apakah para wanita itu kebanyakan seperti mereka berdua itu, tetapi kurasa tidak teman-teman ku juga banyak yang rajin bangun pagi.

Dengan bermalas-malasan Hani berjalan masuk kedalam kamar mandi, aku menungguinya sambil menata tempat sholat kami.

Wajah nya telah kembali segar setelah berwudhu, dan kini telah bermukena berdiri di belakang ku, menjadi makmum sholatku, makmum ku di dunia untuk mencari bekal menuju surga.

Usai berjamaah Hani kembali keatas ranjang, berselimut dan memainkan ponselnya, begitu pun dengan ku yang menyusulnya naik keatas ranjang, pasalnya rasa lapar itu menghilang berganti sesuatu yang telah lama kutahan.

Ikut masuk kedalam selimut, memeluk nya serta mengecupi seluruh wajahnya, Hani yang berawal terlihat kaget, akhirnya hanya terdiam menerima perlakuan ku dan meletakkan begitu saja ponsel miliknya di samping bantal.

Bibir yang selalu menggodaku ketika dia sedang merajuk, mengomel, atau ketika bercerita tentang semua hal.

"Mas Hani pipis dulu"

Melepas kan pelukanku, setelah kami mengakhiri saling mencecap bibir. Lima, sepuluh, lima belas menit, Hani tak kunjung keluar kamar mandi, hingga pikiran tentang sesuatu yang buruk terlintas pada otaku.

"Dek, kamu enggak apa-apa kan?"

Kuketuk pintu kamar mandi, ternyata Hani masih bisa membalas dengan sedikit berteriak.

"Kenapa?"

Aku sudah berada di atas ranjang, sedangkan Hani baru saja keluar dari kamar mandi dengan tersenyum malu-malu, terlihat jelas wajah yang samar memerah.

"Dingin banget airnya"

Jawabannya tak nyambung dengan maksud pertanyaan ku, kemudian dirinya kembali masuk kedalam selimut dan memunggungi ku.

"Kamu mandi?"

Tercium aroma sabun serta parfum khas milik Hani yang begitu harum, ketika aku bergeser mendekatinya.

"Pipis"

Dasar memang Hani ini, di tanya apa jawaban nya apa, membuat ku semakin gemas saja. Apalagi dengan dirinya yang terlihat malu-malu tidur memunggungi ku, menyilangkan rambut nya kesamping, hingga leher jenjang nya terespos.

Dan tak lagi bisa kutahan untuk tak mengecup leher nya, menikmati aroma Hani yang begitu menggoda ku.

Kruuk

Gagal lagi, kali ini suara perutku lah yang membuat gagal niatku untuk membuat Hani menjerit, menjerit kan namaku.

"Mas Dion lapar?"

Di tambah dengan pertanyaan Hani yang terlihat biasa saja, tanpa ada ekspresi jika baru saja di sudah hampir

mendesah ketika aku mulai mengecupi leher dan cuping telinga nya.

Rasa memakan Hani hilang, berganti ingin makan kembang saja serta sesajennya.

Melihat Mas Dion yang tertidur pulas karena kecapekan membuat ku ikut ingin bergabung bersama nya. Membawa tanganya untuk kujadikan bantal, serta tangan lainnya untuk memelukku, karena dengan posisi seperti ini membuat ku menjadi semakin hangat dan nyaman.

Seminggu tidur dengannya, dalam pelukannya membuat ku telah terbiasa dan menjadikan ku kecanduan. Hingga entah di pukul berapa Mas Dion membangunkan ku, bahkan mengangkat tubuhku hingga di depan pintu kamar mandi, dan memintaku untuk segera mengambil wudhu.

Berjamaah berdua dengan laki-laki yang telah menjadi imamku ini, seperti biasanya di saat akhir doa yang dia panjatkan dan kuaminkan, maka mencium tangannya dan kecupan di kening ku adalah ritual wajib bagi kami, tetapi aksi itu tetap saja membuat dada berdesir.

Hari telah larut malam, dan Mas Dion mengatakan jika kita kewisata malamnya adalah besok bukan hari ini, karena seharian ini kami terlalu lelah. Kembali ke atas ranjang, membalas pesan dari teman-teman yang mengomentari foto yang tadi sore ku posting sebelum menyusul Mas Dion tidur.

Bahkan komentar dari Mbak Galuh lebih menarik untuk disimak, bukan hanya komentar tentang fotoku yang bergaya pada pemandangan indah melainkan, sebuah tips yang harus kulakukan jika seseorang yang kini melipat sarungnya itu tak akan bisa romantis, dan harus kupancing, menunggu dirinya lebih dulu pasti tak akan terjadi yang namanya ibadah pengantin baru.

Dan pesan dari kakak iparku yang kurang lebih berisi sama dengan pesan Mbak Galuh, hingga apa yang dua wanita itu katakan benar terjadi. Tanpa ada kata-kata romantis atau rayuan, Mas Dion lebih memilih langsung untuk bertindak, berawal mengecup keningku hingga turun sampai bibir.

Ciuman yang beberapa hari ini kami lakukan, saling mencecap dan menyalurkan rasa cinta dan kehangatan. Teringat jika ada bulu dalam beberapa lekuk tubuhku, dan rasa percaya diri ku akan memberikan sesuatu yang berkesan untuk hal pertama bagi kami, dan tips dari Mbak Galuh pun harus kujalankan.

Izin untuk buang air kecil, bukan hanya buang air kecil, melainkan membersihkan badan ku, beruntungnya semua peralatan mandi serta keperluan berdandan ku berada di dalam kamar mandi. Saat masih berada di kamar mandi, kurasa suamiku sudah tak tahan hingga menggedor pintu

kamar mandi, dan berteriak mencariku seolah aku hilang masuk kedalam closed saja.

Percaya diri ku kembali, ketika badan terasa segar, wangi saatnya siap menjalankan kewajiban untuk memberikan Hak Mas Dion. Tetapi tidak dengan baju tidur yang disarankan Mbak Galuh, aku masih terlalu malu untuk mengenakannya, bahkan membayangkan saja aku sangat tak kuat.

Saran Mbak Dina, untuk menunjukkan leher mulusku, ingin tertawa tetapi tetap kulakukan. Dan semuanya itu benar, Mas Dion tergoda, hingga di menit kedua bukan Mas Dion saja yang tergoda, aku pun telah tergoda akan perlakuan Mas Dion, ternyata kecupan pada leher itu juga nikmat rasanya.

Tanpa malu lagi, kunikmati perlakuan Mas Dion, harus kurilekskan tubuhku dan jantungku. Hingga tiba-tiba alarm perut mas Dion berbunyi, ternyata suamiku kelaparan, memang tadi sore mas Dion tak makan di saat aku menikmati sepiring gado-gado setelah siangnya kami menikmati bakso Malang.

Mas Dion bangkit dari ranjang, menanyakan kepada ku untuk makan apa, tetapi aku merasa tak lapar dan akhirnya Mas Dion keluar dari kamar villa, dan pergi mencari makanan.

Kepergian Mas Dion membuat ku teringat akan yang baru saja kami lakukan, antara malu mengingat nya dan juga senang bukan main bisa membuat Mas Dion terpancing olehku, meskipun tak ada kata-kata romantis.

Kuhubungi Mbak Dina, karena hanya dirinya lah yang ketika kuhubungi tak akan mengganggu pasangannya. Dengan tekad yang bulat, kulakukan yang telah dipaksakan oleh kakak iparku, kubongkar tas yang berisi pakaian dalamku, pasalnya kusembunyikan di tas itulah pakaian tidur yang di hadiah kan oleh budhe Mas Dion yang tinggal di Jakarta.

Berkali-kali kupatut tubuhku di depan cermin, kuoleskan pelembab bibir pada bibirku, dan kembali kesemprotkan parfum pada tubuhku, entah sudah berapa banyak sejak tadi kubersihkan badanku.

Segera kumasuk kedalam selimut ketika mendengar tanda-tanda kedatangan suamiku. Mas Dion masuk kedalam kamar mandi, terlihat mengguyur badannya karena suara Mas Dion yang terdengar begitu keras beraksi menerima sapuan air.

"Kenapa mandi malam-malam Mas?"

Benar yang kutebak, Mas Dion terlihat basah akan air dan kaos serta celana pendeknya telah berganti.

"Ketumpahan kuah mie"

Berjalan menuju sakelar lampu, dan menyisakan lampu tidur yang masih terlihat terang untuk sekedar melihat wajah suamiku yang kini naik keatas ranjang, dan masuk kedalam selimut bersama ku.

Deg,deg,deg

Jantung sudah tak karuan, ketika Mas Dion menarikku untuk mendekat, dan memelukku. Kulitku yang langsung bersentuhan dengan tangan dinginya, begitu terasa semakin membuatku gugup.

"Kamu ganti baju?"

Pertanyaan itu bersamaan dengan tangan Mas Dion membuka selimut yang menutupi tubuh kami, dan matanya beberapa kali mengerjab, seakan tak percaya apa yang telah kulakukan di depan nya. Antara malu dan takut ketika mata Mas Dion begitu fokus pada tubuhku, melihat dari ujung kaki hingga ke kepala.

"Ma maafin Hani_"

"Ssst_"

"Mas"

"Mas Dion"

Suara Hani yang bagiku begitu merdu kudengar saat ini, sejak tadi benar-benar meneriakan namaku, atau sekedar melenguh nikmat ketika kuberikan kenikmatan.

Akhirnya aku bisa melalui nikmat nya surga dunia bersama Hani, isteri ku, tak sia-sia bapak mengkhitanku dulu waktu aku sekolah dasar.

Tak kusangka jika Hani akan melakukan yang tak pernah kubayangkan, memakai pakaian tidur yang menggodaku, bahkan rasa bibirnya pun begitu manis, rasa strawberry ketika kucecap.

Mungkin saja dia memang telah menyiapkan dirinya ketika kutinggalkan untuk membeli makan, dan rasa kedinginan ku pun terhangat oleh Hani, bahkan bukan hanya hangat tetapi panas.

Meskipun di awal ada sedikit drama, Hani yang menjerit heboh, dan air matanya sempat menetes saat aku berhasil memasukinya. Tetapi setelahnya, suara kenikmatan Hani yang terdengar dengan meneriakkan namaku, bahkan memintaku untuk lebih.

Seperti disaat aku berada di dadanya, Hani yang begitu di atas awan memintaku ini itu yang semakin membuat nya nikmat.

Begitu pun dengan diriku yang sangat puas akan sesuatu hal pertama bagiku, istri ku memang luar biasa, tak ku-sangka kepolosan Hani yang biasanya terlihat kini berubah menjadi liar ketika di ranjang bersama ku.

"Masih sakit?"

Sebelum subuh kami telah mengakhiri semuanya, memang tak lama kami melakukan nya hanya saja permulaan kami yang masih begitu menikmati sentuhan dan rangsangan, sehingga waktu yang kami lakukan terasa begitu lama.

Hani terlihat mengangguk manja, kemudian semakin mendekatkan badannya padaku, karena kini dinginya udara mulai terasa kembali.

"Mas lihat ya, yang sakit?"

Hendak aku membuka selimut, Hani lebih dulu menarik ku untuk kembali berbaring.

"Jangan, Hani malu"

Merajuk polos dan jujur bukan main istri ku ini, itu semua semakin membuatku gemas padanya, akhirnya kuturuti permintaan nya, cukup kudekap kembali Hani pada dadaku, sambil menunggu waktu subuh tiba.

Teringat akan sesuatu yang ingin kutanyakan, ketika tanganku mengusap punggung istri ku.

"Dek, kamu punya baju ini sejak kapan?"

Baju tipis serta pendek, yang memang di rancang untuk di gunakan para wanita dewasa, kini telah di kenakan kembali oleh Hani.

"Mas Dion enggak suka ya, Hani pakai ini?"

Belum sempat kujawab jika aku menyukai nya, bahkan sangat menyukainya ketika Hani bisa berinisiatif memberikan ku kejutan seperti semalam, Hani terlebih dahulu kembali bersuara.

"Maaf ya Mas, Hani kira Mas Dion bakal suka, soalnya kata Mbak Dina, Hani harus pakai baju pemberian budhe Ara ini"

Ternyata Hani tetap lah Hani yang polos, istriku yang masih harus banyak belajar dalam melayani suaminya, dan lagi-lagi ini semua ajaran dari kakak ku, dan baju ini pemberian dari budhe, sungguh luar biasa para wanita di keluarga ku ini.

"Mas Dion marah ya? Maafin Hani ya Mas?"

Kalimat Hani menyadarkan ku melamunkan para wanita dari keluarga ku, dan ketika aku menunduk ternyata Hani telah mendongak menatap ku dengan takut-takut.

Kukecup kembali keningnya, sungguh polosnya istriku ini membuat ku menjadi tak tega, untuk meminta nya kembali melayaniku.

"Kenapa minta maaf, Mas suka kok"

"Beneran?"

Wajah nya telah kembali ceria, mudah sekali dia berubah, tak salah memang pilihan orang tua ku, dia benar-benar wanita yang pantas untukku, karena aku memang menyukai wanita-wanita yang manja.

"Besok kalau mau, Mas antar belinya"

Dengan malu-malu, cubitan-cubitan kecil itu mendarat pada perutku oleh tangan Hani.

"Hani malu tahu Mas, pakai ini semalam, mana sama Mbak Galuh bulu-bulu harus di cukurin bersih, pakai parfum, lihat nih ketek Hani bersih kan?"

Tawaku tak lagi bisa kubendung, kenapa begitu polosnya dia bercerita, sangat jujur memberi tahuku akan perintah-perintah kakak-kakak ku.

Tetapi aku juga beruntung memiliki kakak yang berpengalaman melayani suaminya, setidaknya aku tak perlu membuat Hani ketakutan saat aku meminta hak ku.

Itu untuk Mbak Galuh, kalau mbak Dina entahlah, Bu bidan itu bisa begitu pandai mengajari Hani, padahal dirinya saja belum menikah.

Pastinya nanti aku kan berterima kasih pada mereka berdua, mungkin nanti akan kubelikan mereka hadiah sebagai upah mengajari Hani sesuatu yang begitu menyenangkan bagiku.

Puas rasanya berlibur hampir satu minggu penuh, di tambah dengan bersama Mas Dion yang kini telah sah menjadi suamiku, bahkan kami sudah melakukan hubungan suami isteri ketika liburan.

Malam yang berawal dingin di minggu lalu itu berubah menjadi panas ketika Mas Dion melakukan yang pertama kalinya dengan ku.

Hingga di satu minggu ini, dan malam ini ketika kami telah berada di rumah kami, di kota Semarang, di setiap malam kami tak akan pernah absen untuk melakukannya.

Meskipun suami ku bukan tergolong pria romantis yang akan memberikan rayuan atau kata-kata cintanya padaku, tetapi perlakuan nya telah membuktikan jika dia menyayangi ku.

"Dek, yuk"

Kalimat ajakannya begitu sederhana, dengan tangan yang memeluk ku dan mulai bergerak masuk kedalam baju tidur ku.

Baju tidur ku yang sebenarnya, bukan baju pemberian budhe Ara, karena aku memang hanya memiliki satu yang dihadiahkan oleh budhe ku itu.

Bukankah menolak ajakan suami itu berdosa, apalagi ajakan akan sesuatu yang juga nikmat dan menjadi candu bagiku, sehingga ketika Mas Dion mengatakan yuk, maka aku akan memasrahkan diriku untuknya.

"Mas sakit"

Rintihku lirih, pasalnya semua dadaku setiap malam telah di gigitnya, mungkin memang nikmat ketika di awal tetapi setelah lecet membuat rasa ngilu dan perih.

"Masih lecet ya? Maaf-maaf"

Kali ini bukan rasa nyeri tetapi berganti merinding ketika Mas Dion meniup-niup dadaku dengan bermaksud agar tak lagi sakit puting dadaku.

"Ehh Mass"

"Kenapa? Sakit ya?"

Mas Dion memastikan rasa apa yang kurasakan, karena aku yang menyebutkan namanya.

"Bukan, tapi rasanya aneh merinding"

Tersenyum manis menanggapi aduanku, Mas Dion merubah posisi nya dan mengecup keningku lama.

"Bobo saja wes , kamu sakit nanti"

Sudah tergoda dan merasakan ingin yang lebih, tetapi di sudahi, memberikan ku pusing sendiri.

"Enggak jadi ya Mas?"

Kembali tersenyum dan mengecup pipiku, Mas Dion merubah posisi nya di atasku, dan malam-malam seperti hari sebelumnya, kami melakukan ibadah yang paling di sukai suami istri.

Pagi ini setelah menyelesaikan pekerjaan rumah dengan membagi tugas bersama Mas Dion, menuju kampus dengan di antar oleh Mas Dion, bersamaan dirinya yang berangkat ke kantor.

Memang perkuliahan belum di mulai, hanya saja aku menyelesaikan administrasi untuk semester depan.

Tadi pagi sempat ribut dengan Mas Dion masalah uang semester, karena mama mentransfer uang lebih yang maksud beliau mungkin sebagai uang jajanku, membuat Mas Dion sedikit tersinggung, dan mengira jika itu aku yang meminta.

Memang Papa sepakat dengan Mas Dion jika biaya kuliah masih beliau tanggung meskipun aku sudah menjadi istri dari Mas Dion, karena kata Papa pendidikan anak itu adalah tanggung jawab orang tua.

Tetapi kurasa Mas Dion masih sedikit marah dengan ku, meskipun aku tetap di antar menuju kampus tetapi sikap

dinginya kembali datang, tak seperti semalam yang panas membuat ku berkeringat.

"Noorah"

Panggilan anak-anak kampus, atau dosen yang tak kenal dekat dengan ku, pasalnya yang telah mengenal ku akan memanggil Hani bukan nama depan ku.

"Iya"

Aku mendongak, salah satu dosen muda fakultas teknik, dan kutahu beliau teman dekat Mas Dion.

"Bisa ngobrol sebentar?"

Kuanggukan kepala, dan bangkit dari tempat dudukku untuk mengantri mengurus administrasi, berjalan mengikuti beliau.

Ruangan kepala progam studi, atau ruangan kepala jurusan yang kini sebagai tujuanku, karena beliau berjalan masuk kedalam ruang dosen tertinggi fakultas teknik sipil.

Mempersilahkan ku duduk pada sofa, kemudian beliau ngobrol sebentar dengan pemilik ruangan, dan setelahnya mereka berdua bergabung duduk bersama ku.

Merasa tak pernah membuat kesalahan, tak pernah merasa berprestasi tetapi tiba-tiba di panggil keruangan yang biasanya akan di hindari oleh mahasiswa yang seperti ku.

"Noorah Hani Al Karim?"

"Iya pak"

Memanggilku dengan begitu lengkap, tanpa ada senyuman, bahkan dosen muda yang mengajakku tadi pun kini terlihat serius tak ada senyuman saat kami berjalan menuju ruangan ini.

"Kamu hamil?"

Bertanya atau menuduh akupun tak tahu bedanya, tetapi ucapan beliau benar-benar membuatku terkejut, bagaimana bisa mengatakan aku hamil, padahal baru saja seminggu aku dan Mas Dion berhubungan badan.

Baru beberapa jam kuturunkan Hani di kampus, dan nanti dia akan pulang kerumah dengan ojek online seperti biasanya, tetapi tiba-tiba Hani mengirimkan pesan untuk aku datang ke kampus.

Meskipun sejak tadi pagi hingga siang ini masih ada sisa sedikit kekesalan ku padanya, membuat ku tak segera datang padanya, hingga dering telepon bukan dari Hani melainkan dari kakak tingkat ku di kampus dahulu, yang mengatakan untuk aku menemui nya di ruangan Kajur saat ini juga.

Mungkin akan membahas tentang tawaran untuk aku menjadi dosen setelah lulus Pascasarjana.

Perjalanan sedikit lebih lama karena jalanan yang padat akan kendaraan, hingga hampir setengah jam aku baru tiba di kampus, dan berjalan menuju ruangan kepala jurusan.

"Assalamu'alaikum"

Salam ku dibalas oleh tiga orang di dalamnya, dan yang membuat ku terkejut dengan adanya istri ku yang duduk bersama dua laki-laki yang sedang menunggu kedatangan ku.

Setelah bersalaman dengan semuanya termasuk Hani yang mencium tangan ku, tentu saja tindakan Hani bisa di lihat jelas dengan dua laki-laki di depan kami.

Tanpa ada basa-basi, Mas Rendi membuka suara, menanyakan statusku dengan Hani, hingga berita yang tersebar di kampus beberapa hari ketika aku dan Hani berlibur di Batu.

Memang tak banyak yang tahu akan berita burung itu, akan tetapi sebuah surat yang berisi fitnah itu sengaja di kirimkan ke ruangan kepala jurusan.

Mungkin aku salah, tak memberi tahu berita bahagia ini kepada semuanya sejak dahulu, bahkan terkesan menutupi status ku dan Hani yang sebenarnya, meskipun aku ada alasan di dalamnya.

Dan tawaran akan aku yang akan di jadikan dosen itupun terancam gagal jika berita ini sampai terdengar oleh semua penghuni kampus.

Berita palsu, tentang hubungan ku dengan Hani, yang berisi jika aku dan Hani kumpul kebo hingga Hani hamil sehingga kami menikah diam-diam dan terkesan cepat, itu semua untuk menutupi kehamilan Hani.

"Astaghfirullah"

Kuraup wajahku, baru di awal pernikahan kami, sudah ada saja cobaan yang kami terima. Saat kulirik Hani yang duduk pada sofa di samping kiriku menunduk, dan menangis.

"Istighfar ya"

Kuasap kepalanya, biar saja di saksikan dua laki-laki dewasa ini, aku sudah tak lagi bisa memikirkan hal lain selain menjaga Hani, isteri ku.

Setelah Hani sedikit tenang, ku jelaskan semua yang terjadi, bahkan kuhubungi Mbak Dina, karena hanya Mbak Dina lah yang bisa kuandalkan tanpa harus membuat orang tuaku dan Hani terbebani masalah anaknya.

Melalui panggilan video, tak sampai satu jam Mbak Dina begitu pintar menata kalimat nya, menyampaikan dengan jelas dan sangat mudah di terima oleh Pak Suratman dan Mas Rendi.

Sangat bisa diandalkan ibu bidan satu itu, bahkan kini kedua lelaki yang memanggil ku dan Hani keruangan ini lebih memohon maaf kepada kami, yang hampir saja mempercayai akan berita palsu, surat berisi fitnahan akan Hani dan diriku.

"Nanti biar saya cari tahu siapa pengirimnya, melalui CCTV"

Perkataan Mas Rendi membuat ku menoleh padanya, yang kini duduk di sampingku.

"Enggak usah Mas, biarkan saja, saya enggak ingin semakin melebar"

Penjelasan ku tentu saja di bantah keras oleh Hani, dan seakan lupa jika sedang berada di depan para dosennya, dengan gaya manjanya mengomeliku begitu santai.

"Mas Dion apaan sih, biar saja Pak Rendi cari siapa pelakunya, mereka itu jahat tega fitnah kita, biar Hani balas, enak saja bikin orang jantungan masuk keruangan ini"

Istriku tetaplah sosok Hani yang polos dan apa adanya, memprotes suaminya tak tahu tempat, bahkan membuat dua laki-laki di depan kami terkekeh.

Bahkan tak peka ketika kuberi kode untuk diam, setidaknya kalau mau mengomel di depan Mas Rendi tak apa tetapi ini di depan Pak Suratman, seorang kepala jurusan.

"Iya iya"

Aku melotot padanya dan memberi kode dengan kepala ku kearah pak Suratman, yang akhirnya Hani tersadar sedang dimana dirinya sekarang.

Dengan tersenyum mengangguk kearah pak Suratman, tentu saja beliau terkekeh geli melihat perdebatan pasangan suami isteri yang berada di depan beliau.

"Ngemong dong Ken"

Perkataan pak Suratman hanya kubalas senyuman, lain hal nya Hani yang mengerucut kan bibir nya, karena malu.

Bukan rahasia lagi jika aku adalah isteri dari seorang Kendion, bahkan kini setiap pagi Mas Dion selalu mengantar ku ke kampus di tambah jika sore hari jika Mas Dion ada kegiatan di laboratorium maka kami pulang bersama atau ketika siang hari kami makan berdua di kantin pun, tak lagi ada yang mengatakan jika kami saudara.

Dan hari ini ketika Mas Dion wisuda Pascasarjana dan kedua mertuaku tak bisa datang, maka akulah yang sebagai wali darinya.

Untuk berita yang di terima oleh pihak dosen akan fitnah yang di tujukan untuk dan Mas Dion itu hingga sekarang pun tak tahu siapa pelakunya.

Dan karena di panggil nya aku dan Mas Dion keruangan pak Suratman beberapa minggu yang lalu itu, membuat ku tahu kenapa sampai seorang dosen dengan jabatan tinggi itu mengurus urusan para mahasiswa nya, ternyata Mas Dion setelah wisuda ini nanti akan di angkat menjadi dosen tidak tetap disini, yang akan di tempat kan di laboratorium.

Penuh rahasia memang suamiku ini, bahkan aku baru tahu semalam jika ternyata Mbak Annisa dan mas Dion itu tak pernah jadian hanya sebatas teman dekat yang sedang

masa pendekatan tetapi gagal setelah Mas Dion di jodoh kan dengan ku, jadi aku bukan orang ketiga diantara mereka.

Memang sifat Mas Dion itulah yang membuat banyak kesalah pahaman untuk orang lain, terlalu cuek akan perkataan orang lain, terlalu mendiamkan kejahatan orang lain, bahkan di saat kami di fitnah pun dirinya enggan tahu siapa pelakunya.

"Dek, darimana saja sih? Di cariin dari tadi juga"

Memang setelah aku melihat prosesi wisuda Mas Dion aku keluar gedung terlebih dahulu sebelum acara selesai, karena ingin membeli bunga untuk suamiku, tak mungkin kan membeli hadiah bersama orang yang akan kuberi, pasalnya sejak pagi Mas Dion selalu bersama ku membuat ku tak sempat membeli bunga yang berada di depan gedung.

"Beli ini, selamat ya Mas, calon dosennya Hani, semoga nanti enggak galak ya kalau ngajar"

Bukannya berterima kasih, Mas Dion lebih memilih mencubit pipiku gemas, kemudian menggandengku menuju tempat parkir mobil.

"Mas enggak foto gitu kita, sudah dandan ke salon loh ini Hani"

Kembali tak menjawab ku, Mas Dion tetap berjalan menggandeng ku melewati kerumunan para wisudawan dan keluarga nya yang terlihat bahagia semuanya.

"Enggak asik Mas Dion"

Kesal rasanya dengan Mas Dion, ingin sekali melepas heels yang kupakai kemudian ku pukul kan pada nya.

"Antri dek tadi, kamu kepanasan nanti"

"Tapi Hani pingin punya kenangan, foto yang ada background nya orang-orang wisuda itu"

"Tapi mas enggak pingin"

Sungguh menyebalkan bukan Mas Dion itu, ingin rasanya aku menangis sambil mengumpatnya.

Tetapi itu hanya bertahan setengah jam kekesalan ku, ketika mobil berbelok pada halaman sebuah studio yang beberapa bulan lalu kugunakan untuk prewedding, dan Mas Dion mengajakku untuk masuk kedalam nya.

"Disini kan nyaman, enggak panas-panasan"

Aku meleleh rasanya, ternyata Mas Dion telah memikirkan diriku, kenyamanan ku, dan ini telah di siapkan olehnya tadi pagi ketika melihat tempat foto yang panas, dan Mas Dion segera menghubungi studio foto ini untuk mengantri.

"Sudah senang?"

Tak bisa kubendung tawa bahagia ku, berjalan menuju ruang makeup untuk merapikan riasan ku yang telah luntur karena keringat.

Foto yang bukan hanya sekedar foto wisuda tetapi seperti foto postwedding, dan kali ini fotografer yang dulu

memberi arahan kemesraan kami tak bersentuhan kulit, kali ini mengarahkan gaya yang membuat jantungku berdegup kencang bahkan mengingat malam-malam ku bersama Mas Dion di atas ranjang.

"Mas Dion bawa bunganya di belakang, sedikit menunduk bibir bersetuhan saja enggak usah ciuman ya, saya jomblo nanti kepingin"

"Ayo dek, kayak semalam itu loh"

Menambah rasa maluku, Mas Dion yang sudah mendekatkan bibirnya kearahku berkata itu begitu keras membuat semua yang berada di dalam studio bersorak.

Malam ini lagi menganggur, istri ku sedang mode datang bulan, dan sejak tiga hari yang lalu ketika tamu bulanan itu datang, sifat manjanya berubah menjadi garang yang super mengerikan.

Mode senggol bacok, colek dikit saja matanya sudah melirikku tajam, dan baru saja tadi aku lupa akan pesanannya yang memintaku untuk membawakan martabak, kini dirinya tidur di dalam kamar lamanya, dan tak mau tidur dengan ku.

Padahal meskipun tak harus ritual malam, setidaknya jika tidur seranjang aku masih bisa memeluk nya, atau sekedar ciumanlah setidaknya.

Aku kini benar-benar sedang dalam kecanduan, Hani telah berubah menjadi narkoba buatku, yang membuatku menjadi candu untuk fly akan perlakuan nya.

Mungkin ini lah sisi positif nya berpacaran sesudah menikah, bisa melakukan lebih dengan pasangan, tanpa harus membuat dosa, tanpa harus menahan sesuatu yang tak boleh di lakukan kepada orang yang non halal bagi kita.

Memang usia pernikahan kami tak terasa sudah memasuki bulan ketiga, dan kata orang-orang itu benar

adanya, jika di bulan-bulan ini hubungan suami istri masih dalam puncak nya, apalagi aku dan Hani yang tak melalui proses bermesraan sebelum menikah.

[Dek, Mas sakit]

Kukirimkan pesan pada Hani, biar saja aku berbohong, siapa suruh tak membuka pintu kamarnya.

Aku juga berniat jika kamar lama Hani itu akan kubuat tempat ku kerja, dengan begitu Hani tak akan mengunci diri di dalam kamar lagi jika sedan mode sensitif.

"Sakit apa?"

Tiba-tiba membuka pintu kamar, dan naik keatas ranjang dengan wajah yang masih di tekuk.

Tak kusia-siakan, segera kutarik Hani dalam pelukan ku, menciumi wajah nya, mengecup leher jenjangnya, hingga akhirnya Hani berteriak karena kegelian, dan tak lagi marah karena kini telah tertawa akibat tanganku yang menggelitik pinggang nya.

"Dosa tahu enggak cuekin suami"

"Emang suami cuekin isteri itu enggak dosa, malah sering"

Kembali mengingat, tetapi tanganya tetap melingkari leherku yang kini aku berada di atasnya dengan menyangga beban badanku agar tak menindih nya.

"Kapan?"

"Sering lah, tiba-tiba enggak ngomong sama Hani, masih baik Hani kalau marah ngomong lah Mas Dion marah diem-diem bae, kan Hani bingung ini marah apa enggak"

Cerocosnya lagi dengan bibir yang manyun merajuk padaku, dan itu semakin membuatku tak bisa menahan untuk tidak mengecupi nya, dan melumat nya.

"Mas, Hani masih haid"

Dipertengahan ciuman kami, Hani kembali mengingatkan akan dirinya yang sedang datang bulan.

"Cium saja"

Kembali kudapatkan obat canduku, saling bertukar saliva, mencecap bibir satu sama lain.

Mungkin jika dahulu sebelum menikah atau setelah menikah tetapi sebelum melakukan sentuhan dengan Hani, aku bisa menahan nya akan tetapi sekarang setelah pernah merasakan pelayanan Hani untuku, membuat seakan tak bisa menahan semua ini.

Malamku tak jadi menganggur, akhirnya aku bisa memiliki aktifitas dan dapat tidur dengan nyenyak, berada dalam dekapan dada Hani.

Terbawa di pagi hari, Hani masih dalam tidur pulasnya, setelah ku kecup keningnya, aku segera beranjak ke kamar mandi.

Menuju masjid dekat rumah sekaligus nanti membeli sarapan, Hani kubiarkan bangun kesiangan di hari liburnya, karena sejak kami menikah waktu bebasnya memang tak lagi bisa di dapatkan olehnya.

Sedikit merasa kasihan dengan Hani, di usia dua puluh tahun harus menjadi seorang isteri, dimana teman-temannya masih bisa bebas bermain.

Mungkin ini juga alasanku yang tak ingin membuat Hani hamil meskipun setiap malam aku meminta dirinya melayaniku, aku sengaja belajar kelompok mbak Dina bagaimana caraku agar Hani tak hamil dan tak butuh alat kontrasepsi.

Menghitung masa subur nya setiap bulan, dengan begitu aku bisa mengontrol diriku sendiri dimana aku akan mengeluarkan sperma ku di dalam rahimnya atau aku keluarkan di luar.

Bukan bermaksud egois, yang hanya ingin enaknya tetapi ini semua demi Hani, yang kurasa dari sifat dan sikap nya selama ini Hani masih sangat belum siap jika tiba-tiba hamil dan memiliki anak, apalagi dengan statusnya sebagai mahasiswa teknik sipil yang banyak melakukan aktifitas di lapangan.

"Mas Dion beli sarapan juga?"

Pertanyaan salah satu tetangga rumah, yang juga membeli sarapan ketika kami sama-sama pulang dari masjid dan mampir ke stan bubur ayam.

"Iya pak, sekalian jalan"

"Benar Mas, lagian isteri biar sedikit istirahat, masak hari libur dia tetap saja kerja di dapur, beres-beres rumah, saya kadang ngerasa berdosa sama istri"

Perkataan beliau membuat berpikir jika itu benar, Hani selama ini hidup dalam zona nyaman, dan kini berubah drastis ketika kunikahi, mulai pagi dia sudah harus mengurus rumah, kemudian kuliah, dan malamnya kuminta lagi bekerja, dan roda itu terus saja berputar.

Jika sampai aku membuat nya bersedih, melukai perasaannya bukankah itu sangat jahat diriku ini, pengorbanan dirinya sudah begitu besar, dan aku akan memastikan jika balasanku akan dirinya akan lebih besar, yaitu dengan membahagiakan dirinya.

Ketika tiba dirumah, ternyata Hani masih dalam tidur lelapnya, bahkan selimut yang ku benarkan sebelum aku pergi ke masjid tadi, kini telah jatuh kelantai, begitu heboh gaya tidurnya jika tak kudekap.

"Istirahatlah"

Terkejut bukan main, ketika aku membuka mata, sinar matahari telah terlihat bersinar terang, dan ketika kulihat jam kecil yang berada di atas nakas telah menunjukkan pukul delapan pagi.

"Gila, bisa di makan Mas Dion ini"

Segera aku bangkit turun dari ranjang, dan keluar kamar, kembali terkejut ketika melihat lantai rumah yang telah di sapu bahkan aroma wangi bekas lantai yang di pel tercium.

Menuju kamar mandi untuk membersihkan badanku yang sudah tak nyaman karena datang bulan.

Kembali terkaget di saat keluar kamar mandi dan berganti baju, yang mana akan meletakkan baju kotor ke keranjang baju kotor, ternyata tumpukan baju kotor satu minggu telah lenyap, dan suamiku kini telah menjemur baju-baju kotor yang telah di cucinya di samping teras dapur.

"Sudah bangun ya? Mas beli bubur ayam tadi, habis ini kita makan ya"

Antara percaya dan tak percaya, ini Mas Dion tak marah padaku, bahkan dirinya bisa tersenyum ketika aku bangun kesiangan, dan dirinya mengerjakan semua pekerjaan rumah.

"Itu tadi sindiran bukan sih?"

Gumanku sendiri, sambil menunggu nya bergabung dengan ku di meja makan, bahkan piring kotor semalam juga telah bersih.

"Kalau tiap hari begini, durhaka enggak sih?"

"Enggak, asal tugas malam mu enggak kamu tinggalkan"

Mas Dion mendengar ucapan ku, dan kini dirinya telah duduk di depan ku meminum air putih yang baru saja di tuang kedalam gelas nya.

"Kan Hani menstruasi"

Mas Dion terbahak mendengar jawaban ku, kemudian menarik hidungku gemas dan setelahnya menyuapi ku satu sendok bubur.

"Ini mimpi apa beneran sih? Kalau iya tidur saja lah enggak usah bangun"

"Sudah makan sendiri, habis ini kita belanja"

Ternyata ini kenyataan, kegembiraan ku tak bisa kubendung hingga Mas Dion kembali bersuara.

"Kenapa senyum-senyum, mikir jorok ya?"

"Apaan, enggak ya"

Benar-benar berbeda Mas Dion hari ini, sehingga membuat ku berpikir akan hal-hal yang akan terjadi, mungkinkah Mas Dion membuat kesalahan, atau berselingkuh, atau jangan-jangan dapat undian.

Kini kami sedang dalam perjalanan menuju salah satu pusat perbelanjaan di kota Semarang, dan yang membuat ku tak biasa Mas Dion yang tiba-tiba membukakan aku pintu mobil, dan kini tanganya yang beberapa kali mengusap kepalaku lembut.

"Mas Dion sehat kan?"

"Alhamdulillah"

Jika Mas Dion sehat, apa diriku yang sakit ya, karena ini benar-benar mengganggu pikiran ku, suudzon kepada Mas Dion penuh di dalam otaku.

Dan hal di luar kebiasaan Mas Dion, saat kami turun mobil dengan membukakan pintu untuk ku, menggandeng tanganku menuju tempat-tempat favorit ku, mulai dari membeli es krim, bermain game dan makan makanan siap saji kesukaan ku, hingga di tempat terakhir adalah toko buku, yang mana di bagian novel dan komik berjejer, Mas Dion menggandeng ku.

"Kamu pilih, Mas traktir, enggak usah buru-buru pilihnya"

Dan setelah itu Mas Dion memilih buku-buku lain dengan tenang tanpa mengganggu ku, tanpa mengomeliku mengingatkan agar lebih cepat, dan hari ini Mas Dion lebih banyak tersenyum, lebih banyak bicara dan tak ragu untuk sekedar memanggil ku sayang di tempat umum.

"Mesti ke poli jiwa aku"

Kulihat mas Dion fokus pada buku-buku yang dipilih nya, kuhubungi Mbak Dina untuk menceritakan apa yang dilakukan sang adik.

Karena hal langka dan di luar kebiasaan seorang Kendion yang tiba-tiba berubah dalam sekejap membuat ku tak tenang.

"Tobat kali dia Han"

"Mbak Hani beneran ini, aneh adikmu itu"

Mbak Dina lebih menanggapi aduanku itu dengan bercanda, bahkan tawanya tak berhenti ketika sejak awak kuceritakan apa yang dilakukan sang adik.

[Nikmati saja, sebelum penyakit lamanya kambuh]

Pesan terakhir mbak Dina sebelum menutup panggilan kami.

Tetapi benar juga kata Mbak Dina kenapa tak kunikmati saja Mas Dion saat yang seperti hari ini, sebelum kembali ke sifat awalnya yang dingin dan tak romantis itu.

Hari ini adalah hari pertama resminya diriku menjadi dosen di kampus tempat ku menimba ilmu dahulu, dan tempat istri ku berkuliah saat ini.

Aku telah memilih, akhirnya aku putuskan keluar dari tempat kerja ku dahulu, fokus menjadi dosen dengan tetap menerima sambilan desain rumah.

Sama seperti kakak ku, yang akhirnya kami berdua berprofesi sama, padahal kami tak pernah ada cita-cita menjadi seorang pengajar.

Keputusanku untuk menjadi dosen pun telah kurembukan dengan Hani dan keluarga ku, dan mereka menyarankan untuk aku menjadi dosen, karena rezeki itu telah di atur oleh Tuhan, terpenting kita tetap berusaha.

"Mas kayak mau kondangan ya kita"

Celetukan Hani ketika keluar kamar, dan bergabung dengan ku untuk sarapan di meja makan.

"Kan kamu yang minta"

Mendengar jawaban ku Hani mengerucutkan bibirnya kemudian, melayani ku untuk sarapan.

Hari ini kami memakai baju batik, dengan miliku yang kemeja panjang sedangkan Hani batik yang berbentuk dress

lengan pendek dengan panjang dress hingga di bawah lutut, jadi masih bisa di katakan sopan.

Dari keputusan ku kali ini banyak hal menguntungkan, aku yang bisa hampir dua puluh empat jam bersama Hani, tak lagi akan meninggalkan Hani pergi keluar kota, dan setiap berangkat ke kampus bisa selalu bersama jika Hani.

Saat kuparkirkan mobil pada tempat parkir khusus dosen, Hani yang akan turun dari mobil, mengurungkan niatnya, padahal dirinya telah mencium tangan ku dan aku juga telah mencium kening nya seperti ritual kamu beberapa minggu ini.

Cupp

Mengecup bibirku singkat, dengan wajah polosnya dan penuh keceriaan Hani kembali memberiku semangat.

"Semangat ya bapak dosenku"

Aku hanya bisa tersenyum melihat tingkah nya, semakin hari Hani benar-benar semakin menggemaskan, selalu saja ada tingkah manjanya yang membuat ku terhibur, apalagi tingkah malam nya di kamar bukan hanya menghibur ku tetapi menyenangkan diriku.

Di kampus sudah banyak yang mengetahui jika Hani adalah isteri ku bukan adiku, dan sejak itu pula kini dalam ponsel Hani sudah tak ada lagi pesan tanpa nomor, atau nomor atas nama cowok yang singgah di ruang perpesanan

nya, bahkan Hani telah bebas mengunggah foto atau video aktivitas kami ketika berdua.

Dan untukku sendiri yang memang tak pernah berkomunikasi basa basi dengan wanita pastinya tak ada masalah, bahkan hubungan dengan Annisa pun telah berjalan selayaknya pertemanan dengan yang lainnya, karena Annisa pun dapat menerima itu semua, meskipun di awal dia mengetahui nya membuat dirinya sakit hati dan merasa bersalah kepada Hani.

Bekerja di dalam ruangan, tak terjun ke lapangan sedikit banyak aku mulai beradaptasi, pasalnya lingkaran di dalam laboratorium uji coba bangunan mulai dari beton dan teman-temannya sangat familiar olehku.

"Mas"

Suara istriku memanggil dengan di ikuti oleh orangnya yang berdiri didepan pintu ruangan ku, dengan tangan yang melambai memintaku untuk menghampirinya.

"Kelas Hani selesai, anak-anak ngajakin ke Mall boleh?"

Wajahnya yang begitu menggemaskan, dengan mata yang di kedipkan berkali-kali, andai saja tak di kampus sudah ke habisi bibirnya yang di buat menggoda ku dengan senyumannya.

"Cepat pulang, Mas pulang harus sudah di rumah"

Hani hanya mengacungkan dua jempol nya serta tersenyum bahagia.

"Bye suami, sampai ketemu di rumah"

Tak tahu malu memang, berteriak meninggalkan tempat ku berdiri dengan melambaikan tangannya, tentu saja para mahasiswa yang berada gedung laboratorium bisa melihat tingkah Hani, yang bagiku itu tak memalukan.

Benar-benar mengubah hidupku, memberikan warna dalam keseharian ku, dengan segala macam tingkah polosnya tetapi tak lagi polos ketika di malam harinya, entah bagaimana bisa begitu berubah seratus delapan puluh derajat seorang Hani yang lugu itu.

Wanita jika sudah berada di dunia nya yang sesungguhnya, yaitu tempat dimana dirinya bisa menghabiskan waktu dan menghabiskan uang, maka akan melupakan apa yang berada di luar dari jangkauan matanya.

Fokus pada barang-barang obralan hingga lupa waktu, jika saat ini telah sore hari, dan aku seharusnya sudah berada di rumah, menyampaikan suamiku pulang.

Tetapi tidak aku kini terlalu asyik berbelanja, setelah dua jam yang lalu aku dan tiga temanku baru saja selesai perawatan rambut di salah satu salon di pusat perbelanjaan ini.

"Han, sudah sore kamu enggak pulang?"

Setelah selesai mengantri di kasir, aku berjalan beriringan dengan Dinda sedangkan di belakang kami ada Yuna dan Afika.

"Iya sudah jam setengah lima, Mas Dion ngamuk nanti"

Benar saat kulihat arloji di tangan ku ini sudah waktunya aku berada dirumah karena Mas Dion pastinya sudah pulang dari kampus.

"Aku naik ojek saja deh, duluan ya semuanya"

Berjalan cepat, menuju lantai dasar sambil tangan mengoperasikan ponsel untuk memesan ojek online.

Di sore hari, saat bersamaan dengan para pekerja pulang kantor menuju rumah masing-masing atau waktu para orang-orang mencari jajanan di luar rumah, sungguh ramai perjalanan menuju rumah sehingga di satu jam kemudian barulah aku tiba di rumah.

Melihat mobil Mas Dion telah terparkir, lampu rumah telah di nyalakan, suara televisi terdengar ketika aku memasuki rumah, dan suami tentu nya telah duduk ganteng di sofa ruang tengah.

"Assalamu'alaikum"

Salamku di jawab nya tetapi dengan wajahnya yang kembali *anyep*, tak ada sumringah sekali menyambut kedatangan sang istri.

"*Ojo nesu-nesu cintaku*"

Kunyanyikan lirik lagu campursari milik dory harsa ketika aku kembali melewati ruang tengah hendak menuju kamar mandi.

"Enggak usah nyanyi, cempreng fals gitu"

Mas Dion berbunyi, ternyata tak marah buktinya mau menyahutiku, kalau marah pastinya aku akan di diamkan.

Rencana kumulai, membersihkan badan ku, dan di saat keluar kamar mandi bersamaan dengan adzan magrib

berkumandang, Mas Dion pamit ke masjid sedangkan aku sholat sendiri di rumah.

Selesai sholat, menuju dapur untuk menyiapkan makan malam kami, memiliki suami Mas Dion yang tak rewel soal makanan membuat ku yang memang tak pandai memasak ini pun tak merasa terbebani.

Nasi yang kumasak tadi pagi masih ada, tinggal membuat lauk dan sayur yang mudah ku olah pastinya, dan ketika semua telah selesai kusajikan, Mas Dion belum juga terlihat tiba dirumah.

Bermain ponsel, berbalas pesan dengan tiga sahabat ku, yang mereka semua menanyakan kabarku, apakah suamiku marah atau tidak, mendiamkan ku atau tidak, memang bukan rahasia lagi jika Mas Dion begitu dingin, cuek, dan suka marah tak jelas.

"Assalamu'alaikum"

Suara mas Dion mengucapkan salam dan terdengar pintu rumah kembali ditutup.

"Walaikumsalam, isya'an sekalian Mas?"

Hanya di jawab anggukan dan masuk kedalam kamar, setelah nya dengan mengganti baju nya dengan baju santai, menuju meja makan untuk makan malam bersama ku.

"Ayam bakar ya?"

Komentarnya tetapi tetap menyuapkan nasi serta ayam goreng gosong dengan sambal kedalam mulutnya.

"Pahit ya?"

Kembali menjawab dengan gerakan tubuh, dia menggeleng tanda makanan masih bisa di makan oleh nya.

"Sambalnya nolong rasa ayamnya"

Bukankah dibalik kalimat itu ada dua makna yang terkandung, berarti jika ayamnya itu berasa tak enak tetapi rasa sambalnya lebih enak lagi sehingga bisa menutupi rasa ayam yang kurang itu.

Berdua menikmati acara televisi selayaknya suami istri lainnya, setelah makan dan mencuci piring, kami bersantai di ruang tengah dengan diriku yang tidur berbantalkan paha Mas Dion.

"Tadi kemana saja sampai sore baru pulang?"

Matanya fokus kelayar televisi, tangan mengusap kepalaku, dan memulai interogasi nya.

"Mall saja, cuma banyak diskon jadi keasyikan"

Memang itu benar, dan aku jujur apa adanya, tentang lupa waktu karena asik belanja ini itu.

"Tapi enggak lupa sholat kan tadi?"

Kurasa aku aman hari ini, karena Mas Dion tak mempermasalahkan aku pulang terlambat bahkan ketika

dirinya sudah berada di rumah aku baru pulang, asalkan aku tak melupakan kewajiban ku sebagai seorang muslimah.

"Oh ya Mas, Hani punya kejutan"

Segera aku bangkit menuju kamar kami, yang dahulu adalah kamar milik Mas Dion, mengambil semua barang belanjaan ku untuk kubawa keruang tengah.

"Trada, bagus enggak?"

Raut wajah Mas Dion memerah entah marah atau apa, setelah kutunjukkan gaun tidur yang sama seperti pemberian budhe Ara.

"Hani beli tiga tadi"

Tak mau egois, Hani yang seharusnya di usianya saat ini masih bisa menikmati kebebasan nya dan dirinya harus menjadi seorang isteri dari Dion, tentu itu ada beban tersendiri baginya.

Sehingga ketika aku tiba dirumah dan Hani belum pulang dari bermain bersama teman-temannya, aku harus bisa mengontrol emosi ku, tak seharusnya aku mengekang nya jika dirinya bisa menjaga dirinya, menjaga nama baik suami nya, dan tahu akan kewajibannya, kenapa mesti aku marah.

Setelah mandi dan membersihkan teras rumah, Hani datang saat aku sudah bersantai di ruang televisi.

Kucoba biasa saja ketika dirinya masuk kedalam rumah, ingin melihat reaksinya ketika dirinya tak menepati janjinya untuk pulang cepat.

Rayuannya sungguh ampuh, bagaimana aku tak luluh, dan ingin tertawa, Hani yang belum fasih bahasa Jawa itu menyanyikan lagu dengan lirik jawa sambil mencolek daguku, dan berjalan menuju kamar mandi.

Sudah pandai dirinya menempatkan sikapnya, bagaimana agar aku tak sampai marah ketika dirinya berbuat kesalahan.

Dan satu lagi kelebihan Hani, yaitu tak pandai dalam menggoreng masakan, selalu saja gosong meskipun tak semua nya tetapi pasti ada saja yang tak sempurna, tetapi dirinya tetap percaya diri dan tak pernah menyerah untuk belajar.

Sedikit tak lezat, tetap kunikmati masakan istriku, aku sendiri sudah bisa membayangkan bagaimana perjuangannya ketika menggoreng ayam, pasti suara teriakan heboh nya menggema di ruangan memasak.

Banyak kelebihan Hani yang kutahu setelah tinggal bersama, dan yang paling kusuka adalah Hani tak pernah berbohong dia selalu jujur apa adanya. Seperti halnya ketika dia berbelanja kebutuhannya, dia dengan santainya menunjukkan barang-barang pribadi nya.

Mulai dari gaun tidur dewasa, yang membuatku terkejut, karena tak pernah terpikirkan oleh ku jika Hani akan membeli pakaian kurang bahan itu, dan bahkan dirinya membeli pakaian dalam yang dengan santai dijelaskan pada ku, akan dipakai dirinya untuk menyenangkan diriku dan tak akan tergoda wanita di luar sana, apalagi aku yang kini menjadi dosen dan banyak bertemu dengan mahasiswi.

"Mas Dion pilih deh, Hani nanti malam harus pakai yang mana"

Wajahku sejak tadi sudah memanas, membayangkan Hani di kegiatan malam kami biasanya, dan anak ini dengan begitu santai memintaku memilih yang harus di kenakan olehnya.

"Terserah kamu saja dek"

Benar menggodaku, sehingga kualihkan pandangan ku kelayar televisi.

"Mas Dion marah ya, Hani beli ini?"

Wajah cerah cerianya berubah masam ketika aku tak memilih apa yang dia tunjukkan, tetapi bagiku cukup kamu tak usah mengenakan semua itu aku sudah bahagia.

"Enggak sayang"

Akhirnya aku mencoba menahan diriku, memilah pakaian yang di tunjuk padaku serta pakaian dalam yang menurut ku sungguh aneh.

"Itu G-string Mas, kata Mbak Galuh kalau pakai itu bisa tambah seksi"

Keluar juga rahasia Hani, dia begitu jujur sudah kubilang istri ku tak pernah bisa menyimpan rahasia padaku, ternyata benar dugaan ku selama ini, pasti ada guru di balik sikap agresif Hani di setiap malamnya.

"Hani nyamannya pakai yang mana?"

Pertanyaan ku di jawab dengan jujur olehnya, di sertai senyum geli, ketika menunjukkan pakaian apa yang dia suka.

"Suka piyama kayak gini"

Piyama tidur yang bermotif kartun, terlihat lucu jika di gunakan anak kecil, tetapi bagiku tetap lucu juga di kenakan Hani.

"Tapi Hani, harus tampil seksi kan di depan Mas Dion, bahaya kalau enggak, sekarang kan banyak pelakor"

Lanjutnya memberikan alasan, dan itu semua membuat ku begitu salut pada istri ku, dirinya sudah tahu akan apa yang dia miliki dan harus di pertahankan olehnya.

"Jujur sih Mas Dion lebih suka Hani enggak pakai baju"

"Ih Mas Dion mesum"

Teriaknya heboh, dengan tangan yang digunakan untuk menutupi tubuh nya, seolah melindungi dirinya.

"Kan mesumnya cuma sama Hani"

Dengan senyum malu-malu, Hani kembali mendekati ku, kemudian membuka kunci ponselnya, mengotak ati sebentar kemudian menunjukkan layar ponsel kepadaku.

Sungguh terkejut diriku, bagaimana bisa dia mengetahui link situs dewasa, bahkan dalam situs itu begitu banyak pilihan film dari beberapa negara, aku yang seorang laki-laki dewasa saja tak mengetahui itu.

"Kamu dapat darimana?"

"Ada deh, Mas Dion pilih saja buat referensi kita"

Setelah mengatakan itu, Hani membereskan barang-barang miliknya, dan saat akan meninggalkan ku, tak lupa dirinya mengecup pipiku singkat.

"Nakal di waktu yang tepat, beruntungnya kita sudah nikah kalau enggak penuh dosa aku"

Mas Dion suamiku itu sebenarnya seorang laki-laki yang tipe mau-mau tapi malu, atau kaku akan memulai sesuatu dalam sebuah hubungan, tetapi cukup sebuah rayuan kecil dan di saat dia telah masuk kedalam nya, sosok lain darinya akan muncul.

Seperti disaat kami pertama kali kenal, dan juga di saat kami menjadi pengantin baru, jika tak aku yang memulai pasti hingga saat ini kita tak akan melakukan sebuah ibadah itu.

Dan aku yang tak pernah sekalipun menjalin hubungan dengan seorang laki-laki dewasa pasti sangat tak mengerti akan hal-hal berbau dewasa, jika aku tak belajar, beruntungnya ada sosok dua wanita yang tau akan sifat ku dan Mas Dion, sehingga menjadi rahasia kami bertiga jika aku telah berguru kepada mereka, cara-cara menyenangkan pasangan.

Akan tetapi bukan menjadi rahasia kami bertiga lagi, ketika berhadapan dengan Mas Dion aku sungguh tak bisa untuk tak jujur, dan akhirnya Mas Dion pun tahu jika dua kakak perempuan nya itu adalah guru privat ku.

"Dek, yang kasih link ini Mbak Dina apa Mbak Galuh?"

Saat ini kami telah berada di dalam kamar kami, duduk bersandar pada kepala ranjang, menikmati sebuah film dewasa dari ponselku.

"Bukan keduanya"

Tak lagi ada tanggapan dari Mas Dion, karena dirinya telah mulai menikmati akting para artis film dewasa dari Jepang, dan tangan nya mulai mengusap kepalaku lembut.

"Mas, Hani ganti baju dulu ya"

"Enggak usah, nanti juga di lepas lagi"

Suara nya sudah mulai serak, tangannya semakin erat mendekap ku dengan mengusap punggungku, ketika aku telah bersandar di dadanya.

"Sudah lah"

Tiba-tiba mematikan ponsel ku dan meletakkan di samping bantal, dan mulai mengecupi ku, dengan tangan yang tak tinggal dia untuk melepas satu persatu kain yang menutupi tubuhku.

Aku yang memancing dan Mas Dion yang akan memimpin semuanya, menurut akan semua yang di inginkan suamiku, dan Mas Dion juga demikian menurut akan yang kuinginkan, dan di saat inilah kami seakan menjelma bukan seperti Dion dan Hani di keseharian.

"Dek, pegangan"

Dengan posisi kami masih bersatu mas Dion menggendong ku menuju ruang tengah, mempraktekkan apa yang seperti kami tonton pada ponselku, yang memang beradegan di sofa.

Setiap malam kami akan selalu melakukannya, seakan sebuah ritual wajib bagi kami, entah itu satu kali, dua, atau tiga di saat menjelang subuh, dan bahkan di saat kami sedang libur, maka di siang hari pun kami tak segan-segan untuk melakukannya.

Tetapi lebih dari setengah tahun kami menikah, bahkan hampir menuju ke satu tahun usia pernikahan kami, aku tetap tak kunjung bertanda-tanda hamil, apalagi di usiaku yang bisa di katakan wanita subur, wanita produktif, dan akhirnya aku ketahui beberapa waktu belakangan ini, jika itu semua memang keputusan Mas Dion.

"Mas, kok aneh ya di sofa"

Dalam posisi aku di pangku Mas Dion yang duduk di sofa, sedikit membuat ku bisa melihat seluruh ruangan tempat kami bercinta.

"Kan baru pertama"

Kami masih bisa mengobrol dengan posisi kami sedang bercinta, meskipun dengan suara yang membuat kami semakin bertambah bergairah.

Saling memuji, saling meminta untuk ini itu ketika kami sedang berhubungan membuat nafsu kami semakin meningkat.

"Mas ehh"

Aku sudah mencapai puncak kenikmatan, kusandarkan kepalaku di pundak Mas Dion dengan tangan merangkul di lehernya.

Menikmati denyutan sisa kenikmatan, dengan menunggu Mas Dion untuk menyusulku, ternyata tak seperti di sebuah film yang terlihat begitu santai, ketika posisi di atas mas Dion ternyata cukup menguras energi.

"Sayang cium"

Permintaan suamiku untuk kami berpangutan, dan akhirnya Mas Dion menyusulku untuk mengakhiri ibadah suami isteri di malam ini.

"Bersih-bersih terus bobok yuk"

Setelah beberapa menit kami beristirahat di sofa, dengan tidur miring saling berpelukan di atas sofa panjang.

"Gendong, Hani capek"

Hanya terkekeh kemudian mengangkat tubuh ku untuk menuju kamar mandi.

Romantis bagiku tindakan yang dilakukan Mas Dion, meskipun tak ada kata-kata romantis, setidaknya rasa

sayangnya, cintanya di tunjukkan dengan tindakan bukan sekedar omongan atau gombalan.

"Mas cebokin ya, biar bersih"

Cebok versi Mas Dion itu buka sekedar membersihkan kemaluan luarku, tetapi hingga jarinya masuk kedalam untuk membersihkan sisa percintaan kami, yang katanya jika ada sisa sperma nya yang tertinggal tak membuahi sel telur ku, sungguh tak masuk akal sekali modusnya.

Memang baru kuketahui satu bulan terakhir ini jika Mas Dion masih ingin menunda kehamilanku, dengan alasan aku yang masih kuliah, setidaknya tahun depan di saat aku lulus diploma tiga semua sudah siap, mulai dari usia dan kesiapan mental dan batinku.

Meskipun berawal aku beranggapan jika Mas Dion tak mencintai ku, tetapi setelah penjelasan nya aku jadi tahu Mas Dion sangat mencintai ku, tak ingin membuat ku kesulitan.

"I love you, sayang"

"Love you too istriku sayang, tumben? Pasti minta nambah ya?"

Kami sudah berpindah di dalam kamar bersiap untuk beristirahat, dengan telah kembali memakai baju lengkap kami, hanya saja Mas Dion memberiku gaun tidur yang baru kubeli tadi.

"Enak saja, mas Dion tuh yang minta nambah, buktinya
Hani suruh pakai baju ini"

"Kan tadi belum kepakai, sayangkan kalau beli enggak
kepakai"

Alasannya begitu tak masuk akal, padahal esok hari aku
masih bisa mengenakan nya, dan tak harus malam ini juga.

"Awat saja kalau besok pagi grepe-grepe"

Ancamku membuat Mas Dion terkekeh, dengan
memeluk ku semakin erat, dan membisikkan sesuatu yang
membuat ku ikut tertawa.

"Tapi kamu kan suka"

Hampir satu tahun usia pernikahan kami, dan Hani pun sudah masuk di semester genap di tahun kedua perkuliahan-nya, dan aku kini juga telah menjadi dosen tetap di kampus-nya, sehingga intensitas pertemuan kami pun semakin banyak, dan kami telah saling mengenal satu sama lain sifat baik dan buruk kami.

Jika rumah tangga tanpa adanya masalah itu sangat mustahil, meskipun itu sesuatu yang selalu tak diinginkan oleh setiap pasangan tetapi itulah bumbu dalam pernikahan.

"Ini siapa Mas?"

Bentakan keras Hani, sambil melemparkan ponselku di samping sofa tempat ku duduk menghadap televisi, pasalnya aku juga tak mengetahui pesan yang masuk dalam ponselku.

"Mas Dion tega ya sama Hani, padahal Hani selalu jaga diri, karena ingat kalau ada suami, memang Mas Dion enggak sayang sama Hani, Mas Dion terpaksa kan dulu nikahin Hani"

Sifat buruk Hani, jika ada masalah tak membicarakan terlebih dahulu, selalu dengan pemikiran nya sendiri dan mengungkit masalah pernikahan yang katanya aku terpaksa menikahnya, bahkan menyebutkan nama-nama wanita yang

selalu di bandingkan dengan dirinya sendiri yang tak bisa ini itu.

"Duduk sini deh"

Kuminta untuk duduk di samping ku, karena dirinya telah berdiri di hadapanku, dengan berkacak pinggang, menutupi layar televisi dengan tubuh nya.

"Enggak mau, enggak sudi deket Mas Dion"

Meskipun kata-kata yang terucap begitu kasar, tetapi ketika yang mengatakan itu Hani, dengan ekspresi wajah yang lucu ketika marah.

Tetapi tidak dengan selanjutnya, aku tak harus tertawa karena kelucuan nya karena kini Hani mulai menangis sambil mengomeliku.

Aku berjongkok di depan Hani, yang duduk pada sofa kecil seberang tempat ku duduk.

"Kenapa?"

Tanganku di tangkisnya ketika kuletakan pada lengan kirinya, bermaksud untuk menenangkannya.

"Enggak boleh gitu, dosa loh kasar sama suami_"

"Memangnya enggak dosa selingkuh di belakang istri"

Kalimatku lebih dulu di potong oleh nya, antara ingin ikut emosi dengan tuduhannya, juga ingin tertawa mendengar kalimat Hani yang mengatakan selingkuh di

belakang istri, bukanya yang namanya selingkuh itu selalu di belakang ya.

Akhirnya aku cukup berdiam diri, mendengarkan Hani yang mengeluarkan unek-uneknya, mulai menceritakan aku yang di kampus cuek kepadanya, hingga dekat-dekat dengan mahasiswi.

"Sudah? Ayo ke kamar saja"

"Belum, enggak mau nanti Mas Dion malah buka-buka baju"

Kenapa mesti berpikir kalau di dalam kamar itu buka baju, padahal niatku hanya mengajaknya mengobrol sambil berbaring, karena jika dengan duduk saja masih emosi bukankan dengan tidur bisa lebih meredam amarah.

"Ya sudah mau Hani gimana?"

"Mas Dion memang enggak peka, dasar kulkas"

Runyam sudah, emosi nya lebih membara jika aku bersuara, tetapi salah juga misal hanya diam saja, pasti nanti akan di bilang salah juga.

Benar mungkin jika rumus kehidupan mengatakan pria selalu salah, tempatnya kesalahan, dan wanita selalu benar.

Dan kemarahan Hani yang menggebu seperti ini baru kuketahui kali ini, karena biasanya Hani hanya mengomeliku dan setelahnya mengadu pada Mbak Dina.

Tanpa banyak kata lagi, aku berdiri dari jongkok ku di depan Hani, mengangkat tubuh nya dan membawa nya kedalam kamar.

"Mas Dion apa-apaan sih"

Teriaknya marah, sambil memukul pundak dan lengan-ku hingga kuturunkan di antar ranjang, dan aku ikut bergabung menaiki ranjang, kemudian memeluknya erat.

Teori dari Mas Panji, sebenarnya seorang wanita ketika marah, menangis dan mengomel ini itu tentang kekurangan maupun kesalahan suaminya, cukup pelukanlah yang akan menenangkannya, meredam segala emosi, serta akan dapat bonus plus-plus di ranjang.

"Kenapa sih marah-marah? Kita omongin baik-baik kan bisa, hmm"

Dengan kudekap dan ku kecupi pipinya, rambut nya, kemudian menyeka air matanya, dan itu terbukti sudah apa yang di katakan oleh Mas Panji, ketika dulu dirinya bermasalah dengan sang isteri.

"Tadi yang WhatsApp Mas Dion siapa? Kok terimakasih atas waktu nya hari ini, profilnya cewek seksi"

Suara serak habis nangis dan mengomel, serta gaya Hani yang merajuk kian menggemaskan.

"Mas juga belum baca dek"

Akhirnya kuambil ponsel yang tadi sempat kumasukan saku celana ku sebelum ku angkat Hani masuk kedalam kamar.

Mungkin ini salah satu virus perusak rumah tangga, salah satu mantan rekan kerjaku dahulu, anak administrasi yang meminta tolongku untuk membantu renovasi rumah orang tuanya, dan dirinya yang memang rada centil tetapi itu pun hanya ke orang-orang yang dekat dengannya, yang telah lama kenal dengan nya, mungkin ini nanti akan kujadikan pertimbangan untuk tak bercanda berlebihan dengan teman lawan jenis.

Kujelaskan kepada Hani apa yang terjadi, kemudian dengan begitu santai Hani kembali bersuara.

"Ya udah kalau gitu, sekarang Hani haus ambilin minum, gara-gara Mas Dion jadi nangis aku"

"Iya sayang"

Aku beranjak keluar kamar, mengambil kan air minum untuk Hani, ketika melewati nakas dan melihat kalender teringat ini adalah hari-hari Hani untuk datang bulan.

"Wah kayaknya telat Hani"

Salah satu efek datang bulan, PMS, marah tak jelas dengan Mas Dion, apalagi karena waktu menstruasi yang mundur dua hari dan dikira mas Dion jika aku hamil, bahkan aku sempat membuat ku semalaman tak bisa tidur, bukan karena tak menerima kehadirannya hanya saja takut Mas Dion yang tak bisa menerimanya, ternyata pagi ini saat aku terbangun dari tidur, perut terasa begitu sakit ternyata bukan karena sakit perut ingin buang air besar, melainkan nyeri Haid.

Bukan hanya nyeri haid, tetapi asam lambung juga meningkat karena kemarin tak makan malam karena lelah menangis, dan di siang harinya hanya makan bakso yang super pedas, kini muntah pun terjadi.

"Jangan-jangan hamil beneran Dek"

Perkataan Mas Dion seketika kubantah dengan tegas, karena memang aku yang sedang mentruasi.

"Mentruasi mas, nih kalau enggak percaya, pegang Hani pakai pembalut kan"

Memancing emosiku saja di pagi hari, bukanya memijat tengkukku ketika muntah seperti adegan di drama, kini Mas Dion malah santai melanjutkan memasaknya.

"Marah-marah terus pantesan, nih minum"

Tetap dengan ganyanya yang santai, dan masih bisa mengoloku yang marah terus, meletakan segelas air hangat di depan ku.

"Kok air hangat saja, kasih yang ada rasanya dong Mas"

"Garam apa kecap?"

Tak peka memang, bukanya memanjakan istrinya yang sedang sakit, kini malah menggodaku.

"Micin saja biar mantep"

Kutinggalkan Mas Dion menuju kamar, lebih baik kubuat tidur memeluk bantal, mengistirahatkan tubuh. Mata terpejam menikmati nyeri haid, kram di perut yang datang dan pergi sesuka hati, seperti mantan yang hanya memberikan janji-janji.

"Tempelin di perut, biar reda nyerinya"

Begitu lembut, kali ini terasa seolah suami siaga, memberikan botol yang berisi air hangat, dan dengan dilapisi kain di letakkan pada perut sakit ku yang bermaksud untuk terapi nyeri.

"Sampai keringat dingin gini, nahan sakitnya"

Tangannya mengusap peluh di kepalaku, merapikan rambut ku yang menutupi wajahku, sedangkan aku hanya bisa mendengar suara nya dengan mata tetap ku pejamkan.

"Kita kerumah sakit ya?"

Kembali bersuara, dengan kini tangan yang mengusap kepalaku lembut.

"Enggak, nanti juga sembuh sendiri kalau Haidnya sudah lancar"

"Kata Mbak Dina sih ada terapi nya, Hani mau?"

Ucapan Mas Dion membuat ku membuka mata, dan merubah posisi untuk terlentang dari yang awalnya miring memeluk bantal.

"Apaan?"

Melihat ku yang antusias Mas Dion bukanya memberi tahu ku tetapi malah tersenyum malu-malu dengan wajah yang memerah. Kemudian berkata lirih sambil mengecup keningku lama.

"Bikin kamu orgasme"

Seketika bantal yang berada di kepalaku kubuat untuk menghantam nya, dan Mas Dion hanya tertawa keras, dan tawa yang sangat jarang di tunjukkan pada orang lain.

"Dasar mesum, orang lain pasti tahunya Mas Dion itu yang baik-baik, enggak tahunya mesum akut"

Omelanku dibungkam dengan ciuman dan lumatan dari bibirnya, aku yang berawal terkejut akhirnya hanya bisa membalas apa yang dilakukan padaku. Hingga tangan-tangan Mas Dion berhasil membuka pengait bra yang kugunakan dan menyingkap kaos yang kugunakan keatas.

Mungkin banyak yang tak tahu jika ini benar-benar ampuh, orgasme yang dimaksud adalah bukan sekedar di peroleh dari hubungan seksual melainkan di dapat dari sentuhan seorang suami, hingga akhirnya kita bisa berhasil mendapatkan orgasme. Karena berhubungan intim sendiri ketika seorang wanita sedang mentruasi itu sangat berbahaya bagi kesuburan, bahkan dalam Al Quran pun juga di larang.

"Ah Mas"

Pelepasan terakhirku, hormon endorfin keluar, hormon bahagia yang kudapatkan dari hasil rangsangan Mas Dion, yang hanya berada di bagian atas tubuh ku, mulai bibir, tengkuk leher, hingga yang paling kusuka yaitu bermain di dadaku.

Dengan nafas yang masih tersengal-sengal, badan terasa lemas, terlentang di samping Mas Dion, dan benar rasa nyeri di perut telah reda bahkan hilang.

"Masih sakit?"

Pertanyaan Mas Dion kujawab dengan gelengan, karena masih terasa begitu lemas setelah pelepasan ku.

"Bobok ya, Mas mandi dulu"

Pamit keluar kamar untuk mandi, setelah merapikan pakaian ku dan mengatur suhu kamar, dan menyelimuti tubuh ku.

"Bukanya tadi subuh sudah mandi Mas?"

Hani sedang mentruasi sejak dua hari yang lalu, apalagi mulai besok ujian semester genap, semester keempat bagi Hani, berarti Hani kurang satu tahun akan lulus diploma tiga.

Sejak tadi sore saat aku tiba dirumah, Hani sudah duduk cantik di depan meja belajarnya, tak bisa di ganggu sama sekali, mode *senggol bacok*, bahkan sejak dua hari yang lalu isinya uring-uringan tak jelas, yang tidur minta di peluk tapi enggak mau di cium, kan menyiksa.

"Mas laundry nya kok belum di antar ya? Besok kan mesti pakai kemeja seragam kelas"

Aku yang baru saja selesai mandi dan bermain ponsel di sofa, sudah mendapatkan kode dari Hani, yang berarti 'Mas laundry nya tolong di ambil', benar begitu kan wanita yang selalu main kode, dan aku telah belajar itu semua pada Mas Panji.

Segera beranjak berdiri dan mengambil kunci motor matic ku, untuk melaksanakan tugas dari istri ku.

"Mas, bawa cemilan ya"

Teriak Hani dari dalam rumah samar kudengar, sehingga aku masuk kembali kedalam rumah untuk memastikan apa yang dia katakan, masa PMS bahaya kalau

sampai salah, bukan hanya ngamuk dan menangis tapi melapor sama Mbak Dina dan aku pasti habis oleh omelan kakak ku itu.

"Apa dek?"

"Beliin makanan Mas, masak enggak dengar sih Hani teriak"

Salah lagi, kutinggalkan Hani yang hendak melanjutkan kalimatnya, dari pada aku terpancing emosi lebih baik aku segera pergi menuju tujuan ku.

Pertama menuju tempat laundry, kemudian mampir di salah satu supermarket yang tak jauh dari kompleks perumahan yang di depan pelataran supermarket berjejer penjual jajanan, dan kita tinggal pilih.

Adzan magrib berkumandang saat aku baru saja selesai mengantri, dan bersiap menuju rumah.

Lima menit sampai di depan rumah, pada meja belajarnya di ruang tengah Hani sudah tak ada, dan dirinya yang tadinya sedang belajar kini berganti bermain ponsel di atas ranjang dalam kamar.

"Mas"

Teriaknya, dengan bangkit berdiri dan menarik ku untuk di peluk nya.

"Ada hantu deh sepertinya di dapur"

Adunya padaku, sebelum kutanya ada apa, Hani tiba-tiba histeris dan memeluk ku.

"Halusinasi kamu"

Aku yang keluar kamar, dan Hani yang mengikuti dari belakang, dengan mendorong tubuhku menuju dapur.

"Sumpah Mas, beneran tadi piring nya bunyi-bunyi"

Hani yang dulu pemberani ketika aku masih kerja di kantor lama, dan sering keluar kota kini tiba-tiba berubah jadi penakut, bahkan ke kamar mandi pun sering tak berani sendirian, terlalu banyak menonton film horor.

Memang ketika kami sampai di dapur ada piring yang terjatuh, tetapi di sudut dapur dekat dengan pintu menuju teras samping tempat menjemur baju, ada seekor kucing yang menikmati sepotong ayam goreng.

"Tuh hantunya"

Kesal sendiri aku dibuatnya, kutinggalkan Hani yang terkekeh melihat kucing menikmati ayam goreng, bahkan kedatangan kucing kedalam rumah pun dia tak mengetahui.

"Cing kamu tadi masuk lewat mana sih, aku kok enggak lihat?"

Masih bis kudengar jelas suara Hani dari dalam kamar mandi, yang bertanya kepada kucing dari tempat nya berdiri tadi.

"Kucing kamu tanya, kalau dia jawab kamu pingsan nanti"

Sedikit geli sendiri aku oleh tingkah Hani yang mengajak kucing berbicara.

Brok,brok,brok gedoran pintu yang begitu keras.

"Mas jangan gitu kenapa, Hani kan jadi tambah takut"

Merengek dengan menggedor pintu kamar mandi, karena jawaban ku mungkin Hani akhirnya tersadar jika sampai kucing bisa berbicara pasti akan sangat mengerikan.

Saat aku keluar kamar mandi, Hani masih setia bersandar pada dinding samping pintu, menungguiku yang berwudhu.

"Mas sholat dirumah saja ya, Hani takut sendirian"

Tak kujawab, lebih baik kugoda dulu Hani sampai batas mana dirinya akan merajuk padaku dan merayuku.

Kuganti kaosku dengan baju Koko, kemudian memakai sarungku, bersiap menuju masjid.

Sesuai prediksi ku, Hani tetaplah Hani yang segala tingkah nya berhasil memancing tawaku.

Membawa buku pelajaran nya, menungguku di kursi meja belajarnya, dan bersiap ikut dengan ku menuju masjid, selayaknya bocah yang mengikuti ibunya.

"Enggak sholat, kemasjid enggak malu kamu?"

"Ya malu, tapi Hani takut dirumah sendirian"

Aku yang berjalan terlebih dahulu seketika berhenti ketika Hani kembali bersuara.

"Mas Hani pura-pura sholat saja ya"

Tanpa kujawab lagi, lebih baik aku sholat dirumah saja dari pada menambah dosaku, Hani yang sedang mentruasi pura-pura sholat di masjid.

Sholat tiga rakaat, Hani belajar di atas ranjang, bahkan makanan yang kubeli untuk nya menemani belajar pun di letakkan di atas kasur.

Selesai salam, aku yang hendak membuka laptop untuk mengerjakan pekerjaan sampingan ku, di larang tegas oleh Hani.

"Mas kamu ngaji gitu loh, biar setannya hilang dari rumah kita"

Ujian tinggal dua hari, dan kini aku sudah suci kembali sejak kemarin siang, sudah bisa sholat, bisa mengaji, sehingga hati menjadi tenang, tak lagi takut akan hantu-hantu yang terbayang dalam pikiranku seperti yang kulihat di dalam film bersama temanku.

Suamiku sedang mode marah dengan ku, gara-gara aku beberapa hari ini tak berani dirumah sendiri, bahkan di setiap malam selalu membangunkan dirinya untuk menemani ku ke kamar mandi, padahal aku tiap malam di bangunkan untuk di buka bajuku tak pernah kutolak dan marah padanya.

Dan semalam saat Mas Dion meminta hak nya itu aku yang pura-pura menolak nya, tak menginginkan dirinya yang bermaksud balas dendam, dan ingin menegaskan jika kenikmatan itu butuh perjuangan.

Tetapi gagal total, ketika tangan suami lebih dulu masuk kedalam baju dan memberikan sentuhan yang selalu membuat ku terlena, hingga akhirnya diriku sendiri lah yang menyerahkan segalanya pada suami, dan pagi ini kami akhirnya mandi keramas juga.

"Musiknya Hani matiin ya Mas, mau belajar lagi"

Kami sedang berada di dalam mobil perjalanan menuju kampus, dimana aku menimba ilmu dan Mas Dion sebagai dosen disana.

Semalam niat untuk tidur lebih awal, dan bermaksud bangun sebelum subuh agar bisa belajar, tetapi semua nya hanya ekspektasi karena akhirnya aku tetap tidur dini hari karena harus berkerenget bersama suamiku di atas ranjang kami.

Sehingga pagi ini aku bangun terlambat dan tak jadi belajar untuk mata kuliah yang di ujikan hari ini.

Ketika sampai di kampus, belum banyak yang datang, sehingga suasana sepi bisa kugunakan untuk belajar meskipun tak banyak yang bisa masuk kedalam otaku.

Seperti biasa di saat ujian tempat duduk yang berjaga jarak, dan sesuai nomor ujian, sehingga tempat duduk tak bisa memilih sesuka hati.

Duduk di bangku baris keempat sedikit di belakang, dan di sekeliling ku adalah para teman-teman kelasku yang laki-laki.

Ketika kami sedikit mengobrol, sebelum ujian di mulai dosen yang bertugas menjaga ruang ujian tiba, dan yang membuat ku kaget, hari ini suami ku lah yang bertugas.

Peraturan kami berdua ketika di dalam kelas, ruang laboratorium dilarang memanggil Mas dan Adek, melainkan

hubungan kami harus profesional sebagai dosen dan mahasiswa.

"Asik yang jaga suami"

Seruan Feri temanku, membuat tangaku mengetok kepalanya dengan penggaris yang duduk di bangku depan ku dan menoleh kearah ku, tak tahu saja kini Mas Dion sudah melirikku tajam.

"Mentang-mentang ada suami, Noorah sok galak"

Itu komentar Fajar yang duduk di samping kananku, dan dekat dengan jendela kaca yang bisa melihat langsung kondisi luar ruangan.

"Ehem"

Deheman dari bapak dosen yang berdiri di depan, sebelum beliau mengucapkan salam dan membacakan peraturan tertulis selama ujian.

Kurasa lebih baik ujian dengan dosen lain, karena tak akan menjadi objek titik fokus dosen yang kini duduk di pinggir meja dengan tangan bersedekap di dada, dan mata yang terus menerus melihat kearah sang istri, yang mulai akan menyerah akan soal ujian.

Saat aku mendongak, di pastikan pandangan kami bertemu, aku yang mencoba tersenyum menyapanya, di balas dengan pelototan mata yang tajam.

"Dasar kulkas, Awas aja entar malam"

Sebal rasanya, semalam tak bisa belajar karena melayaninya hingga pagi tadi bangun kesiangan, di tambah sekarang ujian tak bisa sama sekali ada celah untuk ku menengok samping kanan kiriku, untuk sekedar melirik jawaban temanku.

Mas Dion sudah tak ada di tempat nya semula, saat kutolehkan ternyata dirinya sedang berkeliling menuju bangku-bangku yang lain, kugunakan kesempatan ini untuk bertanya kepada Fajar.

Lumayan kudapatkan beberapa jawaban, mencoba mengerjakan soal lainnya yang kuanggap gampang terlebih dahulu, hingga di saat aku kan menoleh kembali kearah Fajar, ternyata dosen tercinta ku telah Persia berdiri di samping ku.

"Apa?"

Mas Dion lirik bertanya padaku, di saat pandangan kami bertemu, maksud pertanyaan nya yang kutangkap adalah Mas Dion telah menanyakan soal yang tak bisa kujawab.

"Hani enggak bisa nomer ini, ini, ini, sama ini"

Bukanya menolongku, Mas Dion lebih menyentil kening-ku, kemudian mengomeliku begitu keras, sehingga membuat ku malu.

"Makanya belajar, kalau malam jangan begadang mainan hape aja"

Kurasa dia lupa akan semalam, aku tak bermain hape, hanya bertukar pesan dengan Mbak Dina dan setelahnya saat aku akan tidur lebih awal, juga di ganggu olehnya, diminta melayaninya.

"Begadang kan juga sama mas Dion, yang bangunin Hani siapa coba 'Dek ayoh' "

Emosiku sudah tak tertahankan, dimana waktu ujian sudah hampir habis, mau bertanya saja sudah di omeli di depan teman-teman ku, kalau tak mau kasih jawaban setidkanya diam saja lah.

"Ehem"

Mas Dion kembali berdeham, kulirik seisi ruangan telah menandangi kami semua, bahkan rata-rata teman-teman ku sudah cekikikan.

Baru saja kusadari apa yang telah kukatakan, jika aku tanpa sengaja telah membuka rahasia pribadi ku dan suami-ku.

"Fajar, contekin tuh Hani'

Mas Dion mencolek Fajar, kemudian berjalan kedepan untuk duduk pada bangku dosen, dan tak lagi menjaga ketat kami semua.

"Dek nyontek nomer berapa?"

"Deh ayoh"

"Adek"

Kurang ajar benar ini anak-anak, malah menggodaku habis-habisan.

Ujian semester Hani telah selesai, remedial ujian yang nilai jelek pun telah berlalu, merengek untuk liburan kembali ke Malang, lebih tepatnya liburan ketempat Mbak Dina yang sekarang telah berpindah tugas di Malang sebagai dosen di salah satu kampus kesehatan disana.

Selain liburan Hani juga ingin menemani Mbak Dina mempersiapkan pernikahannya, yah akhirnya kakak perempuan ku menikah, disaat aku hampir satu tahun mendahului nya menikah.

"Seminggu saja di Malangnya, habis itu pulang, nanti ke Kediri lagi pas acara nikahan Mbak Dina"

"Enggak usah, mas Dion kan ada proyek juga di sini, biar enggak bolak balik jemput Hani, jadi Hani di Jawa timur sampai nikahnya Mbak Dina saja"

Lupa jika isteri ku adalah Hani, si keras kepala suka merajuk, dan polos.

Bagaimana aku bisa berjauhan darinya, aku telah jatuh cinta padanya, rasanya aneh jika nanti aku akan kembali tidur sendiri, makan sendiri dan segala sesuatu kulakukan sendiri di rumah ini, apalagi kebutuhan biologis ku.

"Nanti Mas kalau kangen gimana?"

"Ih lebay banget Mas Dion"

Bukanya malu ketika kugoda, Hani lebih terkekeh geli dan mengganti posisi nya untuk menghadapku.

Kini kami sedang berada di dalam kamar, besok pagi Hani akan kuantar ke Kediri kemudian akan ke Malang bersama Mbak Dina untuk menikmati liburan di kota apel.

"Dua ronde ya?"

Pertanyaan ku pada Hani yang menjurus kearah hal dewasa baru membuat nya tersipu malu.

"Enggak tiga sekalian Mas, anggap saja rapelan pas Hani liburan"

Masih dengan wajah yang memerah Hani mencoba menggodaku, sungguh menggemaskan sekali istri ku ini.

Tawaran yang tak akan kusia-siakan, segera saja ku niatkan untuk menggauli isteri ku sebagai mana mestinya.

Bukan seperti Hani di malam-malam sebelumnya, kali ini Hani lebih seperti isteri yang telah banyak pengalaman, benar-benar membuatku terlena akan dirinya.

Salah satu obat kuat bagi seorang laki-laki adalah rutinitas, dimana jika kita semakin rutin dan sering melakukan hubungan suami isteri maka waktu untuk kita mencapai puncak pun akan lama, berbeda jika lama tak berhubungan badan maka waktu yang kita perlukan untuk mencapai puncak pun akan cepat.

Di ronde pertama cukup singkat karena pemanasan yang lama, dan juga beberapa hari kami tak berhubungan badan karena Hani tak ingin seperti di ujian tulis beberapa hari yang lalu yang dirinya tak bisa mengerjakan soal ujian, hingga akhirnya tadi pagi adalah hari terakhir dirinya remedial.

Beristirahat sejenak, mengobrol berdua membahas akan segala hal, mendengarkan Hani yang bercerita tentang teman-temannya hingga mengeluhkannya apa yang menjadi beban bagi nya, kemudian berlanjut di ronde kedua yang mana kali ini benar-benar menguras energi ku, hingga menit dan menit berlalu kami masih bertahan untuk bisa mencapai kenikmatan yang kami capai.

"Mass, masih lama ya?"

Hani terengah dan begitu lemas, karena baru saja mencapai klimaksnya, dan aku merasa masih begitu gagah berada di bawahnya dengan memeluk Hani dan bagian bawah ku yang masih terus kugerakkan.

"Ganti sayang"

Kuubah menjadi Hani yang berada di bawahku, dengan bibir kami berdua yang kini saling melumat.

Hani yang kembar terbawa nafsu, karena perlakuan jariku di dadanya, kemudian bibirku berpindah mengganggu jari-jari tangan ku.

"Mas Hani pingin yang kayak di video"

Memang tadi sebelum ronde kedua, selain mengobrol kami juga menonton video dewasa berdua.

Posisi menungging ternyata di inginkan oleh istri ku, memang usia pernikahan kami yang di bilang pengantin baru, belum adanya momongan, menikah tanpa pacaran dan sekalian kita sudah menikah banyak hal yang ingin kita lakukan termasuk gaya Hani melayaniku sebagai suaminya.

"Nyaman enggak?"

Kupastikan Hani nyaman dengan posisi yang baru pertama kali kami coba, Hani mengangguk dan selanjutnya aku bisa kembali melanjutkannya kegiatan ku.

Merancau, memanggil namaku bahkan menyatakan cinta nya padaku ketika Hani kembali merasakan kenikmatan, begitu pun dengan ku yang akhirnya bisa kembali mendapatkan puncak kenikmatan ku.

Terkapar berdua dengan tanpa sehelai benang, berpelukan dengan Hani yang membelakangi ku, di dalam selimut yang menutupi tubuh kami.

"Mas nanti yang ketiga coba gaya yang barusan lagi ya"

"Mati kau Dion"

Akhirnya liburan, sebelum menuju kota Malang menginap terlebih dahulu di rumah mertua di Kediri, setelah subuh akan menggunakan travel bersama Mbak Dina menuju Malang dan Mas Dion bisa kembali ke Semarang karena ada pekerjaan disana.

"Seminggu saja ya mas jemput"

Rayu Mas Dion lagi, karena aku berniat menghabiskan waktu liburan semester di Jawa timur hingga nanti di hari pernikahan Mbak Dina.

"Nanti Mas Dion capek perjalanan jauh terus"

"Naik kereta kan bisa"

Benar juga naik kereta tak perlu capek-capek konsentrasi mengemudi di jalanan, tapi aku benar-benar ingin minggir sejenak dari Semarang, apalagi dengan tak adanya kegiatan di kampus dan di pastikan semua teman-teman ku akan pulang kerumah masing-masing, aku tak tahu harus kemana jika Mas Dion bekerja.

"Cuma dua minggu Mas, setelah itu kan Mas Dion juga kesini bantuin persiapan pernikahan Mbak Dina"

"Ya udah deh, hati-hati ya"

Kembali kami berpelukan dan berciuman, saat ini kami masih berada di kamar milik Mas Dion, jika berada di luar kami masih sangat malu untuk bermesraan seperti ini, apalagi Mas Dion yang kadang kalanya bisa romantis manja seperti saat ini kadang kalanya juga cuek dan dingin.

"Aww"

Kagetku ketika kami sudah melerai pelukan dan ciuman kami, saat aku akan keluar kamar Mas Dion kembali menarikku masuk, dan menghimpit ku pada pintu kamar, kembali melumat bibirku.

Mengakhiri ciuman kami setelah mendengar panggilan dari ibu, jika travel akan tiba. Sorot mata tajam dari Mas Dion, yang berisi penuh kasih sayang padaku, kemudian tangannya terulur membersihkan bibirku dari air liurnya, dan lanjut merapikan rambutku.

"I love you"

Mengecup keningku lama, dan ini ungkapan cinta yang ketika kami dalam keadaan normal bukan keadaan bergairah seperti di setiap malam-malam kami.

"Hani juga cinta mas Dion"

Kulingkarkan tanganku di lehernya, mengecup pipinya, dan senyum tulus itu tercetak jelas.

Berjalan keluar kamar dengan mas Dion membawakan koper miliku, menuju lantai bawah dimana semuanya berada.

"Kalau mau belanja, belanja saja Mas transfer nanti"

Berpamitan dengan bapak dan ibu mertua, kemudian berjalan menuju travel yang kini telah berhenti di depan pagar rumah, Mbak Dina dan Mas Dion telah disana memasukkan barang bawaan kami.

"Hati-hati ya"

Mengusap kepalaku lembut setelah kucium tangan suamiku, kemudian Mas Dion berlanjut bersalaman dengan sang kakak.

"Titip Hani ya Mbak jangan di ajak keluyuran"

"Iya-iya, tenang Han di Malang cowoknya cakep-cakep"

Aku hanya tersenyum menanggapi gaya bercandaan kakak dan adik yang begitu akur, penuh kasih sayang, peduli satu sama lain, meskipun mereka berjarak begitu jauh selama ini, tetapi selalu saling mengabari dan bercerita akan masalah masing-masing.

Pengalaman baru, ini pertama kalinya menaiki angkutan umum yang bernama travel, sangat nyaman, penumpang yang terbatas membuat kami seakan menaiki kendaraan pribadi, hingga satu jam kami telah melewati gapura yang bertuliskan selamat datang di kota Malang, mungkin karena

masih di pagi hari, belum banyak kendaraan yang melintas sehingga perjalanan begitu lancar.

"Sudah sampai ya Mbak?"

"Belum, ini masih masuk kabupaten Malang, nanti kita masih harus lewat Batu, setelah itu baru kota Malang, masih satu jam setengah lagi, tidur saja dulu"

Penjelasan Mbak Dina membuat ku tahu jika Malang itu sangat luas, tak mau menyia-nyiakan kesempatan langka, dengan tak adanya Mas Dion aku bisa bebas, melihat luar jendela meskipun berisi kabut dan masih gelap, tapi cukup bisa kunikmati hijaunya dedaunan dan hawa dingin pun sudah kurasakan.

Benar kata kakak ipar ku, kita sampai di rumah kontrakan Mbak Dina pukul setengah tujuh, segera kami masuk kemudian Mbak Dina bersiap menuju tempatnya bekerja, begitu pun dengan ku yang di ajaknya kesana karena takut aku yang kesepian sendiri di rumah apalagi aku baru pertama tiba disini.

Kampus para tenaga kesehatan menimba ilmu, begitu menjunjung tinggi nilai sopan santun terhadap senior, kepada dosen, kepada teman sejawat.

Saling menyapa dengan menganggukkan kepala, dan tersenyum atau memanggil namanya jika mereka saling kenal.

"Pagi Bu"

"Pagi Bu Ken"

Sepanjang koridor kampus aku mengikuti Mbak Dina menuju ruang dosen, senyum tulus itu terukir dari bibir Mbak Dina, begitu pun dengan ku yang ikut mengangguk kepada mahasiswa yang menyapa kakak ipar ku.

"Mereka seumuran kamu itu Han"

Benar, aku sama dengan mereka yang mahasiswi di bangku kuliah tahun kedua hanya saja aku sudah menyandang gelar sebagai seorang isteri, sebelum kudapatkan gelar sarjana.

Tapi aku tak menyesali nya, karena jodoh itu telah ditetapkan, takdirku tak sama dengan mereka, ada kebahagiaan dan kesedihan masing-masing, selama kita bisa menyikapi semua nya dengan ikhlas, menjalaninya pasti akan tenang.

Ternyata satu tahun efek Hani sangat kuat, sehingga ketika satu minggu saja tak ada dirinya di rumah, sudah sangat berantakan hidup ku.

Mungkin dulu aku bisa mandiri, hanya saja setahun ini dengan adanya Hani yang mengurus rumah, menemani ku bersama, membuat keterbiasaan itu menjadi terasa kurang saat dirinya tak ada.

Pagi hari bangun tidur, mandi dan menuju masjid untuk berjamaah subuh, kemudian pulang menelpon Hani hingga berjam-jam hingga waktu nya bekerja.

Begitu pun nanti di kampus, berkirim pesan sambil bekerja, hingga nanti pulang sampai dirumah kembali lagi menghubungi Hani melalui panggilan video, waktu makan menjadi berantakan hanya sekedar di ingatkan makan oleh Hani tanpa di layani, mungkin ini yang di rasakan para pejuang LDR itu.

[Mas Hani cantik enggak?]

Pesan masuk pada aplikasi chatting warna hijau, kemudian pesan selanjutnya berisi sebuah foto dirinya yang bergaya di sebuah taman yang kuprediksi adalah di Batu.

Selain sifat polosnya, Hani juga memiliki sifat narsis dan percaya diri yang tinggi ketika dirinya menemukan tempat berfoto yang bagus.

[Nemani Mbak Dina foto prewedding ya?]

[Iya, sama Mbak Ceria juga, ini Mbak Dina marahan sama Mas Ricky]

[Kenapa marahan?]

[Biasa drama kayak kita dulu, cuma kan Hani dulu anak baik, sholehah, jadi ya mengalah saja, nurut sama Mas Dion]

Membaca pesan balasan Hani membuat ku tertawa lebar, pasalnya kapan dirinya mengalah, yang ada menangis tergugu karena keinginan nya tak kuturuti ketika drama pernikahan sepasang calon pengantin itu terjadi.

[Iya istri sholehah, yang ninggalin suaminya tidur sendiri buat liburan]

[Kan sudah Hani rapel kewajiban Hani, besok kalau ketemu rapel lagi deh buat ganti hari-hari di tinggal Hani]

Kenapa mesti hal dewasa yang di tangkap Hani, kurasa ini pasti ada sesuatu yang di ajarkan oleh kakak ku.

[Mas Dion ngerti 69]

Masuk kembali pesan balasan dari istri ku, dari pesan itu terlihat jelas jika ada pelajaran yang tak formal di sana dengan guru yang pastinya Mbak Dina.

Tak lagi kubalas pesan istri ku, dari pada semakin membahas hal yang semakin panas, sedangkan aku dirumah sendirian, pastinya akan membuat ku pusing sendiri.

"Dion ikut ruang IT yuk"

Mas Rendi tiba-tiba berdiri didepan mejaku, di ruangan dosen, segera saja aku beranjak berdiri untuk mengikuti dirinya yang terlebih dahulu berjalan menuju ruang IT, yang berada satu lantai dengan ruang dosen.

"Kenapa Mas kok ada polisi juga?"

"Mau minta rekaman CCTV kecelakaan yang di depan kampus"

Aku hanya duduk terdiam menyimak apa yang polisi bicarakan dengan security kampus, memang kemarin ada kecelakaan yang mengakibatkan salah satu korban meninggal dan itu mahasiswa di kampus sini.

"Ini keluar dari gerbang enggak lihat jalan, langsung nyelonong"

Ketika video itu telah berputar tentang kejadian kemarin membuat ku ikut mendekat kearah monitor, untuk melihat apa yang terjadi.

"Ngeri bro"

Mas Rendi mundur, kemudian berganti diriku yang berdiri maju lebih dekat dengan monitor.

"Ini tipe-tipe si Hani, naik motor sesuka hati nih"

Aku ikut mundur dan lebih menarik untuk melihat rekaman kamera CCTV bagian lainya, yang kini menampilkan aktivitas kampus.

Teringat akan kejadian satu tahun yang lalu, dimana ada seseorang yang tega memfitnah diriku dan Hani, meskipun aku berniat tak ingin tahu siapa pelakunya tetapi ketika melihat CCTV yang menyoroti ruangan Kajur, membuat ku kini penasaran.

"Mas"

Kupanggil Mas Rendi untuk mendekat, kutunjukkan monitor yang menjadi perhatianku.

"Aku jadi penasaran orang yang kirim surat kaleng ke Pak Suratman"

Mas Rendi mengerti apa yang kumaksud, dirinya mengangguk pelan, kemudian kembali mengajakku duduk pada sofa menunggu urusan kepolisian yang mencari bukti kecelakaan itu selesai.

Tak berselang lama memang para kepolisian telah pamit tetapi para staf dosen masih berkumpul di ruang IT, sehingga aku pun urung untuk menanyakan pada Pak Tri yang merupakan penanggung jawab segala macam CCTV disini.

"Pak Tri bisa bukain rekaman setahun lalu"

Mas Rendi lebih dulu mendekati pak Tri di depan monitor yang lebarnya seukuran dinding, sehingga membuat dosen lainnya penasaran.

"Ada apa Ren?"

Dosen senior, pak Yusuf ikut mendekati mereka berdua, dan begitu pun yang lainnya.

"Ada cicak di dinding Pak, Dion tanggal berapa ya dulu itu? Inget enggak?"

Menanggapi pak Yusuf dengan bercanda, kemudian menanyakan waktu tepatnya, dan tentunya aku pun sedikit lupa, hanya saja seingatku itu sepulang dari aku dan Hani dari liburan di Batu, dan liburan itu setelah Hani ujian seminggu setelah kami menikah.

Kusebutkan rentan waktu yang kuingat, tangan pak Tri sudah bekerja mencari file tanggal yang kusebutkan.

"Kamera depan ruangan pak Suratman ya ini?"

Pertanyaan pak Tri semakin membuat yang lainnya penasaran dan ikut menyimak pada layar.

Tanggal demi tanggal telah di putar, hingga di hari yang aku dan Mas Rendi prediksi, dan yang membuat kami terkaget adalah pelakunya.

Bukan seseorang yang kucurigai selama ini, bahkan Mas Rendi yang tahu akan ceritaku dan Hani setelah aku menjadi

dosen pun juga mencurigai dirinya, ternyata sosok itu adalah teman kami sendiri, temanku dan Mas Rendi.

Sesama alumni disini, dan yang menurut Mas Rendi juga kandidat akan menjadi dosen disini, bahkan aku juga mengundang dirinya di acara pernikahan ku dengan Hani, tak kusangka jika Hadi adalah pelakunya.

"Serius ini Hadi? Coba pak zoom"

Mas Rendi sama dengan ku tak percaya, jika Hadi yang menyelipkan kertas itu di bawah pintu ruang pak Suratman.

"Inilah dunia sebenarnya Dion, Rendi"

Benar kata pak Yusuf, jika kadang kala untuk mencapai sesuatu banyak orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapainya.

Penasaran itu telah terobati, seharusnya aku menurut apa yang Hani minta setahun lalu, sehingga aku tak akan berpikir negatif kepada orang lain.

Akhirnya semua dosen yang berada di ruang IT kuceritakan dengan di bantu Mas Rendi akan kisah setahun lalu, sebelum aku menjadi dosen disini, di saat aku baru saja menikahi Hani.

Malam ini seperti biasanya jika Mbak Dina tak banyak pekerjaan kami pasti akan jalan-jalan terlebih dahulu setelah makan malam, dan kali ini sengaja nongkrong di tempat anak muda di kota Malang ini kunjungi.

Suasana malam yang dingin, tetapi tak sedingin sikap Mas Dion di awal kami kenal, lebih tepatnya udara malam yang terasa sejuk untuk kita nikmati.

Menikmati ketan durian yang baru pertama kali ini kurasakan, Mbak Dina cukup royal sebagai kakak ipar yang setiap hari selama hampir dua mingguan ini selalu mengajak ku menikmati kuliner di kota Malang, mencoba segala makanan yang menjadi favorit orang Malang, hingga tempat-tempat hiburan yang ada disini.

"Mbak cowok cakep"

Mungkin kata genit itu cocok di sematkan untuku, memang setiap jalan bersama Mbak Dina aku yang merasa bebas, selayaknya bersama kakak sendiri bukan kakak ipar, selalu saja berbisik jika ada cowok keren di depan kami, begitu pun dengan Mbak Dina yang dua haru lagi akan menikah, tetapi sama dengan ku tetap tertarik untuk melihat pria yang di rasa keren.

"Mana?"

"Tuh"

Kutunjuk dengan gerakan kepalaku, kemudian berpura-pura untuk menikmati kembali nasi ketan yang berada di depan ku.

"Dina?"

Cowok yang kumaksud keren dan kutunjukkan pada Mbak Dina, ternyata mengenal siapa kakak ipar ku, dan aku kembali terkaget ketika Mbak Dina ikut menyapa sang cowok dengan namanya.

Aku kenal dengan siapa saja mantan pacar Mbak Dina, jika dokter Roni adalah laki-laki yang menjadi alasan Mbak Dina menolak kak Harvey, makan laki-laki yang kini duduk di dekat kami adalah pacar pertama Mbak Dina, dan aku sangat tahu cerita mereka dari Mbak Dina.

"Kenapa mesti cakep-cakep sih mantan pacar Mbak Dina, aku saja satu enggak ada, belum sempat pacaran sudah di nikahkan"

Pikiran ku berputar, mengingat nasib diriku sendiri, sambil mendengarkan Mbak Dina yang mulai tak nyaman dengan sang mantan.

Tentu saja kak Meidian terkejut ketika aku mengenalkan diri sebagai adik ipar Mbak Dina, yang mana kakak ipar ku sendiri belum menikah.

Tetapi ketika kukatakan jika Mbak Dina akan menikah besok lusa, seketika senyuman yang tadi terukir berubah menjadi senyum kecut.

"Mbak ganteng loh Mas Meidian itu, dokter pula"

Kataku dengan terkekeh menggoda Kaka iparku, terbalasa dengan sebuah jeweran di telinga ku, ketika kami menuju tempat parkir motor.

"Mbak bilangin Dion ya"

Ancaman Mbak Dina tak berpengaruh bagiku, karena kedekatan ku dengan mbak Dina selama ini, aku bisa membedakan mana yang sebuah keseriusan atau bercandaan semata.

"Tapi mas Dion enggak kalah ganteng kok, hanya saja suka marah-marah enggak jelas"

Perkataan ku tentang sang adik di sambut dengan persetujuan dari Mbak Dina, karena itu memang benar adanya.

Seperti biasa ketika sampai dirumah, pesan beruntun dari mas Dion dan juga mas Ricky yang mana kedua calon pengantin yaitu mbak Dina sedang mode ngambek dengan Mas Ricky.

Setelah kujawab apa yang mas Ricky tanyakan segera kuhubungi suamiku, karena teror pesanya sudah begitu menggunung.

"Kemana aja kok enggak balas pesan Mas sedari tadi?"

Setelah salam, pertanyaan kemana adalah andalan seorang Kendion selama aku di Malang.

"Nongkrong sama mbak Dina, mana ketemu mas Meidian, duh ternyata cakep ya, dokter lagi"

"Suka kami sama Dian? Sana jadi istri nya saja"

Lah, kenapa jadi aku yang kena Omelan Mas Dion, bukan Mbak Dina yang kena Omelan mas Ricky yang bertemu dengan sang mantan pacar.

Hari ini adalah pernikahan Mbak Dina, kemarin sore aku sudah sampai di Kediri, tetapi Hani isteri ku setelah mencium tanganku dan mengambil kan aku air minum, setelah nya entah pergi kemana.

Bahkan semalam aku juga tidur sendirian di kamar lamaku, Hani tidur bersama Mbak Dina dan saudara perempuan ku lainnya, dengan alasan ingin menghabiskan malam sebelum Mbak Dina menjadi seorang isteri.

Dan pagi ini sepertinya Hani kecapekan atau masuk angin, karena dari kemarin telat makan dan begadang semalaman, kini dirinya muntah-muntah di dalam kamar mandi, kamarku.

"Mas pusing"

Tidur di atas kasur, mengeluh pusing dan terlihat lemas sehabis muntah, bahkan sudah menangis sesenggukan karena pusing.

"Makanya nurut sama suami, suruh tidur malah begadang cekikikan sama yang lain"

Semua itu hanya bisa sebatas dalam hatiku, kalau sampai terucap apa tak semakin terganggu tangisannya.

Tanganku tetap mengoleskan minyak angin pada perut dan punggung nya, memijat tengkuk lehernya, hingga akhirnya kondisinya sedikit membaiknya terlihat sudah tak pucat dan lemas lagi.

Mama masuk kedalam kamar ku, iya mama mertuaku telah tiba bersama papa, ingin menghadiri prosesi pernikahan Mbak Dina yang telah di anggap beliau anak kandungnya.

"Minum teh hangat nya, sini mama suapin"

Hani bangkit terduduk, meminum teh hangat yang berada di tanganku.

Mama dengan telaten menyuapi sang putri, kutinggalkan dua wanita ibu dan anak untuk membantu menyiapkan keperluan akad nikah mbak Dina.

Hingga aku kembali menuju kamar Hani telah tak ada, dan saat aku akan masuk kedalam kamar mandi untuk mencuci muka, Hani masuk kedalam kamar dengan membuka pintu kamar kasar, membawa tas serta barang-barang miliknya yang sebelumnya berada di dalam kamar mbak Dina.

"Ini salah, itu salah, Hani itu lagi sakit, tapi tetap aja di marah-marahin, memang Mama sama mas Dion sama saja"

Kenapa namaku bisa di bawa-bawa, padahal aku sedari tadi hanya diam saja, tak mengomelinya, mungkin sang mama yang memarahi Hani.

"Nih baju Mas Dion"

Meletakan kemeja batik untuku, kemudian dirinya berganti masuk kedalam kamar mandi, melihat Hani yang berjalan dengan menghentakkan kakinya, mengomeli tak jelas sambil menangis, itu pertanda dirinya sudah tak sakit lagi.

"Sudah enggak usah nangis nanti jelek loh"

"Biarin, memang Hani jelek"

Salah kan, lebih baik aku diam daripada akan berbuntut panjang, apalagi saat ini telah banyak keluarga yang berkumpul.

Acara akad nikah akan berlangsung Hani sudah berganti baju yang berpasangan dengan ku, merias wajahnya secara sederhana karena aku memang tak suka jika dirinya berdandan berlebihan.

Hani bersama sang mama, aku sebagai saksi dari pengantin wanita dan kini berada di tempat akad nikah berlangsung.

Dengan segala rasa haru akhirnya Mbak Dina telah resmi menikah, menjadi seorang isteri dari Mas Ricky,

seorang perwira polisi yang kini bertugas di Polda Jawa timur.

Mbak Dina sedang berfoto dengan yang lainnya, tak kulihat keberadaan istriku, segera aku berjalan masuk kedalam rumah untuk mencari keberadaan nya.

"Mah"

Kupanggil mama mertuaku yang berbincang dengan Tante Retno, ibu dari Mbak Galuh, kutanyakan keberadaan Hani yang ternyata berada di ruang tengah.

"Kenapa?"

Kulihat Hani berdiam diri dengan tangan hanya menggeser layar ponsel nya, sedangkan matanya masih mengeluarkan air mata.

"Dek Hani nangis kenapa? Ada yang nyakitin Hani?"

Pertanyaan tak ada yang di jawabnya, tetapi tangisnya semakin deras.

"Banyak saudara kumpul, bersihin air matanya, nanti malu loh dilihatin"

Tetap tak menjawab pertanyaanku, tetapi tetapi menurut akan bujukanku untuk mereda tangisannya dan menghapus air matanya.

"Masuk kamar yuk"

Kugandeng tangan istriku menuju lantai dua dimana kamarku berada, tak enak jika yang lain melihat, apalagi

Mbak Dina yang merupakan geng dari Hani baru saja melintas dari acara foto-foto.

Pecah sudah tangisan Hani di dalam kamar, mengatakan segala sesuatu yang membuat nya menangis, padahal aku diam sejak tadi pun agar masalah tak semakin runyam jika aku bersuara, dan omelan sang mama yang biasanya tak membuat Hani menangis pun kini terbawa perasaan oleh nya.

"Hani sedang PMS ya?"

Karena kuingat betul jika ini adalah tanggal Hani untuk mentruasi, karena Hani yang siklus haid teratur dua puluh delapan hari, dan aku selalu menghitungnya untuk menentukan masa suburnya, sehingga aku tahu betul keadaan Hani.

Hani menggeleng, kemudian memeluk secara tiba-tiba, dan kembali menangis, merancau memintaku tak marah padanya.

"Mas enggak marah sayang"

Kuusap kepalanya lembut, membiarkan Hani menangis agar tak lagi ada yang mengganjal di dalam hatinya, dan pikiran ku kembali menghitung tanggal yang seharusnya istri mentruasi, dan kupastikan tanggal itu telah lewat dua hari.

*"Mungkin menjelang waktu menstruasi jadi emosi nya
enggak ke kontrol"*

Berita ini harus kusikapi bagaimana, akupun bingung, karena Mas Dion yang dulu ingin menunda kehamilanku, tetapi kini aku di nyatakan Hani, meskipun aku merasa begitu bahagia.

Setelah pulang dari Kediri, aku juga belum mendapatkan haid ku, padahal seharusnya satu minggu yang lalu, dan Mas Dion semalam tiba-tiba membelikan ku test kehamilan dan benar pagi ini saat aku buang air kecil, dengan membaca petunjuk penggunaan, akhirnya tercetak dua garis merah pada alat itu.

"Dek, sudah bangun?"

Mas Dion masuk ke dapur dengan membawa bungkus setelah pulang dari Masjid.

"Huuh, Hani sholat dulu ya Mas"

Kulanjutkan langkahku menuju kamar untuk menjalankan sholat dua rakaat, tetapi tiba-tiba tangisan itu keluar disaat kupanjatkan doaku, terlalu takut akan penolakan dari suamiku akan kondisiku yang kini telah hamil anak darinya.

"Kenapa nangis"

Pelukan dari belakang oleh Mas Dion, disaat kutelungkupkan kepalaku di atas kasur, dengan masih mengenakan mukena.

"Hani belum siap ya?"

Mas Dion meleraikan pelukannya, kemudian memutar tubuh ku untuk menghadap dirinya yang kini berjongkok di depanku.

"Ini rezeki sayang, Allah berarti percaya sama kita"

Kurasa Mas Dion menerima nya, tetapi kenapa dirinya menuduh ku jika aku yang tak menerima kehamilan ku, padahal aku menangis pun karena takut suamiku tak menerima.

"Mas Dion mau nerima?"

"Ya nerima dong, ini kan anak Mas"

Tangannya mengusap perut rataku, kemudian bibirnya mengecupi seluruh wajahku, dan kini tangisku berganti tangis haru bahagia akan takdir yang Tuhan berikan padaku.

"Tapi dek Hani siapkan mengandung anaknya Mas?"

Terlalu banyak kemungkinan-kemungkinan yang kupikirkan, membuat ku hanya mengangguk dan tersenyum diantara tangis bahagiaku.

"Kenapa nangis?"

"Hani takut mas Dion enggak nerima Hani hamil"

Pelukan hangat kembali diberikan oleh mas Dion, hingga kecupan-kecupan itu berubah menjadi sebuah lumatan di bibir kami.

Dan sarapan pagi kami diawali di ranjang kami, lima hari ini saat pertama kami bertemu memang tak melakukan hubungan suami istri, karena aku yang mengeluh pusing setelah pulang dari Kediri dan ternyata berita bahagia pagi inilah jawabannya.

Beruntungnya hari libur, sehingga tak perlu untuk terburu-buru kami melakukan aktivitas ranjang kami, yang libur beberapa minggu.

"Sarapan dulu yuk, nanti lanjut lagi, katanya mau rapel"

Selalu saja ingat jika kujanjikan hal itu, dengan masih selalu membuat ku berdebar jika Mas Dion membahas akan hal aktivitas dewasa.

Hanya mengenakan daster tipis dan pendek tanpa dalaman sesuai yang di minta Mas Dion, kami menikmati makan pagi berdua dengan satu piring, yang mana mas Dion menyuapiku dengan telaten.

Sedikit geli, melihat Mas Dion yang hanya mengenakan celana pendek, dan bertelanjang dada, duduk di hadapanku di ruang tengah dengan tangan yang menyangga piring dan tangan satunya memegang sendok, bahkan senyumnya tak pudar sedari tadi.

Begitu bahagia kah dirinya akan kehadiran buah cinta kami, apakah sama dengan ku yang kini merasa bahagia dan bangga, terasa seakan tak percaya jika aku telah mengandung, ternyata aku akan menjadi seorang ibu.

Makan kami selesai, Mas Dion mengambilkan air minum untuk ku, melarang ku untuk turun kelantai bahkan tadi saat akan membersihkan badanku dari Sasa percintaan kami, untuk menuju kamar mandi pun aku di gendong olehnya.

Sedikit merasa aneh, dengan mengingat sosok suamiku yang biasanya cuek akan orang lain, sikap dinginya yang pertama kali kami kenal, bahkan hingga di saat aku membuat kesalahan pasti akan mendiami ku begitu betahnya.

"Bobok di kamar apa disini?"

Pertanyaan dan kehadirannya kembali yang duduk di samping ku, membuat ku tersadar dari lamunan ku.

"Kamar saja, Hani pakai baju gini malu disini"

Memang merasa aneh mengenakan baju yang di kenalkan oleh budhe Ara padaku, dan kini berada di ruang tengah meskipun tak ada orang lain, tetapi tetap saja merasa aneh, apalagi tanpa mengenakan celana dalam.

"Kan cuma Mas yang lihat?"

"Sama saja, nyaman di kamar pakai baju ini"

Akhirnya Mas Dion kembali membopong ku menuju kamar kami, beristirahat diatas ranjang tanpa memejamkan mata, saling memandangi satu sama lain dengan suamiku, hingga dari komunikasi melalui mata, kami kembali berciuman.

Dan benar apa yang kujanjikan, jika rapelan itu terjadi meskipun berkali-kali kami melakukan, perlakuan Mas Dion begitu lembut yang alasannya adalah agar tak menyakiti buah hati kami.

Bahkan mas Dion rela mengeluarkan miliknya dari miliku ketika rasa nikmat akan hadir pada dirinya, dengan maksud mengeluarkan sperma milinya di luar yang kata Mbak Dina agar tak terjadi kontraksi, dan akupun baru tahu itu, jika beberapa hari ini Mas Dion berkonsultasi dengan sang kakak, bahkan sepupu nya yang merupakan dokter kandungan.

Dion 35

Berita bahagia setelah acara pernikahan Mbak Dina kembali di terima dalam keluarga kami, sedari aku kabarkan pada ibu akan kehamilan Hani, kemudian ibu membagikan kabar bahagia itu dalam group percakapan keluar, ucapan selamat itu meramaikan group WhatsApp keluarga besar.

Bukan hanya itu saja, Hani yang menggunggah foto testpack bergaris dua itu kedalam sosial media nya kemarin malam, tentu saja di saat pagi ini aku tiba di kampus, banyak orang yang mengikuti akun sosial media milik Hani juga mengetahui nya dan ucapan selamat itu berganti kuterima saat aku tiba di kampus.

Hingga akhirnya perkataan Bu Rini membuat ku baru teringat jika itu nanti akan terjadi.

"Pak Dion, itu nanti pas Hani skripsi dia hamil besar loh"

Tetapi ketika suara pak Suratman yang tiba-tiba masuk kedalam ruangan khusus dosen teknik sipil membuat ku sedikit lega.

"Suaminya dosen, enggak apa-apa KKN sedikit biar suaminya yang jadi dosen pembimbingnya"

Toleransi yang tinggi untuk Hani, dan aku sangat bersyukur dengan orang-orang yang baik di dekat ku selama ini.

Kondisi Hani yang hamil meskipun tanpa ada masalah, membuat ku untuk mencari sebuah asisten rumah tangga yang akan membantu Hani mengurus rumah, dan berita bahagia ini juga membuat Hani yang telah dekat dengan Mbak Ceri, membuat nya mendapatkan sebuah hadiah dari sang suami.

Selain itu, papa mertuaku yaitu om Karim, memaksaku harus menerima apa yang dia berikan, sebuah tanah yang di beli beliau untukku dan Hani, dan memintaku untuk membuat desainnya dan semua biaya pembangunan rumah adalah tanggung beliau.

Alasan dibalik apa yang beliau semalam sampaikan ternyata beliau merasa berutang padaku, putri yang seharusnya di usianya masih menjadi tanggung jawab beliau kini telah di berikan padaku, dan rumah itu telah di siapkan sejak lama dan menunggu momen ini untuk memberikan sebagai hadiah.

Banyak kenikmatan yang Tuhan berikan padaku, berawal yang hanya meniatkan diri sebagai bentuk pengabdian diri seorang anak kepada kedua orang tua, dan rasa yang tulus ikhlas kujalankan itu lambat laun

menumbuhkan rasa cinta, dan mulai saat itulah Tuhan banyak memberikan keberkahan padaku.

Seorang wanita yang cantik parasnya, baik hatinya, dan taat akan agama di hadiahkan padaku, dengan segala kelebihan dan kekurangan kuterima dengan ikhlas pasalnya akupun tak sesempurna rosulullah.

Kemudian rezeki datang begitu saja padaku, mengalir begitu lancar, hingga aku bisa menamatkan pendidikan ku tanpa adanya kendala, dan sebuah tawaran akan pekerjaan tetap menjadi sebuah pengajar di tempat ku menimba ilmu.

Dan saat ini, disaat secara ekonomi ku telah stabil, sebuah rezeki yang selalu dinantikan oleh pasangan suami isteri, kudapatkan, Allah sungguh maha segalanya yang selalu memberikan disaat yang tepat bagi umat nya.

[Mas, pingin makan selad solo yang di masak Mbak Annisa]

Pesan dari istri tercinta ku masuk, sebuah permintaan seorang ibu hamil yang selalu saja mengada-ada.

[Mas belikan saja ya, atau kita ke Solo sekalian jalan-jalan]

[Enggak asik Mas Dion]

Kurasa ada maksud yang terselubung di dalamnya, aku sangat tahu isi pikiran Hani itu bagaimana.

[Ya nanti Mas minta tolong Nissa]

Setelah kujawab akan kesanggupan ku, balasan emoticon peluk dan cium di kirim kan olah istri ku yang selalu menggemaskan itu.

Begitu sederhananya isteri ku, dan seakan sebuah keberuntungan untukku, di saat aku akan menuju laboratorium tanpa sengaja bertemu dengan Annisa bersama teman-temannya, memang saat ini Annisa sedang berada di semester akhir, sedang menunggu sidang skripsi dan akan di nyatakan lulus dan wisuda jika terpenuhi apa yang menjadi tugas akhir nya.

"Selamat ya Mas, atas kehamilan Hani"

Ucapan tulus itu kujawab dengan senyum yang tulus juga, dan teringat akan keinginan Hani.

"Nissa sudah sidang?"

"Sudah minggu lalu, ini baru saja nyerahin revisi"

Akhirnya kuutarakan permintaan tolong ku, tentunya Annisa yang sudah move on bahkan telah kembali menjalin berhubungan dengan sang mantan, yang kapan hari tanpa sengaja foto mereka berada di beranda akun Instagram ku, menerima pesanan ku dengan senang hati, bahkan berjanji akan mengantarkan kerumahku bersama sang kekasih tanpa harus aku yang datang ketempat kontrakan nya.

Di kelilingi orang-orang baik, selama kita bersikap baik kepada orang lain, dan Allah pasti akan membalas akan kebaikan kita berkali lipat.

Menjalani aktivitas di kampus hingga sore hari, dan kembali pulang kerumah, di sambut oleh kemanjaan istri yang selalu kusuka.

"Mas, Hani kangen"

Gimana enggak bahagia dan awet muda diriku, jika setiap hari ketika tubuh sedang lelah dan di sambut sebuah kalimat yang begitu manis kuterima.

"Mas juga kangen, kukecup seluruh wajah istri ku dan kini bertambah dengan perutnya, yang saat ini masih rata"

Berjalan dengan merangkul istri ku menuju kamar, duduk pada ranjang berdua, kemudian berpindah untuk berjongkok di depan Hani, menyapa buah hatiku yang masih berada di dalam perut sang ibu.

"Assalamualaikum sayangnya ayah, tadi enggak bikin bunda sakit kan?"

Aku tahu Hani masih merasa pusing, dan kadang juga mual tak tahu waktu, karena mual itu datang tak selalu di pagi hari.

"Ih di panggil Bunda, malu deh"

Rona wajah yang memerah karena malu, kemudian kukecup kembali kedua pipi yang memerah itu.

"Masak mau di panggil embak?"

Kutarik hidung mancung Hani, entah kenapa kegemasanku padanya kian bertambah, rasanya semakin ingin membuat ku untuk selalu menyentuhnya.

Tangan Hani terulur melingkar pada leher ku, bibir nya lebih dulu mengecupku, dan ciuman panas itu akhirnya terjadi.

"Mas Dion cinta enggak sama Hani?"

Pertanyaan yang tak pernah bosan di tanyakan oleh Hani dan aku juga tidak pernah bosan menjawabnya, jika aku benar-benar mencintainya. Dan aku juga tidak pernah bosan untuk mengucapkan syukur pada Tuhan, yang membuat takdir ku begitu indah, dan rasa terima kasih kepada kakak ku dan kakak iparku yang telah mewariskan jodoh untuku.

Mewariskan sebuah perjodohan, hingga mengantarkan ku pada sebuah komitmen untuk membangun sebuah keluarga, sebuah warisan yang bukan sebuah harta benda melainkan harta yang tak ternilai harganya, sebuah warisan yang akan mengantarkan ku pada Jannah, sebuah jodoh warisan.

POV Author

Disebuah rumah di daerah perkampungan padat penduduk, jauh akan hingar bingar ramainya kota, dengan hawa sejuk perbukitan, dengan desain rumah gaya Eropa, terlihat jelas jika bangunan itu baru saja berdiri.

Dan ramainya isi rumah akan suara manusia-manusia yang sedang berkumpul, bercengkrama dalam suasana penuh kegembiraan.

Rumah yang di desain dan dibangun oleh para pekerja pilihan langsung oleh seorang Kendion, yang kini berprofesi sebagai seorang dosen serta memiliki pekerjaan sampingan menajdi seorang arsitek.

Telah mengadakan tasyakuran akan rumah barunya, rumah hadiah dari papa mertuanya, sehingga di rumah itulah keluarga besarnya telah berkumpul, mulai dari keluarga di ujung barat pulau jawa hingga ujung timur serta keluarga besar dari sang isteri dari pulau Sulawesi,

Isteri dari seorang Kendion yang kini telah resmi menyandang status baru sebagai seorang ibu muda sejak tiga bulan yang lalu, meskipun harus mengorbankan pendidikannya yang cuti dua semester, tetapi seoranh

Noorah Hani Al Karim, tetap dengan semangat untuk melanjutkan pendidikannya, nanti setelah sang putra berusia enam bulan, masa ASI eksklusif berakhir.

"Bund, adek pup"

Seorang ayah yang tadinya menggendong sang putra tetapi mengalihkan tugasnya itu ketika sang anak buang air besar kepada sang isteri manjanya.

Dengan cekatan seorang Hani segera membawa sang putra kedalam kamar baru mereka, membersihkan sang putra dari kotoran dan mengganti celananya.

"Siniin si Ken, papa ingin gendong"

Seperti bayi-bayi yang lainnya, selalu menarik perhatian bagi para orang tua, hingga kembali tangisan bayi kecil itu menggema, kali ini berganti ingin menyusui kepada sang bunda.

Hani telah mengambil tempat duduk di samping sang suami, meninggalkan ruang makan dimana bersama para sang ibu menyiapkan makanan untuk menyambut para keluarga besar.

"Pelan sayang minumnya"

Dengan begitu lembut seorang ibu memberikan ASI kepada sang bayi, begitupun sang ayah yang berada di sampingnya mengusap lembut kaki mungil sang putra

dengan pandangan fokus melihat bagaimana sang putra menikmati makanan dari sang bunda.

Rasa syukur dari semua yang melihat interaksi keluar kecil dari pasangan Dion dan Hani yang terlihat begitu hangat, pasti jika orang lain yang melihatnya tak akan perca jika pasangan ini terikat dari sebuah perjodohan, sebuah jodoh warisan dari kedua kakak mereka,

“Lapar ya dek? Sampai keringatan begini minumnya”

Dengan lembut seorang Dion mengusap keringat sang putra, kemudian menambahkan kecupan pada pipi gembil bayi usia tiga bulan yang akrab di panggil adik oelh ayah bundanya, dan nama panggilan sebenarnya adalah Kenzo.

Semua keluarga berpindah tempat keruang makan untuk menikmati jamuan makan siang, dan disini di ruang tengah tertinggal keluarga kecil Dion, yang mana seorang suami siaga menemani sang isteri yang sedang memebrika ASI pada buah hati mereka.

Cup

Kecupan lembut mendarat pada pipi sang isteri, kemudian pipi bekas kecupan itu seketika merona, sekian lama mereka menikah, masih saja membuat seorang Hani malu-malu ketika menerima perlakuan romantic dari sang suami.

“Tadi Hani sudah di suntik sama Mbak Dina”

Dengan masih malu-malu, Hani mengatakan apa yang telah dia terima dari sang kakak ipar, yang merupakan seorang dosen kebidanan.

“Nanti malam sudah bisa?”

Kembali memerah, Hani mengganggu untuk menjawab pertanyaan dari seorang Dion sang suami.

“Kangen banget sama bunda”

Kecupan kembali Dion berikan kepada sang isteri, bahkan kini kecupan itu berubah menjadi sebuah ciuman bibir yang begitu lembut, saling menyedap memberikan kenikmatan satu sama lain, menyalurkan sebuah rasa rindu yang beberapa bulan hanya bisa mereka tahan.

“oek,oek,oek”

Seakan tak ingin ketinggalan, buah hati mereka menangis begitu kencang karena aktifitas kedua orang tuanya, membuat sumber makanannya terlepas dari bibir mungilnya.

TAMAT